

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



**PAGUYUBAN NGESTI TUNGGAL
(PANGESTU)**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA
PROYEK INVENTARISASI KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA**

ektorat
ayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

305
PAG

TIDAK DIFERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PAGUYUBAN NGESTI TUNGGAL (PANGESTU)

Tanggal	:	_____
Beli / Hadiah / Tukar Menukar		
No. Register	:	_____
Klasifikasi	:	_____

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA
PROYEK INVENTARISASI KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA



Pangestu
Cetakan ke satu

Diterbitkan oleh:

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan

Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

1 9 8 0

**ANGGARAN DASAR
PEGUYUBAN NGESTI TUNGGAL
(PANGESTU).**

**B A B I
NAMA DAN TEMPAT.**

Pasal 1.

- (1). Perhimpunan ini bernama "PAGUYUBAN NGESTI TUNGGAL", disingkat "PANGESTU". didirikan pada tanggal 20 Mei 1949 di Surakarta.
- (2). Yang diartikan dengan :
 - a. Paguyuban ialah Persatuan yang dijiwai oleh hidup rukun.
 - b. Ngesti ialah usaha batin sepenuhnya yang didasari permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - c. Tunggal ialah bersatu di dalam hidup bermasyarakat dan bersatu kembali dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi Paguyuban Ngesti Tunggal berarti :
Persatuan yang dijiwai oleh hidup rukun dengan usaha batin sepenuhnya yang didasari permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk bersatu di dalam hidup bermasyarakat dan bersatu kembali dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Pasal 2.

Tempat kedudukan Pangestu Pusat ada di Ibukota Republik Indonesia.

**B A B II.
DASAR, SIFAT DAN TUJUAN**

Pasal 3.

- (1). Pangestu berdasarkan Ke-Tuhanan Yang Maha Esa.
- (2). Pangestu bersifat kejiwaan semata-mata.
- (3). Pangestu bertujuan :
 - a. Menghimpun para anggotanya dalam satu organisasi, sebagai kancah

- penyiswaan kepada Sang Guru Sejati (Suksma Sejati) untuk mencapai iklim kehidupan yang akrab.
- b. Membina para anggotanya agar hidup rukun dengan semua umat, tanpa membeda-bedakan jenis, bangsa, golongan ataupun kepercayaan.
 - c. Membina para anggotanya agar dapat mencapai tujuan hidupnya yang hakiki yaitu kembali bertunggal dengan Tuhan Yang Maha Esa, melalui pendidikan dan pengolahan cipta dan batinnya sendiri, menurut Pepadang/Ajaran Sang Suksma Sejati.
 - d. Mengantar umat manusia ke kepercayaan yang benar dan ke jalan yang benar yang sampai pada kesejahteraan abadi.

B A B III

U S A H A.

Pasal : 4.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Pangestu berusaha :

- (1). Menaburkan Pepadang/Ajaran Sang Suksma Sejati.
- (2). Memelihara Pepadang/Ajaran Sang Suksma Sejati.
- (3). Memelihara kancah Pepadang/Ajaran Sang Suksma Sejati.
- (4). Mengadakan usaha-usaha lain di dalam rangka membantu usaha-usaha tersebut pada ayat (1), (2), dan (3) diatas yang tidak bertentangan dengan Ajaran Sang Suksma Sejati dan Peraturan Perundang-undangan Negara.

B A B IV.

KEANGGOTAAN.

Pasal 5.

- (1). Setiap orang yang telah dewasa atau berumur 17 tahun ke atas dapat diterima menjadi anggota setelah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
 - a. Menyatakan kesanggupannya akan melaksanakan Dasa Sila (Pepakem Pangestu), serta Ajaran Sang Suksma Sejati yang tercantum dalam Pustaka Sasangka Jati.

- b, Disetujui oleh Ketua Pengurus Cabang.
- (2). Anggota dianggap sah, setelah melalui tata-cara penerimaan anggota yang diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

B A B V

SUSUNAN ORGANISASI DAN PENGURUS.

Pasal 6.

- (1). Organisasi Pangestu terdiri dari Pusat, Cabang-cabang dan Ranting-ranting.
- (2). Pusat dibantu oleh Koordinator-Koordinator Daerah dalam membina Cabang-Cabang.

Pasal 7.

- (1). Tingkat Pengurus adalah Pengurus Pusat, Pengurus Cabang dan Pengurus Ranting.
- (2). (Ketua Pengurus Pusat dipilih oleh Konggres.
- (3). Ketua Pengurus Cabang/Ranting dipilih oleh Rapat Cabang/Ranting.
- (4). Ketua Pengurus Pusat/Cabang mewakili Organisasi di dalam dan di luar Pengadilan.

B A B VI

KONGGRES DAN RAPAT.

Pasal 8.

- (1). Konggres adalah Rapat Paripurna Cabang-cabang yang diadakan tiap 3 (tiga) tahun sekali.
Bila dipandang perlu Konggres dapat diadakan atas usul dari Cabang atau Pusat yang disetujui sekurang-kurangnya oleh 2/3 jumlah Cabang.
- (2). Rapat Pengurus Pusat termasuk Koordinator-Koordinator Daerah diadakan sedikitnya satu kali dalam satu tahun.
- (3). Koordinator Daerah dapat mengadakan rapat regional antar cabang di lingkungan wilayahnya menurut keperluan.
- (4). Rapat Pengurus Cabang/Ranting diadakan sedikitnya satu kali dalam 3 bulan.

- (5). Rapat anggota Cabang/Ranting diadakan sedikitnya satu kali setahun.

Pasal 9.

Status dan Wewenang Kongres

- (1). Kongres merupakan lembaga tertinggi dalam struktur organisasi Pangestu dengan wewenang sebagai berikut:
- Menetapkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.
 - Menetapkan kebijaksanaan dan garis-garis besar rencana kerja.
 - Memilih dan menetapkan Ketua Pengurus Pusat untuk masa jabatan berikutnya.
- (2). Kongres tidak berwenang untuk mengadakan perubahan atas Sabda-sabda Sang Suksma Sejati dan tafsir Sabda yang tercantum dalam buku-buku wajib.

B A B VII.

HARTA BENDA

Pasal 10.

- (1). Harta benda Pangestu didapat dari :
- Budidarma dari para anggota.
 - Budidarma dari para dermawan yang bukan anggota.
 - Sumber-sumber lain yang tidak bertentangan dengan Ajaran Sang Suksma Sejati dan Peraturan Perundang-undangan Negara.
- (2). Harta-benda Pangestu dikelola oleh suatu Badan yang khusus dibentuk untuk maksud tersebut.

B A B VIII

L A M B A N G.

Pasal : 11.

Lambang Pangestu berupa gambar setangkai bunga mawar dengan warna jambon-maya-maya dan berduri serta setangkai bunga kamboja putih dengan warna kuning emas sepanjang tepi daun mahkotanya, diatas dasar yang berwarna ungu.

B A B IX
PERUBAHAN ANGGARAN DASAR

Pasal 12.

Anggaran Dasar hanya dapat diubah berdasarkan Keputusan Kongres.

B A B X
LAIN – LAIN

Pasal 13.

Hal-hal yang belum cukup diatur dalam Anggaran Dasar ini, diatur dalam Anggaran Rumah Tangga dan Peraturan Pelaksanaan yang tidak bertentangan dengan Anggaran Dasar.

B A B XI
P E N U T U P.

Pasal 14.

Anggaran Dasar ini ditetapkan oleh Ketua Pengurus Pusat berdasarkan mandat Kongres Pangestu VIII tahun 1976.

Ditetapkan di : JAKARTA.

Pada tanggal : 15 Mei 1979

KETUA PENGURUS PUSAT
PAGUYUBAN NGESTI TUNGGAL,

ttd.

SOEDJARWO.—

**ANGGARAN RUMAH TANGGA
PAGUYUBAN NGESTI TUNGGAL
(PANGESTU).**

**B A B I
KEANGGOTAAN**

Pasal 1.

Penerimaan Anggota.

- (1). Yang diterima menjadi anggota ialah mereka yang memenuhi ketentuan-ketentuan dalam Anggaran Dasar Bab IV Pasal 5 ayat (1).
- (2). Permintaan untuk menjadi anggota disampaikan secara tertulis kepada Pengurus Cabang.
- (3). Calon anggota, setelah mengikuti Ceramah Penerangan Pangestu dan setelah melalui penilaian yang diselenggarakan oleh Pengurus Cabang serta dipertimbangkan oleh Ketua Pengurus Cabang, dapat dilantik menjadi anggota.
- (4). Pelantikan calon anggota menjadi anggota dilakukan oleh Ketua Pengurus Cabang.
- (5). Penerangan, penilaian dan pelantikan dapat dilaksanakan secara tertulis.
- (6). Kepada setiap anggota diberikan Kartu Tanda Anggota.

Pasal 2.

Kewajiban Anggota.

- (1). Melaksanakan dengan sungguh-sungguh Pepadang/Ajaran Sang Suksma Sejati.
- (2). Melaksanakan Pepakem Pangestu ialah Dasa Sila, sebagai berikut:
 - a. Berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Berbakti kepada Utusan Tuhan.
 - c. Setia kepada Kalifatullah (Pembesar Negara dan Undang-undang Negara).
 - d. Berbakti kepada Tanah-air.
 - e. Berbakti kepada Orang-tua (Ayah-Ibu).

- f. Berbakti kepada Saudara-tua.
 - g. Berbakti kepada Guru.
 - h. Berbakti kepada pelajaran keutamaan.
 - i. Kasih sayang kepada sesama hidup.
 - j. Menghormati Agama.
- (3). Menghadiri pertemuan-pertemuan pemeliharaan Pepadang/Ajaran Sang Suksma Sejati.
 - (4). Mempelajari Buku-Buku Wajib.
 - (5). Para anggota tidak dibenarkan mengikuti aliran kebatinan.
 - (6). Mematuhi peraturan organisasi.

Pasal 3.

Hak Anggota.

- (1). Setiap anggota mempunyai hak memilih dan dipilih.
- (2). Setiap anggota mempunyai hak mengeluarkan satu suara dalam rapat anggota.

Pasal 4.

Pemberhentian Anggota.

Anggota berhenti, karena :

- (1). Meninggal dunia.
- (2). Permintaan tertulis anggota itu sendiri.
- (3). Diberhentikan oleh Pengurus, karena melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan tujuan Pangestu dan membahayakan eksistensi Organisasi.

B A B II

P E N G U R U S.

Pasal 5.

Pengangkatan Pengurus.

- (1). Ketua Pengurus Pusat diangkat dari anggota yang dipilih oleh Konggres untuk jangka waktu 3 (tiga) tahun dan dapat dipilih kembali setelah

masa jabatan tersebut habis.

- (2). Ketua Pengurus Pusat berwenang untuk menunjukan sebanyak-banyaknya 4 orang Wakil Ketua dan Anggota-anggota Pengurus Pusat lainnya, termasuk Koordinator—koordinator Daerah.
- (3). Ketua Pengurus Cabang diangkat dari anggota yang dipilih dalam rapat anggota Cabang dan disahkan oleh Ketua Pengurus Pusat, untuk jangka waktu 1 (satu) tahun dan dapat dipilih kembali setelah jabatan tersebut habis.
- (4). Ketua Pengurus Cabang berwenang untuk menunjuk sebanyak-banyaknya 3 orang Wakil Ketua dan Anggota-anggota Pengurus Cabang lainnya.
- (5). Ketua Pengurus Ranting diangkat dari anggota yang dipilih dalam rapat anggota Ranting dan disahkan oleh Ketua Pengurus Cabang, untuk jangka waktu 1 (satu) tahun dan dapat dipilih kembali setelah masa jabatan tersebut habis.
- (6). Ketua Pengurus Ranting berwenang untuk menunjuk sebanyak-banyaknya 2 (dua) orang Wakil Ketua dan Anggota-anggota Pengurus Ranting lainnya.

Pasal 6.

Pemberhentian Pengurus.

Keanggotaan Pengurus Pusat/Cabang/Ranting berhenti, karena yang bersangkutan :

- (1). Meninggal dunia.
- (2). Pindah ke tempat lain.
- (3). Mengundurkan diri.
- (4). Masa jabatannya telah.. habis.
- (5). Diberhentikan oleh Ketua Pengurus Pusat/Cabang/Ranting karena :
 - a. Melalaikan kewajiban.
 - b. Melakukan perbuatan yang merugikan Pangestu.

Pasal 7.

Pengisian Lowongan Ketua Pengurus Pusat/Cabang/Ranting.

- (1). Dalam hal Ketua Pengurus Pusat/Cabang/Ranting karena sesuatu hal berhalangan melaksanakan tugasnya untuk sementara, maka tugas dan jabatan tersebut untuk sementara dilaksanakan oleh Wakil Ketua Pengurus Pusat/Cabang/Ranting atau anggota Pengurus Pusat/Cabang/Ranting yang ditunjuk oleh Ketua Pengurus Pusat/Cabang/Ranting.
- (2). Dalam hal Ketua Pusat/Cabang/Ranting berhenti karena sebab-sebab yang tercantum dalam Pasal 6 ayat – (1), (2), (3), dan (5) di atas, maka jabatan Ketua Pengurus Pusat/Cabang/Ranting dipangku oleh Wakil Ketua Pengurus Pusat/Cabang/Ranting sampai dengan pemilihan berikutnya.

Pasal 8.

Tugas, Kewajiban dan Tanggung Jawab Pengurus.

- (1) **Pengurus Pusat :**
 - a. Melaksanakan dan mengamankan Keputusan Konggres.
 - b. Menyusun Rencana Kerja berdasarkan Keputusan Konggres.
 - c. Mengelola Organisasi berdasarkan Keputusan Konggres. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga serta Peraturan-Peraturan Pelaksanaan dalam rangka mencapai tujuan Pangestu.
 - d. Mewakili Organisasi dalam . . hubungan dengan Pemerintah Pusat dan Masyarakat.
- (2). Ketua Pengurus Pusat bertanggung-jawab atas pelaksanaan tugasnya kepada Konggres.
- (3). **Pengurus Cabang :**
 - a. Mengelola organisasi tingkat Cabang, sesuai dengan pengarahan Pengurus Pusat.
 - b. Menyusun rencana kerja Cabang berdasarkan rencana kerja Pengurus Pusat.
 - c. Memberikan laporan pelaksanaan tugas enam bulan sekali kepada Pengurus Pusat dengan tembusan kepada Koordinator Daerah yang bersangkutan.
 - d. Mewakili Organisasi dalam hubungannya dengan Pemerintah Daerah setempat dan Masyarakat.

- (4). Ketua Pengurus Cabang bertanggung-jawab atas pelaksanaan tugasnya kepada Ketua Pengurus Pusat, dan pelaksanaan tugasnya sehari-hari dikoordinir oleh Korda yang bersangkutan.
- (5). Pengurus Ranting:
 - a. Mengelola Organisasi tingkat Ranting, sesuai pengarahan Pengurus Cabang.
 - b. Menyusun rencana kerja Ranting, sesuai dengan rencana kerja Cabang.
 - c. Membantu penyelenggaraan tugas-tugas organisasi Cabang di wilayah Rantingnya.
 - d. Melaksanakan kegiatan-kegiatan organisasi ditingkat Ranting.
- (6). Ketua Pengurus Ranting bertanggung-jawab atas pelaksanaan tugasnya kepada Ketua Pengurus Cabang.
- (7). Perincian tugas dan tanggung-jawab, prosedur dan tata kerja organisasi serta susunan Peng. Pusat/Cab. Ranting diatur lebih lanjut oleh Ketua Pengurus Pusat.

B A B III

K O N G G R E S.

Pasal 9.

Pimpinan Konggres.

- (1). Konggres dipimpin oleh Presidium yang diangkat oleh Konggres.
- (2). Presidium terdiri atas :
 - a. Ketua I : Ketua Pengurus Pusat Pangestu.
 - b. Ketua II s/d V : 4 orang warga senior yang diusulkan oleh Ketua Pengurus Pusat Pangestu.
- (3). Presidium mengangkat :
 - a. Sekretaris Presidium.
 - b. Ketua dan anggota Kelompok Pengarah.
 - c. Ketua dan anggota Kelompok Perumus.
 - d. Ketua-Ketua Komisi.
- (4). Presidium bubar dengan sendirinya pada saat konggres yang bersangkutan ditutup.

Pasal 10.

Sidang-sidang Konggres.

- (1). Sidang-sidang Konggres terdiri dari :
 - a. Sidang Paripurna.
 - b. Sidang Komisi dan Sub-Komisi.
 - c. Sidang Kelompok Pengarah.
 - d. Sidang Kelompok Perumus.
- (2). Sidang Paripurna dihadiri oleh seluruh Peserta Konggres dan dipimpin oleh Presidium.
- (3). Sidang Paripurna bertugas :
 - a. Mengangkat Presidium Konggres.
 - b. Mengesahkan Tata-kerja dan Tata Tertib Konggres.
 - c. Menerima laporan pertanggung-jawab Ketua Pengurus Pusat.
 - d. Memilih dan menetapkan Ketua Pengurus Pusat.
 - e. Menerima Prasaran dari Pemrasaran Konggres.
 - f. Membentuk Komisi dan menetapkan materi Komisi.
 - g. Mengesahkan hasil-hasil Sidang Komisi.
 - h. Mengesahkan hasil Konggres.
- (4). Sidang Komisi dihadiri oleh para Peserta yang telah mendaftarkan diri sebagai anggota Komisi yang bersangkutan dan dipimpin oleh Ketua Komisi yang dibantu oleh Sekretaris Komisi.
- (5). Sidang Komisi bertugas:
 - a. Membahas Materi Komisi yang telah ditetapkan oleh Sidang Paripurna.
 - b. Menyusun dan mengesahkan hasil-hasil sidang Komisi.
 - c. Menyampaikan hasil Sidang Komisi kepada Sidang Paripurna untuk mendapatkan pengesahan.
- (6). Sidang Kelompok Pengarah dihadiri oleh para anggota Kelompok Pengarah dan dipimpin oleh Ketua Kelompok Pengarah Konggres.
- (7). Tugas Sidang Kelompok Pengarah :
 - a. Merumuskan pengarahannya atas jalannya pembahasan materi dalam Sidang-sidang Paripurna dan Komisi.
 - b. Merumuskan cara pemecahan masalah yang dihadapi oleh Sidang Paripurna dan Sidang Komisi.
 - c. Memberikan saran-saran kepada Presidium untuk kelancaran jalannya Konggres.

- (8). Sidang Kelompok Perumus dihadiri oleh anggota-anggota Kelompok Perumus dan dipimpin oleh Sekretaris Konggres.
- (9). Sidang Kelompok Perumus bertugas merumuskan hasil/Keputusan Konggres.

Pasal 11.

Peserta Konggres.

Peserta Konggres adalah utusan Cabang yang bermandat penuh, yang jumlahnya bagi masing-masing cabang ditetapkan dalam Surat Keputusan oleh Ketua Pengurus Pusat.

Pasal 12.

Quorum Konggres.

- (1). Konggres dianggap sah, kalau banyaknya Cabang yang hadir lebih dari seperdua jumlah Cabang.
- (2). Jika Konggres tidak sah karena tidak memenuhi ketentuan ayat (1) diatas, maka Konggres harus diadakan kembali selambat-lambatnya dalam waktu satu minggu kemudian dan dianggap sah, meskipun jumlah cabang yang hadir tidak memenuhi persyaratan tersebut diatas.

Pasal 13.

Pengambilan Keputusan Konggres.

- (1). Keputusan Konggres pada prinsipnya diambil berdasarkan musyawarah dan mufakat.
- (2). Dalam hal Konggres memerlukan pemungutan suara, maka yang mengenai:
 - a. Perubahan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga harus mendapatkan persetujuan sedikit-dikitnya dua pertiga dari jumlah cabang yang hadir.
 - b. Hal-hal lain harus mendapatkan persetujuan lebih dari seperdua jumlah Cabang yang hadir.
- (3). Setiap Cabang Yang hadir mempunyai satu suara.

Pasal 14.

Acara dan Materi Konggres.

- (1). Pokok-pokok Acara dan Materi Konggres ditetapkan dalam Surat Keputusan Ketua Pengurus Pusat tentang Penyelenggaraan Konggres yang bersangkutan, selambat-lambatnya tiga bulan sebelum waktu penyelenggaraan Konggres.
- (2). Usul-usul mengenai Acara dan Materi Konggres dapat diajukan Cabang melalui Koordinator Daerah yang bersangkutan kepada Pengurus Pusat, selambat-lambatnya satu bulan sebelum waktu penyelenggaraan Konggres.
- (3). Penambahan atau pengurangan Acara dan Materi Konggres dapat diajukan oleh Cabang Peserta pada saat Pimpinan Konggres memberikan kesempatan untuk maksud tersebut sebelum dilakukan pembahasan.
- (4). Penambahan atau pengurangan Acara dan Materi Konggres dapat dilakukan atas dasar persetujuan lebih dari seperdua jumlah Cabang yang hadir.

Pasal 15.

Prosedur dan ketentuan pemilihan Ketua Pengurus Pusat.

- (1). Cabang-cabang didalam satu wilayah Koordinator Daerah memilih seorang calon Ketua Pengurus Pusat Pangestu yang dikoordinir oleh Koordinator Daerah yang bersangkutan.
- (2). Dari calon-calon yang dibawa oleh para Koordinator Daerah, Konggres menetapkan seorang Ketua Pengurus Pusat berdasarkan musyawarah dan mufakat antar Koordinator Daerah.

B A B IV
RAPAT CABANG/RANTING.

Pasal 16.

- (1). Acara Materi Rapat Anggota sudah harus ditetapkan sebelumnya oleh Pengurus Cabang/Ranting dan dicantumkan dalam Undangan Rapat yang khusus dikeluarkan untuk maksud tersebut.
- (2). Usul-usul mengenai penambahan atau pengurangan Acara dan Materi Rapat Anggota dapat diajukan oleh anggota yang hadir, pada saat Pimpinan Rapat memberikan kesempatan untuk maksud tersebut sebelum dilakukan pembahasan.
- (3). Penambahan atau pengurangan Acara dan Materi Rapat dapat dilakukan atas dasar persetujuan lebih dari seperdua jumlah anggota yang hadir.

Pasal 17.

**Pengambilan Keputusan Rapat Anggota
Cabang/Ranting.**

- (1). Keputusan Rapat Anggota Cabang/Ranting pada prinsipnya diambil berdasarkan musyawarah dan mufakat.
- (2). Dalam hal Rapat Anggota Cabang/Ranting memerlukan pemungutan suara, maka Keputusan Rapat Anggota Cabang/Ranting harus mendapatkan persetujuan lebih dari seperdua dari jumlah anggota Cabang/Ranting yang hadir.

Pasal 18.

Quorum Rapat Anggota Cabang/Ranting.

- (1). Rapat Anggota Cabang/Ranting dianggap sah, kalau banyaknya anggota yang hadir lebih dari seperdua jumlah anggota Cabang/Ranting.
- (2). Jika Rapat Anggota Cabang/Ranting tidak sah karena tidak memenuhi ketentuan ayat (1) diatas, maka Rapat Anggota Cabang/Ranting harus diadakan kembali selambat-lambatnya dalam waktu satu minggu kemudian dan dianggap sah, meskipun jumlah anggota yang hadir tidak memenuhi persyaratan tersebut diatas.

B A B V
PELAKSANAAN KEPUTUSAN

Pasal 19.

Setiap Keputusan, berdasarkan musyawarah dan mufakat ataupun suara terbanyak, harus diterima dan dilaksanakan dengan kesungguhan, keikhlasan hati, kejujuran dan bertanggung-jawab.

B A B VI.
PERSYARATAN DAN PROSEDUR PEMBENTUKAN
CABANG DAN RANTING.

Pasal 20.

Persyaratan Pembentukan Cabang dan Ranting.

- (1). Cabang dapat dibentuk dengan sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) orang anggota.
- (2). Dalam keadaan khusus, Ketua Pengurus Pusat dapat mengambil keputusan yang menyimpang dari ayat (1) di atas.
- (3). Ranting dapat dibentuk dengan sekurang-kurangnya 10 (sepuluh) orang anggota.
- (4). Dalam keadaan khusus Ketua Pengurus Cabang dapat mengambil keputusan menyimpang dari ketentuan ayat (3) di atas.

Pasal 21.

Prosedur Pembentukan Cabang dan Ranting.

- (1). Usul pembentukan sesuatu Cabang diajukan oleh Sponsor/Pembina kepada Ketua Pengurus Pusat, dengan disertai rekomendasi Koordinator Daerah yang bersangkutan.
- (2). Penetapan pembentukan Cabang didasarkan Surat Keputusan Ketua Pengurus Pusat dan pelantikannya dilaksanakan oleh Koordinator yang bersangkutan atas nama Ketua Pengurus Pusat.
- (3). Pembentukan suatu Ranting diadakan atas pertimbangan kebutuhan dan perkembangan organisasi Cabang.

- (4). Penetapan pembentukan Ranting didasarkan pada Surat Keputusan Ketua Pengurus Cabang dengan pelantikannya dilaksanakan oleh Pengurus Cabang.

B A B VII

PERUBAHAN ANGGARAN RUMAH TANGGA.

Pasal 22.

Anggaran Rumah Tangga hanya dapat diubah, ditambah atau dikurangi berdasarkan keputusan Konggres.

B A B VIII

L A I N – L A I N

Pasal 23.

Hal-hal lain yang belum cukup diatur dalam Anggaran Rumah Tangga ini akan diatur lebih lanjut oleh Ketua Pengurus Pusat.

B A B IX.

P E N U T U P.

Pasal 24.

Anggaran Rumah Tangga ini ditetapkan oleh Ketua Pengurus Pusat berdasarkan mandat Konggres Pangestu VIII Tahun 1976.

Ditetapkan di : JAKARTA.

Pada tanggal : 14 MEI 1979.

KETUA PENGURUS PUSAT
PAGUYUBAN NGESTI TUNGGAL.

ttd.

SOEDJARWO.—

**PENJELASAN ATAS ANGGARAN DASAR
DAN ANGGARAN RUMAH TANGGA
PAGUYUBAN NGESTI TUNGGAL.
(PANGESTU).**

I. PENJELASAN UMUM.

Pangestu didirikan pada tanggal 20 Mei 1949 di Surakarta berdasarkan Sabda Sang Guru Sejati Sebagaimana tercantum dalam Pustaka Sabda Khusus peringatan no. 1 yang kutipannya adalah sebagai berikut:

“..... Kumpulan siswa-siswa-Ku semuanya ini agar menjadi akrab (murih supekete) himpunlah (suhana) seperti halnya dengan penataan perkumpulan yang lazim.

Sebagai ketuanya, putuskanlah sendiri, siapa kiranya yang pantas dijadikan Ketua. Bagi saudaramu Soenarto hanya boleh kau anggap sebagai Penasehat.....”.

Berdasarkan Sabda tersebut di atas, maka Pangestu selain sebagai “suh” (tali pengikat) para siswa Sang Guru Sejati, merupakan pula perkumpulan yang menyelenggarakan pembinaan administrasi bagi para anggotanya dengan tujuan agar segala keperluan dan kegiatan sebagai anggota maupun siswa Sang Guru Sejati dapat diatur penyelenggaraannya dengan tertib.

Dengan demikian timbullah kebutuhan Pangestu sebagai organisasi untuk memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Anggaran Dasar Pangestu yang pertama di susun dan disahkan pada Konggres Pangestu I pada tahun 1954.

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pangestu tersebut pada Konggres-Konggres Pangestu berikutnya telah mengalami tambahan dan perubahan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan organisasi.

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang memuat tambahan dan perubahan dari Hasil Konggres VII tahun 1973 dirasakan terdapat hal-hal yang kurang serasi, maka Ketua Pengurus Pusat Pangestu menyatakan menunda berlakunya Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga hasil Konggres VII tahun 1973, dan menyatakan berlakunya kembali Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pangestu hasil Konggres VI tahun 1970, sambil menunggu penyempurnaan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pangestu yang akan ditetapkan berdasarkan mandat yang diberikan oleh Konggres VIII tahun 1976 kepada Ketua Pengurus Pusat.

Dalam menangani penyempurnaan Angg. Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pangestu tersebut, Ketua Pengurus Pusat berpedoman pada azas-azas sebagai berikut:

- a. Mempelajari Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pangestu terakhir yang berlaku pada waktu Bapak R. Soenarto Martowardojo, Peranpara Pangestu masih hidup (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga hasil Konggres IV tahun 1964) dan di ambil ketentuan-ketentuan pokok yang dapat bertahan terhadap waktu dan perubahan untuk dicantumkan dalam pasal-pasal Anggaran Dasar, dengan menyempurnakan redaksi di sana-sini dan menambahkan pada pasal 5: Dasa Sila sebagai Pepakem Pangestu.
- b. Hal-hal yang akan dapat berubah mengikuti perkembangan dan kebutuhan organisasi Pangestu dicantumkan dalam Anggaran Rumah Tangga dan diolah serta disempurnakan sesuai dengan tingkat perkembangan organisasi Pangestu pada waktu ini.
- c. Hal lain yang belum cukup diatur dalam Anggaran Rumah Tangga akan diatur lebih lanjut dengan Keputusan Ketua Pengurus Pusat dan peraturan pelaksanaan organisasi lainnya.

Dengan berpedoman pada azas-azas tersebut di atas diharapkan agar Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pangestu yang telah disempurnakan berdasarkan mandat Konggres VIII tahun 1976 ini akan dapat bertahan lama terhadap waktu dan perubahan, sehingga tidak perlu tiap Konggres Pangestu mengacarakan perubahan dan penyempurnakan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.

Dengan ditetapkannya Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang telah dimantapkan dan diserasikan ini, diharapkan kehidupan organisasi Pangestu akan menjadi lebih stabil dan berjalan lebih lancar, karena Sih. Tuntunan dan Lindungan Sang Guru Sejati.

II. PENJELASAN PASAL DEMI PASAL ANGGARAN DASAR.

Pasal 1 : Cukup jelas.

Pasal 2 : Cukup jelas.

Pasal 3 : Cukup jelas.

Pasal 4 : a. Yang dimaksud dengan istilah Pepadang dalam hal ini ialah

Sinar Terang dalam arti kiasan yang tidak berbentuk sinar secara fisik, tetapi sesuatu yang menerangi jiwa.

- b. Yang dimaksud dengan Ajaran Sang Suksma Sejati ialah Sabda-Sabda Sang Suksma Sejati yang terhimpun dalam Pustaka-Pustaka Sabda Pratama, Sasangka Jati dan Sabda Khusus.

Pasal 5 : Yang dimaksud dengan orang yang telah dewasa atau berumur 17 tahun keatas ialah :

- a. Orang yang telah berumur 17 tahun keatas.
- b. Orang yang telah kawin.
- c. Orang yang belum berumur 17 tahun, tetapi telah cukup dewasa jiwanya untuk menyatakan niatnya.

Pasal 6 : Cukup jelas.

Pasal 7 : ayat (1))

ayat (2))

ayat (3)) Cukup jelas.

ayat (4)

- a. Memperhatikan ketentuan Anggaran Rumah tang-ga Pasal 8 ayat (1) d. dan ayat (3) a.
- b. Sesuai dengan kasus hubungan hukum atau hubungan kemasyarakatan yang menyangkut Cabang yang bersangkutan.
- c. Sesuai dengan kedudukan Cabang dalam wilayah administrasi pemerintahan dan wilayah wewenang Pengadilan Negeri yang bersangkutan.

Paasl 8 : Semua bentuk rapat Pangestu pada setiap tingkat organisasi perlu dijiwai oleh iklim supra-sosial atau budiluhur, sehingga dapat dirasakan adanya suasana tenggang rasa antara para siswa untuk mewujudkan prinsip bahwa Pangestu adalah organisasi yang lain dari pada yang lain dan bahwa "Pangestu adalah satu". Sikap suka berdebat untuk mencari menangnya sendiri dalam memecahkan masalah bertentangan dengan jiwa dan prinsip tersebut diatas.

Pasal 9 : ayat (1) Cukup jelas.

ayat (2) Yang dimaksud Buku-Buku Wajib dalam hal ini adalah buku-buku dalam kepustakaan Pangestu yang berjudul:

- (1) Sabda Pratama.
- (2) Sasangka Jati.
- (3) Sabda Khusus.
- (4) Olah Rasa didalam Rasa.
- (5) Arsip Sarjana Budi Santosa.
- (6) Taman Kamulyan Langgeng.
- (7) Ulasan Kang Kelana.
- (8) Riwayat Hidup Pak De Narto.
- (9) Olah Rasa.
- (10) Wahyu Sasangka Jati.

Buku-buku No. 4 sampai dengan 10 tersebut diatas merupakan sumber tafsir utama terhadap Ajaran Sang Suksma Sejati yang terhimpun dalam buku-buku tersebut No. 1, 2 dan 3.

Pasal 10 : ayat (1) Cukup jelas.

ayat (2) Badan yang khusus dibentuk untuk mengelola harta benda Pangestu adalah Yayasan Andana Warih.

Pasal 11 : a. Dasar ungu melambangkan kebangunan jiwa.

b. Bunga mawar berwarna jambon maya-maya melambangkan tugas ke luar terhadap masyarakat. Para anggota Pangestu dalam melaksanakan tugas ke luar harus berusaha supaya menjadi kusuma-bangsa, mendarmakan pengetahuan dan pengalamannya untuk kesejahteraan masyarakat.

c. Duri pada tangkai bunga mawar melambangkan, bahwa betapapun ulungnya seorang kusuma bangsa, masih ada cacadnya sebagai manusia.

d. Bunga kamboja berwarna putih bersih melambangkan tugas ke dalam yang didasari kesucian.

Warna kuning keemas-emasan ditepi daun mahkotanya melambangkan keagungan. Para anggota Pangestu dalam melaksanakan tugas ke dalam harus berusaha mendekat/ bertunggal dengan Sang Suksma Sejati yang didasari kepercayaan dan kesucian lahir batin.

Pasal 12 :)

Pasal 13 :) Cukup jelas.

Pasal 14 :)

III. PENJELASAN PASAL DEMI PASAL ANGGARAN RUMAH TANGGA.

Pasal 1 : Yang dimaksud dengan :

- a. Ceramah Penerangan adalah rangkaian ceramah tentang Ajaran Sang Suksma Sejati yang diselenggarakan secara teratur dan bersifat tidak mengikat.
- b. Penilaian Adalah untuk mengetahui, bahwa calon anggota yang bersangkutan telah dapat menerima, mengerti dan sanggup melaksanakan Ajaran Sang Suksma Sejati.

Pasal 2 : ayat (1) Cukup jelas.

ayat (2) a. Dalam melakukan kebaktian tersebut pada sub ayat a dan b, para anggota diberi kebebasan bersembahyang menurut agama masing-masing yang dipeluknya Islam atau Kristen.

b. Yang dimaksud dengan sub ayat j : ialah menghormati sesama kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

ayat (3) Cukup jelas.

ayat (4) Lihat penjelasan Anggaran Dasar pasal 9 ayat (2).

ayat (5) Cukup jelas.

ayat (6) Cukup jelas.

Pasal 3 : Cukup jelas.

Pasal 4 : ayat (1))

ayat (2)) Cukup jelas.

- ayat (3) a. Pemberhentian dalam hal ini hendaknya baru dilaksanakan setelah semua usaha dan peringatan dari Pihak Pengurus tetap diabaikan oleh yang bersangkutan.
- b. Sebagai langkah pertama, Pengurus Cabang perlu berkonsultasi dengan Koordinator Daerah yang bersangkutan untuk mengambil keputusan pemberhentian sementara terhadap anggota yang bersangkutan. Pemberhentian sementara dilaksanakan oleh Ketua Pengurus Cabang dengan Surat Keputusan setelah mendapatkan persetujuan Ketua Pengurus Pusat.
- c. Ketua Pengurus Cabang wajib melaporkan pelaksanaan pemberhentian sementara disertai alasan-alasannya kepada Pengurus Pusat dengan tembusan kepada Koordinator Daerah.
- d. Kepada anggota yang terkena pemberhentian sementara diberikan kesempatan membela diri baik oleh Pengurus Cabang maupun atas inisiatif sendiri untuk mengajukan keberatan-keberatan atas pemberhentian sementara tersebut lengkap dengan penjelasan-penjelasan yang diperlukan, atau menyampaikan penyesalannya dalam waktu selambat-lambatnya 2 (dua) bulan terhitung sejak tanggal dikeluarkannya Surat Keputusan Pemberhentian Sementara tersebut.
- e. Apabila keberatan dari pihak anggota yang bersangkutan tersebut setelah dipertimbangkan oleh Pengurus Cabang dengan berkonsultasi dengan Pengurus Pusat/Koordinator dapat diterima, maka dalam waktu selambat-lambatnya 1 (satu) bulan setelah diterimanya surat yang bersangkutan tersebut Ketua Pengurus Cabang merehabilitasi kembali keanggotaan yang bersangkutan dengan Surat Keputusan.
- f. Selama berlangsungnya pemberhentian sementara, Pengurus Cabang diwajibkan untuk melakukan

usaha-usaha pendekatan kepada anggota yang bersangkutan agar yang bersangkutan dapat disadarkan dari kekeliruannya.

- g. Apabila segala usaha yang telah dilakukan seperti tersebut pada alinea f di atas tidak mendapatkan kemajuan/hasil dan anggota yang bersangkutan tidak melakukan pembelaan diri, maka Pengurus Cabang dapat mengusulkan kepada Pengurus Pusat agar terhadap anggota yang bersangkutan dapat dikenakan pemberhentian dari keanggotaan Pangestu.
- h. Surat Keputusan Pemberhentian dikeluarkan oleh Pengurus Cabang setelah Ketua Pengurus Pusat memberikan persetujuan.

Pasal 5 sampai dengan 24 : Cukup jelas.

**PAGUYUBAN NGESTI TUNGGAL
(P A N G E S T U)**

CABANG – SURABAYA
Alamat: Embong Sawo 32 Surabaya.

**SEJARAH PERKEMBANGAN PANGESTU
(SECARA RINGKAS).**

Pendahuluan.

1. Sejarah PANGESTU tidak dapat dipisahkan dari perintis dan pendirinya ialah Bapak SOENARTO MERTOWARDOYO; beliau dilahirkan di Surakarta pada tanggal 21 April 1899 dan wafat di Surakarta pula pada tanggal 16 Agustus 1965, jadi dalam usia 66 tahun lebih sedikit.
2. Sebagai seorang Islam yang senantiasa bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sejak kecil beliau telah berlatih dalam hal bertapa-brata dan di dalam hati beliau selalu timbul pertanyaan : “Apakah yang dinamakan Ilmu Sejati itu?”.
3. Pada tanggal 14 Pebruari 1932 di dalam usia beliau yang masih cukup muda ialah 32 tahun (hampir 33 tahun), beliau menerima wahyu pepadang Illahi berupa sabda yang bergema di dalam pusat sanubari. Peristiwa ini adalah yang pertama kali dialaminya. Di dalam sabda dijelaskan bahwa pepadang telah diturunkan oleh Suksma Kawekas, Tuhan seru sekalian alam, dengan perantaraan Suksma Sejati, ialah Utusan Tuhan yang abadi, serta menjadi Penuntun dan Guru sekalian umat manusia, yang bersemayam dalam pusat sanubari suci dari setiap insan.
4. Sejak tanggal 14 Pebruari 1932, sabda turun terus-menerus laksana air yang mengalir tiada hentinya dengan perantaraan Bapak Sunarto Mertowardoyo dan dicatat oleh kedua pembantunya, ialah:
 1. Raden Tumenggung Hardjoprakosa (wafat tahun 1942)
 2. Raden Trihardono Soemodihardjo (wafat tahun 1958),maka hingga bulan Januari 1933 terhimpunlah sabda-sabda tertulis dalam 7 buku, yang lebih dikenal dengan sebutan pepadang pelajaran Sang Guru Sejati, dan baru pada tahun 1954 dijadikan satu buku dengan diberi nama SASANGKA JATI, yang berarti: “Pepadang Sejati”.

Lahirnya PANGESTU.

5. Antara tahun 1933 dan 1945 tidak tercatat peristiwa-peristiwa umum yang menyangkut sejarah berdirinya PANGESTU, baru kemudian pada tanggal 20 Mei 1949, di saat Bapak Soenarto Mertowardoyo sedang memberikan uraian tentang pepadang pelajaran Sang Guru Sejati kepada 7 orang pengikut yang menghadapnya, Sang Guru Sejati berkenan bersabda melalui Bapak Soenarto, yang berisi antara lain sebagai berikut (diterjemahkan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia):
"..... Kumpulan siswa-siswa-Ku ini agar menjadi erat, himpunlah seperti halnya dengan perkumpulan yang lazim. Adapun sebagai ketuanya putuskanlah sendiri, siapa yang pantas menjadi ketua. Bagi saudaramu Soenarto hanya boleh kau-anggap sebagai paranpara (penasehat).....".
6. Maka pada tanggal 20 Mei 1949 telah bersepakatlah ke-8 orang tersebut diatas untuk mendirikan perkumpulan yang kemudian diberi nama Paguyuban Ngesti Tunggal, disingkat PANGESTU, sebagai suatu wadah untuk menghimpun (mengorganisir) para penuntut pelajaran Sang Guru Sejati, dengan bahan pelajaran utama dari pustaka Sasangka Jati.

Perkembangan PANGESTU.

7. Sejak itu PANGESTU menunjukkan pertumbuhannya dengan semakin bertambahnya para peminat dan penuntut pelajaran Sang Guru Sejati, demikian pula pengorganisasiannya senantiasa dibina ketertibannya baik ke dalam, maupun keluar, agar tetap tata-susila terhadap masyarakat dan tetap patuh dan taat kepada Pemerintah, dan senantiasa diarahkan untuk turut-serta dalam menunjang Pembangunan Nasional melalui pendidikan dan pengolahan jiwa bagi para anggotanya.
8. Sejak berdirinya hingga sekarang, perkembangan PANGESTU secara kuantitatif ditandai dengan terselenggaranya Kongres dengan jumlah Cabang-cabang sebagai berikut:

a. Pendirian	20 Mei 1949	1 Cabang
b. Kongres I	1954	4 Cabang.
c. Kongres II	1959	9 Cabang.
d. Kongres III	1961	19 Cabang.
e. Kongres IV	1964	57 Cabang.
f. Kongres V	1967	96 Cabang.
g. Kongres VI	1970	111 Cabang.
h. Kongres VII	1973	122 Cabang.

i. Konggres VIII	1976	135 Cabang.
j. Konggres IX	1979	145 Cabang.

Menjelang Konggres VIII/1976 tercatat 135 Cabang dengan jumlah anggota sebanyak 66.327 terdiri dari 35.823 pria dan 30.504 wanita. Hampir semua Cabang berada di pulau Jawa, tersebar mulai dari Serang hingga Banyuwangi kecuali 13 Cabang di luar Jawa.

9. Tiap Cabang pada umumnya berwilayah kota Kecamatan hingga kota Kabupaten/Kota Madya dengan jumlah anggota berkisar dari 50 hingga 7.000 orang. Khususnya di Jawa diadakan pembagian wilayah koordinasi dalam 11 Daerah, sedangkan Cabang-cabang yang berada di luar Jawa untuk sementara dikoordinir langsung oleh Pusat.



PAGUYUBAN NGESTI TUNGGAL
(P A N G E S T U)
KORDA – JATIM I

Alamat: Embong Sawo 32 Surabaya.

SUSUNAN & PERSONALIA PENGURUS PUSAT PANGESTU

No.	Jabatan	Nama	Kota	Keterangan
a	b	c	d	e
1. PIMPINAN				
1.	1. Ketua	Bp. Soedjarwo	Jakarta	
2.	2. Wakil Ketua I	Bp. dr. Marsaid Soesilo	Jakarta	
3.	3. Wakil Ketua II	Bp. R. Soedradjat	Jakarta	
4.	4. Wakil Ketua III	Bp. Ir. Soesilo Hardjoprakosa	Jakarta	
PEMBANTU PIMPINAN				
Dewan Pertimbangan				
(D.P.)				
5.	1. Anggota	Bp. Soediro Atmodipoero	Malang	Merangkap Ad. No. Urut 110.
6.	2. Anggota	Bp. dr. Soepandji	Magelang	
7.	3. Anggota	Bp. A.J. Mokoginta	Jakarta	
8.	4. Anggota	Bp. Ismail Saleh SH	Jakarta	
9.	5. Anggota	Ibu Marsaid Soesilo	Jakarta	
10.	6. Anggota	Ibu Soemantri Hardjoprakosa	Jakarta	
11.	7. Anggota	Ibu Soepandji	Magelang	
Dewan Perencana & Pengawas.				
12.	1. Ketua	Bp. Soesilo Hardjoprakosa	Jakarta	JOE Wakil Ketua III
13.	2. Wakil Ketua	Bp. Soeharno	Jakarta	
14.	3. Sekretaris	Bp. Drs. Prayitno	Jakarta	JOE Sekretaris Umum

BENDAHARA

- | | | | | |
|-----|--------------------|--------------|---------|---------------------------------------|
| 30. | 1. Bendahara | Bp. Soeparwo | Jakarta | JOE Bendahara I
Y.A.W. Pusat. |
| 31. | 2. Wakil Bendahara | — | — | JOE Bendahara II
Y.A.W. Pusat p.m. |

BIDANG - BIDANG

Bidang I/Penaburan dan Pemeliharaan Pepadang

- | | | | | |
|-----|---|------------------------------------|-----------|--|
| 32. | 1. Ketua | Bp. Koesbandono
SH | Tangerang | |
| 33. | 2. Wakil Ketua | Bp. Ir. Soemartono | Jakarta | |
| 34. | 3. Sekretaris | Bp. Drs. Soeslo
Hardjtmiko | | |
| 35. | 4. Ketua Urusan
Penaburan Pepadang | Ibu Mastini Hardjo
Prakosa MLSC | Jakarta | |
| 36. | 5. Ketua Urusan
Pemeliharaan
Pepadang | Bp. Ir. Soetomo | Bogor | |
| 37. | 6. Ketua Urusan
Kursus dan
Penataran | Bp. Ir. Djamiludin | Jakarta | |
| 38. | 7. Ketua Urusan
Kemurnian Aja-
ran | Ibu O. Soepardan | Jakarta | |

Bidang II/Pemeliharaan Kancah Pepadang

- | | | | | |
|-----|-------------------------------|---------------------------------|----------|--|
| 39. | 1. Ketua | Bp. Santo
Soewoyo SH. | Jakarta. | |
| 40. | 2. Wakil Ketua | Bp. Suyono Sur-
yohendro SH. | Jakarta | |
| 41. | 3. Sekretaris | Bp. Sudiono Bc.Hk. | Jakarta | |
| 42. | 4. Ketua Urusan
Tata Kerja | Bp. Nondar Soewar-
di, | Jakarta | |

43. 5. Ketua Urusan
Tata Peraturan Bp. Susilo Hadi SH Jakarta
44. 6. Ketua Urusan
Pengamanan Bp. Subur Suwahyo Jakarta

Bidang III/Pembinaan

Wanita dan Generasi Muda

45. 1. Ketua Bp. Ir. M. Yusuf Jakarta
46. 2. Wakil Ketua Ibu Sartomo Jakarta
47. 3. Sekretaris Bp. Winarso SH Jakarta
48. 4. Ketua Urusan
Wanita Ibu Sunarso Bogor
49. 5. Ketua Urusan
Pemuda Bp. Drs. Poedjiono Jakarta
50. 6. Ketua Urusan
Remaja Ibu Prayitno Jakarta
51. 7. Ketua Urusan
Pamiwahan Putra Ibu Dra Harini
Sedieko Bogor.

Bidang IV/Pembinaan

Umum.

52. 1. Ketua Bp. Sri Harsono Jakarta
53. 2. Wakil Ketua Bp. Drs. Kresno SH Jakarta
54. 3. Sekretaris Bp. Ir. Surachmanta Jakarta
55. 4. Ketua Urusan
Bina Dana Ibu Soedjarwo Jakarta
56. 5. Ketua Urusan
Bina Sarana Bp. Ir. Sartomo Jakarta
57. 6. Ketua Urusan
Sosial Budaya Ibu Eddy G.
Soediono Jakarta

Merangkap Ad. No. U-
rut 100.
JOE Ketua Y.A.W, Pusat

**BADAN.- BADAN
PELAKSANA PUSAT**

Proyek Pendidikan Siswa Purnama (P.S.P.)

58.	1. Ketua	Bp. Koesbandono SH.	Tangerang	JOE Ketua Bidang I
59.	2. Wakil Ketua	Bp. Ir. Djamaludin	Jakarta	JOE Ketua Urusan Kur- sus dan Penataran
60.	3. Sekretaris	Bp. Soesanto	Jakarta	Merangkap Ad. No. U- rut 78.
61.	4. Anggota	Bp. Ir. Kabul	Jakarta	Merangkap Ad. No. U- rut 78.
62.	5. Anggota	Bp. Suprayitno Sla- met Rahardjo	Tangerang	

**Proyek Pendidikan
Umum (P.U.)**

63.	1. Ketua	Bp. Ir. M. Yusuf	Jakarta	JOE Ketua Bidang III
64.	2. Wakil Ketua	Bp. Drs. Syamsu Sudibyo	Jakarta	JOE Wakil Ketua I Y.A.W. Pusat.
65.	3. Sekretaris	Bp. Ir. Budi Susilo	Jakarta	
66.	4. Anggota	Ibu Rachman Soe- roadikoesoemo	Jakarta	
67.	5. Anggota	Ibu Mastini Hardjo Prakosa	Jakarta	JOE Ketua Urusan Pena- buran Pepadang
68.	6. Anggota	Ibu Dra. Budiman	Bogor	
69.	7. Anggota	Bp. Soediono Bc. Hk.	Jakarta	JOE Sekretaris Bidang II.

**Proyek Sejarah Pangestu
(S.P.)**

70.	1. Ketua	Bp. Rachman Soero- adikoesoemo	Jakarta	
71.	2. Wakil Ketua	Bp. M. Hoesoedo	S o l o	
72.	3. Sekretaris	Bp. Sartono	Jakarta	
73.	4. Ketua Unit Sejarah	—	—	Dirangkap oleh Ketua
74.	5. Unit Museum	—	—	Dirangkap oleh Wakil Ketua.

75.	6. Unit Makam Pangestu	Bp. Ir. S. Adi- Adiwidjojo	S o l o	Merangkap Ad. No. U- rut 104.
76.	7. Ketua Unit Dokumentasi	—	—	p.m.
Badan Penerbitan Pangestu (P.P.)				
77.	1. Ketua	Bp. Ir. Kabul	Jakarta	
78.	2. Wakil Ketua	—	—	p.m.
79.	3. Sekretaris	Bp. Susanto	Jakarta	
80.	4. Ketua Unit "Dwija Wara"/Pe- mimpin Redaksi	Bp. Martomulyono	Jakarta	

STAF REDAKSI

81.	1. a. Anggota	Bp. Sucitro	Jakarta	
82.	2. b. Anggota	Bp. Dr. Ir. M. Pad- moyo	Jakarta	Merangkap Ad. No. U- rut 26.
83.	3. c. Anggota	Ibu Kabul	Jakarta	
84.	4. d. Anggota	Bp. Kamil	Jakarta	
85.	5. Ketua Unit Per- pustakaan	—	—	p.m.
86.	6. Ketua Unit Pro- duksi/Distribusi	—	—	p.m.

KORPS KOMISARIS

87.	1. Anggota Korps	Bp. H. Soejono	Jakarta
88.	2. Anggota Korps	Bp. H. Chambali	S o l o
89.	3. Anggota Korps	Bp. H. Djiun	Bogor
90.	4. Anggota Korps	Bp. Ir. Soenarso	Bogor
91.	5. Anggota Korps	Bp. Drs. Sudartin MT	Semarang

**YAYASAN ANDANA WARIH
PUSAT (Y.A.W. PUSAT)**

92.	1. Ketua	Bp. Drs. Kresno SH	Jakarta	
93.	2. Wakil Ketua I	Bp. Drs. Syamsu Sudibyo	Jakarta	
94.	3. Wakil Ketua II	Ibu Soedjarwo	Jakarta	Merangkap Nd Urut 56
95.	4. Sekretaris I	Bp. R. Soeprapto	Jakarta	
96.	5. Sekrataris II	Bp. Padmono SH	Jakarta	
97.	6. Bendahara I	Bp. Soeparwo	Jakarta	
98.	7. Bendahara II	1	—	-p.m.
99.	8. Anggota	Bp. Yap Sieng Kiem	Jakarta	
100.	9. Anggota	Ibu Mien Soehar- jono	Jakarta	
101.	10. Anggota	Ibu Sarwono	Jakarta	
102.	11. Anggota	Bp. Ir. G.S. Moelyo- no Hardjosomito	Jakarta	

Korda-Korda

103.	Jabar	Bp. Sri Harsono	Jakarta	DKI Jaya Prop. Jabar, Tanjung karang.
104.	2. Jateng I	Bp. Bambang Soetikno	Purworejo	Ex-Kar. Kedu D.I, Yogyakarta.
105.	3. Jateng II	Bp. Prof. Soedarto SH	Semarang	Ex-Kar. Semarang, Ex-Kar. Jepara Rembang.
106.	4. Jateng III	Bp. Hartono Pur- wotonoyo	Tegal	Ex-Kar Banyumas Ex-Kar Pekalongan.
107.	5. Jateng IV	Bp. Ir. S. Adiwidi- djojo	S o l o	Ex-Kar Surakarta Bag, Timur, Kab. Sragen Kab. Karanganyar,
110.	6. Jateng V	Bp. Soedarto	S o l o	Ex-Kar. Surakarta Bag. Selatan Kab. Sukaharjo, Kab Wonogiri

111.	7. Jateng VI	Bp. Moelyono B.A'	Solo	Ex-Kar Surakarta Bag. Barat Kab. Klaten. Kab. Boyolali.
112.	8. Jatim I	Bp. Djoko Hartono	Surabaya	Ex-Kar Surabaya Ex-Kar Bojonegoro.
113.	9. Jatim II	Bp. Soetomo	Jember	Ex-Kar. Besuki
114.	10. Jatim III	Bp. Nano Mardi- jatno BA	Madiun	Ex.-Kar. Madiun.
115	11. Jatim IV	Bp. Soediro Atmo- dipoero	Malang	Ex.-Kar. Malang
116.	12. Jatim V	Bp. Oetoyo BA.	Kediri	Ex-Kar. Kediri
117.	13. Luar Jawa	-	-	Diurus langsung oleh pengurus Pusat sehari- hari dikoordinir oleh Ketua Bidang II, - Sumatra (5) Cab. - Kalimantan (4) Cab. - B a l i (1) - Sulawesi (1) - Irian Jaya (1)

=====

KETUA PANGESTU

KETUA PENGURUS CABANG PANGESTU
SURABAYA

(Ir. Oentoeng Triharsaja)

Legenda

- JOE = Jabaran Ex-Officie.

KATA PENGANTAR.

Pustaka SASANGKA JATI bahasa Indonesia cetakan yang keempat ini, meskipun sudah diusahakan sekuat-kuatnya sebagai perbaikan dari ketiga penerbitan sebelumnya, oleh Pengurus Pusat masih dirasakan banyak kekurangan dalam ketetapan menyalinnya kata-kata dan kalimat-kalimat dari bahasa aslinya, seperti pada umumnya tak ada terjemahan yang sempurna. Terjemahan yang diharapkan lebih baik daripada terbitan ini masih sedang digarap. Bagaimanapun, seperti terbitan-terbitan yang terdahulu, intisari maksud wejangan-wejangan Sang Guru Sejati dapat dikatakan sudah tercakup, hingga bagi mereka yang tidak menguasai bahasa aslinya tetap dapat menghisap air madunya.

Menyadari kekurangan termaksud di atas, maka pada cetakan yang keempat ini ditambahkan „Daftar Istilah”, yang merupakan penjelasan dari kata-kata bahasa Jawa yang dipergunakan dan yang belum diketemukan istilahnya yang paling tepat dalam bahasa Indonesia. Disamping itu masih dilampirkan pula „Daftar Pembetulan”

Terbitnya buku ini juga telah menggunakan ejaan yang disempurnakan, kecuali untuk nama-nama orang yang masih menggunakan ejaan lama seperti:

- oe yang harus dibaca u;
- dj yang harus dibaca j;
- j yang harus dibaca y.

Juga pada pustaka SASANGKA JATI ini tidak lagi dimuat keterangan-keterangan dari Juru Pencatat, sebab keterangan-keterangan tersebut akan diterbitkan sebagai buku tersendiri dengan judul „KETERANGAN JURU PENCATAT”.

Satuhu.

PROYEK PENERBITAN & PERPUSTAKAAN PANGESTU PUSAT

K e t u a,
ttd.

Jakarta, Nopember 1976.

(SOEHARNO).

DAFTAR ISI

Halaman

* TERWEDARNYA PANGASTUTI	43
* BUKU TUNTUNAN PERTAMA : HASTA–SILA.	
– KATA PEMBUKAAN	47
– KATA PENGUAT	48
I. TRI – SILA	49
1. SADAR	49
2. PERCAYA	50
3. TAAT	51
II. PANCA – SILA	53
1. RELA	55
2. NARIMA	55
3. JUJUR	56
4. SABAR	57
5. BUDI LUHUR	58
* BUKU TUNTUNAN KEDUA : PALIWARA.	
– KATA PEMBUKAAN	63
– UCAPAN BAHAGIA	64
– P E P A L I (POKOK–POKOK LARANGAN TUHAN BAGI MA NUSIA)	65
1. LARANGAN PERTAMA. JANGAN MENYEMBAH KEPADA SELAIN ALLAH	65
2. LARANGAN KEDUA. BERHATI–HATILAH DALAM HAL SAHWAT	67
3. LARANGAN KETIGA. JANGANLAH MAKAN ATAU MENGGUNAKAN MA- KANAN YANG MEMUDAHKAN KERUSAKAN RAGA ..	68
4. LARANGAN KEEMPAT. TAATILAH UNDANG–UNDANG NEGARA DAN PER- ATURANNYA	69

5. LARANGAN KELIMA. JANGAN BERSELISIH	71
* BUKU TUNTUNAN KETIGA: GUMELARING DUMADI.	
– KATA PEMBUKAAN	
– KATA PENDORONG	76
I. TERJADINYA ALAM SEMESTA	77
II. TERJADINYA MANUSIA	81
1. ADAM DAN HAWA	84
2. TURUNNYA ROH SUCI SETELAH ADA MANUSIA.	
III. TERJADINYA HEWAN, TUMBUH–TUMBUHAN DAN DEWATA ATAU DEWA	95
1. TERJADINYA HEWAN	
2. TERJADINYA TUMBUH–TUMBUHAN	98
3. TERJADINYA DEWATA ATAU SEBANGSA LE- LEMBUT: JIN, SETAN DAN SEBAGAINYA	99
* BUKU TUNTUNAN KEEMPAT: TUNGGAL SABDA.	
–	
– KATA PEMBUKAAN	
– KATA PENGHARAPAN	
I. KEADAAN SABDA ABADI DAN TERBABARNYA.	111
II. KEWAJIBAN UTUSAN, TINGKAT-TINGKAT DERAJAT- NYA DAN KEWAJIBAN HAMBA	119
III. BERMACAM–MACAM UTUSAN DI DUNIA	125
IV. INTI SARI SABDA ABADI YANG TERSIMPAN DI DALAM KITAB SUCI INJIL, BERDASARKAN WEJANG- AN SANG GURU SEJATI (SUKSMA SEJATI)	131
V. INTI SARI SABDA ABADI YANG TERSIMPAN DI DALAM KITAB SUCI AL QUR’AN, BERDASARKAN WEJANGAN SANG GURU SEJATI (SUKSMA SEJATI).	137
VI. ALAM DEWATA DAN KEADAANNYA	143

VII. JALAN YANG GAWAT	149
VIII. KEADAAN TATANAN DI ALAM DEWATA, TINGKATAN DERAJATNYA, PEMERINTAHANNYA DAN PEMBAGIAN PEKERJAANNYA	153
1. LAPISAN YANG PERTAMA (TERATAS)	155
2. LAPISAN YANG KEDUA	155
3. LAPISAN YANG KETIGA	156
4. LAPISAN YANG KEEMPAT	156
5. LAPISAN YANG KELIMA	156
6. LAPISAN YANG KEENAM	156
7. LAPISAN YANG KETUJUH (TERBAWAH)	157
* BUKU TUNTUNAN KELIMA : JALAN RAHAYU.	
– KATA PENDAHULUAN	161
– PANGESTI DAN PAMUJI	163
– JALAN RAHAYU	164
I. PAHUGERAN TUHAN KEPADA HAMBA	167
II. PANEMBAH	171
III. BUDI-DARMA	175
IV. MENGEKANG NAFSU	181
V. BUDI LUHUR	189
– KETERANGAN TENTANG LUHUR	193
* BUKU TUNTUNAN KEENAM : SANGKAN PARAN.	
– KATA PEMBUKAAN	199
– TERWEDARNYA PENGESTI	200
– PENDAHULUAN	203
II. PERJALANAN HAMBA JIKA TELAH TIBA SAATNYA DIPANGGIL KE HADIRAT TUHAN	207
III. HAL-HAL YANG MENYEBABKAN RINTANGAN KEMATIAN ATAU KELAKUAN YANG TIDAK MENYELAMATKAN PERJALANAN DALAM MENUJU KE ASAL TUJUAN.	215
1. JANGAN MENYEMBAH KEPADA SELAIN ALLAH : .	219

2.	HENDAKLAH BERHATI–HATI JANGAN SAMPAI MENGUMBAR SAHWAT	222
3.	JANGAN MAKAN ATAU MEMPERGUNAKAN MAKANAN YANG MEMUDAHKAN KERUSAKAN RAGA DAN BUDI PEKERTI.	224
4.	TAATILAH UNDANG–UNDANG NEGARA DAN PERATURANNYA.	226
5.	JANGAN BERSELISIH	229
IV.	KETERANGAN TENTANG PAHALA DAN PIDANA TUHAN YANG LAZIMNYA DISEBUT MEMETIK BUAH PERBUATAN.	231
1.	BAGI KEHIDUPAN YANG KEDUA DAN SETERUSNYA.	235
2.	BERMACAM–MACAM KEADAAN YANG DIPAKAI SEBAGAI PERANTARAAN DATANGNYA PIWELEH.	238
3.	PERI KEHIDUPAN YANG MUJUR DAN YANG MALANG.	239
V.	DATANGNYA PIWELEH DAN LEBURNYA DOSA – KEADAAN YANG MEMBUAT RAGU–RAGU	246
VI.	DATANGNYA PEMBALASAN TERHADAP PERBUATAN BURUK. DITETAPKANNYA SEBAGAI ATAU DIBEBASKANNYA DARI DOSA PATI (DOSAKARENA MEMBUNUH.	251
	– MATI DI DALAM PERANG	254
VII.	SABDA PENUTUP	257
*	BUKU TUNTUNANKETUJUH : PANEMBAH.	
	– KATA PENDAHULUAN.	
	– PUDYASTUTI	267
I.	TUNTUNAN.....	269

II.	KETERANGAN TENTANG PANEMBAH	275
	1. RINGKASAN KETERANGAN TENTANG PANEMBAH TIGA TINGKATAN	277
	2. ARTI SEMBAH RAGA, SEMBAH CIPTA, SEMBAH KALBU DAN SEMBAH RASA	279
	3. PANEMBAH ADALAH KEWAJIBAN HAMBA DAN MENJADI KEBUTUHAN HAMBA SENDIRI	
III.	ARTI-ARTI YANG BERHUBUNGAN DENGAN PANEM- BAH RAGA (HAMBA) KEPADA ROH SUCI:	285
	1. ARTI DAN GUNANYA PEMAKAIAN BEBERAPA KATA ARAB	287
	2. WAKTU PANEMBAH BAGI JIWA YANG MASIH MUDA DALAM HUBUNGANNYA DENGAN ARTI- ARTI DARI JUMLAH ADEGAN PANEMBAH	287
	3. ARTI-ARTI YANG BERHUBUNGAN DENGAN KIBLAT PANEMBAH DAN PATRAP PANEMBAH BAGI JIWA YANG MASIH MUDA	288
	4. PATRAP PANEMBAH SERTA PUJIANNYA BAGI PANEMBAH RAGA (HAMBA) KEPADA ROH SUCI ..	291
IV.	ARTI-ARTI YANG BERHUBUNGAN DENGAN PANEM- BAH ROH SUCI KEPADA SUKSMA SEJATI	295
	1. WAKTU PANEMBAH DAN ARTINYA	297
	2. ARTI-ARTI YANG BERHUBUNGAN DENGAN PATRAP PANEMBAH	298
	3. PATRAP PANEMBAH SERTA PUJIANNYA BAGI PANEMBAH ROH SUCI KEPADA SUKSMA SEJATI ..	
V.	ARTI-ARTI YANG BERHUBUNGAN DENGAN PA- NEMBAH SUKSMA SEJATI KEPADA SUKSMA KAWE- KAS.	303
	1. ARAH KIBLAT, WAKTU PANEMBAH DAN ARTINYA.	
	2. ARTI DUDUK SUKU TUNGGAL DAN SASMITA- S'ASMITA LAINNYA	
	3. PATRAP PANEMBAH SERTA PUJIANNYA BAGI PANEMBAH SUKSMA SEJATI KEPADA SUKSMA KAWEKAS	306

– Akhir panembah	311
VI. PERALATAN DAN KETERANGAN–KETERANGAN LAINNYA YANG PERLU DALAM HUBUNGANNYA DENGAN PANEMBAH TIGA TINGKATAN.	311
1. KETERANGAN TENTANG PUJIAN PANEMBAH, MANFAAT DARI PATRAP SERTA WAKTU PANEM- BAH YANG TELAH DITENTUKAN	313
2. HAL BERSUCI LAHIR BATIN	317
– Pensucian batin	317
3. TEMPAT YANG DIPAKAI UNTUK BERSEMAH ...	318
4. LAIN–LAIN HALANGAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PANEMBAH	318
VII. SABDA PENUTUP	321
VIII. PERINGATAN	322
* DAFTAR ISTILAH	324

TERWEDARNYA PANGASTUTI

**Atas Asma Sang Suksma Sejati,
yalah Penuntun serta Guru kita yang Sejati.**

Berhubung buku-buku yang memuat peringatan perintah wejangan Sang Guru Sejati, yang diterbitkan dalam tahun 1932 telah habis, serta mengingat banyaknya para siswa dan saudara-saudara yang membutuhkan buku-buku tersebut, maka kami senantiasa berusaha untuk dapat menerbitkannya (mencetaknya) lagi. Tetapi usaha tadi berhubung dengan berbagai-bagai sebab belum dapat terlaksana. Hal ini menimbulkan rasa prihatin dan nelangsa, maka tiada putus-putusnya kami memohon, semoga Tuhan yang Maha Pemurah serta Pengasih memberi pertolongan dan kekuatan kepada kami serta mengabulkan permohonan tersebut, agar kami dapat memenuhi harapan para siswa dan saudara-saudara yang haus dan ingin minum air suci, yalah wejangan Sang Guru Sejati, yang telah diperingati dalam buku-buku, yaitu agar buku-buku ini dapat diterbitkan (dicetak) lagi.

Dengan rakhmat Tuhan yang Maha Pemurah serta Pengasih, yang terbabarnya dengan perantaraan bantuan dari para siswa dan saudara-saudara, sekarang kami dapat menerbitkan buku-buku tersebut di atas.

Maka dengan bersujud di hati, kami mempersembahkan rasa sukur ke hadirat Tuhan, bahwa permohonan kami telah dikabulkan. Tidak lupa kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para siswa dan saudara-saudara, yang telah memberikan bantuan serta pengorbanan guna memenuhi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Semoga pengorbanan saudara-saudara tadi diterima oleh Tuhan sebagai darma suci, untuk dapat menerima mengalirnya sih serta rakhmat Tuhan, Satuhu.

Harap menjadikan periksa para pembaca, bahwa buku-buku yang tadinya diterbitkan secara terpisah-pisah menjadi tujuh jilid dan ditulis dengan huruf Jawa, sekarang dengan mengindahkan saran dari paran-para kita, Bapak Soenarto, digabungkan menjadi satu jilid dan diberi nama "SASANGKA JATI" serta ditulis dengan huruf Latin, dengan maksud untuk memudahkan bagi saudara-saudara yang kurang faham terhadap huruf Jawa.

Adapun pustaka "SASANGKA JATI" ini hanya disajikan kepada para siswa Sang Guru Sejati, yang terhimpun dalam "PAGUYUBAN NGESTI TUNGGAL" dan para marsudi kesunyataan sejati.

Lahirnya Bambang "SASANGKA JATI" ini diiringi dengan doa permohonan, semoga dewasanya berguna bagi dunia, dapat menerangi mereka yang masih diliputi oleh kegelapan, yang membutuhkan pepadang. Satuhu.

PAMONG PUSAT
PAGUYUBAN NGESTI TUNGGAL
(P A N G E S T U).

Surakarta, Januari 1954.

**BUKU
HASTA – SILA**

KATA PEMBUKAAN

Semoga dimaklumi, bahwa apa yang termuat dalam buku HASTA SILA ini adalah perintah wejangan Penuntun kita Sang Guru Sejati (Suksma Sejati), yang disabdakan dengan perantaraan siswaNya bernama R. Soenarto di Surakarta. Maksud wejangan ini adalah untuk memberi ajaran kepada para calon siswa yang berhasrat hendak mencapai kesuksmaan, menyiapkan jalan yang harus dilalui agar jangan membuang-buang waktu serta agar dapat lancar dalam mencapai tujuannya. Jalan ini disebut "HASTA-SILA", artinya panembah batin delapan perkara.

Ilmu itu agar menjadi kenyataan harus disertai dengan laku; ilmu tanpa laku tidak dapat menyaksikan kenyataan (terhenti dalam gagasan). Karena telah hafal akan semua ajaran, mengira dirinya telah sampai pada kenyataan, padahal belum apa-apa, sedangkan harapan kami, agar ajaran Hasta-Sila ini dapat diresapkan di dalam batin, haruslah dilaksanakan dengan cara memusatkan perhatian sepenuhnya terhadap masing-masing bab, umpamanya terhadap setiap bab satu minggu, berganti-ganti, dalam waktu delapan minggu selesailah sudah.

Apabila dirasa belum dapat memahami makna dari ajaran ini, hendaklah diulangi lagi. Dengan cara demikian para marsudi akan lebih lancar dalam mencapai kemajuan.

HARDJOPRAKOSO

dan

TRIHARDONO SOEMODIHARDJO

Surakarta, Juni 1932.

KATA PENGUAT.

Semoga dimaklumi, bahwa sesungguhnya kami hanyalah sebagai warana, mewedarkan wejangan sabda Penuntun kita Sang Guru Sejati, jadi bur:anlah dari kepandaian kami sendiri, melainkan kami (Soenarto) hanyalah semata-mata menjadi jalan atau saluran bagi mengalirnya sih Sang Guru Sejati, yalah Penuntun kita yang Sejati, yalah Suksma Sejati, yang telah bersemayam pula di dalam batin tiap-tiap manusia. Oleh karena itu semoga jangan salah mengerti ataupun salah terima, mengira bahwa hanya kami sendirilah yang dapat menjadi siswa-Nya, lebih-lebih mengira diri kami sebagai Penuntun atau Guru Sejati, sama sekali tidak demikian. Tetapi harap diketahui, bahwa saudarapun dapat menjadi siswa Sang Guru Sejati, yalah Suksma Sejati saudara sendiri. Adapun kami ini sama saja seperti halnya dengan manusia biasa, tidak berbeda dengan saudara ataupun orang-orang lainnya. Hanya saja saudara belum dapat bertemu dengan Sang Guru Sejati, sebelum saudara berlatih menetai semua ajarannya, sebagaimana yang telah diberikan kepada kami dan kepada saudara-saudara lainnya, yaitu berlatih dengan segala kebulatan kepercayaan yang teguh kepada-Nya, yalah kepada Guru Sejati saudara sendiri, yalah Suksma Sejati saudara sendiri.

Akhirulkalam kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada saudara R.T. Hardjoprakoso dan saudara R. Trihardono Soemodihardjo, yang telah berkenan mentaati perintah Sang Guru Sejati, memperingati wejangan ini sehingga menjadi buku yang memudahkan jalannya para marsudi dalam mencari ilmu sejati.

Harapan kami semoga buku ini dapat menambah manfaat serta menjadi suluh dalam berlatih untuk kemajuan kesuksmaannya.

Semoga sejahteralah semua umat.

SOENARTO.

BAB I

TRI – SILA.

Kesanggupan besar yang perlu sekali dilakukan pada setiap hari yaitu:

1. Sadar
2. Percaya
3. Taat.

1. SADAR.

Yang dinamakan sadar itu artinya: berbakti kepada Tuhan yang Maha Tunggal. Adapun keadaan Tuhan yang Maha Tunggal disebut: TRIPURUSA, artinya: keadaan satu yang bersifat tiga, yaitu:

1. SUKSMA KAWEKAS (Tuhan Sejati), dalam bahasa Arab: ALLAH TA'ALA.
2. SUKSMA SEJATI (Pemimpin Sejati=Penuntun Sejati=Guru Sejati), Utusan Tuhan.
3. ROH SUCI (Manusia Sejati), ialah jiwa manusia yang sejati.

Ketahuilah, bahwa kesanggupan tiga perkara tadi sesungguhnya telah kau sanggupi ketika engkau akan dititahkan hidup di alam dunia. Agar dapat sadar haruslah senantiasa menyembah dengan kebulatan hati yang hening dan suci. Adapun panembah itu terbagi dalam tiga tingkatan:

1. Panembah hamba kepada Roh Suci (panembah jiwa-jiwa yang masih muda atau lemah, seperti halnya yang dilakukan oleh umum).
2. Panembah Roh Suci kepada Suksma Sejati (panembah jiwa-jiwa yang telah dewasa).
3. Panembah Suksma Sejati kepada Suksma Kawekas (panembah jiwa-jiwa yang telah luhur budinya).

Panembah tingkat ke-2 dan ke-3 tersebut akan kau lakukan semua, jika engkau sungguh-sungguh percaya dan taat kepada petunjuk Sang Guru Sejati, dengan menepati kesanggupan besar Tri-Sila ini, dan juga menepati kelakuan baik lima perkara, seperti yang akan diterangkan dalam bab Panca-sila.

Engkau tidak akan dapat menghadap di hadirat Sang Guru Sejati jika engkau belum menepati Hasta-Sila, sebab memang petunjuk inilah yang akan

menuntun engkau menghadap di hadirat Sang Guru Sejati dan juga Penuntunmu yang Sejati yang akan mengantar engkau ke hadirat Tuhan (Suksma Kawekas).

Hamba tidak dapat menghadap sendiri ke hadirat Tuhan, jika tidak mendapat pertolongan dari Sang Guru Sejati yang memberikan tuntunan, ibarat kelelawar yang terbang pada siang hari, yang kemudian mati karena silau matanya oleh sinar matahari. Guru Sejati itu ibarat bulan yang menerima sinar matahari yang terangnya tidak menyilaukan mata kelelawar dan sebangsanya. Demikianlah perlunya hamba agar dapat memperoleh tuntunan dari Sang Guru Sejati agar selamat jalannya di jalan keutamaan. Oleh karena itu adalah perlu sekali hamba senantiasa berusaha agar dapat berada di dalam keadaan tunggal dengan Sang Guru Sejati (Suksma Sejati), agar dapat menghadap ke hadirat Tuhan (Suksma Kawekas).

Kesadaran kepada Tripurusa hendaknya dilatih setiap hari hingga menjadi kebiasaan, ibarat orang lapar yang ingat akan pangan tanpa dorongan lauwamah. Jadi baik sedang berjalan, duduk, bekerja, tidur maupun dalam waktu apa saja, hendaklah selalu sadar kepada Tuhan yang Maha Tunggal (Suksma Kawekas, Suksma Sejati, Roh Suci).

Ketahuiilah, bahwa anugerah sadar yang kekal itu dapat menuntun engkau kepada sifat waspada, yaitu membeda-bedakan yang benar dan yang salah, yang nyata dan yang bukan, yang baka dan yang fana. Segala tingkah-laku yang kau lakukan setiap hari, jika disertai dengan kesadaran yang kekal tidak akan terpisah dengan sifat waspada, sekalipun sampai di akhirat.

2. PERCAYA.

Meskipun ada sementara golongan yang meremehkan bab kepercayaan, tetapi sesungguhnya kepercayaan itu merupakan hal sangat penting, atau tali yang kuat, yang dapat menghubungkan rasamu dengan yang kau bakti. Bagaimanakah Sang Guru Sejati (Suksma Sejati) dapat menolong engkau, jika engkau tidak mempunyai kepercayaan kepada-Nya, sebab tidak ada tali penghubung yang menjadi saluran untuk mengalirkan daya-kekuatan-Nya. Oleh karena itu jika engkau berhasrat untuk mendapatkan pertolongan dari Beliau, engkau harus percaya kepada Sang Guru Sejati, sebab Beliau itu memang telah disertakan kepadamu, agar menjadi Pemimpinmu, Penuntunmu, ya Guru-mu yang Sejati.

Ketahuiilah, bahwa sejatimu (Roh Suci) itu adalah satu dengan Suksma Sejati (Guru Sejati) dan Suksma Kawekas (Tuhan Sejati), maka jika engkau tidak mempunyai kepercayaan, engkau seakan-akan memutuskan tali-rasa yang menghubungkan engkau dengan Beliau. Ketahuiilah, bahwa apabila tidak ada kepercayaan yang sentausa, tidak akan ada mengalirnya sih dan kekuasaan sakti dari Beliau. Oleh karena itu carilah Penuntun-mu yang Sejati dengan segala kebulatan kepercayaan sehingga dapat bertemu di dalam pusat hatimu, agar engkau senantiasa mendapatkan perlindungan-Nya untuk selama-lamanya, serta senantiasa mendapatkan tuntunan-Nya di jalan yang benar, hingga berakhir pada tujuanmu yang sejati.

Banyak orang yang mengucapkan kata-kata kebijaksanaan; "Manusia harus percaya kepada diri pribadi", tetapi sesungguhnya banyak orang yang tidak mengerti, manakah yang disebut diri pribadi itu dan bagaimanakah jalannya agar manusia tetap teguh kepercayaannya kepada dirinya sendiri. Kebanyakan yang diketahui baru kepada dirinya yang tidak kekal, disangkanya itulah yang menjadi Pemimpin dan Penuntun-Nya yang Sejati.

Sesungguhnya sejati-mu itu adalah Cahaya Tuhan, sedangkan keadaan Tuhan itu adalah tunggal dengan sejatimu, oleh karena itu tiada barang sesuatupun yang tidak dapat kau lakukan, asal engkau benar-benar telah dapat bertemu dengan Penuntun-mu yang Sejati, ya Guru-mu yang Sejati, sebab ya Suksma Sejati itulah yang akan memberikan petunjuk kepadamu tentang gawat dan rungsitnya perjalananmu di jalan keutamaan maka sentausakanlah niatmu bagaikan tegaknya gunung baja.

3. TAAT.

Yang disebut taat itu memenuhi perintah Tuhan, yang berperantaraan Utusan-Nya, ialah Suksma Sejati, yang menjadi Penuntun serta Guru-mu yang Sejati. Sesungguhnya segala macam kewajibanmu semuanya itu ringkasnya hanya satu perkara, yaitu: berniat melaksanakan karya Sang Guru Sejati. Meskipun engkau menjumpai perkara apa saja, sekali-sekali engkau tidak boleh kelupaan akan niatmu tadi, sebab sesungguhnya tiada karya utama yang datang kepadamu, yang bukan karya Sang Guru Sejati. Semua pekerjaan yang baik dan rahayu bagi semua manusia itu adalah karya Sang Guru Sejati atas Asma Tuhan yang Maha Agung. Oleh karena itu apa yang telah menjadi kewajibanmu masing-masing hendaknya kau lakukan dengan cermat dan seksama, agar pekerjaan tadi dapat terlaksana dengan sempurna.

Janganlah engkau tergesa-gesa ingin melakukan pekerjaan besar atau mengharap-harap akan datangnya pekerjaan besar, sebab pekerjaan besar itu jarang datangnya, yang tentu sering kau jumpai itu pekerjaan yang kecil-kecil. Janganlah engkau meremehkan pekerjaan yang kecil-kecil itu, sebab jika engkau belum biasa melakukan pekerjaan yang mudah, bagaimanakah engkau akan dapat melakukan pekerjaan yang sukar. Oleh karena itu barang sesuatu yang telah berada di tanganmu, lakukanlah dengan kesungguhan hati yang suci serta atas kehendak Tuhan, sebab tiada karya di dunia ini yang tidak atas kehendak Tuhan, sekalipun nampaknya remeh. Tiap-tiap orang mempunyai kewajiban sendiri-sendiri yang dapat mencukupi kebutuhan hidup, oleh karena itu janganlah engkau merasa lebih tinggi dari pada orang lain, sebab jalannya hidup itu saling bantu-membantu satu sama lain.

Jika engkau sungguh-sungguh taat akan tuntunan Sang Guru Sejati, tiada perkara yang dapat membelokkan engkau dari jalan utama yang kau lalui. Meskipun ada godaan dan rintangan apa saja, misalnya kesenangan atau kegemaran akan keduniawian, haruslah engkau senantiasa tetap pada jalanmu di jalan keutamaan dengan mentaati tuntunan Sang Guru Sejati, berniat melaksanakan semua ajaran-Nya. Ya ajaran-Nya itulah yang disebut jalan keutamaan yang kau-lalui, oleh karena itu jalan tadi harus tunggal keadaannya dengan engkau, lebur menjadi satu di dalam hatimu, jangan sampai ada renggangnya sedikitpun.

BAB II.
PANCA SILA

Agar supaya engkau dapat dengan sempurna melaksanakan kesanggupan tiga perkara tadi, engkau wajib berusaha untuk dapat memiliki watak atau kelakuan utama lima perkara, yaitu:

1. Reli,
2. Narima,
3. Jujur,
4. Sabar,
5. Budi Luhur.

1. RELI.

Sesungguhnya yang disebut reli adalah hati yang tenang bahagia dalam hal menyerahkan semua miliknya, wewenangnya dan semua hasil karyanya kepada Tuhan dengan ikhlas, karena menyadari bahwa semuanya itu berada di dalam kekuasaan Tuhan, maka haruslah tiada barang sesuatupun yang membekas di hatinya. Oleh karena itu orang yang memiliki watak reli, tidaklah pantas jika mengharap-harap akan upah dari lakunya, lebih-lebih jika sampai bersusah hati atau mengeluh terhadap segala penderitaan yang lazimnya disebut sengsara, penghinaan, fitnah, kehilangan harta benda, derajat, kematian dan sebagainya. Orang yang reli tidak mempunyai keinginan sedikitpun akan kehormatan dan kemashuran, atau pun iri hati dan dengki. Orang yang reli itu memiliki watak: tidak lekat pada semua barang yang dapat rusak, tetapi bukan orang yang melalaikan kewajibannya. Pokoknya jika engkau berhasrat memiliki watak reli, belajarliah dan biasakanlah dirimu berhati ringan jika dimintai pertolongan oleh orang lain untuk perbuatan utama sesuai dengan kekuatanmu. Dengan jalan demikian, engkau sedikit demi sedikit akan sampai pada tingkatan tidak dikuasai oleh dan tidak menguasai keadaan (dunia) yang tidak nyata.

2. NARIMA.

Watak narima cenderung kepada ketenteraman hati, jadi bukan orang yang malas bekerja, melainkan orang yang dapat menempatkan dirinya dalam rasa tenang dan puas dalam menerima apapun yang menjadi bagiannya. Apa yang telah terpegang di tangan digarap dengan hati yang senang, tidak sarakah dan tidak tergesa-gesa. Watak narima tidak menginginkan milik orang lain

serta tidak iri hati terhadap keberuntungan orang lain, maka orang yang narima dapat disebut orang yang bersukur kepada Tuhan. Sifat narima merupakan suatu harta yang tidak dapat habis, oleh karena itu barang siapa ingin kaya, carilah di dalam sifat narima. Orang yang narima dapat dikatakan beruntung dalam hidupnya, karena ia menang terhadap pasang-surutnya keadaan. Ketahuilah, bahwa kehidupan di dunia ini merupakan suatu perputaran masa yang berubah-ubah, jika engkau narima dengan apa yang telah diberikan oleh Tuhan kepadamu, engkau akan menjadi orang yang terkaya di antara para manusia. Jika keinginanmu tidak dapat tercapai, narimalah dengan apa yang telah kau-miliki, sebab meskipun tidak dapat tercapai seluruhnya, namun sebagian pastilah telah kau peroleh atau kau miliki. Hanya sifat narimalah yang dapat menuntun kepada hati yang terang, karena sifat narima berisi ketenangan dan ketenteraman hati, maka engkau tidak akan merasakan timbul-tenggelamnya peri-kehidupan yang kau alami. Adapun yang kau perlukan itu hanyalah mentaati perintah Sang Guru Sejati, seperti yang telah di sebut dalam kesanggupan besar TRI—SILA yang nomer tiga, yaitu TAAT.

3. JUJUR.

Arti pokok dari watak jujur ialah menepati janji atau menepati kesanggupan, baik yang telah terlahir dalam kata-kata maupun yang masih di dalam batin. Jadi orang yang tidak menepati niatnya itu dapat dikatakan membohongi batinnya sendiri, sedangkan jika niat tadi telah terlahir dalam kata-kata, padahal tidak ditetapi maka kebohongannya tadi dipersaksikan kepada orang lain.

Beljarlah akan kejujuran hatimu, sebab jujur mendatangkan adil, sedangkan adil menuntut ke kemuliaan abadi. Jujur memberikan keberanian serta ketenteraman hati, dan pula mensucikan hati serta membangunkan watak yang tulus-ikhlas. Orang tidak dapat menjalankan agama dengan baik jika hatinya tidak suci, sedangkan hati tidak dapat suci jika lidahnya tidak suci. Tetaplah pada kebenaran, meskipun kebenaran tadi dapat merugikan engkau, dan janganlah suka berdusta, bertindak sesuai dengan kebenaran, maka orang tadi benar-benar dapat sempurna. Orang bodoh yang jujur itu lebih baik dari pada orang pandai yang dusta. Sesungguhnya orang yang tidak dapat dipercaya perkataannya, ataupun tidak menepati janji atau kesanggupannya, adalah termasuk orang

munafik, maka orang yang demikian sifatnya tidak dapat memperoleh sih Tuhan. Para calon siswa yang berusaha agar dapat bertemu dengan Sang Guru Sejati, hendaklah menepati segala perkara yang telah kau sanggupi.

4. SABAR.

Ketahuilah, bahwa watak sabar adalah budi-pekerti yang sebaik-baiknya yang harus dimiliki oleh para calon siswa ataupun siswa. Semua agama menyatakan, bahwa Tuhan kasih kepada orang yang sabar budinya. Sabar artinya luas hati, kuat menderita segala macam cobaan, tetapi bukan orang yang putus asa, melainkan orang yang tabah hatinya, luas pengertiannya, tidak sempit budinya, pantas jika disebut lautan ilmu, karena tidak lagi membeda-bedakan emas dan lempung, kawan dan lawan telah dianggapnya sama saja. Ibarat lautan yang dapat memuat apa saja yang diisikan ke dalamnya dan tidak dapat meluap karena ketambahan air dari sungai-sungai di manapun.

Oleh karena itu engkau sekalian yang berolah kesabaran, berusaha agar dapat menjauhkan diri dari watak sempit-pandangan dan pemarah. Orang-orang yang sempit budinya itu disebabkan karena fikirannya yang dibatasi oleh pengetahuannya, menganggap keliru terhadap pengetahuan orang lain yang tidak sama dengan pengetahuannya sendiri. Merdekakanlah fikiranmu dengan jalan menghormati serta bertindak sabar terhadap semua agama, karena semuanya tadi adalah petunjuk jalan ke hadirat Tuhan, seperti halnya dengan agamamu sendiri. Tuhan tidak mengutus Utusan-Nya, supaya bersaing tentang kebaikan ilmunya, tetapi supaya memperingatkan akan kesanggupan hamba dengan petunjuk jalan benar yang berakhir di hadirat Tuhan. Bahkan akan lebih baik jika engkau mengerti akan agama orang lain, agar sewaktu-waktu akan memberi pertolongan, dapat mengetahui tentang cara-cara agama orang tadi.

Kesabaran itu ibarat suatu minuman obat yang sangat pahit, yang hanya dapat diminum oleh orang-orang yang sentausa budinya, tetapi dapat menghilangkan kesusahan dan menyembuhkan penyakit. Oleh karena itu mereka yang sentausa budinya tidaklah mencela dan meremehkan orang-orang yang mempunyai anggapan, bahwa sariat agama adalah yang lebih penting, sebab memang ada perlunya untuk memberi tuntunan kepada jiwa-jiwa yang masih lemah, yaitu bagi umum atau orang banyak, supaya teratur hidupnya, tidak melanggar tata-tertib semau-maunya sendiri. Tatkala

engkau masih kanak-kanak, masih perlu diatur dengan peraturan-peraturan yang baik oleh orang tuamu, agar dapat terjaga keselamatanmu, tetapi orang yang telah dewasa semakin bertambah usianya, cara-cara kanak-kanak lalu ditinggalkan, namun demikian jika cara-cara tersebut dilupakan, maka tidak dapat menolong atau memberi ajaran kepada kanak-kanak. Oleh karena itu engkau harus memperlakukan siapa saja dengan sabar serta kasih sayang, seperti perlakuan kepada orang yang kau kasih. Segala perkara yang sukar dan gawat akan menjadi mudah jika diselesaikan dengan kesabaran, karena hanya kesabaran itulah yang menjadi jalan demi tercapainya apa yang kau cita-citakan. Jadi sabar itu bukan niat yang hanya terhenti pada pengharapan atau perkataan saja, melainkan bertindak sewajarnya dengan tetap dan teratur, sehingga tercapai apa yang menjadi cita-citanya.

5. BUDI – LUHUR.

Budi-luhur adalah satu perkataan yang terdiri dari dua suku kata, yaitu budi dan luhur. Budi adalah sebagian dari sifat Suksma Sejati, artinya terang, yang menjadi pelita bagi Manusia Sejati. Sinarnya budi diterima oleh cipta, tetapi karena cipta hanya merupakan alat dari jiwa yang menjadi penghubung antara Tripurusa dan semua alat yang menjadi wadahnya, maka cipta tadi mempunyai watak dua perkara, terang dan gelap. Terang pada hakekatnya adalah sifat dari Tripurusa, sedangkan gelap adalah sifat dari wadahnya. Sifat dari Tripurusa tersebut menjadi kekuatan dari Manusia Sejati, sedangkan sifat dari wadah atau alat-alat tersebut menjadi kekuatan dari kendaraan-Nya (khewani-Nya). Jika orang sedang terang fikirannya atau mempunyai rasa tenteram, hal itu disebabkan karena ciptanya sedang selaras hubungannya dengan kekuatan dari Manusianya, oleh karena itu sinarnya budi dapat diterima oleh ciptanya. Adapun jika sedang gelap, sinarnya budi tidak dapat diterima oleh ciptanya, sebab ciptanya dikotori oleh keinginannya. Maka jika engkau menghendaki agar ciptamu selalu selaras, haruslah engkau senantiasa mengendalikan tabiat-tabiat dari roh-khewanimu, dengan jalan membangun watak atau kelakuan utama lima perkara seperti yang tersebut dalam Bab Panca-Sila ini semua, agar engkau dapat menjadi saluran atau perantara dalam membabarkan karsa Tuhan, menurut petunjuk dari Pemimpinmu yang Sejati, yalah Guru-mu yang Sejati, yaitu Suksma Sejati.

Adapun kata luhur adalah sifat dari Tuhan Sejati, yalah Suksma Kawekas, yang senantiasa mengalirkan daya-kekuatan-Nya, melalui Suksma Sejati. Jadi kata budi-luhur itu maksudnya yalah manusia hendaknya selalu

berusaha agar dapat mengirip-iripi watak-watak atau sifat-sifat dari Tuhan yang Maha Luhur, seperti belas-kasih kepada sesama hidup, suci, adil, tidak membeda-bedakan derajat: besar kecil, kaya miskin, diperlakukan sebagai suadaranya sendiri, tetapi tidak menghilangkan sopan santun dan kesusilaan. Suka menolong dan melindungi tanpa pamrih serta dengan pengorbanan apapun dan lain sebagainya yang menuju ke kesejahteraan. Adapun korban tadi tidak hanya berupa harta, tenaga dan fikiran, tetapi jika perlu ya sampai pada jiwanya. Semuanya tadi dilakukan tidak dengan membuta-tuli ataupun didorong oleh berkorbannya kekuatan khewaninya (nafsu nafsunya), melainkan dengan pepadang yang diperoleh karena mentaati semua petunjuk serta ajaran Sang Guru Sejati. Oleh karena itu sebelum manusia taat, menurut dan mematuhi semua petunjuk atau ajaran Sang Guru Sejati, pada hal tergesa-gesa hendak menjalankan budi luhur, maka pelaksanaannya tentu masih sasar-susur, sebab belum dapat kesinaran oleh pepadangnya budi, sehingga biasanya lalu bertentangan dengan karsa Tuhan, hal mana tidak dapat menjadi korban yang dipesembahkan ke hadirat Tuhan.

Karena maksud dari ajaran budi-luhur itu memuat banyak bab, yang apabila diperinci keterangannya akan luas sekali, maka ajaran budi-luhur ditempatkan di belakang sendiri, sebab betapapun diterangkannya, jika belum mengerti akan makna dari bab rela, narima, jujur dan sabar, akan kurang dapat memahaminya juga.

B U K U
PALIWARA
POKOK-POKOK LARANGAN TUHAN BAGI MANUSIA.

BUKU TUNTUNAN KEDUA.

KATA PEMBUKAAN.

Semoga dimaklumi, bahwa apa yang termasuk dalam buku PALIWARA ini adalah perintah Sang Guru Sejati, yalah Suksma Sejati, yang disabdakan dengan perantaraan lisan siswa-nya, bernama R. Soenarto di Surakarta.

Terwedarnya sabda, yang kemudian dijadikan buku kedua ini, disertai dengan sabda pembukaan sebagai berikut:

"Ketahuilah siswa-Ku sekalian, sesungguhnya bagi orang-orang yang telah tinggi martabat kemanusiaannya, kiranya telah cukup mengerti akan makna dari ajaran-Ku, yaitu inti-sari ajaran delapan perkara sebagaimana yang telah kau peringati di dalam buku yang kau beri nama "HASTASILA". Bagi jiwa-jiwa yang telah dewasa tadi, tentunya telah mengerti bahwa melakukan perbuatan baik itu juga berarti dilarang melakukan perbuatan sasar ataupun tidak akan berbuat kiri lagi. Tetapi bagi saudara-saudaramu pada umumnya yang termasuk bilangan jiwa-jiwa yang masih muda, masih perlu diberi peraturan, agar supaya mereka menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Maka setelah diterbitkannya peringatanmu buku "HASTA-SILA" dan "PALIWARA" ini, engkau telah menetapi mengajak berbuat baik serta mencegah berbuat buruk, oleh karena itu dengarkanlah sabda-Ku ini".

Sebagai akhir kata, kami memanjatkan rasa sukur ke hadirat Tuhan serta Utusan-Nya yang Sejati, semoga tersebarnya Buku Tuntutan Pertama dan Kedua ini dapat menambah terang di hati para pembaca, yang akhirnya dapat menjadikan terbukanya hati, mentaati semua perintah Tuhan yang berperantaraan Utusan-Nya yang Sejati, yalah Suksma Sejati, yang menjadi Penuntun serta Guru kita yang Sejati. Satuhu.

HARDJOPRAKOSO

dan

Tr. SOEMODIHARDJO.

Surakarta, September 1932

UCAPAN BAHAGIA.

Sungguh kurang perkataan di dunia dan masih mengecewakan juga untuk memberikan nilai kepada buku "HASTA-SILA" dan buku "PALIWARA" ini, yang terbabarnya karena turunya anugerah Tuhan, yalah pepadang yang berwujud sabda abadi, yang dibawa oleh atau dengan perantaraan Utusan-Nya, yalah Suksma Sejati, yang menjadi Penuntun dan Guru kita yang Sejati, serta yang telah bersemayam di dalam pusat hidup kita para manusia.

Kami menyambut terbitnya kedua buku ini dengan rasa nelangsa yang sebesar-besarnya serta bersujud di dalam batin, sebagai tanda sukur serta sembah-bakti kami di hadirat Tuhan dan Utusannya-Nya (Guru Sejati), yang telah berkenan menurunkan pepadang kepada kita semua yang sedang bersama-sama berjalan di dunia ini.

Kiranya tidak perlu kami lahirkan kata-kata yang lebih banyak lagi, sebab bagi keadaan kami, cukup idem dengan kata pendahuluan kami yang telah termuat dalam kata penguat dalam buku "HASTA-SILA". Jadi keadaan kami hanyalah ibarat gamelan yang bunyinya hanya menurut kehendak yang mempunyainya, oleh karena itu dipercaya atau tidak, dianggap laras atau sumbang, terserahlah kepada para pembaca dalam hal bagaimana menerimanya, apakah dengan pendengaran yang masih sumbang ataukah telah benar-benar laras, artinya masih dicampuri oleh keragu-raguan ataukah dengan keheningan hati yang suci, hanyalah dapat diketahui oleh yang bersangkutan sendiri.

Akhirulkalam kami mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada saudara R.T. Hardjoprakoso dan saudara R. Trihardono Soemodihardjo yang telah mentaati perintah Sang Guru Sejati, memperingati perintah sabda-Nya yang kemudian menjadi Buku Tuntunan Kedua ini.

Semoga buku "PALIWARA" yang menjadi sisihan dari buku "HASTA-SILA" ini dapat memberikan faedah kepada para marsudi dalam menempuh jalan utama, sehingga dapat sampai di tempat yang dituju, dengan perlindungan Sang Guru Sejati. Satuhu.

Semoga sejahteralah sekalian umat.

SOENARTO.

Surakarta, September 1932.

PEPALI

POKOK–POKOK LARANGAN TUHAN BAGI MANUSIA.

Sekarang Aku (Suksma Sejati) hendak memberi petunjuk sebagai sisihan dari ajaran-Ku, yang telah kauperingati dan kemudian kau beri nama buku Hasta-Sila. Sesungguhnya ajaran yang akan Ku-sampaikan ini, adalah pokok-pokok larangan Tuhan bagi manusia semua, yang harus dijunjung tinggi dan jangan dilanggar, sebab larangan itu semua, apabila tidak dihindari atau dijauhi, pasti akan menerima piweleh dari Tuhanmu, yang setimpal dengan berat ringannya dosa yang telah diperbuatnya. Maka catatlah sabda-Ku ini dan sebar-luaskan kepada sanak-saudaramu yang masih hidup di dunia, sebab sesungguhnya banyak hamba Tuhan yang berbuat dosa karena ajakan iblis, berani melanggar larangan Tuhan tersebut. Adapun larangan-larangan tadi pada hakekatnya sama saja seperti yang telah diperingati oleh para Utusan yang terdahulu, yang sekarang lalu diremehkan oleh umat manusia yang tersesat akalnya, karena pengaruh berbagai macam ilmu, yang tidak menuntun ke kesejahteraan, atau ke pepadang, tetapi yang bahkan membingungkan ciptanya sehingga kegelapan meliputi jiwanya sampai tertumbuk-tumbuk, disesatkan oleh iblis dengan maksud agar saling berselisih dan bermusuhan, baik mereka yang beriman maupun yang tidak beriman, kedua-duanya tidak sunyi dari pamrih sampai-sampai lupa kepada Tuhan dan Utusan-Nya yang Sejati, yaitu Aku (Suksma Sejati) yang diperintahkan untuk menuntun engkau sekalian agar selamat perjalananmu dalam mengarungi kegelapan dunia sampai di akhirat, dapat kembali ke hadirat Tuhanmu lagi.

Ketahuilah, bahwa pokok-pokok larangan Tuhan itu, dapat diperinci menjadi lima bagian besar, untuk jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1. LARANGAN PERTAMA.

JANGAN MENYEMBAH KEPADA SELAIN ALLAH.

Wahai para hamba Allah, janganlah engkau menyembah kepada yang bukan seharusnya disembah, jangan pula memper-Tuhan kepada yang bukan semestinya diper-Tuhan. Siapakah yang bukan semestinya disembah atau

diper-Tuhan tadi, yaitu para dewata, jin, setan dan sebagainya atau para manusia yang tergolong di dalamnya, yang telah bersifat halus, yang tidak berwujud, tetapi juga berwujud, serta ada kalanya juga menampakkan dirinya berwujud wadag karena kekuasaannya. Sekalipun mereka itu juga memiliki kekuasaan, tetapi pada hakekatnya adalah kekuasaan yang diberikan oleh Tuhanmu (Allah Ta'ala), sama saja seperti kekuasaan yang diberikan kepadamu perbuatanmu sendiri, meninggalkan Penuntunmu, yalah Aku (Suksma Sejati), yang menjadi Guru-mu yang Sejati. . Maka sentausakanlah kesadaranmu dan kepercayaanmu kepada Tuhan-mu dan kepada-Ku, agar engkau dapat mentaati semua sabda Tuhan, yang berperantaraan Utusan-Nya, yalah Aku (Suksma Sejati) yang akan memberikan perlindungan kepadamu, agar engkau tidak dapat didekati oleh iblis.

Ketahuiilah, bahwa semua titah yang bersifat halus tadi merasa berkuasa sendiri, sehingga mengaku bertahta sebagai Tuhan, lalu minta disembah, tetapi sesungguhnya mereka adalah titah yang ingkar terhadap Tuhan-nya yang Sejati (Allah Ta'ala). Tetapi sesungguhnya para manusia yang diliputi oleh kegelapan batinnya sendiri itu tidak sedikit pula jumlahnya, bahkan banyak sekali yang tersesat kepercayaannya, kemudian menyembah kepada titah yang mengaku sebagai Tuhan, karena mengira bahwa petunjuknya itu benar, meskipun nampaknya seperti telah benar pula, karena juga mengandung petunjuk ke jalan benar, tetapi yang sebetulnya masih belum benar. Mereka yang tersesat kepercayaannya itu adalah ibarat kambing di padang rumput, yang meninggalkan gembalanya, pergi ke sana ke mari semaunya sendiri, akhirnya tersesat jalannya, dan diterkam oleh binatang buas. Oleh karena itu Aku tidak dapat mengantarkan mereka pulang kembali ke kandangnya.

Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya menyembah kepada benda-benda yang dapat dilihat itu panembah yang keliru, dan menyembah kepada yang berwujud, sekalipun telah bersifat halus, yang hanya nampak di dalam pandangan batin atau terbayang di dalam cipta saja, itupun juga keliru, sebab Tuhan yang Sejati itu tidak berarah, tidak bertempat, tidak berupa, tidak berwarna. Oleh karena itu janganlah engkau membayangkan Tuhan, atau mewujudkan Tuhan sebagai sesembahanmu, sebab Tuhan tidak bersifat dan tidak disifatkan, dan dosa yang sebesar-besarnya itu adalah tidak seperti dosa seseorang yang menyembah kepada yang bukan seharusnya disembah, maka janganlah sampai keliru panembahmu. Sebab pada akhirnya Tuhan akan memberi piweleh, di saat mana engkau sudah tidak dapat

bertaubat lagi. Oleh karena itu selagi pintu sorga belum tertutup bagimu, sentausakanlah kesadaranmu, kepercayaanmu serta panembahmu kepada Tuhan dan Utusan-Nya yang Sejati, yalah Aku (Suksma Sejati) yang telah disertakan kepadamu dan menjadi Penuntun-mu, ialah Guru-mu yang Sejati, agar Aku dapat mengantar engkau kembali ke hadirat Tuhan-mu, yaitu di Alam Ketenteraman Sejati yang kekal dan abadi.

2. LARANGAN KEDUA.

BERHATI—HATILAH DALAM HAL SAHWAT.

Larangan yang kedua, Tuhan memerintahkan kepadamu, agar jangan gegabah dalam melakukan sesuatu yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Untuk jelasnya adalah sebagai berikut:

Ketahuilah, bahwa atas Karsa Tuhan, hakekat tugasmu yang pokok dititahkan sebagai pria dan wanita, adalah untuk menjadi jalan atau perantaraan turunnya Roh Suci, yang akan mengembangkan keturunanmu. Pria menjadi perantara turunnya Roh Suci, sedangkan wanita menjadi perantara menerima dan menjadi wadah bagi turunnya Roh Suci, yang akan diberi busana di dalam kandungannya¹⁾ Oleh karena itu peliharalah anugerah Tuhan tadi dengan sebaik-baiknya dan jangan bermain-main dengan kewajibanmu itu, karena kesenangan menuruti sahwat. Setelah engkau mentaati kewajiban perkawinan yang sah, hendaklah menepati kewajibanmu tadi, agar selaras dengan Karsa Tuhan. Sebab jika engkau hanya mengumbar sahwatmu saja, tidak ingat akan kewajibanmu menurunkan benih, engkau akan menerima pula piweleh dari Tuhan-mu, karena melanggar larangan tersebut. Maka janganlah bermain-main dengan kewajiban, jika engkau masih ingin menurunkan benih, sebab sebagai manusia tidaklah pantas melaksanakan kewajiban hidup tanpa kesusilaan, hanya karena menuruti kesenangan sahwat, hingga lupa kepada kewajiban tadi, yaitu dipercaya menjadi perantara turunnya Roh Suci, dan mewadahi Roh Suci, yalah Sinar Tuhan yang akan dititahkan menjadi temanmu, membangun ketertiban dan kesejahteraan dunia. Oleh karena itu jika engkau masih ingin membina keluarga, hendaklah didasari dengan kesusilaan, disahkan dengan pernikahan dengan tali kasih sayang, jadi tidak karena paksaan atau karena akan menurutkan kegemaran sahwat, melainkan timbul dari kesucian hatinya sendiri, sungguh-sungguh telah seia-sekata, akan menepati kewajibannya masing-masing, serta telah mendapatkan izin dari orang tua atau wali, dengan

disaksikan oleh kaum kerabat dan sebagainya, yang ditugaskan untuk menyaksikan sahnya perkawinan tersebut.

Bagi pria yang besar nafsu sahwatnya, jika perlu boleh juga beristeri lebih dari satu, tetapi harus diingat pula agar memenuhi kewajibannya tadi dengan adil, janganlah hanya dianggap sebagai kesenangan yang bersifat sementara saja. Sebab ketahuilah, wahai engkau sekalian para hamba Allah, sesungguhnya, mengumbar nafsu sahwat itu tidaklah termasuk golongan budi-luhur, melainkan perbuatan titah yang rendah derajatnya, oleh karena itu jika engkau merasa menjadi manusia, tepatilah kewajibanmu itu dengan tata-susila.

3. LARANGAN KETIGA.

JANGANLAH MAKAN ATAU MEMPERGUNAKAN MAKANAN YANG MEMUDAHKAN KERUSAKAN RAGA.

Larangan yang ketiga, janganlah engkau mempergunakan daya dunia besar yang dapat merusakkan dunia kecil, misalnya: segala macam tumbuh-tumbuhan atau hasil bumi yang mengandung bisa, yang dapat merusak ragamu dan juga budi pekertimu. Banyak manusia yang mengambil kasiat tumbuh-tumbuhan dan sebagainya yang mengandung bisa dipergunakan sebagai makanan atau alat pemuas kegemaran misalnya candu, minuman keras dan sebagainya yang merusak raga dan juga budi-pekerti; semuanya itu hendaklah dijauhi, kecuali jika terpaksa untuk keperluan obat, karena hal itu dapat menyebabkan engkau lupa akan kewajibanmu delapan perkara, seperti yang telah disebutkan dalam ajaran-Ku dalam buku peringatanmu Hasta-Sila. Karena kelalaianmu akan kewajiban delapan perkara tadi, engkau lalu melanggar larangan lima perkara yang juga tersebut dalam buku peringatan ini.

Sesungguhnya tidak hanya terletak di dalam kasiat tumbuh-tumbuhan yang mengandung bisa saja yang termasuk larangan ketiga ini, tetapi juga segala macam kegemaran atau kesenangan yang telah menjadi kebiasaan, bermain judi dan sebagainya, yang menyebabkan engkau lupa akan kewajibanmu delapan perkara tersebut di atas, harus pula kau hindari. Pokoknya segala macam perbuatan yang memudahkan kerusakan raga serta bertentangan dengan ajaran yang tersebut dalam buku Hasta-Sila, janganlah engkau lakukan.

4. LARANGAN KEEMPAT.

TAATILAH UNDANG-UNDANG NEGARA DAN PERATURANANNYA.

Ketahuiilah wahai hamba Allah, bahwa Tuhan juga mempunyai wakil di bumi, yaitu manusia, yang lazim disebut kalifatullah, artinya wakil Allah, yang diperintahkan untuk mengatur para manusia, agar tertib dan sejahtera hidupnya di dunia.

Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya tidak setiap manusia dapat menjadi kalifatullah, jika tanpa wahyu Allah. Ada juga kalifatullah yang bukan karena wahyu Allah, tetapi karena mewarisinya dari orang tua. Adapun wakil Allah itu bertingkat-tingkat, demikian pula wewenangnya dalam hal meminjam kekuasaan Allah, juga bertingkat-tingkat menurut besar kecilnya pangkat, misalnya: mulai dari yang disebut raja atau sebutan-sebutan lainnya, pokoknya yang menjadi pimpinan yang terbesar kekuasaannya, kemudian patih, menteri, pegawai-pegawai dari pangkat yang tertinggi sampai yang terendah. Sesungguhnya para kalifatullah itu, dalam hal kejiwaannya mempunyai kesanggupan atau perjanjian dengan Tuhan, meskipun secara lahiriah mereka tidak mengetahuinya, yaitu meminjam kekuasaan Tuhan untuk menyelenggarakan pengadilan dan mengatur kehidupan bermasyarakat bagi para warga-negara, menciptakan tata-tertib dengan undang-undang yang adil, agar dapat melindungi keselamatan para warga-negara, jangan sampai timbul perbuatan aniaya, pilih kasih dan sebagainya. Menjatuhkan hukuman terhadap orang-orang yang melanggar tindak pidana karena melakukan pencurian, merampas hak-milik orang lain dan semua perbuatan yang merusak tata-tertib pemerintahan atau keselamatan para warga negara. Oleh karena itu engkau sekalian yang menjadi warga-negara, wajib taat kepada semua peraturan kalifatullah, dalam hal apa saja yang telah ditetapkan dalam undang-undang, yang selanjutnya menjadi kewajiban para warga-negara, supaya negara menjadi kuat dan sentausa, tata-tenteram, gemah-ripah, kerta-raharja.

Aku mengetahui pula, bahwa tidak semua umat yang menjadi wakil Tuhan tadi, yang meminjam kekuasaan-Nya, dapat mentaati kesanggupannya kepada Tuhan seperti yang telah disebutkan di atas. Ada juga kalifatullah yang meminjam kekuasaan Tuhan, hanya dipakai untuk kepentingan pribadi, hal mana sesungguhnya bertentangan dengan kesanggupannya sendiri, oleh karena itu mereka tidak akan menerima anugerah dan Tuhan akan memberi

piweleh kepadanya . Tetapi sekalipun demikian, oleh karena para kalifatullah tadi sesungguhnya memang menjadi wakil Tuhan, maka engkau sekalian para warga-negara wajib mentaati akan segala perintahnya, meskipun tindakannya tentu saja tidak dapat menyamai kebijaksanaan Tuhan, karena merangkap hanya hamba Tuhan belaka, namun yang secara batinnya, memang menjadi wakil Tuhan, yang diberi tugas untuk mengatur negaramu, agar tata-tenteram dan raharja, jadi engkau harus pula menetapi kewajibanmu sebagai warga-negara. Maka jika terdapat suatu tindak pidana atau lain-lain pelanggaran yang tidak diketahui oleh para wakil Tuhan tadi atau tidak dapat terhukum, maka Tuhan pribadilah yang akan memberi pidana kepada para pelanggar hukum dan sesamanya tadi. Sebab Tuhan itu bijaksana, adil, kuasa, mendengar dan mengetahui segala tingkah laku para hamba-Nya, sehingga apabila terjadi penyelewengan serta ketidakadilan, padahal tidak dijatuhi pidana oleh pemerintah, maka Tuhan pribadilah yang akan menjatuhkan pidana.

Oleh sebab itu janganlah engkau sekalian berani merusak tata-tertib pemerintah, seperti: melakukan perbuatan pencurian, pembunuhan, merampas hak milik orang lain, bahkan sampai berani memberontak terhadap pemerintahan Raja atau Negara dan sebagainya, hal itu semuanya adalah larangan Tuhan bagi para warga-negara. Meskipun tidak setiap kalifatullah dapat menepati kesanggupannya kepada Tuhan, seperti yang telah disebutkan di muka, tetapi bukanlah menjadi kewajibanmu untuk membuat pengadilan sendiri, menghukum kalifatullah yang berbuat salah tersebut, sebab Tuhan pribadilah yang akan menjatuhkan pidana. Oleh karena itu kepada semuanya saja, para wakil Tuhan dan para warga-negara, janganlah tenggelam ke dalam keduniawian, agar tidak lupa kepada tugasmu masing-masing, agar dapat bersatu hati, bersatu tujuan dalam mengatur tata tertib hidup bersama agar selamat jauh dari marabahaya, Sebab sesungguhnya ya kegelapan dunia itulah yang menyebabkan engkau lupa, tidak ingat akan kewajiban serta kepada Tuhan dan Utusan-Nya, maka lalu menerima piweleh Tuhan, yang berwujud kekalutan negara dan sebagainya, agar engkau ingat kembali kepada Tuhanmu dan mentaati kesanggupanmu masing-masing. Tuhan adalah Maha Pengampun bilamana para hamba sadar dan bertaubat kepada-Nya.

5. LARANGAN KELIMA.

JANGAN BERSELISIH.

Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya manusia itu terjadi dari Sinar Tuhan, yaitu Roh Suci yang berasal dari Pancar Satu ("Pancer Siji"). Jadi kenyataannya Hidup para umat (manusia) itu juga hanya satu ("nunggal"). Maka hendaknya rukun dalam hidup bersama di dunia, jangan berselisih, saling membenci, bertengkar, bermusuhan dan berperang. Singkirilah segala perbuatan yang menimbulkan pertengkaran atau yang menyebabkan retaknya kerukukunan, persaudaraan, seperti misalnya: dengki, srei, jahil, mutakil, suka mengadu, mengomongkan keburukan orang lain, suka memfitnah, mematikan nafkah orang lain dan sebagainya yang termasuk perbuatan mematikan, semua itu bukan watak manusiamu yang Sejati, tetapi watak setan yang akan menjerumuskan engkau ke jurang kesengsaraan. Ingatlah akan larangan pertama, sebab jika engkau masih selaras dengan watak iblis, yaitu titah yang ingkar terhadap Tuhan, engkau akan menjadi tawanan iblis, seperti kambing yang meninggalkan gembalanya, lalu tersesat jalannya dan akhirnya diterkam oleh binatang buas, maka tidak dapat pulang ke kandangnya.

Jika engkau mau meneliti keburukanmu sendiri, engkau pasti tidak sempat melihat keburukan tetanggamu, sebab keburukanmu sendiri yang kau hitung dengan teliti itu tak terbilang banyaknya, sehingga engkau tidak sempat mengetahui keburukan orang lain. Oleh karena itu robahlah watakmu yang buruk itu dan diganti dengan watak Manusia-mu yang Sejati, agar engkau tetap disebut manusia serta setia dan taat sebagai hamba Tuhan, dengan menetapi apa yang telah menjadi kesanggupanmu serta mentaati semua perintah Allah dan menjauhi larangan Tuhan yang telah diperintahkan dengan perantaraan Utusan-Nya, ialah Aku (Suksma Sejati) yang akan melindungi dan menuntunmu berjalan di jalan benar, dengan selamat, terhindar dari segala bahaya sampai ke akhirat, tidak akan tersesat jalanmu, sebab engkau Ku-tuntun menghadap ke hadirat Tuhan-mu yaitu di alammu yang sejati.

-----oOo-----

**BUKU
GUMELARING DUMADI
TERJADINYA ALAM SEMESTA DENGAN SEGALA ISINYA**

BUKU TUNTUNTUNAN KETIGA

KATA PEMBUKAAN

**Atas asma Suksma Sejati, yalah Penuntun Sejati
para hamba, yalah Guru sekalian umat.**

Semoga dimaklumi, bahwa apa yang termuat dalam buku GUMELARING DUMADI ini adalah perintah wejangan Penuntun kita Sang Guru Sejati (Suksma Sejati) yang disabdakan dengan perantaraan lisan siswa-Nya bernama Raden Soenarto di Surakarta.

Buku ini terutama diperlukan yalah bagian yang menerangkan tentang terjadinya manusia serta titah hidup lainnya, karena hal ini berhubungan dengan pengolahan pengetahuan tentang kesuksmaan.

Pengutaraan tentang terjadinya alam semesta diperlukan pula untuk menerangkan terjadinya empat anasir yang akan berhubungan dengan keterangan tentang terjadinya manusia serta titah hidup lainnya.

HARDJOPRAKOSO

dan

Tr. SOEMODIHARDJO.

Surakarta, September 1932.

KATA PENDORONG

Atas asma Suksma Sejati, yalah Penuntun Sejati
para hamba, yalah Guru sekalian umat.

Selain yang telah kami utarakan dalam Kata Penguat pada Buku Tuntunan pertama: Hasta Sila, kami tambahkan pula semoga buku ini dianggap sebagai buku tuntunan ketiga yang perlu diketahui pula oleh saudara-saudara sekalian, sebagai lanjutan buku tuntunan pertama dan kedua, yaitu buku Hasta-Sila dan Paliwara. Sekalipun isi ajaran buku ini nampaknya remeh bagi mereka yang telah merasa sempurna pengetahuannya, bahkan dapat juga dianggap keliru, tetapi **sesungguhnya** buku ini besar manfaatnya bagi para marsudi ilmu kesuksmaan yang percaya, atau yang merasa selalu menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakannya. Dengan demikian dapat diketahui pula pokok-pokok yang menyulitkan perjalanan yang harus ditempuh, agar tidak terjerumus ke jalan yang sesat dan gelap. Jadi janganlah pula meninggalkan ajaran buku Hasta Sila dan Paliwara.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Saudara Raden Tumenggung Hardjoprakoso dan Saudara Raden Trihardono Soemodihardjo yang telah berkenan mencatat semua perintah ajaran Sang Guru Sejati. Adapun sumber ajaran tadi memang nyata berasal dari Sang Guru Sejati (Suksma Sejati), yang menjadi Penuntun dan Guru sekalian umat serta yang bersemayam di dalam pusat batin setiap insan.

Semoga Kesunyataann dapatlah hidup subur di dalam batin semua umat.

R. SOENARTO.

GUMELARING DUMADI

**Atas asma Suksma Kawekas, Tuhan seru sekalian alam
dan tempat Sesembahan yang Sejati.**

BAB I.

TERJADINYA ALAM SEMESTA.

Terbabarnya perintah sabda Sang Guru Sejati (Suksma Sejati) dengan perantara lisan siswa-Nya yang bernama Raden Soenarto, seperti di bawah ini.

”Sesungguhnya, sebelum ada apa-apa yaitu sebelum dunia ini tercipta, Tuhan telah bertahta, demikian pula Aku, Suksma Sejati. Di situlah yang disebut keadaan Tuhan dan Aku, yalah keadaan Alam Sejati, yalah Istana Tuhan dan Aku. Aku dan Tuhan bertahta di pusat hidup.

Sebelum dunia tercipta, Tuhan mempunyai karsa menurunkan roh Suci, yalah Sinar Tuhan. Tetapi karsa tadi terhenti, sebab belum ada kancahnya dan tempatnya, maka Tuhan lalu menciptakan alam semesta. Yang pertama-tama diciptakan, yalah anasir empat perkara, yang disebut: suasana, api, air dan tanah. Terjadinya anasir empat perkara tadi meskipun atas kekuasaan Tuhan, tetapi juga berasal dari Tuhan, oleh karena itu dapat diibaratkan sebagai suluh dengan kukusnya. Umpama Tuhan itu suluhnya, anasir yang menjadi kukusnya. Adapun yang pertama-tama diciptakan adalah: suasana, kemudian diciptakan api. Api terbagi menjadi dua golongan, sebagian berada di atas, sebagian lagi di bawah. Api dua golongan tersebut saling mempengaruhi serta diliputi atau diterambas oleh suasana. Jarak antara api yang berada di atas dan di bawah, manusia tidak dapat mengukur berapa jauhnya, apabila tidak mendapat anugerah kekuasaan dari Tuhan. Setelah suasana dan api tercipta atas kekuasaan Tuhan, Tuhan selanjutnya menciptakan anasir air, yang terletak di atas anasir api yang berada di bawah.

Adapun air tadi juga diliputi serta diterambas oleh suasana. Setelah air tercipta, ketiga anasir tersebut kemudian saling mempengaruhi, akhirnya lalu menyebabkan terciptanya anasir yang keempat, yaitu tanah. Sekalipun terjadinya anasir tanah itu karena daya tercampurnya zat-zat anasir tiga perkara tadi, tetapi terciptanya juga atas kekuasaan Tuhan. Setelah keempat anasir tercipta, Tuhan mempunyai Karsa melanjutkannya terciptanya dunia besar untuk dijadikan kancah dan tempat bagi turunnya Roh Suci. Pada waktu itu anasir tanah tersebut masih halus sekali, tersebar di angkasa. Tetapi lama-kelamaan lalu berkumpul seperti kabut lalu turun jatuh di air. Di situ percampuran antara air dan tanah membentuk seperti endapan atau sebagai lumpur yang cair. Lama-kelamaan lumpur tadi bertambah banyak dan bertambah pekat terapung-apung di atas air.

Karena daya panas api yang berada di bawah dan di atas dapat mempengaruhi air, sedangkan air ini juga dipengaruhi oleh suasana, maka bertemunya keadaan yang saling mempengaruhi tersebut menyebabkan air bergerak. Lama-kelamaan gerakannya makin cepat, akhirnya menimbulkan pergolakan yang menyebabkan lumpur yang terapung di air seperti ditampi, lama-kelamaan berkumpul menjadi satu. Demikian pula karena daya panas api, lumpur lama-kelamaan menjadi padat. Demikian pula karena air tadi masih terus-menerus bergolak yang juga karena kekuasaan Tuhan, dan terjadinya seperti telah dengan rencana, maka padatnya lumpur yang terkumpul menjadi satu, lama-kelamaan berbentuk bola menjadi dunia besar ini. Karena dunia besar itu seperti bola, padahal masih terkena pengaruh daya kekuatan air yang bergolak tadi, maka lalu menyebabkan dunia besar tersebut bergerak berputar bergulung-gulung terapung-apung di atas air. Makin lama berputarnya makin kencang yang menimbulkan angin. Adapun bergulungnya dunia tadi, dapat dimisalkan seperti berputarnya roda pada sumbunya, yaitu api sebagai sumbunya. Adapun suasana yang menjadi bingkainya. Berputarnya roda menyebabkan daya prabawa angin, yang juga mempunyai daya kekuatan mempercepat berputarnya dunia. Dan karena kencangnya kekuatan angin pada waktu itu, bersamaan dengan kekuatan bergolakannya air yang bagaikan semodra diaduk, akhirnya mampu melemparkan dunia besar ini terpisah dari air tadi, selanjutnya berputar berjalan sendiri di angkasa dalam cakrawala matahari.

Pada waktu air bergolak, suasana turut bergetar yang menyebabkan api yang berada di atas juga bergerak. Lama kelamaan api yang berada di atas tadi dapat berkumpul menjadi satu, berwujud bola yang disebut matahari.

Matahari dapat menerangi dunia, apabila sinarnya dapat diterima oleh sinar api yang berada di bawah dan api yang berada di dalam dunia ini

Adapun bulan dan bintang-bintang, asal mulanya terjadi dari sari anasir air, yaitu ketika air bergolak, percikan air tadi lalu berbentuk menjadi bulan dan bintang-bintang, yang juga mempunyai perputaran sendiri-sendiri dalam cakrawala matahari. Adapun bulan dan bintang-bintang tadi, apabila dapat menerima sinar matahari dan tidak tertutup oleh berputarnya dunia, juga bersinar menerangi dunia ini. Adapun sinar tadi dayanya dingin, tidak menyilaukan pandangan, sebab bulan dan bintang terjadi dari air.

Apabila bulan, bintang-bintang dan matahari tidak tertutup oleh berputarnya dunia, bulan dan bintang tadi tidak dapat bersinar menerangi dunia, sebab kekuatan sinarnya kalah dengan kekuatan sinar matahari, sehingga menyebabkan suramnya sinar bintang dan bulan. Adapun matahari, bulan dan bintang-bintang didukung oleh suasana yang lebih tebal. Demikian pula berputarnya dunia, yang juga didukung oleh suasana. Semua titah tidak dapat mengetahui dan berada di alam matahari, sebab tidak tahan oleh panas berkobarnya api dan akan terbakar; juga tidak ada yang mampu menembus keadaan suasana yang lebih tebal itu.

Adapun terjadinya alam semesta dengan segala seisinya tadi, sesungguhnya tidak dapat diterima dengan nalar manusia, kecuali mereka yang telah mendapat perkenan Tuhan, sebab semua itu terjadinya hanya atas kekuasaan Tuhan, maka hanya Tuhan pribadilah yang mengetahui yang samar-samar dan yang menguasai seluruh alam seisinya.

BAB II.
TERJADINYA MANUSIA.

Setelah dunia besar ini tercipta, Tuhan lalu menciptakan manusia. Adapun terjadinya manusia itu dari sinar bertunggalnya Tripurusa; Suksma Kawekas-Suksma Sejati – Roh Suci; secara Islam, bagi para ahli makrifat disebut: Allah – Rasul – Muhammad atau secara Kristen: Sang Rama – Sang Putra – Roh Suci, yang diberi busana sari anasir empat perkara yaitu: suasana, api, air dan tanah, yang kemudian terbabar menjadi bahan kasar dan halus. Adapun alat kewedagan diberi panca-indra, yaitu: indra penglihat, indra pendengar, indra pengucap, indra pencium dan indra perasa. Lagi pula diberi saudara yang lazimnya disebut nafsu empat perkara, yaitu: Lauwamah, Amarah, Sufiah, Mutmainah dan tiga saudara lagi yang berkumpul menjadi satu di angen-angen, yang disebut Pangaribawa, Prabawa dan Kemayan.

Karena keadaan dunia besar terjadi dari empat macam anasir, sedangkan manusia mempunyai empat anasir pula, maka manusia dapat disebut dunia kecil. Adapun dunia besar dapat menguasai dunia kecil, misalnya menyebabkan kematian atau kesengsaraan karena gempa bumi, banjir, taufan, gunung meletus dan sebagainya. Semuanya itu dapat menyebabkan kesengsaraan dan kerusakan raga. Sebaliknya manusia juga dapat menguasai dunia besar, misalnya: menghancurkan gunung dengan kekuatan dinamit atau yang sejenis yang dapat meledak. Membuat terowongan di dalam gunung, membuat laut terusan, membuat bendungan air dan mengatur alirannya, memadamkan berkobarnya api dan sebagainya.

Adapun terjadinya manusia yang pertama kali adalah pria, yaitu yang akan menurunkan benih atau menjadi perantaraan turunnya Roh Suci. Tuhan lalu menciptakan wanita, yang akan menjadi perantaraan mewedahi turunnya Roh Suci. Semuanya itu terjadi karena kekuasaan Tuhan. Demikian seterusnya keadaan manusia dapat berkembang-biak sampai sekarang, turunnya Roh Suci dengan perantaraan pria dan wanita. Tetapi ketahuilah olehmu, bahwa terjadinya manusia yang pertama-tama itu hanya sepasang, seperti yang lazim menjadi anggapan manusia yang disebut: Adam dan Hawa. Tetapi sesungguhnya: di tiap-tiap pulau yang besar-besar ada pula sepasang manusia yang pertama-tama diciptakan guna dipakai sebagai benih. Sebelum Aku memberi ajaran tentang terjadinya bayi setelah ada manusia, terlebih dahulu Aku hendak menerangkan siapa yang disebut Adam dan Hawa itu agar engkau tidak bertanya lagi serta dapat jelas pengetahuanmu.

1. ADAM DAN HAWA.

Seperti ajaran para Rasul dalam mengibaratkan terjadinya manusia pertama, dimisalkan sebagai turunya Nabi Adam dan Hawa, yang kemudian menjadi pangkal asal-usul manusia sedunia, jika hal ini diartikan bahwa keadaan Adam hanya satu, itupun ada benarnya, tetapi juga ada kelirunya. Yang benar adalah: yang disebut Adam sesungguhnya adalah bahan bagi terjadinya badan jasmani manusia, yaitu bercampurnya empat macam anasir yang menjadi busana Roh Suci. Karena badan jasmani manusia itu sama saja, yaitu terjadi dari empat macam anasir tadi, maka dapat disebut satu, artinya tunggal bahannya.

Adapun kelirunya, ialah jika engkau beranggapan bahwa yang disebut Adam adalah permulaan terjadinya manusia pria yang hanya satu, yang menjadi pangkal asal-usul manusia sedunia yang berkembang biak ini. Menurut cerita seperti yang telah kau-ketahui, Adam atau ada yang menyebut Nabi Adam terjadi di Sorga, kemudian dianugerahi jodoh, Hawa, yang terjadi dari sempalan tulang rusuk akhir Adam sebelah kiri. Ketika Adam dan Hawa berada di Sorga, Tuhan melarang mereka agar jangan makan buah khuldi. Selanjutnya pada waktu itu lalu digoda oleh Ijajil yang menyamar sebagai ular, membujuk Hawa. Hawa kemudian mengajak Adam makan buah khuldi yang menjadi larangan Tuhan tadi. Ketika Adam dan Hawa makan buah khuldi, lalu diusir oleh Tuhan dari Sorga diturunkan ke dunia. Adapun keterangan ceritera itu adalah sebagai berikut:

Ketika Tuhan mempunyai karsa menurunkan Roh Suci, karsa tadi terhenti, sebab belum ada kancahnya. Tuhan lalu mengutus Aku, menyebar kekuasaan-Nya menciptakan dunia besar ini terlebih dahulu sebagaimana disebutkan di muka. Setelah dunia terjadi lalu menciptakan manusia pertama ialah pria dan wanita di tiap-tiap pulau, untuk selanjutnya berkembang-biak. Oleh karena itu, kata Adam dapat juga diartikan sebagai pangkal ialah asal mula terjadinya manusia pertama, yang merupakan permulaan menjadi perantara berkembang-biaknya manusia ditiap-tiap pulau. Adam (yang terjadi di Sorga) adalah isbat Karsa (Tuhan), sedangkan Hawa adalah isbat Sir, ialah Aku: Sirullah, ialah Suksma Sejati, yang membabarkan Karsa Tuhan (Suksma Kawekas). Mengapa Hawa menurut ceritera diciptakan dari sempalan tulang rusuk akhir Adam sebelah kiri, artinya ialah bahwa: terjadinya "Sir" itu dari sempalan "Karsa" atau terbabarnya Karsa menjadi Sir. Sir itulah yang membabarkan kekuasaan Tuhan. Jadi Aku ini dapat diibaratkan terjadi dari sempalan Tuhan. Adapun Roh Suci itu adalah Sinar Tuhan yang juga telah

bertunggal menjadi satu dengan Aku. Setelah pria dan wanita tercipta, lalu berkembang biak, pembiakan ini menjadi isbat terjadinya manusia lagi, yang Roh Suci-nya merupakan sempalan dari Roh Sucinya ayah. Gegambarannya yalah seperti pohon yang telah tumbuh, kemudian berbunga, bunga menjadi buah, buah berisi biji. Apabila biji jatuh di tanah lalu tumbuh menjadi pohon lagi. Jadi Adam dan Hawa adalah isbat pria dan wanita, juga menjadi isbat Tuhan (Karsa) dan Aku (Sirullah), sebab hal itu telah menjadi pasangan yang tidak dapat dipisahkan, seperti halnya Tuhan dengan kekuasaan-Nya. Adapun keterangan mengenai tulang rusuk akhir Adam sebelah kiri adalah sebagai berikut: Karena Karsa Tuhan tadi adalah untuk menciptakan keadaan yang terkena rusak, maka rusuk akhir sebelah kiri tersebut merupakan isbat "Sirullah" (yalah Aku), yang membabarkan kekuasaan Tuhan, yaitu menjadikan anasir empat perkara yang terkena rusak, yang menjadi bahan pokok dunia besar dan dunia kecil, maka kiri dalam hal ini berarti keadaan yang tidak kekal.

Adapun Sorga yang menjadi tempat tinggal Adam dan Hawa ketika mula-mula tercipta adalah isbat Tuhan ketika mempunyai Karsa menurunkan Roh Suci. ~~tetapi~~ terhenti, sebab belum ada kancahnya. Jadi Sorga tadi adalah alam Tuhan yang Sejati, yalah Istana Tuhan. Di situ yang bertahta hanya Tuhan yang terhenti Karsa-Nya. Terhentinya Karsa itulah yang diisbatkan sebagai terciptanya Adam dan Hawa yang semula berada di Sorga.

Ketika Adam dan Hawa makan buah khuldi, lalu diturunkan kedunia, maksudnya yalah: buah khuldi menjadi ibarat buah Karsa (terbabarnya Karsa). Khuldi artinya abadi.¹⁾ Karsa juga abadi. Tetapi terbabarnya Karsa menyebabkan hal yang tidak abadi, yaitu terjadinya anasir empat perkara. Buah dapat dimakan, apabila telah ada yang makan, artinya: Karsa dapat terbabar menurunkan Roh Suci apabila telah ada kancahnya. Jadi busana itu ibarat barang yang dimakan. Adapun yang makan adalah Roh Suci, artinya Roh Suci berbusana anasir empat perkara, atau masuk ke dalam bahan. Maka Adam dan Hawa lalu diturunkan ke dunia.

Yang disebut Ijajil menyamar sebagai ular membujuk Hawa agar makan buah khuldi, maksudnya yalah: Terjadinya Karsa Tuhan menciptakan anasir empat perkara yang terkena rusak, menyebabkan timbulnya kehendak untuk terbabar (Roh Suci ingin turun ke dunia), yaitu keinginan yang akan

1) Berasal dari kota Arab "Chuldi" artinya: abadi.

mengakibatkan kerusakan, sebab terjadinya di dunia itu dengan memakai busana (anasir empat perkara) yang selalu berubah-ubah, ada batasnya atau rusak, yalah keadaan yang tidak kekal. Jadi Ijajil itu berarti isbak kehendak yang menuju kerusakan.

Sekarang engkau telah mengetahui semua, apa yang dimaksudkan oleh para Rasul tentang ibarat Adam dan Hawa. Oleh karena itu janganlah engkau mengira bahwa Adam dan Hawa itu hanya berwujud manusia sejodoh, yang turun di salah satu negara (pulau) saja yang selanjutnya menjadi bapa-ibu manusia sedunia. Tetapi terjadinya manusia yang pertama: pria dan wanita itu sebenarnya ada beberapa pasang, di tiap-tiap pulau di beri manusia sejodoh, yang terjadi karena kekuasaan Tuhan, sebagai benih pertama bagi turunnya manusia. Sejak itu barulah manusia dijadikan dengan perantaraan bapak-ibu, selanjutnya berkembang biak sampai sekarang. Perwujudan atau warna kulit yang berbeda-beda dari tiap-tiap bangsa menandakan bahwa terjadinya semua manusia bukan karena keturunan Adam dan Hawa yang hanya sejodoh. Adapun perbedaan warna kulit dan watak bangsa disebabkan oleh tebal-tipisnya anasir yang menjadi busana Roh Suci serta menurut tebal-tipisnya anasir di tiap-tiap pulau. Misalnya : jika anasir apinya tebal (di negara yang panas sekali), anasir airnya tipis, suasananya juga kurang tebal. Warna kulit bangsa di tanah itu menjadi hitam seperti di tanah Afrika dan negara Arab. Jika anasir airnya terlalu besar (di tanah dingin), suasananya tebal dan apinya jadi kurang: bangsa di tanah itu kulitnya putih, seperti halnya bangsa-bangsa di tanah Eropa dan di tempat-tempat lain yang dingin.

Demikianlah keterangan ringkas tentang ibarat yang diwujudkan sebagai ceritera tentang Adam dan Hawa beserta kesaksiannya.

2. TURUNNYA ROH SUCI SETELAH ADA MANUSIA.

Sekarang Aku akan memberi petunjuk tentang terjadinya bayi setelah adanya manusia. yaitu turunnya Roh Suci, dengan perantaraan pria dan wanita. Keterangannya adalah sebagai berikut:

Ketika benih hidup (Roh Suci) telah masuk ke dalam kandungan ibu, sesungguhnya benih tadi telah memakai busana halusanya anasir yang tidak nampak oleh mata. Mulai saat itu benih tersebut lalu membangun alat perlengkapan hidupnya di alam kewadagan yaitu bertemunya pakarti anasir empat perkara, saling mempengaruhi, sehingga akhirnya busana tersebut semakin lama semakin menunjukkan bentuk serta kian hari kian bertambah

besarnya, sampai dapat berwujud manusia. Demikian pula semua peralatan di dalam dan di seluruh tubuh tumbuh dan berkembang menuju ke kesempataan fungsinya masing-masing. Adapun terjadinya alat-alat tersebut ada yang bersama-sama, ada pula yang berganti-ganti. Misalnya jantung, tembuni (ari-ari), pusat, air kawah dan lain-lainnya. Tembuni berfungsi untuk menerima mengalirnya anasir suci dari ibu. Sari anasir tadi masuk ke dalam tubuh bayi, melalui pusat untuk selanjutnya mengalir ke jantung dan merata ke seluruh tubuh. Adapun air kawah berfungsi untuk mendinginkan daya panas dari api ibu serta untuk melicinkan persentuhan antara bayi dengan bungkusnya.

Setelah tiba saatnya bayi lahir, sebagian dari air kawah mengalir mendahului keluar guna melicinkan jalan. Pada waktu itu bayi lalu mengambil tempat mendekati jalan. Setelah jalan tadi membuka, kemudian menyusul uwat ibu. Yang disebut uwat itu sebetulnya: "uwab" yang terjadi dari uap darah sang ibu. Kemudian menjadi daya kekuasaan yang mendorong, wujudnya pada waktu itu sang ibu nampak meneran, maka pada saat itulah bayi terdorong keluar hingga dapat lahir. Ketika bayi lahir lalu menangis, hal itu disebabkan karena terkejut terkena oleh daya dari bermacam macam anasir yang berada di luar. Pada saat bayi menangis mulailah ia bernafas. Adapun agar bayi selalu mendapat tambahan anasir untuk kekuatan hidupnya, caranya lalu berubah, yang dibagi menjadi dua bagian.

Bagian pertama: bayi telah dapat menerima sendiri daya dari halusnya anasir api, yang berada di dunia besar ini, ialah sinar matahari, untuk menghidupi anasir api bayi (darahnya) yang perlu mendapat tambahan dari sinar matahari agar dapat menguatkan aliran darah di seluruh tubuh. Adapun mengenai anasir suasana, bayi juga telah dapat menerima sendiri dari kasarnya anasir suasana yang berada di dunia besar ini, yaitu mendapat tambahan udara dengan perantaraan keluar masuknya nafas, untuk menambah kekuatan hidup anasir suasana yang berada di dalam tubuh bayi, dan membuang udara yang telah diambil sarinya (halusnya).

Bagian kedua: yaitu dalam hal menerima daya dari sari anasir air dan tanah untuk kekuatan hidupnya, masih tetap dari sang ibu, yaitu minum air susu. Air susu itu sesungguhnya darah yang masih murni, maka wujudnya putih. Dan sebagian besar berisi zat-zat dari dua macam anasir, yaitu sari anasir air dan tanah, yang menjadikan bayi semakin bertambah besar. Jika bayi telah tumbuh giginya itu menjadi pertanda bahwa bayi telah dapat menerima sendiri sari anasir air dan tanah yang berada di dunia besar ini, yaitu

yang diambil dari sari tumbuh-tumbuhan atau buah-buahan yang dapat dimakan dan sebagainya. Tetapi juga harus yang masih serba halus, sebab alatnya belum kuat. Adapun bayi tadi setelah dewasa sampai tua masih juga perlu mendapat tambahan anasir yang cocok dengan kebutuhannya untuk kekuatan hidupnya. Misalnya sari anasir suasana diambil dari udara yang berada di dunia ini, guna menambah kekuatan hidup anasir suasananya; sari anasir api mendapat tambahan dari sinar matahari, sari anasir air dan tanah, diambil dengan cara minum dan makan tetumbuhan yang mempunyai daya menguatkan. Tetapi tidak diwajibkan makan daging hewan, sebab hewan memang bukan makanan manusia, kecuali apabila menjumpai halangan di tempat mana tidak terdapat hasil bumi (tumbuh-tumbuhan) yang dapat dimakan, maka barulah boleh makan daging hewan. Seribu tahun yang lalu daging hewan itu tidak menjadi larangan, sebab pada masa itu keadaan tumbuh-tumbuhan yang mencukupi bagi kekuatan hidup belum banyak yang diketahui oleh manusia.

Ketahuilah, bahwa pada hakekatnya daging hewan itu mempercepat kerusakan raga. Sebagai bukti dapat diketahui dari orang yang memang tidak pernah makan daging, misalnya orang yang hidup di daerah pegunungan dan sebagainya, kebanyakan atau biasanya badannya sehat-sehat. Boleh dikatakan tidak pernah sakit, tenaganya lebih kuat.

Bagi mereka yang baru belajar tidak makan daging, jika belum dapat mencegah sama sekali, baiklah dimulai dengan tidak makan daging binatang ternak dan sebagainya, tetapi hanya makan daging bintang unggas atau yang hidup di sungai dan sebagainya yang hanya sedikit darahnya. Hal ini dikerjakan untuk sementara waktu saja, kemudian dikurangi sedikit demi sedikit, hingga akhirnya tidak makan segala jenis daging hewan sama sekali, guna memelihara budi pekerti yang utama, agar selaras dengan karsa Tuhan.

Adapun angin atau yang disebut udara itu dapat disebut kasarnya suasana yang telah bercampur dengan anasir-anasir lainnya. Udara ini tidak termasuk menjadi busana manusia, sebab terjadinya setelah adanya empat anasir, atau terjadi dari pakarti empat macam anasir yang saling mempengaruhi, seperti yang telah diutarakan di muka (Bab: I). Sesuai dengan karsa Tuhan angin itu hanya dipergunakan sebagai alat untuk menggerakkan berputarnya dunia besar, dan juga sebagai alat untuk merusak atau untuk berbuat kebaikan.

Karena terjadinya bayi itu dari tujuh keadaan, yalah Tripurusa dan anasir empat perkara yang menjadi busananya, maka manusia juga mampu-

nyai saudara yang lazimnya disebut saudara tujuh yang lahir bersama-sama dalam satu hari. Adapun nama-nama saudara tujuh tersebut adalah :

1. Lauwamah.
2. Amarah.
3. Sufiah.
4. Mutmainah.
5. Pengaribawa.
6. Prabawa.
7. Kemayan.

Saudara tujuh tersebut berada di dalam badan manusia dan menempati kedudukan-kedudukan sebagai berikut:

1. Lauwamah, terjadi dari anasir tanah, bertempat di daging manusia. Watak Lauwamah: jahat, tamak, loba, malas, tidak tahu membalas budi dan sebagainya. Tetapi jika telah mau tunduk dan taat, menjadi dasar kekuatan.
2. Amarah, terjadi dari anasir api, bertempat merata di dalam darah di seluruh tubuh manusia. Adapun wataknya: keras, mata gelap, kasar, pemaarah. Amarah menjadi jalan bagi saudara-saudaranya yang lain untuk berbuat buruk atau baik, semuanya melalui Amarah. Jadi yang mendatangkan maksud saudara-saudaranya yang lain pada tujuan, ialah juga Amarah tadi, sebab tiada maksud apapun yang dapat terlaksana, tanpa Amarah. Maka Amarah merupakan daya dorong bagi saudara-saudaranya yang lain, untuk bertindak dalam mencapai tujuan.
3. Sufiah, terjadi dari anasir air, wadagnya bertempat di sungsum. Adapun halusnyanya berupa keinginan. Sufiah adalah nafsu yang menimbulkan hasrat, asmara atau asyik.
4. Mutmainah, terjadi dari anasir suasana, bertempat di pernafasan, wataknya: terang, suci, bakti, belas-kasih.
5. Pangaribawa, wadagnya berwujud pusat, ialah pangaribawa darah dari jantung ibu yang diterima dari pusat yang dapat menghidupi bayi ketika masih berada di dalam kandungan ibu. Adapun halusnyanya berada di angen-angen.
6. Prabawa, ketika bayi akan lahir, prabawa bekerja, wujudnya: ibu lalu meneran, karena terpengaruh oleh perbawa darah, ialah uap darah yang lazimnya disebut: uwat. Uwat inilah yang mendorong lahirnya bayi.

Ketika bayi telah lahir, halusnya Prabawa berkumpul menjadi satu di angen-angen.

7. Kemayan, wadagnya berwujud jantung, halusnya menjadi satu dengan angen-angen, tempatnya di pusat sanubari, wadagnya juga berada di jantung. Adapun Kemayan tadi memiliki kesaktian.

Pada hakekatnya, keadaan saudara tujuh tersebut janganlah dibayangkan seperti itu, melainkan hanyalah sebagai ancer-ancer mengenai tempat kedudukan mereka masing-masing di dalam badan wadag, agar menjadi pengertian para siswa sebab halusnya hanya berwujud cahaya yang memiliki warna sendiri-sendiri dan semuanya terjadi bersamaan pada saat Roh Suci telah turun ke dalam kandungan ibu. Untuk jelasnya mengenai saudara tujuh tersebut adalah: yang empat terjadi dari halusnya empat macam anasir yang semuanya dapat rusak, apabila tidak dapat lagi menerima sari anasir empat perkara yang berada di dunia besar ini (sinar matahari, udara, air dan pangan).

Saudara yang disebut: Pangaribawa, Prabawa, dan Kemayan, ketiga-tiganya terjadi dari bayangan Tripurusa yang berfungsi sebagai akunya manusia, yaitu kekuasaan yang dianugerahkan, agar dipergunakan untuk memerintah keempat saudaranya yang lain, agar selaras dengan Karsa Tuhan. Adapun keadaan ketiga saudara tadi berkumpul berupa satu angen-angen yang bersifat tiga, yang memiliki watak sendiri-sendiri atau bermacam-macam kekuasaan. Apabila bertindak juga bersama-sama, tidak pernah sendiri-sendiri, tetapi hanya membantu serta menjawai keempat saudaranya yang lain, yaitu Mutmainah, Sufiah, Amarah dan Lauwamah. Keempat saudara tersebut yang bekerja menjadi nafsu (kekuatan), sebagian menuju ke kejahatan. Sebagian ke keutamaan. Adapun perincian bekerjanya ketujuh saudara tersebut untuk jelasnya ialah:

1. Lauwamah dapat bekerja apabila mendapat daya dari kekuatan Amarah.
2. Amarah dapat bekerja apabila mendapat daya dari kekuatan Sufiah.
3. Sufiah yang memerintah, agar Amarah dan Lauwamah membantu maksudnya.
4. Mutmainah menjadi pepadang bagi bertindakya saudara-saudaranya yang lain.

Tetapi Mutmainah tanpa Sufiah tidak dapat menjadi pepadang bagi bekerjanya Amarah dan Lauwamah, sebab Mutmainah hanya dapat memancarkan pepadangnya kepada Amarah dan Lauwamah, apabila pepadangnya telah dapat diterima oleh Sufiah, atau bersambung dengan kekuasaan Sufiah. Sufiah lalu menggerakkan ketiga saudaranya (ketiga angen-angen), sebagai kekuatan yang mendatangkan pepadang Mutmainah kepada Amarah dan Lauwamah, agar berjalan menuju ke keutamaan. Sebaliknya Sufiah tanpa Mutmainah, hanya akan menjadi pengikut Lauwamah dan Amarah yang akan diajak berjalan menuju ke kejahatan.

Adapun semuanya tadi (yang melahirkan maksud atau perencanaan) hanya dapat terlaksana menjadi tindakan, jika dibantu (dijiwai) oleh ketiga sifat angen-angen tersebut, yaitu ketiga saudara yang bernama Pangaribawa, Prabawa, dan Kemayan. Sesungguhnya yang disebut Pangaribawa itu pikir atau cipta, Prabawa adalah angen-angen atau nalar, sedangkan Kemayan adalah pengerti atau akal-budi. Ketiga saudara inilah yg menunjukkan jalan kepada Mutmainah agar kekuasaannya hidup dan menerangi tindakan-tindakan Amarah dan Lauwamah, setelah Mutmainah bersambung dengan Sufiah. Jadi ketiga saudara yang disebut angen-angen itulah yang menyebabkan keempat saudaranya yang lain dapat bekerja. Apabila ketiga saudara ini bersambung dengan Mutmainah, angen-angen lalu menjadi terang. Terangnya angen-angen menyebabkan saudara-saudaranya yang lain bertindak tertuntun menuju ke keutamaan, jadi angen-angen tidak hanya akan menuruti saja setiap keinginan saudara-saudaranya yang lain yang menuju ke perbuatan yang tidak benar. Oleh karena itu kekuasaan AKU itu harus selalu diusahakan agar dapat berhubungan dengan nafsu Mutmainah, agar dalam memerintah saudara-saudaranya yang lain (Lauwamah, Amarah, Sufiah) dapat disertai dengan pepadang, yang menjadi suluh untuk maksud baik atau perbuatan utama. Agar ketiga angen-angen tadi senantiasa bersambung dengan nafsu Mutmainah, caranya harus senantiasa digerakkan guna menjiwai Sufiah, agar membangkitkan cita-cita yang luhur, dengan jalan dituntun dalam memikir-mikirkan atau mengangen-angen semua hal yang utama, atau membangun watak utama. Jadi dalam hal manusia dianugerahi ketiga saudara yang berkumpul menjadi satu (angen-angen) itu terkandung Karsa Tuhan agar manusia memabarkan kekuasaannya, guna memerintah keempat saudaranya yang lain, jangan sampai manusia diperintah oleh kekuasaannya tadi, yang hanya menuruti setiap keinginan nafsu Lauwamah, Amarah dan Sufiah saja yang bertindaknya tanpa disertai dengan pepadangnya nafsu Mutmainah.

Demikianlah jalannya agar manusia dapat memiliki segala watak yang utama atau lima pokok kelakuan utama, seperti yang telah tersebut dalam buku *Hasta-Sila*, yaitu: rela, narima, jujur, sabar dan budi-luhur.

Apabila nafsu-nafsu tadi telah dapat dikuasai, angen-angen juga mudah dikuasai agar berkumpul menjadi satu, atau dikumpulkan menjadi satu di pusat sanubari, jangan sampai bersambung dengan otak, yang menjadi jembatan penghubung antara keempat saudaranya (nafsu-nafsunya) dan ketiga saudaranya tadi (ketiga angen-angennya), agar jangan selalu cerai-berai, karena digerakkan oleh bekerjanya nafsu-nafsu yang masih diumbar (belum dikendalikan). Berkumpulnya angen-angen menjadi satu di pusat sanubari yang telah tidak lagi berhubungan dengan bekerjanya otak, tetapi hanya disiapkan untuk menerima perintah-Ku, menyebabkan Manusia (Roh Suci) dapat memperoleh tuntunan-Ku, kembali ke keadaan hidup sejati, yalah di pusat sanubari, yaitu kembali kepada yang menghidupi. yang bersemayam di Alam yang Abadi, yalah di Istana Tuhan, yang tersimpan di pusat sanubari. Oleh karena itu mampu menerima turunya sabda Tuhan dengan perantaraan Aku. Demikianlah halnya, asalkan niat itu tidak diperuntukkan pamrih kepada keduniawian atau untuk hal-hal yang remeh-remeh, misalnya untuk pedukunan, ramal-meramal dan sebagainya yang tidak terlepas dari pamrih untuk mencari kemashuran, untuk mencari nafkah dan sebagainya. Jika hanya demikian tujuannya, Aku tidak akan memberikan perintah, tetapi orang tadi akan mendapat petunjuk dari saudara-saudaranya sendiri, yang menyamar sebagai sabda-Ku, yang sesungguhnya sering mengingkari. Maka selama manusia masih dipengaruhi oleh kekuasaannya sendiri, yang dipakai untuk menuruti setiap getaran keinginan saudara-saudaranya empat, pasti tidak dapat menerima kekuasaan Tuhan.

Jadi apabila ketujuh saudara tadi selaras atau sempurna taatnya kepada Manusia Sejati (Roh Suci), Lauwamah akan menjadi dasar kesentausaan, Amarah berhasrat kepada keutamaan, Sufiah menjadi perantaraan Karsa, Mutmainah sempurna kesuciannya serta baktinya kepada Tuhan serta Utusan-Nya. Adapun ketiga angen-angennya diliputi oleh cita-cita yang luhur atau akal budi yang jernih di dalam ketenteraman yang hening, ibarat kaca yang bersih atau cermin yang dapat menerima dan menyinarkan pepadang Suksma Sejati. Sehingga akhirnya dapat berjalan di jalan keutamaan dituntun ke kemuliaan abadi, yalah Istana Tuhan, yalah di Alam Sejati, tempat bertunggalnya Tripurusa.

Adalah tidak mudah bagi manusia untuk mencapai kesucian, sebab kebanyakan kalah dalam menghadapi godaan dari saudara-saudaranya tersebut, oleh karena itu ketujuh saudara tadi perlu diketahui. Pada waktu akan bersembah kepada Tuhan Sejati, bersemadi, tidur ataupun akan melakukan sesuatu pekerjaan yang dianggap perlu, terlebih dahulu ingatlah dan sebutlah dengan sepenuh perhatian, yang berarti memerintah meminta bantuan kepada ketujuh saudaranya agar membantu pelaksanaan pekerjaan yang dikehendaki, jangan mengganggu, sebaliknya agar menjaga keselamatan dan menolak segala godaan. Sebab jika ada maksud jahat dari jin setan sebangsa lembut yang bermaksud mengganggu, ketujuh saudara tersebut jika tidak diketahui atau tidak dikuasai, tidak mau menjaga keselamatan manusia, tetapi bahkan membantu terlaksananya maksud jahat tersebut, karena justru mereka itulah yang dipakai sebagai jalan, masuknya godaan para lembut tersebut, apabila ketujuh saudara tadi mau menanggapi. Tetapi jika tidak mau, juga tidak dapat masuk ke dalam badan manusia.

Kini engkau telah mengetahui dengan jelas, tentang perincian dan pakarti masing-masing dari ketujuh saudara tersebut. Para hamba yang belum dapat bertemu dengan Aku (Suksma Sejati), mengira atau sementara ada yang mengaku, bahwa ketiga saudara yang disebut angen-angen itu dikira dirinya pribadi, atau dikira jiwanya (Akunya), yang Sejati, sebab kenyataannya yang memberi daya hidup keempat saudara dan panca-inderanya itu memang angen-angennya. Tetapi sesungguhnya angen-angen itu bukan jiwanya yang sejati, juga bukan Roh Suci, bukan Aku (Suksma Sejati) dan juga bukan Tuhan, tetapi hanya bayangan Tripurusa. Ibaratnya hanya sebagai bayang-bayang, tetapi juga kekuasaan yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia agar digunakan untuk memerintah keempat saudaranya yang lain agar selaras dengan Karsa Tuhan, yaitu dipakai sebagai perantara dalam membabarkan Karsa-Nya, sesuai dengan tugasnya masing-masing dengan cara mentaati semua perintah Tuhan yang berperantara Utusan-Nya.

Apabila sudah sampai pada batas umur, manusia juga mati (dipanggil oleh Tuhan). Busananya kembali ke asal-mula anasir empat perkara. Adapun jiwanya kembali kepada Tuhan, asal tidak tersesat jalannya. ¹⁾

————— oOo —————

1) Penjelasan lebih lanjut tentang hal ini akan dimuat dalam Buku Tuntunan keenam: "Sangkan Paran".



BAB III.

**TERJADINYA HEWAN, TUMBUH–TUMBUHAN
DAN DEWATA ATAU DEWA.**

Setelah Tuhan menciptakan manusia, lalu menciptakan segala jenis hewan, besar kecil, kemudian segala jenis tumbuh-tumbuhan, mulai dari lumut sampai pepohonan yang besar-besar. Setelah itu Tuhan lalu menciptakan golongan dewata (dewa) yang termasuk sebangsa lembut seperti: jin, setan, peri, perayangan dan sebagainya. Adapun terjadinya segala titah hidup, yang merupakan bibit-bibit permulaan sebagai isi semua alam tadi, demikian cepat terjadinya, sehingga dapat dikatakan hampir bersamaan tidak sampai berbulan-bulan atau berjam-jam, tetapi hanya dalam waktu sekejap mata saja, karena semua itu terjadi atas kekuasaan Tuhan. Adapun perinciannya jika diuraikan menurut urutan terciptanya masing-masing golongan tersebut adalah seperti di bawah ini.

1. TERJADINYA HEWAN.

Setelah Tuhan menciptakan manusia, lalu menciptakan segala jenis hewan yang hidup di air maupun di darat, seperti hewan yang merayap, yang dapat terbang, yang menjalar, yang merangkak dan sebagainya. Semua tadi terjadinya bersamaan. Adapun semua hewan besar kecil tadi, hanya terjadi dari Roh Suci yang diberi busana berupa sari anasir kasar halus (lahir-batin) tiga perkara, yaitu: suasana, api dan tanah, tidak mempunyai busana dari sari air. Adapun kehidupan hewan itu masih perlu pula mendapatkan tambahan berupa sari anasir dunaia besar yang cocok dengan kebutuhannya, yang diperlukan untuk kekuatan hidupnya, dengan jalan mendapat sinar matahari, udara, minum air dan makan tumbuh-tumbuhan. Ada pula hewan yang dalam mengambil anasir tadi, dengan jalan makan hewan sebangsanya, maka wataknya berbeda dengan hewan yang makan tumbuh-tumbuhan.

Semua hewan itu tidak mempunyai kelebihan seperti manusia, sebab jiwanya hanya terdiri dari Roh Suci saja, tidak diberi Penuntun atau Guru (Suksma Sejati), tetapi hanya diberi satu angen-angen sebagai penuntunnya, yaitu yang terjadi dari bayangan Roh Suci saja. Lagi pula busananya hanya terdiri dari tiga macam anasir. Sedangkan manusia, jiwanya utuh dari Sinar Tuhan (Suksma Kawekas – Suksma Sejati – Roh Suci), oleh karena itu angen-angennya juga ada tiga, demikian pula anasir yang menjadi busananya lengkap ada empat perkara, seperti yang telah diterangkan di muka (Bab II). Demikian pula hewan hanya diberi tiga macam indera: indera pencium, indera penglihat dan indera pendengar, juga dapat merasa, yang hanya disebabkan karena hidupnya badan wadag, tetapi bukan dari perasaan. Lagi pula tidak mempunyai pengerti, sebab ia hanya memiliki satu angen-angen saja, yaitu

pikir. Padahal pikir baru dapat berkembang menjadi mengerti, jika dibantu oleh nalar dan akal budi. Lalu dapat digunakan untuk memilih yang benar dan yang salah, yang buruk dan yang baik dan sebagainya. Oleh karena pikir tadi tidak dapat bekerja, dan hanya berwujud menjadi kecakapan saja, yang terjadi dari laku kebiasaan karena sentuhan jasmaniah atau ketiga inderanya tersebut, maka tidak dapat dipakai untuk mengingat keadaan atau kejadian yang telah lampau, serta untuk menimbang kejadian yang akan datang dan sebagainya. Tetapi sekalipun hewan itu tidak mempunyai perasaan belas kasihan seperti manusia, ia juga mempunyai rasa suka dan duka. Rasa suka timbul jika ia menerima kebaikan orang lain, sedangkan rasa duka melandanya jika ia menerima pidana orang lain. Adapun timbulnya rasa suka dan duka tersebut disebabkan karena daya angan-angen yang satu itu.

Apabila hewan telah tiba saatnya mati, busananya yang berasal dari anasir juga kembalikan ke asal-mula busananya lagi. Adapun jiwanya (Roh Suci) kembali kepada yang mempunyai sinar, yaitu kepada Roh Suci Tuhan.

2. TERJADINYA TUMBUH-TUMBUHAN.

Selanjutnya Tuhan mempunyai karsa menciptakan segala macam tumbuh-tumbuhan mulai dari lumut hingga pepohonan yang besar-besar. Adapun semua tumbuh-tumbuhan tadi jiwanya tidak terjadi dari Roh Suci, tetapi hanya dari daya dunia besar ketika bumi telah terjadi. Pada saat itulah Tuhan mengutus Aku (Suksma Sejati) untuk menyebarkan kekuasaan Tuhan yang abadi, menciptakan tumbuh-tumbuhan yang jiwanya terjadi dari halusnya dua macam anasir, yaitu air dan tanah, sedangkan yang menjadi busana dari jiwa tumbuh-tumbuhan tersebut juga dari sari anasir air dan tanah. Karena dunia besar ini juga mengandung sari anasir empat perkara, maka jenis tumbuh-tumbuhan tadi, di samping membutuhkan daya dari anasir air dan tanah, juga membutuhkan sedikit dari daya anasir suasana dan api, guna kekuatan hidupnya.

Tumbuh-tumbuhan itu mempunyai dua macam daya, yang pertama yaitu yang mempunyai daya untuk kekuatan hidup, seperti: padi, jagung, gandum dan sebagainya yang lazimnya telah menjadi makanan manusia dan hewan dan juga golongan tumbuh-tumbuhan lainnya yang mengandung bisa, yang dapat menyebabkan kematian atau membuat melarat. Nama-nama tumbuh-tumbuhan ini tidak perlu diterangkan, sebab telah banyak yang diketahui oleh manusia.

Yang kedua yaitu tumbuh-tumbuhan yang mempunyai daya pengobatan, seperti yang telah diketahui oleh para ahli obat atau dokter.

Karena jiwa tumbuh-tumbuhan itu terjadi dari halusnnya anasir air dan tanah, maka apabila mati, jiwanya kembali ke asal mulanya, yaitu ke halusnnya anasir air dan tanah. Adapun jasmaninya juga kembali ke anasir air dan tanah.

3. TERJADINYA DEWATA ATAU SEBANGSA LELEMBUT: JIN, SETAN DAN SEBAGAINYA.

Setelah menciptakan manusia, hewan dan segala jenis tumbuh-tumbuhan, Tuhan lalu menciptakan lagi titah antara hewan dan manusia, yaitu yang disebut dewata atau semua titah yang termasuk golongan lembut seperti: jin, setan, peri, perayangan dan sebagainya. Golongan lembut tadi terjadi dari daya anasir api yang terbarbar ketika dunia ini terjadi. Adapun jiwanya terjadi dari kekuasaan Tuhan, atau bersifat kekuasaan Tuhan, yaitu bayangan Suksma Kawekas (bukan pribadi Suksma Kawekas) yang hanya diberi busana halusnnya anasir api, oleh karena itu tidak nampak oleh penglihatan panca-inder, sebab tidak mempunyai busana lain lagi, tetapi juga hidup. Jadi kekuatan Tuhan yang menjadi jiwa para dewata tersebut, tidak disertai oleh Roh Suci, juga tanpa Penuntun (Suksma Sejati), melainkan hanya semata-mata bersifat kekuasaan Tuhan saja. Maka kekuasaannya lebih besar dari pada kekuasaan manusia yang jauh dari Tuhan dan Aku. Tetapi pada hakekatnya manusia yang dekat dengan Aku, kekuasaannya lebih besar bila dibandingkan dengan para dewata. Adapun badan lembut tadi tidak dapat rusak, gempil atau patah seperti tubuh titah lainnya. Oleh karena itu berbeda dengan tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia. Tetapi umumnya juga ada batasnya, hanya saja panjang sekali. Boleh dikata seribu kali umur manusia, tetapi pada hekekatnya, umur manusia lebih panjang, karena jiwa manusia adalah abadi, sedangkan jiwa para dewata tidak abadi.

Kekuasaan Tuhan yang diberikan menjadi jiwa para dewata itu bertingkat-tingkat. Yang besar juga besar kekuasaannya, yang kecil juga kecil kekuasaannya. Karena kekuasaan Tuhan yang diberikan dan menjadi jiwa para dewata tersebut tidak terhalang oleh daya dunia besar, yaitu daya yang menyebabkan: makan, minum, tidur dan sahwat, maka para dewata tadi dapat menerima atau memabarkan kekuasaan Tuhan yang

ajaib-ajaib, seperti kemayan dan sebagainya, menurut apa yang dikehendakinya.

Adapun tingkat-tingkat kekuasaan yang menjadi jiwa para dewata tadi atau batas habisnya daya kekuasaannya itu dapat diumpamakan sebagai roda yang digelindingkan. Jika kekuatan menggelinding tadi telah habis, kekuasaan Tuhan yang diberikan menjadi jiwanya juga habis. Jadi bagi dewata, yang rusak itu jiwanya, sedangkan jasmaninya kembali ke anasir api lagi. Berbeda dengan titah manusia dan hewan, yang rusak adalah badannya, sedangkan jiwanya abadi, kembali kepada Tuhan lagi. jika tidak tersesat jalannya. Jadi kekuasaan Tuhan yang diberikan sebagai jiwa para dewata tadi hanya berwujud kekuatan, yang dimisalkan sebagai kekuatan tangan yang melontarkan roda tersebut. Seberapa besar kekuatan terlontarnya roda, sedemikian pulalah besar kekuasaannya dan seberapa lama roda itu menggelinding, sedemikian pula batas umurnya.

Ada perumpamaan lain lagi yang dapat dipergunakan untuk melukiskan jiwa para dewata, yaitu ibaratnya seperti air dalam kaleng yang direbus. Kayunya ibarat kekuasaan Tuhan. Bergolaknya air karena daya api adalah ibarat kekuasaan Tuhan. Bergolaknya air karena daya api adalah ibarat wujudnya kekuasaan atau jiwa para dewata. Jadi apabila air telah habis, yang tinggal hanya kalengnya (wadahnya), oleh karena itu apabila telah sampai pada batasnya, dewata juga mati, dan seperti yang telah Ku-terangkan di atas, yang rusak isinya, yaitu kekuasaan yang menjadi jiwanya telah habis (lenyap), sedangkan wadahnya atau wadahnya kembali ke anasir api lagi. Titah sebangsa dewata itu jumlahnya banyak sekali dan dapat berkembang-biak dengan cara perkawinan, karena juga diciptakan berwujud lelaki dan perempuan. Hanya saja cara melangsungkan keturunannya tidak seperti tata-cara manusia bersuami-isteri.

Para dewata tadi ada yang bermukim di air, misalnya di lautan, danau, sungai dan lain-lain. Ada juga yang berdiam di tanah, gunung-gunung, hutan, makam dan tempat-tempat lain. Dan juga ada yang bertempat tinggal di pepohonan. Adapun alamnya berbeda dengan titah lain. Alam mereka berada di dalam anasir api. Oleh karena itu dapat saja mereka berdiam di air atau di bumi, sebab air dan bumi juga diterambas oleh anasir api.

Manusia tidak dapat mengetahui keadaan alam para dewata, apabila tidak mendapat tuntunan-Ku atau dituntun oleh dewata sendiri.

Para dewata itu mahir sekali menerapkan kemayan yang menjadi kekuasaannya, misalnya: dapat berubah-ubah rupanya berwujud sekehendaknya yang dapat nampak dalam penglihatan manusia. Adapun para dewata yang tinggi, kekuasaannya juga besar. Oleh karena itu yang benar-benar kekuasaannya berani mengaku sebagai Tuhan. Segala dewata mengikut golongannya sendiri-sendiri, mempunyai tingkat-tingkat dalam hal pangkat, derajat, atau kekuasaan dari derajat yang terkecil (sebagai hambanya), bertingkat-tingkat hingga derajat yang terbesar lagi pula memiliki peraturan sendiri yang mirip dengan manusia, yaitu bergerombolan dengan sesama bangsanya atau menyusun semacam kerajaan seperti halnya dengan manusia 1) Adapun dewata juga berbeda-beda, ada yang baik, ada yang buruk. Sekalipun dewata yang besar derajatnya tadi juga besar kekuasaannya, tetapi masih dikuasai oleh Tuhan, sebab kekuasaan tersebut adalah pemberian dari Tuhan.

Oleh karena itu siapapun yang lupa kepada-Ku (Suksma Sejati), yaitu Penuntun dan Guru Sejati, akan tertarik oleh daya kekuasaan para dewata tadi.

1) Keterangan tentang tingkat-tingkat para Dewata, keadaannya dan pekerjaannya. termuat dalam Buku Tuntunan keempat "Tunggal Sabda."

**BUKU
TUNGGAL SABDA
BUKU TUNTUNAN KEEMPAT**

KATA PEMBUKAAN.

**Atas Asma Suksma Sejati,
yalah Penuntun serta Guru kita yang Sejati.**

Semoga dimaklumi, bahwa apa yang termuat di dalam buku „Tunggal Sabda” ini adalah wejangan Sang Guru Sejati (Suksma Sejati) yang disabdakan dengan perantaraan siswa-Nya bernama R. Soenarto di Surakarta.

Agar tidak menjadikan salah faham dan keragu-raguan yang dapat menimbulkan bermacam-macam tafsiran yang bukan-bukan, seyogyanya para pembaca, memperhatikan sabda Guru Sejati yang kami terima seperti di bawah ini:

“Ketahuilah siswa-Ku!

Bahwa kedatangan-Ku ini bukan karena hendak merusak atau mengganti peraturan Tuhan yang telah ada, yaitu yang lazim nya disebut agama, dan Aku juga tidak hendak mendirikan agama baru.

Aku hanya akan menunjukkan jalan benar dan jalan simpangan, serta mengingatkan kepada mereka yang lupa akan kewajiban suci, juga memberikan petunjuk tentang pengolahan hati dan cipta kepadamu sekalian yang percaya, demikian pula kepada mereka yang berniat mencari tuntunan dan pepadang-Ku agar dapat bertemu dengan Aku di pusat sanubarinya.

Ketahuilah siswa-Ku!

Di dalam jaman yang kacau ini banyak kerusakan yang perlu diperbaiki dan dibetulkan; maka kedatangan-Ku ini juga perlu membetulkan kerusakan tadi.

Apakah gerangan yang rusak dan yang perlu dibetulkan dari kerusakannya tadi?

Yaitu tentang rusaknya kepercayaan yang benar.

Sebab di antara para umat banyak yang rusak atau tersesat kepercayaannya, akhirnya tersesat jalannya. Oleh karena itu mereka lalu memper-Tuhan kepada yang bukan seharusnya diper-Tuhan, menyembah kepada yang bukan semestinya disembah.

Banyak umat yang lupa akan kewajiban suci, yaitu tidak mau berbakti kepada Allah. tidak taat kepada perintah Allah. Bahkan ada

yang berani merusak peraturan Allah. Di antaranya ada yang mengaku menjadi „guru” atau sebutan lainnya yang tinggi-tinggi, menjual ilmunya dengan berbagai cara dan berkedok kesucian, sehingga semakin menambah rusaknya kepercayaan yang benar.

Oleh karena itu dunia lalu menjadi kacau; kegelapan meliputi hati orang-orang yang lupa, sebab menjauhi Pepadang dan menghindar dari Jalan benar, maka lalu menjadi bingung berlarian kian-kemari, tertumbuk-tumbuk jalannya, saling bertengkar, fitnah-memfitnah dan saling bermusuhan. Akhirnya menjadi tawanan iblis dan akan menerima piweleh Tuhan, yaitu jatuhnya pedang pengadilan Hukum Abadi.

Adapun mereka yang tetap pada kepercayaannya (imannya) yang benar, yaitu mereka yang memegang teguh akan makna sahadat agama Islam atau agama Kristen; yang tetap baktinya kepada Allah menurut cara dan sarat-sarat yang ditentukan, serta mereka yang mentaati perintah dan menjauhi larangan Allah, yang tersebut di dalam kitab-kitab suci, itu tidak berarti rusak, oleh karena itu tidak perlu diperbaiki.

Dengarkanlah wahai siswa-Ku!

Ajaran-Ku ini ibaratnya hanya sebagai obor untuk menerangi mereka yang masih diliputi oleh kegelapan dan untuk mereka yang membunuh pepadang-Ku.

Maka bagi mereka yang telah merasa mempunyai obor dari petunjuk agama Islam atau agama Kristen, tidaklah perlu memakai obor (ajaran)-Ku ini.

Adapun bagi mereka yang tidak mau atau tidak percaya kepada petunjuk-Ku ini, Ku-peringatkan: segeralah mencari obor atau pepadang yang tersimpan dalam kitab suci Al Qur'an atau Injil, yaitu petunjuk rahayu yang berasal dari tuntunan agama Islam atau agama Kristen, mana yang dapat menjadikan kepuasan dan terangnya hati, sebab kedua-duanya adalah agama yang nyata-nyata dari Tuhan, maka jika dijalankan dengan kebulatan kepercayaan dan benar-benar taat, lagi pula dengan hati yang mursid, niscaya akan sampai pada Kesunyataan yang Sejati.

Janganlah menunda-nunda waktu, sebelum matahari terbenam berjalanlah di jalan Tuhan, yaitu jalan benar, yalah jalah utama yang berakhir di kesejahteraan, kemuliaan dan ketenteraman abadi.

Siswa-Ku sekalian yang percaya, bakti dan taat, dengarkanlah pesan-Ku!

Petunjuk-Ku yang Ku-ibaratkan obor ini hendaklah dipakai untuk menerangi jalan (hatimu) agar selamat perjalananmu di jalan yang sulit dan licin ini, janganlah hanya memandang kepada terangnya obor saja agar tidak menjadi silau sehingga terantuk dan tergelincir jalanmu, demikian pula janganlah bersaing tentang kebaikan obor agar jangan menimbulkan pertengkaran dan permusuhan.

Taatilah pesan-Ku, jika engkau sekalian ingin selamat jalanmu di dunia sampai di akhirat”.

Sang Guru Sejati juga memberi petunjuk berwujud gambar lambang yang dapat menambah pengertian para siswa dalam menelaah perintah wejangan Sang Guru Sejati yang tercantum di dalam buku ini.

Adapun terbabarnya gambar lambang tersebut juga dengan perantaraan Saudara wreda kita R. Soenarto tersebut di atas. Setelah sketsa gambar tadi dibuat menurut tuntunan Sang Guru Sejati lalu diserahkan kepada salah seorang siswa, yaitu Saudara R.M. Prawirosoemo, juru gambar di Surakarta, yang selanjutnya dilukis dengan cat: adapun corak dan warna mengandung makna sesuai dengan karsa Sang Guru Sejati.

Meskipun gambar lambang tadi belum sesuai benar dengan apa yang menjadi karsa Sang Guru Sejati, namun telah nampak baik, serta penuh dengan rasa khidmat dan makna yang luas yang terkandung dalam gambar lambang tadi, ibarat tiada bertepi, namun akan hal ini apabila dipandang dengan keheningan serta kehalusan rasa.

Oleh karena itu tidak lupa kami mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Saudara R.M. Prawirosoemo tersebut di atas.

Kami berharap pula agar kiranya buku ini dapatlah menjadi suluh yang bermanfaat di kalangan para marsudi kesunyataan yang membutuhkan pepadang.

Satuhu.

Yang ditugaskan mencatat :

R. T. Hardjoprakoso

dan

R. Tr. Soemodihardjo

Surakarta, Desember 1932.

KATA PENGHARAPAN

Atas Asma Suksma Sejati,
yalah Penuntun serta Guru kita yang Sejati.

Semoga kesejahteraan serta pepadang Tuhan senantiasa dilimpahkan kepada mereka yang berbudi rahayu.

Sebagaimana yang telah kami utarakan di dalam Kata Penguat dalam buku „Hasta-Sila” serta di dalam buku-buku tuntunan lainnya, keadaan kami pada hakekatnya hanyalah demi menjadi talang sebagai saluran bagi mengalirnya air dari sumber suci, yaitu demi dipakai warana bagi turunnya sabda Sang Guru Sejati (Suksma Sejati), pada waktu Sang Guru Sejati memberikan wejangan kepada kedua siswa, Yaitu Saudara-saudara:

1. Raden Tumenggung Hardjoprakoso,
 2. Raden Trihardono Soemodihardjo.
- yang menerima tugas dari Sang Guru Sejati diperintahkan untuk mencatat semua wejangan-Nya.

Oleh karena itu semuanya yang terhimpun di dalam buku peringatan ini, yang kami tandai dengan nama „Tunggal Sabda”, dan pula di dalam buku-buku peringatan lainnya seperti ”Hasta-Sila, Paliwara, Gume-laring Dumadi, Jalan Rahayu, Sangkan Paran, Panembah” dan sebagainya, bukanlah karangan kami sendiri yang timbul dari gerak angen-angen maupun sebagai hasil karya dari cipta dan nalar.

Semoga diketahui!

Bahwasanya kami, Soenarto sebenarnya hanyalah manusia biasa, serta yang sangat kurang dalam bidang pengetahuan lahiriah dan batiniah (kesukmaan) yang tinggi-tinggi.

Maka semuanya yang tercantum di dalam buku peringatan „Tunggal Sabda” ini, apakah benar-benar memiripi atau selaras dengan makna dari inti-sari Sabda Suci yang terkandung dalam kitab-kitab suci: „Injil” dan „Al-Qur’an”, hal ini kami serahkan kepada kebijaksanaan para sarjana-sarjana yang ahli dalam bidang itu, demikian pula kepada para ahli yang mahir dalam pengetahuan gaib.

Selanjutnya semoga diketahui pula, bahwa keadaan kami pada saat dipakai sebagai warana oleh Sang Guru Sejati berada di dalam rasa yang disebut:

“H E N E N G, H E N I N G, H E L I N G”.

Apa yang kami kemukakan ini dipercaya atau tidak, tidaklah menjadi pemikiran (urusan) kami, maka hanya kami serahkan kepada pertimbangan para pembaca.

Sebab pada hakekatnya: HANYA TUHAN (ALLAH) PRIBADILAH YANG MAHA MENGETAHUI SEGALA YANG SAMAR–SAMAR DAN SEGALA YANG GAIB–GAIB.

Adapun menurut penerimaan serta tanggapan kami, wejangan Sang Guru Sejati yang termuat di dalam buku ini, berisi makna memberi suluh kepada mereka yang percaya kepada-Nya; suluh ini jika diperinci terdiri dari pokok-pokoknya sebagai berikut:

1. Menunjukkan jalan benar, yalah jalan utama yang berakhir di kesejahteraan dan ketenteraman abadi (Kesunyataan Sejati).
2. Menunjukkan jalan simpangan yang menuju ke kiri, yaitu jalan yang berakhir di alam para cidra (alam dewata).
3. Mengingatkan kepada para umat yang masih ragu-ragu hatinya atau masih tipis kepercayaannya (imannya), bahwa agama Islam dan agama Kristen itu adalah nyata-nyata agama dari Tuhan (Allah), serta kitab suci „Al Qur’an” dan kitab suci „Injil” itu sesungguhnya terbabar karena wahyu Allah, yang wajib dijunjung tinggi dan ditaati oleh semua umat.
4. Bahwa kedua kitab suci tersebut di atas, jika diambil inti-sari mengenai kesunyataannya adalah sama maknanya, artinya sama-sama berisi petunjuk rahayu yang nyata-nyata dari Allah.

Mengingat akan betapa gawat rungsitnya jalan untuk-mencapai kesunyataan maupun hasil usaha dalam bab ini yang tidak mudah disaksikan (dinyatakan) oleh setiap orang yang belum mengalami dan belum pernah mengenyam jalan kesunyataan, maka bagi para pembaca dan saudara-saudara yang tidak menyetujui atau tidak percaya akan perintah wejangan Sang Guru Sejati yang terkandung di dalam buku „Tunggal Sabda” serta dalam buku-buku peringatan lainnya, harapan kami semoga berkenan menyentausakan kepercayaannya masing-masing, menurut tuntunan dari petunjuk agama suci yang nyata-nyata dari wahyu Allah, dipegang teguh hingga mencapai kesempurnaannya.

Harapan kami tersebut kami sertai dengan doa, semoga saudara-saudara jangan sampai tersesat ke jalan simpangan, yalah jalan yang berakhir di alam para cidra.

Namun apabila harapan serta doa kami tidak berkenan di hati, maka kami hanya dapat mendoakan keselamatan saja.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua saudara kami tersebut di atas yang telah berkenan memperingati semua perintah wejangan Sang Guru Sejati selengkapnya dan disertai dengan catatan-catatan, yang mengandung harapan agar dapat menambah penjelasan bagi para marsudi, serta agar tidak menimbulkan salah-faham.

Semoga terbabarnya buku „Tunggal Sabda” ini dapat menyingkap kegelapan yang meliputi hati, sehingga dapat menerangi mereka yang berusaha berjalan di jalan masing-masing menuju ke kesempurnaan hidup sejati.

Semoga Sang Guru Sejati (Suksma Sejati) berkenan melimpahkan sih, memberi tuntunan serta pepadang kepada para siswa, sehingga dapat mencapai tingkat „bertunggalnya hamba dengan Tuhannya” (bahasa Jawa „pamoring Kawula-Gusti”) yang kuasa membuka „Mahligai Suci” dalam pusat batin masing-masing, dapat menyaksikan yang „Nyata” dan yang ”bukan”. Amin.

Satuhu rahayu para yang berbudi rahayu.

SOENARTO.

Surakarta, Desember 1932.

TUNGGAL SABDA

**Atas Asma Suksma Kawekas, Tuhan seru sekalian alam
serta tempat Sesembahan yang Sejati.**

BAB I

KEADAAN SABDA ABADI DAN TERBABARNYA.

Para siswa semuanya, setelah Aku memberi ancer-ancer mengenai bagan gambar lambang kepada saudaramu Soenarto, sekarang ketahuilah akan maksudnya, yang pada pokoknya Aku akan memberikan petunjuk benar kepadamu sekalian tentang tanda yang nyata dari „Petunjuk Rahayu” atau „Petunjuk Benar” yang nyata-nyata dari Sabda Allah (Sabda Abadi). Tanda nyata yang mudah diketahui oleh setiap orang untuk dapat memastikan Petunjuk dari Tuhan Sejati itu hanyalah ada pada Sahadat Tauhid. Segala ajaran atau petunjuk dari para Nabi-Rasul itu pasti berisi sahadat-tauhid sebagai dasar kepercayaan.

„Tiada Sesembahan yang benar kecuali Allah”.

Jadi ringkasnya setiap petunjuk yang menunjukkan „Jalan Rahayu”, padahal tidak mengajarkan bab tauhid seperti yang tersebut tadi itu pasti bukan sabda Tuhan (Allah Ta’ala). Adapun hakekat Sahadat (Pahugeran Tuhan kepada umat) itu jika dijelaskan (tidak memakai selubung), mengajarkan ke arah bertunggalnya „Tripurusa”, yalah keadaan yang Maha Tunggal, yang menjadi asal dan tujuan dari jiwanya, yalah yang menjadi tujuan hidup yang Nyata. Oleh karena itu terbabarnya sahadat tadi dalam pelaksanaan lalu berupa kesanggupan besar tiga perkara: „Sadar, Percaya, Taat”. Hal ini telah menjadi kesanggupan para hamba, sejak di alam roh ketika Roh Suci akan diturunkann ke dunia.

Pahugeran tersebut bagi Jiwa (Roh Suci) telah menjadi kesaksian yang nyata yang diakui kebenarannya. Hanya saja setelah Roh Suci mengenakan badan-badan halus dan kasar (mengenakan busana anasir empat perkara) terbabarnya di dalam kehidupan di dunia lalu lupa kepada pahugeran hidup yang pokok tadi. Oleh karena itu agar selamat jalannya sampai di akhirat (dapat kembali ke asal-tujuan Hidup yang Sejati), perlu dibangkitkan kesadarannya kembali kepada Sesembahannya yang Sejati dengan diberi pelajaran bab tauhid, mulai dari taraf yang rendah sampai yang luhur menurut tingkat-tingkat derajatnya masing-masing.

Jika manusia telah mengerti akan tujuan dari makna sahadat, yang pada hakekatnya mengajarkan tentang bertunggalnya Tripurusa (Suksma Kawekas – Suksma Sejati – Roh Suci), meskipun ia masih berada di taraf bawah, tetapi telah lebih selamat jalannya dari pondok dunia ke desa akhirat, jika sungguh-sungguh taat akan perintah dan menjauhi larangan Tuhan. Dalam gambar lambang diwujudkan bulatan yang bercorak empat warna: hitam, merah, kuning, putih; yaitu lambang dari anasir empat perkara, yang menjadi busana Roh Suci, maka di atas bulatan tadi lalu ditandai dengan kata-kata

„Sejatining Urip” (Sejatinya Hidup), sebab keadaan tunggal dari Tripurusa telah bertakhta di pusat anasir empat perkara tersebut, yang menjadi bahan zat-zat dari badan-badan yang halus dan yang kasar (wadag), lagi pula di bawah bulatan tadi terdapat gambaran tunggal yang berisi sahadat tauhid dan sahadat Rasul (diambilkan dari bunyi sahadat Islam, ditulis dengan warna hijau: ”Asyhadu an’ la illaha ill’ Allah, wa asyhadu anna Muhammad’r Rasul’l Allah” (1). Siapakah sejatinya Muhammad itu? Muhammad itu ya Nur Muhammad, Nur Muhammad itu ya Nur Dzat. ’Allah, yang prabanya (cahayanya) tidak dapat dirupakan apapun, meresap ke dalam keadaan Tunggal, masuk ke dalam selubung dari bertunggalnya hamba dengan Tuhannya (bahasa Jawa: pamoring kawula-Gusti), yang lazimnya oleh para ahli ma’rifat disebut: „Kesatuan dari tiga sifat (Allah – Rasul – Muhammad) yang keadaannya telah luluh menjadi satu”. Adapun Nur Muhammad itu ialah juga yang disebut „Kristus” dalam agama Kristen atau disebut Sang Putra, ialah sejatinya Rasul’l Allah (Sejatinya Utusan yang Abadi). Adapun arti kata Putra Allah atau Allah Sang Putra itu tidak berarti bahwa Allah mempunyai putra, tetapi pada hakekatnya mengandung arti akan Sifat dari Sih Tuhan, diambilkan dari ibarat bahwa sihnya bapa (orang tua) itu berada pada anaknya, serta lazimnya bahwa manusia itu sayang kepada anaknya.

Pokoknya tidak berbeda dalam hakekatnya, disebut Allah-Rasul-Muhammad, atau Sang Rama – Sang Putra– Roh Suci, atau seperti ajaran-Ku sekarang, yang disebut Suksma Kawekas – Suksma Sejati – Roh Suci.

Adapun maksud gambaran „Tunggal” adalah lambang Suksma Sejati (Nur Muhammad = Kristus), yang menjadi sifat Tuhan yang terbahar dan menjadi pusat cahaya dari banyak Cahaya Iman (kepercayaan yang benar), juga Cahaya yang terpuji, yang tersimpan di dalam pusat hati yang suci. Jadi Nur Muhammad atau Suksma Sejati atau Kristus itu juga dapat saja disebut Tuhan yang terbahar, sebab beradanya itu berasal dari Zat-Ku yang tiada warna tiada rupa. maka lambang tadi juga memberikan isyarat, bahwa sejatinya Tuhan itu hanya dapat diketahui sebagian dari sifat-sifatNya oleh hamba yang diberi anugerah. Oleh karena itu nalar-fikiran tidak akan sampai untuk dipakai memikirkan keadaan Tuhan yang tidak terbahar, sebab

(1) Artinya: „Saya menyaksikan bahwa: tiada Sesembahan yang benar kecuali Allah dan saya menyaksikan bahwa Nabi Muhammad itu Utusan Allah”.

se tinggi-tinggi usaha manusia hanya akan sampai pada ma'rifat kegaiban Nur Zat'l Allah, yalah Zat-Ku (Suksma Sejati) yang terbabar meliputi dan meresap menggenangi segenap alam seisinya.

Adapun arti dari bunyi sahadat yang tertulis dengan warna hijau itu merupakan lambang dari Hidup yang telah berada atau sampai di ketenteraman abadi, yalah tempat bertunggalnya Tripurusa, juga merupakan lambang dari Alam Sejati. Oleh karena itu jika hamba ingin kembali ke alamnya yang sejati, yalah tempat ketenteraman abadi tadi, syaratnya juga harus menetapi kesanggupan yang telah disanggupinya ketika Roh Suci akan diturunkan ke dunia. Pokoknya yalah menetapi petunjuk para Rasul dalam bab tauhid, yang secara ringkas untuk pelaksanaannya telah tercakup dalam hukum besar tiga perkara (Tri-Sila): Sadar, Percaya, Taat, yang disucikan dengan membangun watak utama (budi pekerti yang baik) lima perkara (Panca-Sila): Relu, Narima, Jujur, Sabar, Budi-luhur.

Karena pelaksanaan terhadap petunjuk benar delapan perkara (Hasta-Sila) itu tidaklah mudah bagi sembarang orang yang belum siap, terlebih lagi bagi mereka yang "belum membawa air" dalam mencari air suci (2) maka pada lain hari Aku akan memberi petunjuk: „Jalan Rahayu lima perkara”, agar dapat dipakai sebagai tangga untuk naik ke taraf yang lebih tinggi yaitu agar dapat menetapi makna dari ajaran-Ku yang kau-peringati di dalam buku yang kau beri nama „Hasta-Sila”.

Artinya: Mencari ilmu, dengan bekal ilmu.

Ketahuilah, sesungguhnya petunjuk rahayu delapan perkara „Hasta-Sila” itu dapat menjadi dasar yang sentausa di dalam hatimu, yang kuat dipakai untuk mendukung tegaknya rumahmu (3), yang juga menjadi persemayaman-Ku, ya Istana Tuhan, serta tidak akan roboh atau condong, sekalipun dilanda oleh badai yang dahsyat, yaitu segala rupa keadaan yang dapat dipakai sebagai jalan akan datangnya godaan iblis, yang bermaksud untuk merobohkan imanmu (kepercayaanmu yang benar). Lain dari pada itu jika engkau telah dapat menetapi makna Hasta-Sila, Hasta-Sila ini juga menjadi jalan diterimanya bertaubatmu akan dosa-dosamu. Maka

(2) Artinya : Mencari ilmu, dengan bekal ilmu.

(3) Yang dimaksud dengan rumah di sini yalah hati yang suci yang menjadi Mahligai Tuhan atau Baitullah.

sesungguhnya petunjuk rahayu delapan perkara inilah yang menjadi hukum pokok atau inti-sari perintah-perintah, atau petunjuk agama Rasul, yaitu agama yang nyata-nyata berasal dari wahyu Allah.

Dalam gambar lambang: di depan sahadat Islam, terdapat gambaran Yesus ('Isa'l Masih), yang memegang Salib dan Kitab .Suci (Petunjuk benar) yang berisi pepadang delapan perkara, yaitu yang sebelah berisi pepadang tiga perkara dan yang sebelah lainnya berisi pepadang lima perkara. Hal ini pada pokoknya memberi isyarat, bahwa inti-sari ajaran Kristen dan Islam itu pada hakekatnya adalah satu (sama), adapun pokoknya telah tercakup di dalam hukum Tri-Sila dan Panca-Sila, seperti yang telah dituturkan di muka.

Maka barang-siapa mematikan atau menyiksa (menyalib) petunjuk benar dari Tuhan, yaitu ingkar terhadap perintah Tuhan, tiada percaya akan makna sahadat, tidak mau menetapi perjanjian Tuhan yang telah menjadi kesanggupannya, mereka ini akan menerima pedang keadilan Tuhan. Dalam gambar lambang diwujudkan pedang yang tersandar pada Salib-dosa (tempat penyiksaan) yang dilukis dibelakang Yesus agak ke kiri, yaitu yang akan menjatuhkan hukuman kepada mereka yang berdosa, dimasukkan ke dalam api neraka, menjadi hamba setan, yaitu tempat tinggal para titah yang terjadi dari api, yang ingkar terhadap Tuhan (Allah). Siapakah sejatinya Yesus itu? Sejatinya Yesus itu yalah sejatinya Muhammad, yalah Suksma Sejati, juga disebut Nur Muhammad (Sejatinya Rasul'l Allah), yalah Kristus (yang diibaratkan putra Allah). Oleh sebab itu pada dada Yesus sebelah kiri juga diberi tanda yang berbunyi: Kristus = Nur Muhammad.

Yang dimaksud dengan rumah di sini yalah hati yang suci yang menjadi

Barang-siapa percaya dan bakti kepada Tuhannya yang Sejati (Allah Ta'ala = Suksma Kawekas), taat akan semua perintah dan menjauhi larangan, yang diperintahkan dengan perantaraan para warana Utusan Abadi (Sejatinya Rasul'l Allah = Sang Putra) dengan sungguh-sungguh dalam menetapi kesanggupannya, akan sampai di Istana Tuhan (Sorga Sang Rama), yalah di Alam Sejati tanpa melalui pemeriksaan lagi, artinya: tidak terhenti jalannya di alam kegelapan, yalah di alam kafiruna, yang disebut neraka (4), yaitu tempat kesengsaraan titah yang lupa kepada Tuhannya yang Sejati, tetapi lalu dapat terus Ku-tuntun masuk ke dalam Istana Kemuliaan dengan seizin Tuhan, kembali ke alamnya yang sejati, seperti maksud gambar lambang Salib yang

(4) Artinya: Tempat api, yaitu tempat kediaman titah yang berbadan api.

dipegang oleh Yesus di tangan kanannya, yaitu kiasan dari Alam Sejati, yalah Sorga Sang Rama, tempat bertunggalnya Tripurusa yang Agung; maka gambar salib tadi mempunyai corak tiga warna, yaitu: garis tegak di atas silang (yang ke atas) berwarna putih itu melambangkan Sang Rama (Suksma Kawekas = Allah Ta'ala), adapun garis di tengah yang melintang berwarna kuning emas itu melambangkan Sang Putra (Suksma Sejati = Sang Kristus = Nur Muhammad), dan garis tegak di bawah silang (yang ke bawah) berwarna biru itu melambangkan Roh Suci. Berkumpulnya ketiga corak: putih-kuning-biru mewujudkan corak berwarna hijau yang bersinar, adalah melambangkan Ketenteraman Abadi, yalah Ketenteraman yang hening, yang telah tidak dapat lagi terganggu oleh godaan apapun.

Putih adalah kesucian Karsa, bersih belum berisi tulisan (gambaran; rencana).

Kuning adalah kebijaksanaan (sifat ilmu). Jika Karsa telah terbabar menggandeng Kebijaksanaan, maka di situlah tumbuh perencanaan.

Biru adalah lambang kebaktian. Agar rencana dapat terwujud harus ada sifat bakti dari yang melaksanakan, yaitu sifat Kodrat (Kuasa) dari yang membabarkan rencana tadi.

Sekarang bertunggalnya ketiga corak tersebut yang telah luluh menjadi satu berganti warna hijau yang bersinar, adalah melambangkan Hidup Merdeka yang telah bebas dari ikatan keadaan yang selalu berubah-ubah, maka semua perbuatan, tingkah-laku, tutur-kata, semuanya tetap menjadi panembah, sebab telah selaras dengan karsa Tuhan. Ke manakah perginya corak putih, kuning dan biru tadi, setelah luluh menjadi satu berganti dengan warna hijau? Apakah hilang? Ketiga corak itu tidak hilang, tetapi jika dipisahkan dengan ilmu pisah (kimia), zat-zat putih, kuning dan biru tadi masih tetap ada.

Jadi barang-siapa berusaha mencapai ketenteraman abadi atau pada akhirnya dapat kembali ke Alamnya yang Sejati, syaratnya hanyalah harus menetapi dengan sungguh-sungguh akan makna sahadat, seperti yang telah dituturkan di atas semuanya. Demikianlah terbabarnya Sabda Abadi yalah Sabda Tuhan yang menjadi hukum pokok atau inti-sari petunjuk rahayu yang benar, kepada semua hamba, yang sejak dahulu kala sudah tetap demikian adanya, sehingga sekarang ini dari hingga besok kapanpun tidak pernah

berubah-ubah. Sebab Tuhan Sejati (Allah Ta'ala) itu hanya satu terbabarnya dalam kata-kata di dunia berbeda-beda, tetapi maknanya tetap sama saja dengan Sabda yang telah terbabar sejak dahulu kala. Pokoknya hanyalah agar dapat rahayu sampai di akhirat. Adapun agar dapat rahayu haruslah menetapi makna sahadat, yang telah mengandung banyak kewajiban yang menjadi kesanggupannya seperti yang telah dituturkan semuanya tadi. Demikianlah bagi yang berniat berjalan di jalan yang menyelamatkan hidupnya di dunia sampai di akhirat, agar dapat kembali ke alamnya yang Sejati, tempat Ketenteraman Abadi.

-----oOo-----

- (5) Kata "Satu" di sini bukan bilangan setengahnya dua atau dan sebagainya. Melainkan "Esa" atau "Tunggal" yang meliputi alam semesta.

BAB II
KEWAJIBAN UTUSAN, TINGKAT-TINGKAT DERAJATNYA
DAN KEWAJIBAN HAMBAA.

Seperti halnya dengan bayangan bulan di waktu purnama-sidi yang nampak di dalam air tenang yang jernih, demikianlah ibarat yang memudahkan pengertian kebanyakan orang, betapa Suksma Sejati bersemayam di pusat hati suci atau di dalam tiap-tiap hamba tanpa mengambil tempat (tidak membutuhkan tempat), sebab Suksma Sejati menerambas dan meliputi segala-galanya. Suksma Sejati adalah Pepadang atau Cahaya Tuhan. Ibaratnya seperti sinar matahari yang diterima oleh bulan, maka bulan lalu nampak cahayanya bersinar dan dapat menyingkap kegelapan malam yang meliputi dunia. Dunia lalu tampak terang seperti siang hari, lagi pula tidak menyilaukan penglihatan. Oleh karena itu apa yang disabdakan oleh Suksma Sejati (Nur Muhammad = Kristus) itu berasal dari Sabda Tuhan, ialah Sabda Abadi yang mengandung banyak kebijaksanaan serta menjadi petunjuk benar bagi para hamba yang memiliki akal (pengertian) serta yang berjalan di dalam kegelapan dunia. Tetapi orang-orang yang tertutup oleh awan nafsu serta angen-angennya, tidak dapat melihat kepada dan tidak dapat menerima sinarnya bulan, sudah barang tentu menyebabkan mereka tidak percaya kepada terbabarnya (terbentangnya) Sabda Abadi, sehingga kegelapan meliputi hati mereka untuk selama-lamanya. Demikianlah keadaan sabda Tuhan atau perintah-perintah-Nya, yang dibawa oleh Utusan-Nya yang Abadi, ialah Suksma Sejati (Nur Muhammad = Kristus), di kala dunia seisinya belum terjadi dan setelah terjadi, kemudian diperintahkan oleh para Rasul yang menjadi warana (tabir) dari Utusan Abadi, kemudian diteruskan kepada para sahabat dan sahabat dari para sahabat semua, sampai kepada siapa saja yang membantu tersebarinya perintah-perintah Tuhan, ialah petunjuk benar yang memberi tuntunan tentang keselamatan hidup para hamba yang percaya (mengimankan) kepada petunjuk benar tersebut.

Seperti halnya dengan Raja yang memberi perintah dengan perantaraan utusan, utusan membawa perintah Raja lalu diperintahkan kepada patih, adapun patih yang dapat mengatur pekerjaan besar-kecil yang harus dilaksanakan oleh para hamba negara dengan perantaraan para menteri, turun ke bawah sampai kepada petugas yang terkecil, maka barulah perintah-perintah tadi dapat tersebar merata kepada rakyat umum. Demikianlah ibarat perintah sabda Tuhan, semula berwujud Sabda yang diemban oleh Suksma Sejati, kemudian diperintahkan kepada para Rasul yang

menjadi wakil atau patih dari Sang Sabda yang menggema di dalam pusat Hidup, yang telah bertahta sebagai Kalifat¹ Allah dalam batin para Rasul semua, perlu membabarkan serta mengatur perintah-perintah Tuhan, sebagai hukum kehidupan para umat dalam hidup bermasyarakat, agar mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan sampai pada akhir hayatnya serta menjadikan tata-tenteram serta kesejahteraan dunia.

Hal ini kiranya tidak perlu dijelaskan lagi secara panjang-lebar, pendek kata semua petunjuk para Rasul tersebut pada hakekatnya dapat diringkas menjadi tiga perkara, yaitu Sadar, Percaya, Taat; yang disucikan dengan membangun watak utama lima perkara: Rela, Narima, Jujur, Sabar, Budi Luhur. Sesungguhnya makna Tri-Sila dan Panca-Sila itu telah terkandung di dalam sahadat, oleh karena itu hanya sahadatlah yang menjadi sendi Agama yang Benar (yang nyata-nyata dari Wahyu Tuhan), yang harus dijelaskan maknanya kepada mereka yang belum mengetahui artinya. Hanya sahadat Tauhidlah yang menjadi tanda kebenaran Sabda Abadi, yang tidak pernah berubah; maka pedoman tekad di dalam Agama yang benar-benar berasal dari Wahyu Allah itu adalah sama maksudnya, tidak berbeda dalam hal wahyu kepercayaan, asalkan orang tidak salah dalam menerimanya atau mentafsirkannya. Adapaun perbedaan peraturan (sari'at) yang dilaksanakan itu adalah telah menurut kebijaksanaan Tuhan Tuhan yang selaras dengan dasar kodrat bangsa masing-masing, disesuaikan dengan jaman terjadinya.

Ketahuiilah bahwa kewajiban para Rasul itu hanya diperintahkan untuk menyampaikan perintah-perintah Tuhan yang berisi petunjuk rahayu kepada para umat, dan tidak diperintahkan untuk memaksa kepada mereka yang tidak percaya, sebab hakekat percaya itu telah menjadi milik Jiwanya (Rohnya) sendiri, yang telah menyaksikan kebenaran dan kenyataannya, jadi bukan milik angen-angen yang masih mempunyai keragu-raguan. Oleh karena itu mereka yang percaya (beriman) kepada para Rasul, lalu disebut mendapat petunjuk dari Tuhan, sebab timbul dari kepercayaan Jiwanya sendiri, yang tertarik karena ajakan (petunjuk) para Rasul tersebut. Adapun orang-orang yang memalingkan mukanya dari petunjuk benar (ajakan para Rasul), yaitu orang-orang yang tidak percaya, mereka itulah yang ditakdirkan tidak dapat memperoleh petunjuk dari Tuhan Sejati, oleh sebab itu mereka akan rugi, artinya tidak dapat memperoleh warisan hidup abadi di dalam Istana Ketenteraman Abadi, yaitu Istana Tuhan Sejati.

Jadi kewajiban para Rasul itu hanyalah mengajak ke arah perbuatan yang utama dan mencegah perbuatan yang salah dengan mengingatkan akan kesanggupan hamba serta menunjukkan larangan-larangan Tuhan, demikian pula dosa terbesar yang perlu sekali diberitahukan lebih dahulu itu ialah jika orang sampai ingkar terhadap Tuhannya yang Sejati (Allah Ta'ala = Suksama Kawekas), yaitu menyembah kepada yang tidak semestinya disembah, seperti : menyembah kepada kayu, batu, gaambar-gambar, titah yang berbadan halus dan sebagainya. Hal itu semua disebut perbauatan salah, artinya perbuatan tidak benar, yang juga berarti tidak menetapi Sahadatnya (Kesanggupannya), maka juga disebut membantah perintah Allah. Hal yang demikian itu pasti akan menerima piweleh yang berat, ibaratnya tidak berbeda dengan rakyat negara yang membantah (memberontak) terhadap pemerintah, pasti akan disingkirkan ke tempat pembuangan sebagai hukumannya.

BAB III
BERMACAM-MACAM UTUSAN DI DUNIA.
-----oOo-----

Ketahuiilah, bahwa pada hakekatnya jika dilihat dari segi kebatinannya, pada dasarnya para hamba semua itu diutus oleh Tuhan, yang berbeda-beda kewajibannya, sekalipun tidak disadarinya, sebab tidak setiap orang ditunjuk menjadi Penuntun dengan wahyu Tuhan. Tetapi dalam hal Jiwanya (Suksmanya) memang diutus oleh Tuhan, perlu memenuhi kebutuhan hidup bermasyarakat. Maka lalu terbagi-bagi menjadi banyak golongan yang berbeda-beda tugasnya dalam menunaikan kewajiban hidup bermasyarakat, seperti : ada yang menjadi golongan Kalifat' Allah (menjalankan pemerintahan negara), ada yang berdagang, bertani, bertukang, ada yang menjadi buruh, dan sebagainya.

Karena bermacam-macam golongan tadi juga membutuhkan pengetahuan yang dapat menyempurnakan lahir-batinnya, maka Tuhan lalu menunjuk di antara berbagai golongan tersebut untuk dijadikan penuntunnya, agar membentangkan pengetahuan dan mengajarkan hal-hal yang menjadi kebutuhannya.

Telah diketahui bahwa kewajiban hamba pada umumnya, dalam hal kebatinannya (Suksmanya) adalah sama saja seperti yang telah diutarakan di atas. Tetapi karena kebutuhan lahir yang berhubungan dengan kewajiban hidup bermasyarakat itu bermacam-macam dan berbeda-beda, maka penuntun yang diutus oleh Tuhan juga bermacam-macam, misalnya :

1. Ada kalanya penuntun itu diutus perlu menyempurnakan keselarasan hidup lahir-batin dengan memberi peraturan yang berbeda-beda, menurut dasar bangsa, kesusilaan dan jamannya, seperti yang menjadi kewajiban para Nabi Utusan tersebut di atas.
2. Juga ada kalanya penuntun diutus oleh Tuhan, hanya perlu menyaring agama sesuatu bangsa.
3. Ada kalanya pula diutus oleh Tuhan perlu menuntun dalam bidang pengetahuan tata-praja, ketentaraan, pengetahuan bangunan, kesenian, obat-obatan, pertanian dan pengetahuan-pengetahuan lainnya yang menjadi kebutuhan hidup bermasyarakat.

Adapun ajaran-Ku kepadamu sekalian sekarang ini, tidak bermaksud untuk merusak atau merobohkan rumahmu, tetapi malahan bermaksud untuk memperbaiki kerusakan rumahmu itu, yang telah bocor, dan nampak condong, agar engkau dapat menegakkan lagi singgasana-Ku di dalam hatimu yang suci, sentausa kembali seperti semula, hingga dapat kau pakai untuk berteduh serta berlindung di bawah Sesembahanmu yang

Benar, sebagai kebulatan tekad yang telah dipeluk oleh Jiwanya, yaitu makna sahadat yang telah dituturkan tersebut di atas.

Janganlah engkau sekalian asyik berdebat tentang kepercayaan, yang sesungguhnya engkau sendiri juga belum sampai pada kesunyataannya. Orang bodoh yang memamerkan pengetahuannya, itu tidak mencari kebenaran, tetapi hanya minta dianut perkataannya, sebagai kehormatan bahwa ia kaya akan buku-buku, atau telah disebut ahli ilmu. Segala ilmu yang bermanfaat bagi keselamatan hidup di dunia sampai di akhirat memang baik, tetapi juga banyak rintangannya. Jika pengetahuan tadi hanya menjadi kepandaian nalar-pikiran saja, tidak dilaksanakan atau tidak dapat menghisap sarinya yang tersimpan di dalam pengetahuan tersebut, itu tidak dapat menyelamatkan hidupnya sampai di akhirat, tetapi malah merugikan, menyakitkan hati yang menuntun ke banyak perbuatan dosa.

Obat yang dapat menyentausakan dan menyehatkan badan rohani, yang menjadi mahligai suci, hanyalah Petunjuk Rahayu delapan perkara (Hasta-Sila), yang menjadi inti-sari perintah-perintah Agama Rasul, seperti yang telah diterangkan di muka.

Ketahuilah, bahwa gambaran mengenai ajaran kesunyataan (Petunjuk Benar) yang dibentangkan dalam segala Kitab Suci (yang berasal dari wahyu Allah), ibaratnya adalah sebagai emas (kencana) yang diberi selaput perak, kemudian dibungkus lagi dengan timah, jadi barang siapa ingin mengetahui atau sampai pada emasnya, harus membuka timahnya dahulu, kemudian membersihkan peraknya. Adapun petunjuk-Ku kepadamu sekarang ini, tidak lagi Ku-beri selaput timah, tinggal menunjukkan peraknya ajaran. Jadi jika engkau berniat sampai pada kesunyataannya (makrifat Tuhan), hanya tinggal memelihara peraknya tadi, agar dapat terkelupas dari emasnya, sehingga akhirnya sampai pada kesunyataannya. Tetapi memang tidak mudah untuk mengetahui peraknya Sabda Abadi yang tersimpan di dalam Kitab-kitab suci, jika engkau tidak dapat bertemu sendiri dengan Sang Sabda di dalam pusat hatimu yang suci, sebab di jalan itu terdapat banyak bahaya yang dapat menyesatkan engkau atau menyelewengkan engkau dari Jalan Kebenaran. Maka selagi Sang Sitaresmi (Bulan) kini telah nampak bulat, siapkanlah air suci delapan perkara (Hasta-Sila), untuk membuka jendela hatimu, agar sinar Bulan dapat masuk ke pusat sanubarimu, sehingga dapat menerangi jalan, akhirnya engkau melihat tempat emas yang kau-cari. Di situ engkau mengerti,

bahwa harum bunga yang semerbak mewangi itu tidak dapat pisah dengan bunganya, madu tidak dapat pisah dengan manisnya, dan matahari tidak dapat pisah dengan sinarnya. Jika pengertian orang tentang hal ini belum disaksikan sendiri oleh Jiwanya (Roh Sucinya), maka masih belum dapat terhindar dari perbuatan dosa.

Engkau sekalian saling bertanya-tanya (membicarakan) dan ingin mengetahui tentang bagaimana hakekat inti atau sari Sabda Abadi pada jaman Nabi Isa Ruh'l Allah dan pada jaman Nabi Muhammad Rasul Allah mengenai Petunjuk Rahayu yang telah terkupas yang tidak lagi berselaput timah, tetapi hanya tinggal peraknya ajaran saja.

Ketahuilah siswa, pada hakekatnya jika diambil inti-sari Petunjuk Rahayu mengenai Kesukmaannya (rohaninya), jadi bukan bab atau petunjuk yang berhubungan dengan peraturan lahir (bab hukum syara') itu dapat dikatakan sama maknanya, ibarat daun sirih di kedua permukaannya, seperti yang lazim menjadi peribahasa para ahli makrifat di tanah Jawa, meskipun lain rupanya, tetapi jika digigit sama rasanya. Demikian tadi jika diambil peraknya ajaran, tidak lagi dibungkus oleh timah (kiasan-kiasan). Cobalah dirasakan dengan hati yang hening, inti-sari Sabda Abadi tersebut seperti yang Ku-wedarkan di bawah ini :

(Karena catatan para juru pencatat banyak kurangnya (tidak lengkap), maka Sang Guru Sejati (Suksma Sejati) kemudian bersabda sebagai berikut) :

"Agar mencatatmu tidak terlalu banyak yang tercecceh, lain hari Aku akan memberi catatan dengan perantaraan tangan saudaramu Soenarto, selanjutnya himpunlah dalam buku peringatanmu."

(Setelah catatan tersebut kami terima dari saudara R. Soenarto, lalu kami himpun di dalam buku peringatan seperti yang tersebut di bawah ini serta kami catat sebagaimana adanya).

BAB IV
INTI-SARI SABDA ABADI YANG TERSIMPAN DI DALAM
KITAB SUCI INJIL, BERDASARKAN WEJANGAN
SANG GURU SEJATI (SUKSMA SEJATI)

Ketahuiilah para hamba, bahwa Yesus itu Putera Allah, dan ketahuilah para hamba Allah, bahwa Yesus itu menjadi Penuntun para hamba. Seperti halnya Sang Bapa mempunyai Putera, Putera mempunyai hamba, demikianlah perlunya hamba mengiringkan Sang Putera agar hamba dapat menghadap Sang Bapa. Tetapi hamba yang tidak terkasih, tidak dapat diajak menghadap. Tetapi hamba yang tidak terkasih, tidak dapat diajak menghadap. Siapakah hamba yang tidak terkasih tadi? Yaitu para hamba yang menyalip (menyiksa) ajaran Yesus, mereka itulah yang tidak dapat ikut mengiringkan Sang Putera, menghadap ke hadirat Sang Bapa.

Ketika AKU datang di dunia, diutus oleh Sang Bapa, diperintahkan untuk mengajar para hamba Sang Bapa, yang masih berdosa dan belum suci budinya, yang tidak dapat ikut Aku pulang ke Sorga, yalah di dalam Istana Sang Bapa, karena dosa-dosa para hamba-Ku, maka Aku diutus untuk mensucikan segala kotoran, yaitu hanyalah bagi hamba-Ku yang setia dan taat. Para hamba yang suci budinya, segala dosanya akan Ku-lebur dan Ku-tebus dengan kesucian. Ya hamba yang suci tadi itulah yang akan Ku-tuntun, agar mengiringkan pulang-Ku ke Sorga Sang Bapa, dan Aku akan menyelamatkannya selama ia masih di rantau dan di jalan. Wahai, para hamba-Ku, maka sucikanlah dirimu, agar Aku dapat datang kepadamu, yalah di dalam hatimu yang suci. Aku dapat dekat dengan engkau sebab Akulah yang datang kepada para hamba yang suci. Tiada hamba-Ku yang akan dapat menerima kedatangan-Ku, apabila tidak suci; agar supaya suci haruslah bertaubat kepada-Ku. Akulah yang akan mensucikan mereka yang telah bertaubat akan dosanya. Sebab orang yang masih berdosa, yalah yang belum suci, tidak dapat mengiringkan Aku pulang menghadap ke tahta Sang Bapa. Karena engkau belum suci, maka tidak dapat bertunggal dengan Aku dan Bapa, yalah tempat kesucian yang sejati, yalah di Alam Sejati. Akulah yang akan mensucikan engkau sekalian, jika engkau taat kepada perintah-Ku, maka bersiap-siaplah, apabila Aku telah akan datang, dan apabila Aku akan pulang ke Istana-Ku, menghadap ke Istana Sang Bapa, agar engkau dapat mengiringkan pulang-Ku. Apabila engkau tidak suci, engkau akan tertinggal di alam para yang berdosa, yaitu orang yang mengaku menjadi Tuhan dan memper-Tuhan kepada yang mengaku menjadi Tuhan, dan ikut kepada yang sebenarnya

tidak harus diikuti. Karena dosamu itulah, yang menyebabkan matamu tidak dapat terbuka dan tidak dapat melihat Jalan Terang yang sampai ke Sorga kesucian. Sebab hanya AKU-lah yang akan menuntun hamba-Ku yang buta tadi, apabila hamba-Ku taat dan menurut akan tuntunan-Ku. Jika tidak taat dan menurut, pasti akan jatuh ke dalam lembah kegelapan (kebutaan), yang selama-lamanya tidak dapat melihat pepadang. Apakah yang menyebabkan buta itu? Yang menyebabkan yalah karena engkau berdosa, sebab engkau tidak mau mengiringkan pulang-Ku, karena engkau tidak melihat bahwa Aku sudah akan pulang, maka engkau tertinggal di jalan, akhirnya engkau tidak melihat jalan yang harus kau tempuh. Tetapi apabila engkau membuka mata dari kebutaanmu tadi, dengan jalan membasuh muka dengan air kesucian, engkau akan dapat mengiringkan pulang-Ku. Maka inilah jalan yang akan Ku-datangi, yaitu engkau yang bersih hatimu, yalah hatimu yang suci tadi, engkau akan melihat dan terang. Di manakah tempat-Ku, yaitu di antara hatimu dan hidupmu. Tetapi apabila hatimu kotor karena dosa, engkau tidak akan melihat Aku, meskipun Aku berada padamu. Tetapi apabila engkau tidak berdosa, tidak tertutup oleh jantung angen-angenmu dalam hal keduniawian ini, engkau akan senantiasa melihat setiap gerak hatimu yang suci, yalah sabda-Ku yang diibaratkan sebagai air setetes yang jernih, yang tertutup oleh batu sebesar gunung. Mustahillah engkau dapat menerima tetesan air tadi, apabila engkau tidak membutuhkan tetesan air tersebut. Tetapi air suci yang hanya setetes itu lebih bernilai, lebih indah dari pada emas sebesar gunung, yang akan membutakan penglihatanmu. Adapun air yang hanya setetes itu tidak ternilai lagi harganya karena keindahannya, sehingga tiada peribahasa di dunia ini yang pantas untuk mengukur betapa besar nilainya.

Tetapi para hamba, yalah hamba-Ku yang tidak taat akan perintah-Ku, tidak dapat menerima tetesan air yang akan menjadi obat bagi orang buta dan menerangi semua kegelapan. Adapun Aku diutus untuk menyampaikan air obat, yalah air suci, yalah kesucian hati itu, kepada hamba yang taat kepada-Ku. Adapun para hamba yang berani menyiksa (menyalib) meremehkan ajaran-Ku, akan tertimpa oleh gunung emas, yang akhirnya menyebabkan buta, sehingga lenyap karena nyala api yang berkobar-kobar yang dinyalakan oleh mereka yang berbadan api. Meskipun api tadi memenuhi jagad raya, tetapi juga akan musnah karena tetesan air suci yang hanya setetes saja. Adapun yang membawa air suci tadi Aku; yang mempunyai air suci adalah Sang Bapa, ya Sang Bapalah sumber

kesucian. Kelak engkau akan haus, kerongkonganmu terasa kering, ingin minum air suci tadi, tetapi engkau tidak akan mendapatkannya lagi, sebab Aku sudah tidak mau memberikannya, maka engkau akan menyala menjadi api. Meskipun demikian apabila engkau belum terlanjur menjadi bara, yalah sebelum engkau menjadi sempurna keadaanmu, engkau juga akan Ku-beri tetesan api, tetapi bukan api iblis, melainkan api pelebur api, sebab mereka yang terjadi dari api itulah, yang menjadikan engkau menjadi umpan nyala api. Tetesan api yang Ku-siramkan kepadamu itu dingin tidak membesarkan nyala, tetapi malahan memadamkan atau mematikan api, yalah api para setan tadi. Tetapi apabila engkau telah terlanjur terbakar, menjadi sumber api setan, engkau tidak memperoleh api dari Aku, yang pada hakekatnya bukan api, tetapi air suci tadi itulah yang menjadi lampitanya api kebijaksanaan, yalah pepadang yang Ku-bawa. Maka wahai para hamba-Ku, janganlah menyembah gunung emas agar engkau tidak kejatuhan oleh gunung tadi, dan janganlah menyalakan api, agar engkau tidak dimakan oleh api. Hendaklah engkau hanya berharap akan menetesnya air suci saja, itulah yang lebih utama. Siapakah yang membawa air suci tadi, yaitu semua Utusan-Ku, yalah Utusan Sang Bapa. Aku diutus membawa air suci, yalah yang diibaratkan sebagai Putera, adapun Muhammad yang belum terjadi itu yang akan diibaratkan sebagai Utusan Sang Bapa, Aku pun juga Utusan, Muhammad juga Utusan. Barangsiapa tidak taat kepada para warana Utusan tadi, Aku tidak memastikan engkau akan bertemu dengan Aku, sekalipun berada dalam keadaan tunggal dengan engkau, tetapi engkau tidak dapat melihat.

Aku diturunkan oleh Sang Bapa dari Sorga ibarat Putera, Akulah Putera Allah, Aku akan turun lagi hingga berulang kali, tetapi hanyalah para hamba yang suci budinya, yang luhur budinya, yang sabar hatinya, yang narima akan bagiannya, yang jujur dalam melakukan segala petunjuk, yang menyerah akan keduniawian, serta yang bakti kepada Sang Bapa, yang percaya kepada-Ku, yang mentaati perintah-Ku, dialah yang melihat AKU.

Adapun engkau yang sesat budinya, yang jahat budinya, yang ingkar terhadap Tuhan, yang mengaku bertahta menjadi Tuhan, yang menganut kepada yang mengaku sebagai Tuhan, yang merusak petunjuk rahayu, engkau sekalian yang demikian itu, akan buta penglihatanmu. Engkau akan musnah, karena kerusakanmu; engkau akan lebur karena dosamu; engkau akan celaka di saat engkau datang, engkau akan celaka di saat setelah datang; yalah datangnya pengadilan Sang Bapa; engkau tidak akan

melihat sorga Sang Bapa, sebab engkau tidak ingin melihat Sorga Sang Bapa; engkau akan melihat persiksaan serta piweleh Sang Bapa, sebab engkau ingin disiksa dan ingin menerima piweleh, sebab engkau tidak percaya. Maka percayalah engkau, sehingga apabila Aku telah percaya kepadamu, engkau juga dapat Ku-percayai. Jadi bukan orang yang engkau tahu, tetapi juga bukan orang yang belum tahu, juga bukan orang yang diberitahu, juga bukan orang yang tidak ketahuan itulah yang engkau percayai; Aku juga mengabulkan permohonanmu tadi. Tetapi rasakanlah kelak, bersiap-siaplah sebelum engkau dirusak, apabila engkau telah terlanjur rusak, engkau tidak mampu menanggulangi kerusakanmu itu. Maka inilah petunjuk-Ku, yang diperingati oleh Putera-Ku Yesus, yalah kebenaran yang dapat memperbaiki kerusakanmu itu. Sudahlah jangan berbicara, tidurlah saja, tetapi jangan makan, setelah engkau tidur, pasti engkau mengerti akan Sejatinya Putera Allah, yaitu Sejatinya Yesus, yang tiada rupa tiada warna, yalah Yesus yang tidak diputerakan, yalah Yesus yang tidak dapat rusak, yalah Yesus yang abadi, yaitu Aku, Yesus yang Sejati (Kristus), yalah Aku Muhammad yang Sejati, yalah Aku Suksma Sejati.

Apakah engkau tidak ingat lagi kepada-Ku, apabila engkau lupa, Aku juga tidak kenal kepadamu. Apabila engkau memusuhi atau menjauhkan diri dari AKu, AKu menjadi musuhmu dan AKu juga jauh dari engkau. Apabila engkau berbakti kepada-Ku, Aku kasih kepadamu. Jika engkau taat dan sering menghadap ke hadirat-Ku, AKu menganugerahi dan datang kepadamu.

Maka pilihlah, menerima anugerah atau menerima pengadilan-Ku. Janganlah mengeluh, jika engkau menerima jatuhnya pedang keadilan-Ku, dan janganlah pula bersuka-ria apabila engkau menerima anugerah-Ku, sebab kegembiraanmu itu akan menyebabkan robohnya gunung emas yang menyebabkan lupa. Ya engkau, ya AKu, ya Sang Bapa, ketiga-tiganya itu satu berada pada dirimu, tetapi janganlah engkau seperti Aku dan janganlah seperti Sang Bapa, sebab engkau bukan AKu, engkau bukan Sang Bapa. Apabila engkau melihat menetesnya air suci, engkau dapat melihat, siapa engkau, siapa Aku dan siapa Sang Bapa.

---oOo---

BAB V
INTI-SARI SABDA ABADI YANG TERSIMPAN DI DALAM
KITAB SUCI AL QUR'AN, BERDASARKAN WEJANGAN
SANG GURU SEJATI (SUKSMA SEJATI)

1.

Sesungguhnya tiada Tuhan yang disembah kecuali Allah, sesungguhnya Muhammad itu Utusan Allah. Dan Aku mengakui bahwa Tuhan itu Esa hanya Allah, dan sesungguhnya Tuhan itu tidak nampak oleh para hamba, adapun Tuhan sesungguhnya berada di dalam hamba, dan sesungguhnya Tuhan itu tidak bersifat dan tidak disifatkan, tetapi hanya bertunggal di dalam kehidupan para hamba, adapun hidup itu kepunyaan Tuhan. Sesungguhnya Tuhan itu tidak hidup dan tidak mati, hanya Tuhan peribadi yang Kekal, tidak berubah. Adapun hamba dikuasai oleh hidup, maka dapat mati; yang mati itu bukan Tuhan, tetapi busana Tuhan, yang disebut Muhammad, yaitu busana Tuhan yang nampak, tetapi Tuhan Sejati tidak mengenakan busana; adapun yang diberi busana yang dapat rusak tadi bukan Sejatinya Tuhan, melainkan Sinar Tuhan.

Apabila busana tadi rusak, maka tidak lagi dapat mewardahi Sinar Tuhan, busana itu lalu kembali ke asal mulanya busana, berwujud anasir empat perkara : suasana, api, air, tanah. Adapun Sinar Tuhan tadi kembali kepada yang mempunyai Sinar, yaitu Tuhan yang Sejati.

Di manakah Tuhan berada, sesungguhnya engkau tidak dapat melihat, sebab Sinar tadi tertutup oleh dunia, jadi tidak dapat kembali kepada yang menyinarkan. Apabila Sinar tadi dikembalikan oleh yang membawa Sinar, pasti dapat kembali ke Semayam Sinar. Segala Sinar tadi tidak berbeda, hanya terangnya yang berbeda, dan wadahnya juga sama, tetapi besar kecilnya wadah berbeda. Adapun Sinar tersebut ada yang membawa, yaitu Utusan Tuhan, yang menurunkan Sinar Tuhan. Maka apabila tidak dikembalikan oleh yang diutus pasti tidak dapat kembali ke Istana Sinar. Sekarang siapakah yang diutus menurunkan dan mengembalikan Sinar tadi. Yaitu sejatinya Muhammad, yalah sejatinya Yesus, yalah Aku Suksma Sejati, Utusan Tuhan yang Sejati. Inilah makna ayat Tuhan yang Sejati.

2.

Sesungguhnya Tuhan itu hanya satu yang wajib disembah, tiada Tuhan yang disembah kecuali Allah, dan Allah itu tempat Sesembahan yang sejati. Adapun Allah itu mempunyai Utusan, yaitu Muhammad, hanya Muhammad pribadi Utusan Tuhan. Semua sabda Muhammad adalah sabda Tuhan. Tuhan itu tiada warna tiada rupa, bukan pria bukan

wanita, tidak diputerakan dan tidak berputera. Adapun Allah itu tidak bertempat, tetapi pasti bertempat, di mana Allah berada, yaitu di dalam pusat hidup. Adapun hidup itu kekal, di situlah Allah berada, Allah tidak mempunyai lisan, tetapi dapat bersabda, tidak mempunyai mata tetapi dapat melihat, tidak mempunyai telinga tetapi dapat mendengar, tiada yang kuasa kecuali Allah pribadi. Sabda Allah berada pada yang dipakai sebagai warana, yaitu warana Allah, ialah Utusan Allah. Utusan Allah juga memakai warana, yaitu hamba Allah yang suci budinya, sebagai kertas yang bersih, di situlah Sabda Allah turun dengan perantaraan Utusan-Nya.

Wahai para hamba Allah, sekarang bersucilah, agar dapat menerima turunnya Sabda Allah. Yang tersebut dalam ayat-ayat yang diperingati oleh para Rasul, itu sekarang diliputi oleh kegelapan, disebabkan oleh perbuatan iblis yang lupa kepada Tuhannya, yaitu para hamba yang berani merubah atau merusak perintah-perintah yang telah diperingati oleh para wakil Utusan Allah, yaitu Muhammad.

Wahai, para hamba, sadarlah di saat sadar, jangan hanya sadar di saat lupa, perbaikilah barang yang baik, jangan hanya memperbaiki barang yang buruk.

3.

Sebelum dunia terjadi, Aku, ya Tuhan Sejati telah bertahta. Adapun Aku, Suksma Sejati (Nur Muhammad) diutus oleh Tuhan, diperintah untuk memerintahkan kepada para hamba Tuhan, agar mentaati perintah Tuhan, yang telah Ku-terima, di kala dunia belum terjadi, juga setelah dunia ini terjadi. Kelak dunia ini akan musnah, yaitu kiamat, pada akhir dunia yang telah terbabar ini, ialah kelak akan ada piweleh Tuhan kepada para hamba yang berdosa, yaitu para hamba yang tidak percaya kepada Tuhan, demikian pula yang ingkar, tidak mengakui menjadi hamba Tuhan, atau tidak mentaati perintah Tuhan, yang berperantaraan Utusan-Nya, yaitu Muhammad. Kelak akan diperiksa oleh Tuhan, betapa besar-kecil dosanya tadi. Segala dosa para hamba tadi itulah yang akan mendatangkan kiamat dunia. Jadi sesungguhnya bukan Tuhan yang mempunyai Karsa, agar dunia seisinya ini lebur, tetapi karena perbuatan para iblis yang berwujud manusia itulah yang mendatangkan kiamat. Adapun berapa lamanya (kapan), Tuhan belum berkenan menyabdakan, sebab ini masih gaib. Tetapi jika para hamba lalu bertaubat kepada Tuhan, pasti

tidak ada pidana Tuhan pada hari kiamat dunia.

Ketahuilah, bukan kiamatnya dunia sagir ⁽¹⁾, tetapi dunia kabir ⁽²⁾. Pada hari akhir dunia sagir itu tidak ada, sebab dunia sagir dikuasai oleh dunia kabir, yaitu dunia besar menguasai dunia kecil, maka dunia besar itulah yang mendatangkan kiamatnya dunia kecil, tetapi juga karena kekuasaan Tuhan, yang mentakdirkan rusaknya dunia kecil. Para hamba yang ingkar dari kewajiban hamba, akan menerima piweleh Tuhan. Maka wahai umat-Ku, taatilah perintah sabda-Ku, taatilah tuntunan-Ku, sebelum engkau dipanggil oleh Tuhan.

Engkau tidak akan Ku-tuntun, sebab engkau tidak mengerti Aku, bahwa Aku ini Utusan Tuhan. Tetapi engkau para hamba, tidak percaya dan tidak taat kepada-Ku, jadi engkau para hamba sendirilah yang sesungguhnya mendatangkan kegelapan tadi. Apabila engkau taat kepada-Ku, meskipun engkau belum saatnya dipanggil oleh Tuhan, Aku diutus memberikan pepadang, yaitu ajaran kepada para hamba, sebab Aku-lah yang menjadi Guru-mu yang Sejati, yang akan memberi petunjuk jalan benar, yalah jalan yang sampai ke Istana Tuhan. Tetapi apabila engkau tidak percaya kepada-Ku, pasti engkau akan bertempat di neraka jahanam. Lakukanlah kewajiban hamba, agar engkau dapat seperti Muhammad, ketika dipanggil ke hadirat Tuhan, sebelum dunianya rusak. Ketika itu Muhammad diberi tahu tentang piweleh Tuhan kepada para hamba, juga diberi tahu tentang bagaimana jalannya menghadap ke hadirat Tuhan. Adapun jalannya serta kendaraannya itu diumpamakan naik burung Burak naik ke Sorga (langit) berlapis tujuh. Adapun wujud burung Burak itu selama para hamba Tuhan masih diliputi oleh kegelapan, yaitu kegelapan dunia besar ini, tidak dapat melihat. Oleh karena itu hendaklah engkau sekalian mencari Pepadang, agar engkau para hamba, mengetahui jalan serta kendaraanmu, apabila engkau dipanggil ke hadirat Tuhan. Di manakah engkau akan mendapat petunjuk? Untuk itu engkau harus tunduk dan taat kepada tuntunan Penuntunmu, yaitu Muhammad. Tetapi apabila engkau tidak taat, kelak engkau akan bertempat di dasar neraka, sebab pintu Sorga telah tertutup. Apabila engkau telah bertempat di dasar neraka, engkau lalu bertempat di alam para iblis. Siapakah yang akan dapat mengangkat engkau dari neraka, ya di alam kafiruna itu? Yaitu Muhammad, yalah Aku, Sukma Sejati. Sebab Aku ini adalah sumber Pepadangmu, yang dapat mengangkat engkau dari kegelapan, asalkan engkau ingat kepada-Ku. Jika engkau lupa, selama itu engkau akan bertempat di kegelapan, yang akhirnya bertempat di antara

alam terang dan gelap, dan akan disingkirkan oleh Pepadang, yalah Nur Tuhan Sejati. Engkau lalu bertempat di luar dunia, yaitu di dunia setan, sebab hatimu seperti setan, maka lalu memper-Tuhan kepada Setan. Di saat itulah engkau akan menerima piweleh Tuhan yang terakhir.

Wahai para umat-Ku, anutlah perintah Muhammad, taatlah kepada Muhammad, engkau akan naik Sorga, yalah bertunggal dengan Tuhan.

BAB VI
ALAM DEWATA DAN KEADAANNYA.

Sekarang Aku akan melanjutkan ajaran-Ku, sehubungan dengan keterangan gambar lambang yang telah Ku-berikan kepadamu sekalian. Apa yang perlu kau-ketahui sekarang ini ialah keadaan para titah yang berbusana anasirapi dan manusia yang terjerumus ke dalam golongan itu, keadaan masyarakat di alam titah yang berbadan anasir api tadi, tingkat-tingkat derajatnya serta pembagian pekerjaannya.

Dalam gambar lambang Ku-wujudkan bintang-bintang yang dilukiskan di sebelahkiri dunia besar atau di sebelah kiri Yesus. Ketahuilah, seperti yang telah Ku-terangkan dalam ajaran-Ku yang diperingati dalam Buku "Gumelaring Dumadi", terjadinya titah dewata atau jin serta sebangsa titah halus itu badannya terdiri dari anasir api, tempatnya juga di dalam alam anasir api yang menerambas ke seluruh dunia besar ini; adapun jiwanya terjadi dari kekuasaan Tuhan, yang disebut "Maya" atau "Kemayan", yang juga disebut pengerti (akal), yaitu yang menjadi bayangan atau bayang-bayang Suksma Kawekas.

Ketahuilah, karena anasir api itu juga saling beresapan dengan dunia besar; pada hal dunia besar itu pada hakekatnya terdiri dari tujuh bagian alam yang halus atau disebut langit berlapis tujuh serta tujuh bagian alam yang kasar atau disebut bumi berlapis tujuh, maka alam titah yang berbadan api tadi juga menerambas langit berlapis tujuh dan bumi berlapis tujuh. Sekalipun demikian, karena jiwa titah yang berbadan api tadi hanya terjadi dari kemayan (pengerti rendah) saja, maka menerambasnya di langit berlapis tujuh juga hanya sampai di alam pikir saja, jiwanya sudah tidak dapat naik lagi sampai di Alam Sejati atau Alam Roh Suci, yaitu di Istana Tuhan Sejati, tempat bertunggalnya Tripurusa Agung yang menjadi Asal-Mula Jiwa manusia.

Adapun jumlah titah golongan dewata itu berlipat tujuh dari pada jumlah manusia, dan keadaannya dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu golongann yang berbudi rahayu (baik) dan golongan yang berbudi jahat. Juga dapat disebut golongan Wisnu dan golongan Kala. Golongan Wisnu berwatak baik dan rahayu, sedang golongan Kala berwatak jahat dan kedua-duanya saling bermusuhan.

Ketahuilah, para titah yang berbadan anasir api itu juga mengerti tentang keadaan hidup, tetapi yang diketahui itu bukan hakekat Hidup Abadi yang menghidupi semua yang hidup, melainkan hanya hidupnya

anasir yang terjadi dari kekuasaan Tuhan, yaitu yang perinciannya sebagai berikut :

Suasana yang menghidupi.

Api yang dihidupkan.

Air yang diberi hidup.

Tanah yang mewartakan hidup.

Meskipun hidup empat perkara tersebut di atas masih termasuk sebangsa para cidra (dapat rusak), tetapi selama kekuasaan Tuhan masih terus terbabar, anasir empat perkara tadi juga masih tetap adanya, meskipun pada setiap kali kumpulan anasir-anasir tadi dapat rusak susunan wujudnya, tetapi lalu kembali ke asal-mula bahan yang halus lagi, yaitu sari anasir yang memenuhi dunia besar ini dan yang telah tetap seperti itu keadannya (sifat-sifatnya), yaitu rusak bentuk wadahnya, kembali ke asal-mula anasir lagi, kemudian kembali (dihirup) menjadi wadah (busana) lagi, kemudian rusak lagi, demikian selama-lamanya selama kekuasaan Tuhan masih tetap terbabar. Tetapi jika pengetahuan seseorang tentang hidup itu hanya sampai sekian saja, seperti pendapat golongan yang hanya percaya kepada barang wadag (lahiriah) saja, niscaya lalu tersesat imannya, akhirnya lalu tidak percaya akan adanya Roh-Roh dan sebagainya, tidak percaya akan adanya hari pemeriksaan pada akhir dunia, yang disebut Kiamat Besar, ialah hari jatuhnya Pedang-Keadilan Tuhan.

Ketahuilah, hidupnya anasir itu juga berisi pepadang, tetapi pepadangnya dapat membakar (memusnahkan) kepercayaan (iman) yang benar, berbeda dengan pepadang Hidup Abadi (Hidup Sejati), yang terjadi dari Cahaya atau Nur Tripurusa, itu ibaratnya dingin, maka dapat memadamkan nyala pepadang (api) yang membakar iman, asalkan orang mau menerima menetesnya air suci yang timbul dari pepadang Hidup Abadi tadi. Adapun hakekat Nur (Cahaya) itu tidak berwujud seperti terangnya matahari, bulan dan sebagainya, tetapi juga tidak dapat dirupakan apapun (tak terlukiskan). Adapun terang atau cahaya yang dapat dilihat dengan mata kepala dan mata batin itu hanyalah terangnya Nur atau terbabarnya Cahaya yang masih dapat rusak.

Ketahuilah, golongan titah dewata yang berwatak rahayu itu juga mengerti akan keadaan Tuhan Sejati (Sesembahan yang Benar), tetapi karena terbawa oleh watak "maya" yang menjadi jiwanya itu hanya pribadinya aku saja, maka mereka yang memiliki kekuasaan besar dan luhur-luhur derajatnya, lalu mengaku bertahta sebagai Tuhan, merasa menguasai

seluruh alam seisinya. Adapun para dewata yang luhur-luhur itu mampu mendengarkan (mengetahui) perintah-perintah dan perencanaan Kodrat-Iradat Tuhan yang diturunkan dari langit, maka mereka itu dapat menyamar (mewujudkan diri sebagai apa saja).

Adapun golongan dewata yang jahat budinya tidak mau mengakui golongan dewata luhur yang berwatak rahayu sebagai raja atau sebagai Tuhan, demikian pula sama sekali tidak mau mengerti akan adanya Sesembahan yang benar (Tuhan Sejati), serta mempunyai maksud menaklukkan golongan rahayu tadi.

Ketahuilah, keadaan titah yang berbadan api itu semua juga dapat rusak (tidak abadi), termasuk yang luhur-luhur derajatnya di alamnya situ atau yang mengaku menjadi Tuhan.

Perintah-Ku kepadamu sekalian, janganlah suka disembah-sembah, sebab hal itu dapat menyelewengkan engkau dari iktikad atau kepercayaan yang benar, yang akibatnya dapat menjerumuskan engkau ke alam para titah yang berbadan api.

-----oOo-----

BAB VII
JALAN YANG GAWAT
-----oOo-----

Ketahuiilah, bahwa jalan yang gawat, yang dapat dipakai sebagai jembatan oleh golongan dewata untuk bergaul dengan atau menunggaliti manusia, adalah laku semadi atau meraga Suksma. Meskipun semadi atau meraga Suksma itu maksudnya ingin bertemu dengan Aku atau menghadap ke hadirat Tuhan Sejati, tetapi jika belum atau tidak mengerti akan rahasia serta gawat-rungsitnya laku bersemadi dan tidak mendapat anugerah Tuhan, pasti tidak dapat tercapai apa yang dikehendakinya, bahkan dapat juga tersesat ke jalan simpangan, yaitu sampai ke alam dewata, bersambung dengan para titah dewata. Terlebih lagi jika belum suci budinya, maka hanya akan menjadi tawanan golongan yang jahat budi-nya.

Oleh karena itu ajaran-Ku kepadamu sekalian, janganlah tergesa-gesa berolah semadi atau meraga Suksma, jika budimu belum suci. Sesungguhnya meraga Suksma atau jalan untuk dapat menghadap ke hadirat Tuhan Sejati, selagi manusia masih hidup di dunia, itu bukan kewajiban, juga bukan kesenangan, tetapi sesuatu kelebihan yang hanya diberikan kepada hamba atas karsa Tuhan, yaitu kepada hamba yang sungguh-sungguh menepati kewajiban yang telah menjadi kesanggupannya, ketika Roh Suci akan diturunkan ke dunia. Oleh karena itu janganlah engkau sekalian tergesa-gesa ingin menghadap dan ingin menerima perintah Tuhan, sebelum engkau dapat menepati Pahugeran Hidup seperti yang telah diperingati dalam buku "Hasta-Sila" dan "Paliwara", yaitu jalan untuk dapat memperoleh anugerah Tuhan. Laksanakanlah itu saja terlebih dahulu hingga sempurna. Jika engkau tergesa-gesa, maka engkau seolah-olah menyediakan badanmu jatuh ke dalam kerusakan, yaitu menjadi umpan api setan yang merusak kepercayaanmu (imanmu) yang benar. Tetapi mereka yang mendapat anugerah, meskipun tidak mengerti akan cara-cara olah semadi atau meraga Sukma, jika Tuhan telah berkenan memanggil selagi hamba masih dititahkan hidup di dunia, dan telah bertemu dengan karsa Tuhan, pasti dapat terlaksana Ku-tuntun menghadap ke hadirat Tuhan Sejati dengan mudah, tidak akan tersesat ke jalan simpangan atau kembali di jalan. Maka hendaklah bersungguh-sungguh dalam membersihkan dan memelihara mahligai-Ku yang tersimpan di pusat hidupmu, agar Aku dapat datang di hatimu yang suci.

BAB VIII

KEADAAN TATANAN DI ALAM DEWATA, TINGKATAN DERAJATNYA, PEMERINTAHNYA DAN PEMBAGIAN PEKERJAANNYA.

Seperti halnya dengan ibarat langit berlapis tujuh, demikian pula alam titah yang berbadan api atau alam dewata itu terdiri dari tujuh bagian. Kata "berlapis tujuh" atau "tujuh bagian" di sini tidak berarti bersusun-susun seperti tangga, melainkan bagian-bagian mulai dari yang halus hingga yang semakin kasar itu saling beresapan satu sama lain. Hanya untuk melukiskan agar memudahkan pengertian terpaksa disebut berlapis-lapis, mulai dari lapisan atau bagian yang terhalus (paling tinggi), menurun sampai ke bagian yang terkasar (paling bawah).

1. LAPISAN YANG PERTAMA (TERATAS),

Lapisan yang pertama (yang teratas) ini menjadi istana atau tempat tinggal titah dewata dari golongan yang disebut "Luhur", yaitu yang dianggap menjadi Tuhan yang telah terbabar. Dalam gambar lambang diwujudkan bintang bersudut tiga dan di dalamnya bercorak biru yang memberi kiasan: tiruan keadaan Tunggal yang bersifat tiga (Tri-Murti), yaitu tiruan Tripurusa, yang menjadi ibarat Tuhan yang menguasai hamba.

2. LAPISAN YANG KEDUA.

Lapisan ini menjadi tempat tinggal para dewata dari golongan yang disebut "Duta", sebagai kiasan yang menjadi perantaraan Karsa terbabar berwujud menetesnya Sabda. Ada pun sabda tadi terdiri atas dua perkara, yaitu:

- a. Dapat disebut membuat atau menghidupi.
- b. Dapat disebut merusak atau melebur.

Dalam gambar lambang diwujudkan bintang bersudut empat, artinya umpama manusia, bintang tersebut menggambarkan anasir empat perkara, yang mengemban Karsa Yang Maha Tunggal (Tripurusa). Maka di dalamnya bercorak hijau, yang merupakan gambaran sebagai yang me-

ngemban sabda Tuhan. Tetapi bagi keadaan di sini hanya berarti menjadi "Duta" dewata Luhur (lapisan pertama) atau yang mengemban sabda dewata Luhur tadi.

3. LAPISAN YANG KETIGA.

Lapisan ini menjadi tempat tinggal para dewata dari golongan yang disebut "Wisesa". Dalam gambar lambang diwujudkan bintang bersudut lima dan berisi berbagai macam warna, maksudnya: umpama manusia, bintang tersebut menggambarkan panca-indra yang mempunyai watak menguasai. Maka para dewata di alam (lapisan) yang ketiga ini disertai pengadilan atau kekuasaan dewata Luhur, yaitu untuk melaksanakan sabda yang kedua (merusak = melebur) tersebut di atas, kepada para titah dewata yang dianggap menjadi hambanya.

4. LAPISAN YANG KE EMPAT.

Lapisan yang menjadi tempat tinggal para dewata dari golongan yang disebut "Hayu", yaitu yang melaksanakan sabda yang pertama (membuat hidup atau menghidupi), yang pada pokoknya tertuju ke keutamaan. Dalam gambar lambang diwujudkan bintang bersudut enam, maksudnya: umpama manusia, bintang tersebut menggambarkan Tripurusa dan bayangannya, yaitu: angen-angen tiga perkara: pangaribawa -- prabawa -- kemayan, maka wataknya hanya rahayu dan pekerjaannya juga hanya menuntun ke kesejahteraan atau kebaikan.

5. LAPISAN YANG KELIMA

Lapisan ini menjadi tempat tinggal para dewata dari golongan yang disebut "Kuasa," yaitu yang disertai kekuasaan dewata dari golongan "Wisesa", untuk melaksanakan perintahnya. Dalam gambar lambang diwujudkan bintang bersudut tujuh, maknanya umpama manusia, bintang tersebut menggambarkan angen-angen tiga perkara dan anasir empat perkara. maka kekuasaannya berbentuk kekuasaan panca-indra (kiasan dewata dari golongan "Wisesa"), guna melaksanakan sabda yang nomer dua seperti yang telah dituturkan di atas.

6. LAPISAN YANG KEENAM.

Lapisan ini menjadi tempat tinggal para dewata dari golongan yang disebut "Dana", jumlahnya banyak sekali. Dalam gambar lambang diwujudkan bintang bersudut delapan, maksudnya umpama manusia bintang tersebut menggambarkan nafsu empat perkara yang memiliki watak dua bagian yang berlawanan, yaitu: yang sebagian menuju ke kerusakan dan sebagian lainnya menuju ke Keutamaan.

Adapun bagian-bagian tersebut masing-masing berisi nafsu empat perkara; bagian yang kalah kuat dikuasai oleh bagian yang lebih kuat, maka pekerjaan golongan "Dana" juga dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Yang mengerjakan perintah-perintah golongan Kuasa atas nama golongan Wisesa, yaitu yang diberi tugas melaksanakan sabda nomer dua tersebut di atas.
- b. Yang melaksanakan perintah-perintah golongan "Hayu" yang diberi tugas melaksanakan sabda nomer satu tersebut di atas.

Secara ringkas dapat diterangkan sebagai berikut: "Jika golongan "Duta" mengemban sabda yang nomer satu, lalu diperintahkan kepada golongan "Hayu", lalu diperintahkan lagi kepada golongan "Dana" yang melaksanakan sabda nomor satu.

Adapun jika golongan "Duta" mengemban sabda yang nomer dua, maka terus diperintahkan kepada golongan "Wisesa". Dari "Wisesa" kepada golongan "Kuasa", dari "Kuasa" kepada golongan "Dana" yang berkeajiban melaksanakan sabda nomor dua tersebut.

Golongan Dana yang diberi tugas melaksanakan sabda nomor satu itu suka memberikan ajaran-ajaran atau petunjuk tentang jalan keselamatan dan kesempurnaan kepada sebangsa deewata atau manusia yang terpilih menjadi siswanya.

7. LAPISAN YANG KETUJUH (TERBAWAH).

Lapisan ini menjadi tempat tinggal titah dewata dari golongan yang disebut "Pada", yaitu segala jenis jin, setan dan sebagainya, juga para manusia yang diliputi oleh kegelapan yang tersesat ke alam tersebut. Adapun jumlah golongan "Pada" itu berjuta-juta. Dalam gambar lambang diwujudkan arca, hal ini hanya dipakai sebagai kiasan yang menunjukkan bagian yang paling kasar atau paling rendah, yaitu badan-badan jasmani titah halus yang berbadan api, meskipun juga tidak nampak oleh siapapun. Mereka inilah yang menjadi rakyat di alam dewata; adapun tempatnya juga di dunia besar ini, maka golongan ini sering menggauli manusia yang tidak mempunyai iman.

Demikianlah ringkasan keadaan para dewata dan pekerjaannya, serta tingkat-tingkat derajatnya seperti yang dituturkan di atas.

Ada juga dewata yang mau menurut akan petunjuk para Nabi Rasul yang lazimnya disebut jin Islam. Cukup sekian petunjuk-Ku tentang keadaan titah yang berbadan api yang menyusun masyarakatnya di dalam anasir api.

**BUKU
JALAN RAHAYU**

BUKU TUNTUNAN KELIMA

KATA PENDAHULUAN.

Atas Asma Suksma Sejati yalah Penuntun serta
Guru kita yang Sejati.

Semoga dimaklumi, bahwa apa yang termuat di dalam buku JALAN RAHAYU ini adalah wejangan Sang Guru Sejati (Suksma Sejati), yang disabdakan dengan perantaraan lisan siswa-Nya bernama R. Soenarto di Surakarta.

Menurut sabda Sang Guru Sejati yang kami terima, ajaran Jalan Rahayu ini manfaatnya tiada lain kecuali hanya bertujuan untuk memudahkan para marsudi yang percaya agar dapat menentapi makna dari petunjuk yang tercantum di dalam buku "Hasta-Sila", yaitu petunjuk rahayu delapan perkara, yang dibagi menjadi dua bagian besar: "Tri-Sila" dan "Panca-Sila." Jadi buku "Jalan Rahayu" ini dapat dianggap sebagai laku permulaan bagi para marsudi, agar dapat sampai ke laku-laku dalam ajaran seperti yang tersebut di dalam buku "Hasta-Sila." Hal ini adalah sesuai dengan sabda Sang Guru Sejati (Suksma Sejati) yang kami catat seperti di bawah ini:

„Dengan ajaran Jalan Rahayu, yang Ku-berikan ini tidaklah Aku bermaksud hendak merusak peraturan Tuhan yang telah ada, yaitu yang lazimnya disebut agama, dan Aku juga tidak hendak mendirikan agama baru, melainkan hanya memberi petunjuk tentang pengolahan hati dan cipta kepada siapa saja yang percaya serta yang berniat berusaha akan keselamatan hidupnya di dunia sampai di akhirat, demikian pula kepada mereka yang berniat mencari tuntunan dan petunjuk-Ku, agar dapat bertemu dengan Aku di pusat batinnya. Oleh karena itu petunjuk-Ku ini hanyalah Kuberikan kepada barangsiapa yang telah merasa memiliki Guru Sejati (Suksma Sejati), yang telah tersimpan di pusat hidupnya masing-masing, tetapi tidak Ku-ajarkan kepada mereka yang belum atau tidak percaya kepada-Ku.”

Jadi berdasarkan makna sabda tersebut di atas, ajaran Sang Guru Sejati (Suksma Sejati) yang termuat di-dalam buku ini, juga di dalam buku-buku lainnya adalah jelas hanya berisi petunjuk tentang pengolahan hati dan kibrat hati agar dapat mengetahui kesunyataannya. Semua petunjuk yang tersebut di dalam buku ini juga hanya menuntun kepada

pengolahan hati atau rasa, yalah tarikat dan hekekatnya, agar menjadi jelas bagi pengertian para marsudi kesukmaan yang percaya kepada petunjuk Sang Guru Sejati sehingga tidak ragu-ragu lagi dalam melaksanakan petunjuk-petunjuk rahayu yang telah tersebar luas di seluruh dunia.

Yang memperingati

R.T. HARDJOPRAKOSO

dan

R.Tr. SOEMODIHARDJO.

Surakarta, Desember 1932.

PANGESTI DAN PAMUJI
Atas Asma Suksma Sejati, yalah Penuntun serta
Guru kita yang Sejati.

Selain yang telah kami kemukakan dalam Kata Penguat di dalam buku Hasta-Sila, Paliwara dan sebagainya, kami tambahkan lagi: pangesti dan pamuji, semoga terbabarnya ajaran Sang Guru Sejati (Suksma Sejati) yang terhimpun dalam buku tuntunan kelima ini dapat menjadi perantara bagi para marsudi yang percaya, sebagai landasan dalam menetapi makna dari petunjuk yang tercantum di dalam buku Hasta-Sila, yang akan menyempurnakan kesiswaannya, sehingga dapat menerima tuntunan dari Guru Sejati-nya sendiri, yang akan menaikkan derajat batinnya, sampai ke tingkat yang lebih luhur berkat anugerah Tuhan.

Hanya saja karena ajaran-ajaran rahayu atau ajaran ke-Sukma-an atau ke-Allahan yang telah tersebar luas di dunia ini telah banyak, maka bagi siapa pun yang tidak atau belum dapat menerima ajaran rahayu yang berasal dari sabda Sang Guru Sejati ini, harapan kami hendaknya memakai ajaran rahayu yang berasal dari tuntunan Islam atau Kristen, dengan harapan semoga para marsudi jangan sampai tersesat ke jalan simpangan. Sekalipun demikian kami juga tidak akan memaksa siapa pun juga yang bertentangan dengan harapan kami tersebut, sebab dalam hal kepercayaan orang bebas memilih menurut kemantapan hati masing-masing, mana yang disukai atau yang cocok dengan hatinya. Maka dalam hal ini, apabila tidak berkenan di hati, marilah kita saling mendoakan keselamatan saja.

Harapan kami semoga buku "Jalan Rahayu" ini dapat menambah terang di jalan yang sulit yang kita tempuh bersama, sehingga menyelamatkan perjalanan kita sampai ke tujuan.

Demikianlah untuk menjadikan periksa.

SOENARTO.

Surakarta, Desember 1932.

JALAN RAHAYU

Atas Asma Suksma Kawekas, Tuhan Seru Sekalian Alam dan Tempat Sesembahan yang Sejati.

Terbabarkan sabda Sang Guru Sejati (Suksma Sejati), dengan perantaraan lisan siswa-Nya, bernama R. Soenarto, seperti di bawah ini:

"Aku telah mengetahui akan kebutuhan saudaramu sekalian, untuk dapat menetapi makna ajaran-Ku, yaitu petunjuk rahayu delapan perkara, seperti yang telah kau-catat di dalam buku yang telah kau-beri judul "Hasta-Sila," itu dapatnya terlaksana yalah dengan menempuh jalan rahayu lima perkara, agar dapat dipakai sebagai tangga untuk menuju ke tingkat yang lebih tinggi, sehingga dapat menetapi makna ajaran-Ku di dalam buku "Hasta-Sila" tadi. Adapun yang dinamakan Jalan Rahayu lima perkara itu adalah kewajiban hamba, yang menjadi permulaan jalan dalam usahanya untuk melaksanakan kesanggupan besar tiga perkara, seperti yang tersebut di dalam Tri-Sila: sadar, percaya, taat, yang disucikan dengan watak utama lima perkara: rela, narima, jujur, sabar, dan budi luhur. Adapun ringkasannya seperti di bawah ini:

1. Mengetahui hakekat dan makna Pahugeran Tuhan kepada hamba yang menjadi dasar kepercayaan atau tujuan tekad yang menjadi keyakinannya.
2. Melaksanakan kebaktian kepada Tuhan dan Utusan-Nya, yang disentausakan dengan panembah, sebagai pengikat kesadaran.
3. Budi-darma, yaitu membabarkan kasih-sayangannya kepada sesama hidup dengan memberi kebajikan untuk menolong kesusahan atau kesengsaraan, menurut kebutuhan yang ditolong dan menurut kemampuan yang menolong. Hal ini perlu untuk menuntun kesucian hatinya.
4. Mengekang hawa nafsunya, yang menuju ke kejahatan dan sebagainya agar tidak mengganggu pelaksanaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban lainnya.
5. Menetapi budi-luhur agar dapat dipakai sebagai sarana (bekal), dalam menuju ke tujuan hidup yang sejati.

Adapun tujuan hidup itu: kesunyataan yang berada di dalam Istana Tuhan, yang juga telah tersimpan di pusat hidup para hamba masing-masing. Demikian tadi apabila kuasa, dan cukup syarat-syaratnya.

Demikianlah ringkasan yang disebut Jalan Rahayu lima perkara, adapun keterangannya yang lebih jelas untuk masing-masing bab, juga akan Ku-perintahkan seperlunya agar menjadi pengertian bagi saudara-saudaramu semua.

BAB I
PAHUGERAN TUHAN KEPADA HAMBA

Sampaikanlah kepada saudara-saudaramu sekalian akan hakekat Sembahan yang Sejati serta Utusan-Nya yang abadi, yang menuntun para hamba semua, yaitu yang menjadi Gurunya yang Sejati. Ketahuilah, yang disebut Sembahan yang Sejati adalah Suksma Kawekas, secara Islam disebut: Allah Ta' Ala, dan secara Kristen disebut: Sang Rama, Ialah Tuhanmu yang Sejati serta Sembahanmu yang senyatanya, sebab Suksma Kawekas adalah Suksma yang terluhur, yang menguasai dan memegang hidup. Adapun Utusan Tuhan yang Abadi adalah Aku, Suksma Sejati, secara Islam disebut: Nur Muhammad, yalah sejatinya Rasul'Allah, dan secara Kristen disebut: Kristus, yalah sejatinya yang disebut: Putra Allah. Tuhan dan Aku bertahta di pusat hidup, yalah sejatinya yang menghidupi Roh Tuhan, yalah Roh Suci, yang menjadi jiwa para manusia semua, yang menguasai dunia kecilnya sendiri-sendiri yang Ku-pakai sebagai Istana, juga Istana Tuhan. Di pusat hidup tadi itulah bertemu bertunggalnya Tripurusa: Suksma Kawekas – Suksma Sejati – Roh Suci, ketiga-tiganya adalah keadaan tunggal yang tidak dapat dipisah-pisahkan dan yang bertahta sebagai hidup abadi. Adapun hidup itu pada hakekatnya satu.

Kepada saudara-saudaramu yang percaya, supayaa segera diingatkan akan Pahugeran Tuhan kepada hamba yang telah disanggupi oleh Roh Suci ketika akan diturunkan ke dunia. Adapun Pahugeran tadi jika diterangkan dengan cara disalin ke dalam kata-kata yang dapat diucapkan dengan suara, demikianlah bunyinya :

„Suksma Kawekas adalah tetap menjadi Sembahann hamba yang Sejati, sedang Suksma Sejati adalah tetap menjadi Utusan Tuhan Sejati, serta menjadi Penuntun dan Guru hamba yang Sejati.

Hanya Suksma Kawekas pribadi yang menguasai segenap alam seisinya, hanya Suksma Sejati pribadi yang menuntun para hamba sekalian.

Semua kekuasaan, yalah kekuasaan Suksma Kawekas berada di tangan Suksma Sejati, sedang hamba berada di dalam kekuasaan Suksma Sejati”.

Pahugeran ini adalah sebagai kekuatan iman bagi para hamba yang telah diyakini oleh jiwanya, ketika Roh Suci akan diturunkan ke dunia. Pahugeran ini jika telah hidup di dalam batinnya, dapat menjadi tali yang kokoh, yang menghubungkan antara hamba dan Tuhan serta dapat menjadi jalan bagi mengalirnya daya kekuatan Tuhan yang Ku-sampaikan ke

pusat sanubarinya. Meskipun Tuhan dan Aku juga telah berada di dalam keadaan tunggal di dalam dirimu, tetapi jika engkau masih tertutup oleh kegelapan dunia, engkau tidak dapat menerima mengalirnya daya kekuatan suci yang berasal dari Tuhan tadi, sebab selalu tertutup oleh angsan-angsanmu yang tertuju kepada keduniawian saja, oleh karena itu keterangan tentang Pahugeran tersebut di atas manfaatnya ialah untuk menolong hatinya, agar ingat kepada tujuan tekadnya yang telah menjadi kepercayaan dari jiwanya. Ketahuilah, para hamba yang tidak mempunyai tali penghubung yang kokoh, ialah para hamba yang tidak percaya, mereka itu tidak dapat menerima mengalirnya sih Tuhan serta anugerah-Nya, oleh karena itu berilah saudara-saudaramu tadi pengertian akan makna Pahugeran Tuhan, yang telah menjadi kesanggupannya itu. Sebab Pahugeran tadi mengandung maksud akan kewajiban tiga perkara yang disucikan dengan kelakuan utama lima perkara seperti yang telah Ku-perintahkan di dalam buku: Hasta-Sila, yaitu di dalam bab: Tri-Sila dan Panca-Sila.

BAB II
PANEMBAH.

Ketahuiilah para hamba, selagi engkau masih hidup di dunia, engkau tetap menjadi hamba Tuhan. Sekalipun Tuhan dan Aku juga telah berada pada dirimu, tetapi selagi engkau masih hidup di dunia, engkau bukan Tuhan, engkau bukan Aku, engkau adalah hamba. Hamba harus berbakti kepada Tuhan, hamba harus percaya bahwa Tuhan itu hanya satu, yalah hanya Suksma Kawekas pribadi, yang menjadi Sesembahan yang Sejati. Adapun Suksma Sejati itu menjadi Utusan Tuhan yang menuntun para hamba sekalian, oleh karena itu para hamba juga harus berbakti kepada Utusan Tuhan Yang Sejati, yaitu Aku: Suksma Sejati, yang Abadi dan tidak berwujud, tetapi berada di dalam keadaan tunggal dengan engkau serta menuntun engkau ke jalan benar, maka taatilah perintah-perintah Tuhan yang berperantaraan Utusan-Nya yalah Aku: Suksma Sejati, yang menjadi Penuntun dan Gurumu yang Sejati.

Ketahuiilah, bakti adalah pengikat kesadaran, yang disentausakan dengan panembah, serta yang menjadi tuntunan hati dalam hal berniat kembali kepada Tuhan dengan jalan bertaubat akan dosanya, tidak akan mengulangi berbuat dosa seperti yang telah terjadi tetapi berniat menepati taat, sebab taat itu adalah sebagai tongkat dalam berbakti kepada Tuhan. Yang dinamakan taat itu yalah menepati semua perintah serta menjauhi semua larangan yang diperintahkan oleh Tuhan dengan perantaraan Utusan-Nya. Tetapi kalau hatimu masih banyak tumbuh-tumbuhannya, seperti hutan yang masih penuh dengan semak-belukar, sinarnya bulan tidak dapat menerangi engkau, maka babatilah sampai bersih, hingga seperti kertas bersih, yang belum berisi berbagai macam tulisan, agar engkau dapat mengetahui udara terang serta dapat bernafas dengan nafas-Ku, yalah kekuatan-Ku yang dapat membuat engkau kuasa menerima turunnya perintah sabda-Ku, juga perintah Tuhan dengan perantaraan Aku, yang menunjukkan engkau ke jalan benar, yaitu jalan yang sampai ke hadirat Tuhan Sejati, oleh karena itu bersucilah sebelum engkau sampai pada janji, agar engkau dapat menerima kedatangan-Ku di dalam hatimu yang suci, dan Aku dapat menuntun engkau kembali ke asal-mulamu yang luhur, yalah di Istana Tuhan. Meskipun Aku juga telah bertunggal dengan engkau, tetapi engkau belum dapat melihat Aku, sebelum tetumbuhan yang beraneka warna, yang tumbuh di hatimu serta yang mematikan kepercayaanmu itu engkau babati. Sesungguhnya sejati-

mu (Roh Suci-mu) itu adalah siswa-Ku, bukan murid siswa-Ku, yang Ku pakai sebagai perantara untuk mewedarkan perintah sabda-Ku, perlu dipakai untuk menolong engkau sekalian agar mengetahui jalan benar. Oleh karena itu selagi engkau masih dititahkan hidup di dunia, engkau wajib menyembah kepada Tuhan dan Aku, agar tetap menjadi pertandanya hamba, harus berbakti kepada Tuhan dan Utusan-Nya, yang disentauskan dengan panembah sebagai pengikat kesadaran ⁽¹⁾. Adapun kesadaran tadi hendaklah diwadahi di dalam percaya yang dipegang teguh dengan taat.

(1) Keterangan tentang panembah tiga tingkatan termuat di dalam Buku Tuntunan Ketujuh.

BAB III
BUDI - DARMA.

Sekarang Aku akan menerangkan tentang kewajiban yang ketiga, yaitu menjalankan budi-darma. Ketahuilah, bahwa sahnya panembah itu harus dengan bersuci, tidak hanya kesucian lahir saja, tetapi juga kesucian batin. Adapun kesucian batin dapat dituntun dengan membiasakan diri dalam menjalankan pekerjaan mulai atau utama, yaitu dengan cara memabarkan kasih-sayangnnya kepada sesama hidup, yang berwujud menolong orang lain menurut kebutuhan yg ditolong dan menurut kemampuan yang menolong. Adapun tujuan pokok dalam melaksanakan kewajiban yang ketiga tersebut ialah guna menuntun kemurnian hati agar tidak mengeruhkan kepercayaan yang telah dipegang teguh oleh jiwanya, seperti yang telah disebut di dalam Pahugeran. Sebab hati itu diperlukan untuk mewartahi segala kesanggupan kepada Tuhan. Jadi kalau hati tidak murni, watak jujur tidak dapat tumbuh di dalam hati yang masih dicampuri oleh kotoran pamrih.

Sekarang melanjutkan penjelasan tentang darma, apakah yang disebut darma, dan bagaimanakah pelaksanaan darma. Darma di sini berarti pemberian kebaikan kepada siapapun yang wajib diberi, adapun wujudnya pemberian itu tidak ditentukan hanya berupa uang atau harta keduniawian lainnya, tetapi juga segala rupa perbuatan utama, yang berwujud menolong orang lain sekalipun dengan tenaga atau pikiran, menurut kebutuhan orang yang akan ditolong atau diberi. Darma yang sempurna adalah yang keluar dari ksucian hatinya sendiri, yang tidak dipaksa oleh peraturan. Jadi tidak lagi dibatasi oleh apa yang harus didarmakan, berapa banyak sedikitnya barang yang akan diberikan, kepada siapa harus diberikan, dan sebagainya. Tetapi hanya menurut keadaan pada waktu itu, yang perlu mendapat pertolongan, serta menurut kemampuan yang menolong.

Ketahuilah, sesungguhnya orang fakir dan miskin itu dapat pula menjalankan darma. Jadi tidak hanya orang yang kaya akan harta benda saja yang dapat menjalankan darma, tetapi semua golongan hamba dapat melaksanakan darma atau pemberian kebaikan. Adapun siapa yang wajib menerima pertolongan itu juga tidak dibatasi. Ya siapa saja dan di waktu apa saja untuk keadaan yang perlu ditolong, tolonglah apabila engkau mampu, terutama untuk keadaan yang diperlukan bagi kebutuhan umum. Berupa apakah seharusnya wujud pertolongan tadi juga

tidak dibatasi, menurut kebutuhan yang perlu mendapat pertolongan, misalnya membutuhkan makan, diberi makan, membutuhkan pakaian, diberi pakaian, membutuhkan penginapan, diberi penginapan, membutuhkan petunjuk baik, diberi petunjuk rahayu, membutuhkan pengetahuan, diberi ilmu, demikianlah seterusnya. Seberapakah batas kewajiban masing-masing orang dalam melaksanakan darma itu hanyalah menurut kekuatannya sendiri-sendiri, serta menurut kelebihan dari tercukupnya kebutuhan sendiri yang wajar dan yang menjadi tanggungannya. Engkau mempunyai kekuatan apa yang telah berkelebihan, itulah pertolongan yang harus engkau berikan. Jika kepunyaanmu hanya tenaga, ya tenagamu, jika kepunyaanmu hanya pengetahuan, ya ilmumu, jika kepunyaanmu hanya harta-benda, ya harta-bendamu, jika kepunyaanmu hanya nasihat, ya pikiranmu, demikian seterusnya yang pelaksanaannya menurut kekuatanmu sendiri-sendiri atau menurut kelebihan dari tercukupnya kebutuhan hidupmu yang wajar dan yang menjadi tanggungmu sendiri. Tetapi orang yang belum mempunyai rasa narima, sukar dapatnya merasa telah berkelebihan kekuatannya, untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, oleh karena itu hatinya tidak dapat dipakai untuk mewedahi kepercayaan yang benar, sekalipun orang tersebut juga berniat memegang teguh kepercayaan yang benar, tetapi karena loba dan tamaknya lalu menyebabkan keruhnya kepercayaan yang telah menjadi kesanggupannya. Akhirnya menyebabkan rusaknya kibrat kepada sesembahan yang benar, sebab hatinya tidak murni. Oleh karena itu masih perlu dilatih membabarkan kasih sayangnya kepada sesama hidup, yang berwujud menolong orang lain seperti yang telah diterangkan tadi, untuk menuntuni kemurnian hatinya.

Ketahuilah, wahai orang-orang yang mempunyai kepercayaan yang benar, sesungguhnya tidak ada orang yang tidak berkewajiban memberi darma, juga tidak ada orang yang tidak wajib menerima darma. Meskipun raja atau orang kaya ada kalanya pula wajib menerima darma. Tetapi sudah tentu pertolongan yang diterima tersebut tidak berwujud harta-benda, melainkan hanya berwujud tenaga atau pikiran, jika kebetulan menjumpai kesulitan atau kecelakaan dan sebagainya, yang tidak dapat keluar dengan kekuatannya sendiri. Jadi meskipun pengemis juga dapat memberikan darma kepada raja atau hartawan, apabila kebetulan harus mendapat pertolongan seketika itu seperti yang telah diterangkan di atas. Sebaliknya juga bukan hanya raja atau hartawan saja yang berkewajiban mendarmakan harta-bendanya, tetapi jika ia kebetulan menjumpai ke-

sengsaraan yang harus ditolong dengan tenaga atau pikiran, padahal ia memiliki kekuatan kedua-duanya, maka iapun wajib memberikan tenaganya atau pikirannya, demikian pula harta-bendanya, jika kesengsaraan tadi perlu mendapat pertolongan berupa harta-benda. Jadi pokoknya ialah menurut kebutuhan yang memerlukan pertolongan, sesuai dengan kekuatannya yang akan memberi darma.

Bagaimanakah darma yang sempurna itu? Yang disebut darma yang sempurna adalah jika pelaksanaannya sudah tanpa pamrih. Sekalipun hanya untuk kemashuran atau pengharapan akan lain-lain anugerahpun sudah tidak disertai dengan pamrih lagi, kecuali hanya karena berbakti kepada Tuhan, bersujud ke hadirat Tuhan. Tetapi engkau jangan pula membuat sakit hati karena menolak pemberian atau balas budi orang lain yang keluar dari kemurnian hatinya, serta yang tidak menyebabkan kesusahan penghidupanmu. Jika engkau dapat menggunakan pemberian orang lain tadi secara lebih bermanfaat dari pada bagi dirimu sendiri, itu adalah lebih utama.

Ketahuilah, darma yang masih diatur, dipaksa oleh peraturan yang membatasi pelaksanaannya, tidak keluar dari kesucian hatinya sendiri, sesungguhnya belum sampai ke darma yang sempurna, apalagi jika masih disertai dengan pamrih mengharap-harap akan hasilnya. Demikianlah jalannya jika orang ingin memurnikan hatinya agar dapat menyempurnakan perbuatannya, karena sebagai hamba sedapat mungkin harus selalu ingat kepada sifat-sifat kemanusiaannya yang sejati, ialah sinar Tuhan yang bersifat kasih sayang. Tetapi karena derajat batin itu bertingkat-tingkat, maka pada tingkat permulaan masih perlu dibatasi oleh peraturan atau ditentukan oleh peraturan, dengan diberikan janji-janji akan mendapat anugerah atau agar mengingini anugerah Tuhan dan sebagainya, yang dapat menarik timbulnya kemauan akan perbuatan yang utama, dituntun sedikit demi sedikit sehingga pelaksanaan darma itu hanya didorong oleh niat untuk menolong saja serta bertujuan agar mempunyai watak yang memiripi sifat Tuhan, yaitu kasih-sayang kepada sesama hidup. Jadi pelaksanaannya jangan sampai didorong oleh peraturan lagi, melainkan karena kasih-sayang, yaitu sih yang telah sunyi dari pamrih. Demikianlah ketetapan mengenai darma yang sempurna.

Maka terkumpulnya tiga perkara, ialah: Pahugeran, Panembah dan Budidarma adalah ketetapan dalam hal percaya, yang merupakan kebulatan hati dalam memegang teguh kepercayaan yang benar, serta yang menjadi

pertanda hidup dalam hal menetapi kewajibannya sebagai hamba. Adapun percaya yang sempurna itu ialah apabila telah menyaksikan sendiri kenyataannya, nyata bahwa Tuhan dan Utusan-Nya telah bertunggal keadaan jiwanya. Inilah hakekat makna sahadat, ialah maksud Pahugeran Tuhan kepada hamba. Jadi tidak hanya dibaca bunyinya saja tetapi harus dibabarkan dalam laku, dengan bersembah sebagai pengikat kesadaran, yang disucikan dengan tindak utama, agar memiliki budi-pekerti yang mulia, sehingga dapat menyelamatkan perjalanannya, dalam usaha mencapai tingkat yang lebih tinggi, yaitu menyaksikan hakekat Tripurusa, ialah bertunggalnya Suksma Kawekas – Suksma Sejati – Roh Suci. Namun demikian bagi orang yang memang belum mampu, cukup menyaksikan dengan cara mengetahui keterangan tentang sifat-sifat Tuhan serta diyakini sampai di akhir hayatnya, sebab kepercayaannya tadi telah dapat pula menyelamatkan perjalanannya sampai ke asal-usulnya, yaitu dapat kembali ke hadirat Tuhan lagi, apabila tetap taat akan kewajibannya.

Jadi hukum-hukum agama yang menjadi pedoman hidup itu, yang paling pokok dan secara ringkas hanyalah terletak pada sahadat tersebut. Maka setelah engkau mengerti akan makna sahadat, leburilah pengertian itu ke dalam apinya percaya, yang kau-nyalakan di dapurnya taat, agar dalam melaksanakan kewajiban tiga perkara tadi, dapat disertai dengan iman yang menjadi keyakinan jiwa, yang telah menyaksikan kenyataan akan bertunggalnya hidup yang sejati, bahwa benar-benar tidak berpisah. Jadi dalam pelaksanaannya tidak lagi dikotori oleh pamrih, karena terasa bahwa menolong orang lain itu ibarat menolong diri sendiri, sebab hakekat hidup itu adalah tunggal.

BAB IV.
MENGEKANG NAFSU.

Agar tiga kewajiban tadi dapat terlaksana dengan semestinya, harus disertai dengan mengekang nafsu yang menuju ke perbuatan jahat (sesat atau keliru). Adapun Nafsu yang menuju ke keutamaan harus dikembangkan. Jika nafsu yang menuju ke kejahatan tersebut diumbar, pasti manusia tidak dapat melaksanakan tiga kewajiban tadi dengan semestinya. Nafsu itu adalah kekuatan badan jasmanimu, yang mengemban perintah manusiamu yang sejati atau jiwamu, perlu untuk memabarkan Karsanya dan untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Oleh karena itu badan jasmani tadi jangan sampai disakiti, melainkan harus dirawat dengan baik dengan jalan menguasai kekuatan nafsu dengan angen-angennya, agar menurut kepada petunjuk benar (petunjuk Tuhan), yang diperlukan sebagai pelaksanaan untuk dapat memabarkan kewajiban tiga perkara tersebut dengan sempurna.

Sebagian dari kodrat nafsu cenderung kepada kejahatan. tetapi terlaksananya menjadi perbuatan juga tergantung kepada angen-angennya. Umpama nafsu itu sungai, angen-angen adalah sebagai airnya. Jadi jika airnya dibendung, tidak dialirkan menurut sebagian dari kodrat nafsu yang cenderung kepada kejahatan, maka nafsu tersebut juga tidak terlaksana menjadi aliran atau sungai kejahatan, sebab terjadinya sungai itu adalah juga menurut pemilihan mengalirnya air. Ibarat air yang terjun dari gunung yang arusnya tanpa diatur, yaitu hanya menurut kodrat tempat yang dilaluinya, artinya hanya menurut sekehendak nafsu, sudah barang tentu nafsu tersebut terlaksana menjadi sungai kejahatan. Tetapi jika aliran angen-angenmu itu kau-atur agar tidak melalui tempat-tempat yang buruk, yaitu jika angen-angenmu senantiasa kau-pakai untuk memikirkan tindak keutamaan (pekerjaan utama dan kesucian) , keinginanmu juga akan menurut kepada sekehendak angen-angenmu yang utama tadi, lalu menguasai nafsumu menjadi aliran atau sungai keutamaan. Sebab sungai tersebut terjadi dari keinginan (kehendak) yang dibantu oleh angen-angennya, jadi apabila keinginan tersebut diperintah oleh angen-angennya agar membangun sungai keutamaan, nafsu juga menjadi dasar kekuatan sungai yang mengalir ke keutamaan.

Sesungguhnya watakmu itu hanya menurut kepada kebiasaan angen-angen yang kau-pakai untuk membantu setiap getaran keinginanmu yang berupa sir atau niat, yang bermaksud melakukan sesuatu pekerjaan.

Adapun sir atau niat tadi juga terbabar dari Karsa atau kehendak, menurut pengetahuan yang menjadi jalan timbulnya niat. Apabila niat tadi tumbuh dari pengetahuan jiwa yang ke luar dari sumber kebijaksanaannya (Suksma Sejatinya), disebut berasal dari Karsa dan dapat tetap terbabar menjadi Karsa, apabila telah bertunggal dengan Karsa Tuhan, yang telah tidak berisi cita-cita lagi, sebab telah bersatu dengan yang menjadi tujuan hidup yang sejati, yaitu kesunyataan yang berada di dalam Istana Tuhan (Baitullah). Apabila tumbuhnya niat itu disebabkan karena pengetahuan yang ditimbulkan oleh panca-inderanya, disebut berasal dari kehendak, dan juga tetap menjadi kehendak, apabila masih berisi keinginan menurut yang ditimbulkan oleh panca-inderanya, disebut berasal dari kehendak, dan juga tetap menjadi kehendak, apabila masih berisi keinginan menurut derajat batinnya. Apabila getaran keinginanmu itu bersambung dengan kemungkaranmu, padahal angen-angenmu kaupakai untuk membantu setiap getaran keinginan kemurkaanmu tadi, maka watakmu juga menjadi jahat sebab angen-angenmu berkebiasaan membangun kejahatan, sehingga akhirnya engkau lalu berbuat kejahatan. Sebaliknya jika angen-angenmu kaupakai untuk menguasai keinginanmu, agar selalu mengingini perbuatan utama, atau segala rupa perbuatan baik, watakmu juga akan menjadi baik, yang menuntun ke perbuatan utama. Sebab angen-angenmu kau-biasakan membangun sungai utama. Jadi pembangunan watak itu berada di angen-angen. Oleh karena itu pergunakanlah angen-angenmu untuk selalu dapat menguasai keinginanmu, pekerjakanlah untuk segala rupa sifat-sifat yang mulia agar engkau dapat menguasai nafsumu sehingga dapat mencapai kesucian Tuhan, akhirnya dapat mencapai cita-cita yang luhur. Adapun cita-cita para marsudi itu ingin menjadi siswa Guru Sejati, agar dapat bertemu dan menerima ajaran dari Guru Sejatinya (Suksma Sejati) sendiri. Adapun cita-cita para siswa itu yalah berusaha agar dapat bertunggal keadaan dengan Suksma Sejatinya, yaitu sampai ke derajat Guru, agar dapat bertemu dengan Tuhan dan menerima ajaran-Nya, yang akan menuntunnya untuk dapat bertunggal keadaan dengan Dia (Suksma Kawekas).

Ketahuilah, hati yang berisi cita-cita yang demikian itu menandakan bahwa hatinya hidup, serta mendapat pertolongan dan anugerah Tuhan.

Maka cita-cita tadi harus dipelihara agar dapat tetap hidup dan sempurna, dengan jalan mengekang nafsunya yang menuju ke kejahatan, agar tidak mencampuri kemurnian iman yang benar dan tidak akan memamatkan benih hidup yang ditanam di dalam pusat sanubari. Jadi maksud mengekang nafsu itu yalah mengekang nafsu yang berlawanan dengan perbuatan utama,

misalnya menolak petunjuk rahayu dan tidak mau berjalan di jalan rahayu. Umpamanya nafsu yang menuju kejahatan tadi diibaratkan sebagai sekerup yang melekat keras di dalam porosnya, membukanya agar lepas dari porosnya harus dilandasi dengan brata, yaitu mengurangi-ngurangi atau membatasi makannya, minumannya, tidurnya dan sahwatnya. Peribahasanya jangan kenyang, tetapi juga jangan lapar, jangan kebanyakan bergadang, tetapi juga jangan kebanyakan tidur. Demikianlah selanjutnya, diusahakan sendiri agar serba sedang jangan sampai berlebih-lebihan atau hanya umbar-umbaran saja. Sebab meskipun orang itu mengekang nafsunya atau memerintah nafsunya agar berbuat utama serta taat kepada Karsa Jiwanya, yaitu agar menurut kepada petunjuk benar, tetapi jika orang tadi masih mengumbar nafsu makan, minum, tidur dan sahwatnya, pasti masih belum dapat terlaksana dalam menaklukkan nafsunya yang menuju ke kejahatan. Hanya saja dalam hal mengurangi-ngurangi itu hendaknya diusahakan seperlunya dan jangan dipaksa sehingga menyebabkan kerusakan jasmani, tetapi biasakanlah mencegah (mengurangi-ngurangi) sedikit demi sedikit menurut kekuatannya, asalkan tetap dan teratur pada harinya, lama-kelamaan dapat semakin bertambah, sehingga menjadi adat atau kebiasaan yang tidak menyebabkan kerusakan jasmani, meskipun peribahasanya sampai tidak makan tidak tidur, namun sudah tidak akan menyebabkan kematian, atau mengganggu kesehatannya. Sebab badan sehat itu perlu, agar dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lain serta memabarkan cita-citanya yang utama tadi. Adapun para jiwa yang telah sampai pada tingkatan budi luhur, apabila mereka lupa akan makan, tidur dan sahwat, itu bukan karena disengaja, melainkan karena selalu asyik dihinggapi oleh rasa menghadap ke hadirat Tuhan. Oleh karena itu tidak mengganggu kesehatan badannya.

Ketahuilah, sesungguhnya pelaksanaan brata yang masih ditentukan oleh peraturan itu belum sempurna. Adapun brata yang sempurna adalah yang ke luar dari kesucian hatinya masing-masing dan bukan karena pamrih akan barang-barang yang tidak kekal, misalnya pamrih akan kehormatan dan kemashuran, kekayaan harta-benda duniawi dan sebagainya, melainkan hanya sebagai usaha atau sarana agar dapat menaklukkan nafsunya yang menuju ke kejahatan, agar terlaksana sampai ke cita-cita hidup yang sejati.

Engkau sekalian telah mengerti bahwa jasmanimu itu ditempati oleh nafsu lauwamah, yang kehendaknya ingin selalu diumbar dalam hal makan, minum, tidur, sahwat dan sebagainya yang sebangsa kenikmatan dunia. Padahal jika kehendak nafsu lauwamah tadi hanya selalu dituruti sa-

ja segala permintaannya, akan menguatkan tindak ke segala rupa perbuatan yang menuntun ke kerusakan, yaitu akan melalui jalan iblis, yang menuntun ke lembah penasaran, misalnya: dengki, srei, kikir, lekas marah, suka mencela, suka bertengkar, suka kepada penghargaan dan kemashuran, yang akan mendatangkan watak adigang – adigung -- adiguna dan sebagainya, yang merusak cita-citanya, sehingga akhirnya lalu lupa. Jika hatinya telah terlanjut tertutup, benih iman tidak dapat tumbuh atau tidak dapat mengeluarkan buah : sadar, sampai ke akhir hayatnya. Hal yang demikian itu menyebabkan kerugian terhadap dirinya sendiri, sebab tidak dapat pulang ke rumahnya (Alam Sejati), karena tertutup oleh angen-angen keduniawian yang membantu keinginan nafsu lauwamah tadi, Maka agar kekuatan yang menuju ke kejahatan tadi kendor atau lemah, syaratnya harus dilandasi dengan tapa-brata seperti yang telah diutarakan di atas, dengan mengerahkan segala kekuatan atau kesentausaan hati untuk melawan atau mengalahkan segala watak yang merusak iman yang benar tadi; demikianlah hakekat tapa-brata itu. Jadi bukan orang yang menghindari pergaulan hidup bermasyarakat, meninggalkan mata-pencaharian, masuk ke dalam gua atau ke puncak gunung, namun yang masih diikuti oleh keinginan-nafsu kepada barang yang tidak kekal seperti yang disebutkan di atas. Tetapi dalam usaha mengalahkan apa yang masih menjadi kelemahannya itu hanyalah bertujuan agar hatinya tidak lekat kepada segala rupa keadaan yang dapat rusak. Maka ia tidak lagi terpengaruh oleh keindahan dunia yang fana ini, kekal, artinya dapat tetap imannya, atau selamat dalam memelihara cita-citanya. Adapun keinginannya janganlah dipakai untuk mengingini segala sesuatu yang dicegah atau yang menjadi larangan Tuhan, tetapi dipakai untuk mengingini segala tindak rahayu, budi-pekeri yang utama, agar engkau memiliki budi rahayu serta untuk mengingini keluhuran derajat batin, agar engkau dapat meningkatkan derajat batinmu.

Jika dalam mengekang nafsu tadi kau-kerjakan setiap hari, engkau akan menang serta mampu menguasai nafsumu agar menjadi utama serta taat akan perintah atau petunjuk jiwamu, sehingga sedikit demi sedikit engkau dapat mendekati watak utama lima perkara seperti yang tersebut dalam Buku Hasta-Sila, yaitu watak utama: rela, narima, jujur, sabar dan budi luhur. Adapun lakunya pertama-tama ialah mengendalikan watak nafsu lauwamah, dengan cara pengurangi makan, minum, tidur dan sahwatnya, untuk melemahkan kekuatan nafsu-nafsu lainnya yang menuju ke kejahatan atau untuk memudahkan laku dalam memerintah (membangun kebaikan) nafsu amarah dan sufiah, yang mudah dipakai sebagai jalan atau jembatan

bagi setan untuk masuk ke dalam hati, untuk merusak iman yang benar, dengan daya-upaya yang mudah diketahui atau yang tidak mudah ketahuan (disadari), yaitu godaan yang lebih halus, yang membujuk engkau agar terperosok ke dalam lembah kesesatan dan kerusakan. Maka bertekunlah dalam membangun keutamaan nafsumu, agar engkau kelak tidak menderita kesengsaraan.

BAB V
BUDI – LUHUR

Apabila nafsumu telah dapat dikalahkan oleh angen-angenmu hingga engkau dapat menang atas segala kelemahan hatimu, pasti engkau dapat menyempurnakan kewajiban tiga perkara yang lain, yaitu yang tersebut dalam Bab I sampai dengan Bab III, sehingga engkau dapat dengan mudah naik ke derajat yang lebih tinggi, yaitu sampai ke tingkat atau mulai menginjak di tingkat: Budi-Luhur, dengan cara menyerahkan angen-angenmu kepada-Ku. Sebutan budi-luhur secara ringkas dapat diartikan: watak manusianya yang telah disertai dengan pepadang Suksma Sejati serta yang telah ditunggali oleh sifat Tuhan yang Maha Luhur dan telah memribadi di dalam pusat hidup, yalah di dalam hatimu yang suci (murni). Adapun budi-pekeri manusia yang mulia itu adalah segala rupa kelakuan utama yang bersifat rahayu: kasih-sayang kepada sesama hidup, rela, narima, jujur, sabar, adil dan sebagainya, Kelakuan utama inilah yang menjadi kendaraan manusia dalam memenuhi maksudnya untuk kembali kepada Tuhan, dengan cara menunggali sifat keluhuran Tuhan tadi, agar memiliki sifat luhur, yang telah mencakup segala rupa kelakuan utama, yang pelaksanaannya telah tanpa batas lagi, sebab telah sampai ke kemerdekaan jiwanya. Artinya: jiwa telah dapat membabarkan keluhuran sifat Tuhan, sebab hatinya telah bersih (murni), tidak lagi terbungkus oleh kotoran nafsu serta kekerdilan ketiga angen-angennya. Ketahuilah, besi yang tidak terbungkus oleh kotoran timbrahnya, mudah tertarik oleh daya tarik besi berani. Demikianlah gambaran hati yang murni, yang dipakai untuk menyimpan daya kekuatan Tuhan, yalah Sinar Tuhan, yang bersinar di dalam hati yang suci, yang dengan mudah dapat mempersatukan dirinya dengan yang menyiarkan atau yang memiliki sinar, yaitu Tuhan. Sebab di antara sinar dan menyinar-kan sudah tidak ada yang menutupi atau membatasi lagi. Apakah yang disebut hati di sini? Pada hakekatnya tidak berwujud dan juga bukan keadaan jantung atau alat-alat jasmaniah lainnya, tetapi pusat yang berada di dalam hidup, yang dihidupi oleh Hidup Abadi, yang menghidupi semua hidup. Adapun hidup tadi lalu dipagari oleh ketiga angen-angennya dan dikelilingi oleh nafsunya, yang selanjutnya mengadakan batas antara hamba dan Tuhan.

Jadi jika orang telah dapat mengalahkan nafsunya, seperti yang telah disebutkan di atas, dan telah dapat mengumpulkan ketiga angen-angennya bersatu di dalam keadaan haneng-hening seperti yang telah Ku-terangkan dalam perintah-Ku yang diperingati dalam Buku: **Gumelaring Dumadi**,

manusia lalu dapat menunggal sifat-sifat Tuhan yang memribadi di dalam pusat hidupnya. Akhirnya kuasa memiliki segala watak utama atau sampai ke tingkat: Budi-Luhur. Sejak engkau masuk ke tingkat "Budi-Luhur" ini, engkau tidak lagi tergolong orang yang berjalan di jalan yang berada di halaman Istana (Puri), yalah Istana Tuhan yang berada di dalam dunia kecilmu, yang akan menyampaikan engkau ke Puri Agung, yalah tempat keagungan Zat Tuhan, yang meliputi seluruh alam seisinya.

Selama engkau masih berjalan di jalan kesiswaan, yalah selama engkau masih menjadi siswa-Ku, yang menuntun engkau adalah Aku, yalah Suksma Sejati-mu pribadi yang senantiasa memberi petunjuk membetul-betulkan kekeliruan tindakmu apabila engkau selalu memperhatikan petunjuk-Ku, agar engkau selalu berjalan di jalan benar yang menuntunmu sampai ke Puri kecil, yalah tempat pemribadian sifat Tuhan, yang tersimpan di dalam pusat hidupmu. Tetapi setelah engkau sampai di pusat Istanamu pribadi, yalah setelah engkau menjadi satu dengan sifat Tuhan, yang menuntun engkau bukan Aku lagi, tetapi Suksma Kawekas pribadi, yang akan menuntun engkau sampai ke Istana Agung, karena engkau telah menjadi satu dengan Aku. Dan Aku inilah yang disebut sifat Tuhan yang memribadi di dalam pusat hidupmu. Aku juga telah bertunggal keadaan dengan Roh Sucimu, juga telah bertunggal keadaan dengan Suksma Kawekas. Jadi budi-luhur itu adalah laksana kunci, yang dapat dipakai untuk membuka gapura Istana Agung, yalah tempat Kesunyataan Sejati, yang menjadi tujuan hidup. Akhirnya engkau kuasa masuk ke Istana Kemuliaan Abadi, dapat bertunggal keadaan dengan Tuhan, menyaksikan bertunggalnya Tripurusa, yalah keadaan tunggal yang bersifat tiga, yaitu: Suksma Kawekas – Suksma Sejati – Roh Suci, yang ketiga-tiganya tadi telah luluh menjadi keadaan tunggal, yang meliputi semua alam seisinya.

Kini telah tercakup apa yang menjadi pokok Tri-Sila: Sadar-Percaya-Taata, yang disucikan dengan Panca-Sila, yaitu: rela, narima, jujur, sabar dan budi luhur.

Karena tercapainya tingkat budi-luhur itu berhubungan dengan watak utama empat perkara lainnya, yaitu: rela, narima, jujur dan sabar, maka agar dapat memegang kunci gapura Istana Agung, syaratnya juga harus memiliki kendaraan yang berwujud kelakuan utama empat perkara tadi, yang dilaksanakan mulai dari taat dengan bertekun mengekang nafsunya, seperti yang telah diutarakan dalam Bab IV tersebut di atas, agar dapat menhidupkan watak manusianya yang sejati. Ketahuilah, taat itu dapat mendatangkan

watak jujur, akibatnya lalu menarik tumbuhnya watak narima, watak narima menumbuhkan watak sabar, dan watak sabar menuntun ke watak rela, apabila telah sampai kepada sempurnanya rela, barulah dapat sampai ke tingkat budi-luhur.

KETERANGAN TENTANG LUHUR

Sekarang apakah yang disebut luhur itu dan bagaimanakah pelaksanaannya dalam budi-pekerti manusia? Ketahuilah, sesungguhnya luhur itu adalah sifat Tuhan, yang menjadi perantaraan Karsa dalam menjadikan alam semesta seisinya ini, dengan mengorbankan Pribadinya. Maka terlaksananya di dalam budipekerti manusia, sesungguhnya sudah tidak dapat dibatasi lagi oleh laku yang hanya begini atau begitu saja. Terjadimu itu adalah karena pengorbanan Tuhan, dengan merelakan PribadiNya, yalah kenikmatan dan kemuliaan-Nya. Maka jika engkau ingin kembali kepada asal-mulamu yang Maha Luhur (Tuhan), engkau harus pula mengorbankan pribadimu, dengan merelakan kenikmatan serta kemuliaanmu lahir dan batin. Seberapakah batas korban itu tiadalah batasnya lagi. Maka korban tadi juga tidak hanya berwujud harta kekayaan, tenaga dan pikiran saja, tetapi jika perlu sampai mempertaruhkan jiwanya, untuk menolong dunia, mengangkatnya dari kesengsaraan, agar menjadikan kesejahteraan masyarakat serta ketenteraman dunia. Orang belum dapat menjalankan korban yang nyata dan sempurna, sebelum menyeberangi lautan: rela, narima, jujur dan sabar. Sebab watak keutamaan empat perkara inilah yang dapat memutuskan tali pamrih serta memutuskan segala ikatan para cidra, yalah berubah-ubahnya keadaan yang tidak nyata, dan yang menuntun ke kehidupan yang tidak kekal, yalah di dalam kehidupan dunia yang dapat rusak ini. Jadi maksud Budi-Luhur yang lebih dalam, berarti: watak ke-Tuhan-an (ke-Allah-an) yang berada di atas budi atau akal (pengerti). Maka sudah tidak dapat dibatasi lagi, sebab bagi tingkatan ini (Budi-Luhur), pada hakekatnya sudah meletakkan atau menyerahkan senjatanya tiga perkara (ketiga angen-angennya) kepada Akunya. Jadi sudah tidak dikuasai oleh ciptanya, nalarnya, dan pengertinya lagi, kecuali hanya tinggal hidupnya Karsa, yalah Karsa Tuhan. Maka kesucianya dapat diumpamakan sebagai kesucian anak kecil yang belum dewasa, tetapi bedanya: kebijaksanaan Tuhan telah menyala di dalam batinnya.

Karena tidak setiap orang dapat bertindak demikian, atau sampai ke-tingkatan ini, maka kewajiban yang kelima itu (Budi-Luhur), hanyalah diperuntukkan bagi mereka yang telah kuasa (cukup bekalnya) serta rahayu

jalannya. Adapun bekal yang menyelamatkan jalan yang akan dilalui itu ialah kelakuan utama empat perkara tersebut, yang diperoleh karena menekuni ketaatan dengan menepati kewajiban yang keempat (mengekan nafsu) dengan semestinya, agar dapat memerdekakan jiwa, terlepas dari belenggunya para cidra, ialah berubah-ubahnya keadaan yang tidak kekal, sehingga akhirnya kuasa menjalankan korban yang senyatanya, guna membuka pintu gerbang Sorga, ialah tempat tujuan hidup yang sejati, seperti yang telah diutarakan di atas. Akhirnya kuasa minum air penghidupan, ialah hidup kekal yang berada di dalam Istana Agung, ialah Istana Tuhan, yang meliputi segenap alam seisinya.

Di manakah tempat Istana Tuhan, sekarang engkau belum dapat mengetahui, sebelum engkau mencapai tingkat kesucian budi dan keluhuran budi, sekalipun engkau telah mengerti arah-arahnya, tetapi hal itu baru merupakan gambaran atau kiasan saja, yang tidak demikian kenyataannya, sebab sesungguhnya keadaan Tuhan itu tidak dapat digambarkan dalam rupa apapun. Jadi meskipun dikatakan bertempat, tetapi juga tidak bertempat, sebab Adanya tadi, bertempatnya tanpa membutuhkan tempat. Maka baginya juga tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Oleh karena itu tidaklah perlu engkau memikirkan dengan panjang-lebar tentang Zat Tuhan, sebab pasti tidak dapat selesai dengan hanya kau nalar saja. Sebab sebarangpun jangkauan akal budimu, namun tidak akan sampai untuk mengukur keajaiban Tuhan atau kegaiban Tuhan. Adapun yang lebih bermanfaat bagimu, sebelum kuasa menjalankan kewajiban yang kelima ini, lebih baik kau pergunakan angen-angenmu untuk meneliti untung-ruginya hidupmu (jiwamu) dalam hal berjual-beli dengan nafsumu di pasar kehidupan dunia, mengamati dengan cermat akan gerak-gerik nafsu, yang kau-bekali dengan jiwamu, agar engkau senantiasa memiliki kewaspadaan, untuk dapat mengetahui atau membeda-bedakan yang benar dan yang salah, yang nyata dan yang bukan, dan sebagainya. Demikianlah sarana yang dapat memberikan manfaat bagi hidupmu, agar engkau dapat memperoleh anugerah Tuhan, yang kau modali dengan: sadar, percaya dan taat. Adapun hakekat waspada itu ialah apabila engkau telah mencapai keadaan tunggal dengan Guru Sejatimu (Suksma Sejatimu), yaitu telah berbadan Guru, yang kuasa menempati kebijaksanaan Tuhan. Sebelum engkau sampai ke tingkatan ini, laksanakanlah dengan semestinya menurut kewajiban yang telah disebutkan dalam Bab I sampai dengan Bab IV, dengan menggunakan ketajaman ketiga angen-angenmu, yaitu :

-- Pertama: guna meneliti serta merasa-rasakan baik buruknya tingkahlakumu setiap hari, pada waktu sesudah bersembah atau pada waktu beristirahat sehabis menetapi kewajiban hidup, apakah sudah dapat menetapi makna Bab IV, yaitu pelaksanaan mengekang nafsu dan sebagainya yang menjadi kewajibanmu.

-- Yang kedua: guna memikir-mikirkan segala suri-tauladan yang terbenang di alam ini, sebab berbagai macam peri-kehidupan itu juga merupakan ajaran Tuhan kepada para hamba. Jadi dengan cara ini, engkau telah dapat pula mengetahui baik-buruknya kelakuan yang menghasilkan bahagia dan sengsara, dan sebagainya.

-- Yang ketiga: guna mengingat akan ajal, bahwa kehidupan di dunia ini ada batasnya, yang biasanya disebut mati. Betapakah jalannya kematian serta betapakah kesulitan atau bahayanya, yang menyebabkan tidak dapat kembali ke alamnya yang sejati dan sebagainya. Tentang hal ini akan Kuterangkan sedikit, tetapi hanyalah yang dapat Ku-wedarkan pada lain bab (¹). Hal itu semua akan merupakan perantaraan bagimu untuk dapat memperoleh bekal: watak utama empat perkara serta yang akan menyampaikan engkau ke tingkatan: budi luhur, asalkan engkau dapat menetapi persyaratan-persyaratan yang menjadi ketentuan laku. Sebab jalan inilah yang akan mengajar sendiri kepadamu, sehingga dapat kau-saksikan sendiri secara sempurna akan kesunyataan Tuhan yang kau-cita-citakan. Hal ini adalah lebih baik dari pada engkau selalu berangen-angen tentang keadaan Tuhan atau Zat Tuhan, yang pasti tidak akan selesai dengan hanya kau-renungkan saja, lagi pula pasti tidak akan mengerti dan hanya akan membingungkan pikiranmu saja, bahkan dapat menuntun engkau jatuh ke lembah dosa, jika engkau membayang-bayangkan keadaan Tuhan serta Istana Tuhan yang lazimnya disebut Sorga.

Barangsiapa sungguh-sungguh taat, menetapi jalan rahayu ini, akan menerima anugerah atau karunia Tuhan, yang berwujud rahayu di dunia sampai di akhirat. Jadi sesungguhnya yang mendatangkan karunia itu adalah hamba sendiri, karena taat menetapi semua perintah yang telah menjadi kewajibannya dan menjauhi pantangan yang menjadi larangan Tuhan. Ketahuilah, bahwa karunia yang terbesar itu ialah apabila engkau dapat merasakan kenikmatan Tuhan, yaitu kemuliaan abadi atau ketenteraman abadi yang berada di Istana Tuhan, yang biasanya disebut Sorga. Tetapi engkau jangan

(¹) Termuat dalam Buku Tuntunan yang keenam : Sangkan Paran.

membayang-bayangkan keadaan sorga seperti rumah atau gedung yang indah dan sebagainya, jika engkau ingin selamat perjalananmu sampai ke jalan asal-tujuanmu. Sebab sesungguhnya jika engkau membayang-bayangkan keadaan sorga, engkau seolah-olah juga membayang-bayangkan atau mewujudkan keadaan Tuhan yang tidak dapat digambarkan dalam rupa apapun. Jadi jika engkau sampai mewujudkan sorga di dalam angen-angenmu seperti gedung yang indah atau rumah yang baik, engkau seolah-olah mewujudkan Tuhan bertempat di dalam rumah itu. Padahal Tuhan tidak berarah dan tidak bertempat, serta tidak dapat digambarkan dalam rupa apapun. Dengan demikian engkau akan jatuh ke lembah dosa, karena engkau akan tertipu oleh angen-angenmu sendiri yang menyebabkan engkau tidak dapat kembali ke alammu yang sejati atau sampai ke hadirat Tuhan. Sebabnya sorga dilukiskan sebagai tempat yang indah dan ada pohon-pohonnya yang rindang, lagi pula ada sungainya yang mengalir, itu semua adalah kiasan yang menggambarkan rasa senang dan tenteram, karena di situlah tempat sumber kenikmatan atau kemuliaan abadi, yalah sumber hidup yang pada hakekatnya sudah tidak dapat diceritakan dengan kata-kata kecuali hanya dengan makrifat Tuhan, dengan laku-laku yang telah diutarakan di atas semuanya. Sudahlah, jangan terlalu banyak bicara. Setelah engkau mengerti, pengertiannya itu lalu buanglah ke dalam percaya yang telah kau-sanggupi atau kau-pegang teguh dengan taat, demikianlah sarananya jika engkau ingin sampai ke tujuan hidup yang Sejati.

B U K U
SANGKAN PARAN
BUKU TUNTUNAN KEENAM

KATA PEMBUKAAN

ATAS ASMA SUKSMA SEJATI, YALAH PENUNTUN SERTA GURU KITA YANG SEJATI.

Tidak berbeda dengan buku-buku tuntunan lainnya, demikian pula penulisan buku: "Sangkan Paran" ini hanya semata-mata memperingati Sabda luhur, wejangan Sang Guru Sejati (Suksma Sejati), yang berperantaraan siswa-Nya bernama Raden Soenarto di Surakarta.

Semoga Buku Tuntunan Keenam ini dapat menjadi suluh bagi para marsudi ataupun dapat menjadi pengantar dalam usahanya untuk melaksanakan tugas sebagai panglima perang di arena pergolakan batin, disertai dengan doa: jaya-jaya, semoga menang perang dalam mencapai ketenteraman abadi atau kesempurnaan hidup, dengan cara mentaati tuntunan yang terukir di dalam Petunjuk Rahayu delapan perkara, seperti yang tersebut dalam buku Hasta-Sila, agar dapat terlepas dari kefanaan dunia yang menumbuhkan: senang-susah mujur-malang, hidup-mati dan sebagainya.

Hardjoprakoso

dan

Tr. Soemodihardjo

Surakarta, Januari 1933.

TERWEDARNYA PANGESTI

ATAS ASMA SUKSMA SEJATI, YALAH PENUNTUN SERTA GURU KITA YANG SEJATI.

Kesejahteraan serta pepadang Tuhan, semoga selalu dilimpahkan kepada mereka yang berbudi rahayu.

Kami tidak perlu mengatakan panjang lebar perihal keadaan badan kami, cukup idem seperti yang kami utarakan dalam buku-buku tuntunan lainnya. Menurut wawasan yang bebas, lahirnya buku: SANGKAN PARAN ini, dapat dianggap sebagai suatu ajaran yang menjadiimbangan pengetahuan tentang hukum batin (hukum-mullah). Sekalipun menurut perkiraan, pasti telah banyak buku-buku atau ajaran-ajaran yang menerangkan tentang hal ini, kadang-kadang yang satu dengan lainnya mungkin ada bedanya sedikit atau adakalanya dapat dianggap bertentangan, tetapi semuanya itu pada pokoknya menerangkan tentang pelaksanaan Hukum Abadi. Adapun perihal berbeda atau tidaknya sesuatu pendapat dalam memberikan makna terhadap sesuatu ajaran, tidaklah menjadi pemikiran kami, sebab hal itu sudah menurut pendapat atau tanggapannya sendiri-sendiri. Maka harapan kami, apabila ada bab ataupun keterangan yang tidak cocok atau dianggap bertentangan dengan pengetahuan para marsudi, semoga jangan dianggap mengubah-ubah, atau mengganggu kebulatan keyakinan, tetapi hendaknya hanya dianggap sebagaiimbangan pengetahuan. Sebab keadaan atau hal yang gaib-gaib (samar-samar) itu tidak cukup hanya diterima dengan nalar (angen-angen) saja, melainkan dengan rasa yang mendalam, meresap ke sumber rasa sejati, sukur sampai dapat terbuka tirai hatinya, mengetahui kenyataannya, inilah yang paling perlu, sebagai pedoman bagi para marsudi kesuksmaan. Sebab hanya kesunyataan Pepadang Tuhan yang berada di pusat hati mukmin sajalah yang dapat menjawab segala pertanyaan angen-angen atau nalarnya. Oleh karena itu apabila ada yang tidak berkenan di hati terhadap petunjuk yang termuat di dalam buku "Sangkan Paran" ini, kami hanya dapat mendoakan keselamatan saja.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua Saudara kami Raden Tumenggung Hardjoprakoso serta Raden Trihardono Soemodihardjo, yang telah dengan tulus ikhlas mengorbankan

dirinya memperingati semua ajaran Sang Guru Sejati yang termuat dalam buku tuntunan yang keenam ini dengan lengkap dan baik. Harapan kami semoga terbasahnya buku ini dapat menambah kesejahteraan negara beserta seisinya. Semoga rahayu Saudara-saudara para umat, yang telah dapat terlepas dari kefanaan dunia.

SOENARTO

Surakarta, Januari 1933.

BAB I
PENDAHULUAN

ATAS ASMA SUKSMA KAWEKAS,
TUHAN SERU SEKALIAN ALAM DAN TEMPAT
SESEMBAHAN YANG SEJATI

Turunnya sabda Sang Guru Sejati (Suksma Sejati) seperti di bawah ini:

Seperti yang telah Ku-wedarkan sedikit: tentang ingat akan mati, dalam petunjuk-Ku: "Jalan Rahayu lima perkara," sekarang meneruskan lanjutan petunjuk tadi, yaitu tentang: jalan bagi hamba jika telah tiba saatnya dipanggil ke hadirat Tuhan, dalam hubungannya dengan sebab yang menyebabkan jatuh ke lembah dosa, karena melanggar larangan Tuhan, akhirnya sampai di saat ajalnya, tidak dapat kembali ke alamnya yang sejati, yaitu ke hadirat Tuhan atau Istana Tuhan, demikian pula dalam hubungannya dengan arti ganjaran, serta yang disebut pidana Tuhan yang lazimnya sekarang disebut: memetik buah perbuatan.

Ketahuilah, ingat akan mati itu sedikitnya dapat mengurangi meluapnya nafsu, serta kelobaan akan harta-benda yang tidak kekal, meskipun pada mulanya sukar dapatnya mengingat, lebih-lebih jika terasa akan rintangan kematian. Tetapi apabila selalu disadari bahwa kehidupan di dunia ini tidak kekal, bahwa yang kekal itu hanya hidupnya Suksma, yang sudah tidak ternilai kemuliaan serta ketenteramannya, sudah barang tentu lamakelamaan dapat menjadi pendorong ke perbuatan utama, serta terpaksa bertaubat akan dosanya, akhirnya bangkit niatnya untuk mencapai tujuan hidup yang sejati, yaitu ingin kembali ke asal mulanya yang Maha Luhur atau sifat ke-Tuhan-an, yalah keabadian Tripurusa yang tidak dapat mati, dengan cara berjalan di jalan menurut petunjuk Tuhan yang diperintahkan dengan perantaraan Utusannya yang Abadi. Meskipun lazimnya orang mengharap panjang umurnya, namun tujuannya berbeda-beda. Sebagian ada yang merasa belum puas kesenangannya, belum terpenuhi segala keinginannya atau kehendaknya akan keduniawian. Adapun sebagian orang yang terbuka hatinya merasa belum cukup bertaubat kepada Tuhan, serta dalam menetapi kewajiban yang telah menjadi kesanggupannya, sejak Roh Suci akan diturunkan ke dunia, maka lalu berusaha agar senantiasa dapat menetapi perintah serta menjauhi larangan Tuhan, agar segala tindakannya atau perbuatannya jangan sampai bertentangan dengan Karsa Tuhan.

Sebagian tingkatan yang lebih tinggi lagi, itu berlawanan dengan tujuan yang telah dituturkan tadi semua, sebab baginya, lebih senang apabila segera

tiba saatnya dipanggil kembali ke hadirat Tuhan, ke alamnya yang Sejati, yang lazimnya disebut mati, tetapi juga tidak akan bertindak seperti perbuatan orang yang bunuh diri, melainkan setiap saat hanya selalu bersedia dengan rela dan senang hati menyambut akan datangnya janji, sebab mati itu baginya dianggap sebagai jalan untuk bertemu dengan yang dicintainya, yalah kekasihnya yang sejati, yaitu Tuhan, sebab dalam perasaannya Tuhan itu dianggap sebagai jodohnya yang sejati. Adapun bagi tingkatan yang tertinggi, yaitu bagi yang telah sampai pada bertunggalnya Hidup Sejati, mereka itu sudah tidak terpengaruh lagi oleh perasaan akan adanya hidup dan mati, kecuali yang terasa hanya tinggal keabadian Tuhan serta kemuliaan-Nya. Demikianlah beda-bedanya perasaan dalam tingkat-tingkat derajat, hanya saja bagi derajat biasa, masih perlu berusaha agar selalu ingat akan mati, serta mengetahui jalannya, apabila hamba telah tiba saatnya dipanggil kembali ke hadirat Tuhan, ke alamnya yang Sejati, agar dapat menarik akan tumbuhnya niat, menetapi kewajiban-kewajiban yang telah menjadi kesanggupannya, agar sewaktu-waktu bila sampai pada janji, dapat kembali ke alamnya yang Sejati, yalah Istana Tuhan, yang lazimnya disebut sorga. Tetapi bukan sorga yang berarti tempat, yang masih dapat dipengaruhi oleh perasaan senang, dan sebagainya, sebab jika masih ada perasaan senang, pasti masih ada imbangannya, yaitu susah, demikian seterusnya; melainkan suatu keadaan yang sudah tidak ada senang dan susah dan sebagainya, kecuali hanya ketenteraman abadi atau kemuliaan abadi, yang sudah tidak ada bandingannya lagi.

BAB II
PERJALANAN HAMBA JIKA TELAH TIBA SAATNYA
DIPANGGIL KE HADIRAT TUHAN

Selama manusia masih hidup di dunia, Tuhan telah memberi sasmita kepada semua hamba, bahwa pada suatu ketika akan dipanggil pulang ke hadirat Tuhan, yaitu akan meninggal dunia. Adapun sasmita tadi bermacam-macam, misalnya : mengeriputnya kulit, ketika masih muda gemuk, makin tua makin susut, berkurangnya kekuatan, ketika masih muda kuat, setelah tua menjadi lemah, terkadang jompo, berkurangnya pendengaran, berkurangnya penglihatan, pikun, lumpuh, putihnya rambut (beruban), dan sebagainya. Semua tadi menjadi sasmita yang mudah diketahui, bahwa kehidupan di dunia itu tidak kekal, apabila telah tiba saatnya, akan mati. Maka semua hamba yang besar dan yang kecil, yang tua dan yang muda, yang luhur dan yang nista, semuanya saja agar diingatkan, jangan berlarut-larut dalam mengumbar kemurkaannya, ingatlah kepada yang menguasai hidup, betapakah hukum hidup, yang telah disanggupi ketika Roh Suci akan diturunkan ke dunia, agar bersiap-siap sebelum dunianya dilebur, jangan sampai membuang-buang waktu, menunda pelaksanaan kesanggupan, kelak saja jika sudah tua atau jika telah selesai memikirkan kebutuhan duniawi, baru akan bertindak menetapi kesanggupan hamba kepada Tuhan, sebab datangnya kematian itu engkau tidak mengetahui.

Jika engkau ingin selamat sampai ke jalan asal-tujuanmu, selagi engkau masih hidup di dunia, taatlah akan kewajiban yang telah kausanggupi, setelah yang telah diutarakan di dalam Petunjuk Jalan Rahayu lima perkara yaitu jalan yang akan menyampaikan engkau agar dapat menetapi makna Petunjuk Rahayu delapan perkara, seperti yang telah diutarakan di dalam buku peringatan : "HASTA-SILA", lagi pula agar menjauhi larangan, seperti yang telah tersebut dalam buku peringatan "PALIWARA" agar engkau dapat dituntun oleh Suksma Sejatimu (Guru Sejatimu), kembali ke hadirat Tuhan lagi, yalah di alammu yang Sejati. Maka janganlah sekali-kali hanya asyik dengan kesenangan duniawi yang tidak kekal ini, tetapi juga ingat akan akhir hidup, akan betapa sengsaranya ajal bagi mereka yang lupa. Maka sekarang ketahuilah bagaimana akan leburnya dunia kecilmu, bagaimana kesulitannya, rintangannya serta sengsaranya ajal yang datangnya tanpa pertanda serta sudah tidak dapat ditangguhkan lagi, kecuali hanya tinggal : mau tidak mau dicabut nyawamu. Ketahuilah, jalan tersebut juga dapat diterangkan dengan diselubungi oleh kiasan sebagai berikut :

Engkau telah mengetahui, bahwa meletusnya gunung yang keluar apinya itu disebabkan karena kepundannya tersumbat. Disebabkan karena

terkumpulnya banyak kekuatan mendesakny a asap yang akan keluar, padahal kepundan tetap tersumbat, gunung lalu tersendat, megap-megap tidak dapat bernafas, akhirnya menyebabkan daya yang menggoncangkan bumi, yang lazimnya disebut gempa. Setelah gempa menggoncangkan dunia, gunung lalu meletus, serta memuntahkan lahar. Demikian pula rusaknya dunia kecil, semula juga tergoncang karena mengamuknya gunung apimu, yaitu bergoncangnya jantungmu, yang menyebabkan gempa darah di dalam sekujur tubuhmu, sebab jantungmu telah tersumbat tidak dapat menerima mengalirnya darah dari sekujur tubuhmu, maka duniamu lalu mulai lebur sampai meletusnya gunung apimu tadi, yang berdentum mengeluarkan lahar, maksudnya : keluarnya Rohmu, kembali ke hadirat Tuhan, atau masuk ke Istana Tuhan lagi. Hal ini adalah bagi mereka yang menetapi perjanjian, yang telah disanggupinya ketika Roh Suci akan diturunkan ke kehidupan di dunia. Setelah Roh keluar, lalu dituntun kembali ke alamnya yang Sejati, yalah ke Istana Tuhan, sebab orang tadi telah menyiapkan air suci, karena : sadar, percaya dan taat. Persiapan yang berwujud air suci itulah yang dapat meredakan lahar, atau menghilangkan panasnya api lahar, maka tidak menjadi lahar yang mengalir ke samudera api, melainkan menjadi Air Suci, yang mengalir ke samudera kesucian, yalah ke Istana Tuhan yang Maha Suci.

Tetapi bagi orang yang tidak menyiapkan air suci, sebelum saatnya mati, yaitu orang-orang yang ingkar terhadap perintah Tuhan, tidak mentaati perintah dan tidak menjauhi larangan, mengalirnya lahar tadi akan masuk ke samudera api, yalah api setan, sebab keluarnya lahar masih tetap panas seperti api, tidak dingin menjadi air suci, sebab itu mengalirnya juga akan sampai ke alam mereka yang berbadan api. Hanya saja sebelum jatuhnya piweleh yang terakhir yang disebut kiamat besar, yaitu jatuhnya pedang keadilan Tuhan, pada hari akhir hidupnya yang ketujuh di kehidupan dunia, mengalirnya lahar yang panasnya seperti api tadi, dapat juga terhenti dahulu atau berputar di pusaran kedung kegelapan, yalah di alam kafiruna, yaitu alam kesengsaraan para hamba yang hatinya tertutup. Barangkali di dalam alam tadi panas lahar dapat reda, lalu dapat sadar dan bertaubat kepada Tuhan, lahar tadi tidak akan terlanjur hanyut ke samudera api, tetapi akan hanyut ke samudera kesucian, sebab lalu mendapat pertolongan-Ku, yaitu Ku-tuntun kembali ke Istana Tuhan, yalah ke alamnya yang Sejati.

Para hamba yang takabur, mengaku kuasa pribadi, mengaku tidak membutuhkan anugerah Tuhan, yaitu ketika hidupnya tidak bersujut ke hadirat Tuhan, tidak mau mentaati perintah dan tidak mau menjauhi

larangan, pada saatnya mati mendapat kesulitan serta bingung ingin mencari pengungsian. Maksudnya masih belum mau mati serta tidak mau mati, tetapi sudah tidak dapat bersembunyi. Kekuasaan yang dibanggakan telah ingkar-janji, orang tuanya, sanak saudaranya serta kekasihnya, sedikitpun sudah tidak dapat menolongnya, maka tingkahnya lalu berguling-guling kebingungan, hati resah bercampur dengan fikiran kalut, cerai-berai seperti awan yang ditiup angin, ke utara, ke selatan, ke timur, ke barat, tanpa berhenti, tidak mempunyai tempat istirahat yang tertentu. Maka setelah Roh keluar juga tidak mendapat tempat istirahat yang tenteram, yaitu tidak dapat beristirahat di dalam naungan kenikmatan Tuhan, tetapi selalu timbul-tenggelam di dalam lautan lupa, akhirnya dilemparkan oleh gelombang kegelapan sampai ke alam titah yang berbadan api. Kini rasakanlah piweleh Tuhan, dan sesalmu telah terlambat, sebab pintu sorga telah tertutup, yang terbuka tinggal pintu neraka, maka setelah rohmu keluar, masih tetap panas seperti api, terbawa oleh daya ketakaburanmu.

Oleh karena itu janganlah menunda-nunda waktu, selagi engkau masih dianugerahi kuat dan sehat, segeralah mencari perlindungan kepada Tuhan, jangan menunda pelaksanaan dalam menetapi kesanggupanmu tiga perkara, agar di saat ajalmu engkau tidak lupa kepada Tuhan atau Aku, sehingga tertinggal di jalan, tidak dapat mengiringi pulang-Ku menghadap ke hadirat Suksma Kawekas, yaitu Istana Ketenteraman Abadi. Barang siapa sungguh-sungguh menetapi semua perintah dan menjauhi larangan, hingga tidak mengecewakan dalam menetapi perjanjian yang telah menjadi kesanggupannya, akan mendapat pertolongan serta anugerah Tuhan, yaitu diberitahu tentang jalannya, dengan disaksikan sendiri, sebelum tiba saatnya dipanggil.

Ketahuiilah, seperti yang telah kau-mengerti, pada hakekatnya keadaan Tuhan itu abadi, tidak dapat rusak. Adapun hamba atas Karsa Tuhan, dipakai sebagai perantara untuk memabarkan Karsa-Nya yang kekal tadi, oleh karena itu janganlah sampai lupa kepada Karsa-Nya, agar engkau dapat memabarkan Kekuasaan-Nya. Jika engkau lupa kepada Tuhan, engkau tidak dapat memabarkan Karsa atau Kekuasaan-Nya, tetapi engkau hanya dapat memabarkan angen-angen iblis yang menuju ke kerusakan. Adapun engkau akan kembali kepada Tuhan, karena engkau diturunkan dari Istana Tuhan, engkau akan masuk ke Istana Tuhan, serta juga akan menjadi Tuhan, sebab engkau telah bertahta di dalam Istana Tuhan. Ibarat orang bepergian, yang datang dan masuk ke dalam rumahnya, orang tadi tetap menguasai rumahnya.

Adapun selama orang tadi di perantauan, ia tidak memiliki kekuasaan atas rumah tersebut tetapi hanya tinggal sesebutan saja, maksudnya : rumah tadi bukan tempat tinggalnya lagi. Adapun orang tadi dapat pula pulang kembali ke rumahnya, jika tidak lupa akan jalannya serta niatnya untuk pulang. Sebab ketika orang tadi keluar dari rumahnya, menurut niatnya akan bepergian, sesungguhnya juga telah berisi niat untuk pulang, setelah maksudnya terlaksana sampai di tempat yang dituju. Hanya sayangnya setelah sampai di perantauan, orang tadi kadang-kadang lupa akan rumahnya serta niatnya untuk pulang, sebab di rantau banyak pemandangan yang menyenangkan, yang tidak sama dengan rumahnya yang lebih baik, akhirnya lupa bahwa mempunyai rumah, dan bermaksud tidak pulang, yalah pulang kembali ke rumah dan kembali kepada anak-isterinya, sebab di rantau mendapat isteri baru, yang dianggap lebih cantik dari isterinya yang dahulu. Adapun maksud ibarat tadi bagi peri-kehidupan para hamba di dunia ini, orang tadi lupa kepada Tuhan, serta lalu memper-Tuhan kepada yang tidak semestinya diper-Tuhan. Jadi agar hamba dapat kembali kepada Tuhan syaratnya yalah apabila hamba tadi selaras dengan Karsa Tuhan, dengan cara menyadari akan perintah Tuhan, yang telah diperintahkan ketika hamba tadi diutus oleh Tuhannya. Ibarat pohon yang berbunga, lalu menjadi buah, apabila telah kering buahnya tadi lalu menjadi biji. Adapun biji tadi jika jatuh di tanah, seperti halnya dengan berdirinya atau hidupnya pohon, biji tadi lalu tumbuh, kelak menjadi pohon yang selaras dengan keadaan pohon, artinya : terjadi dari pohon, dapat menjadi pohon. Jika biji yang terlepas dari pohon tadi lalu tidak jatuh di tanah, tetapi jatuh di atas batu atau ke dalam air, lebih-lebih jika masuk ke dalam api, biji tadi tidak dapat tumbuh menjadi pohon. Tetapi jika terletaknya di atas batu atau di dalam air itu hanya sebentar saja, masih mempunyai harapan untuk tumbuh menjadi pohon, jika ada yang menolong memindahkannya dari dalam air atau batu, serta kemudian ditanam di tanah, demikianlah ibaratnya.

Adapun di alam Sejati, yalah Istana Tuhan, tempat segala kesucian atau Istana sumber kemuliaan abadi, hamba tidak dapat masuk ke dalam Istana tadi apabila keadaannya belum suci, yaitu kesucian budi. Adapun yang mengotori hamba itu yalah karena angen-angennya ingat akan keduniawian, maka setelah dikeluarkan dari alam kafiruna, yalah alam kegelapan, karena **mendapat pengampunan dari Tuhan, karena bertaubat serta ingat akan Tuhan atau Aku (Suksma Sejati), lalu dimasukkan ke alamnya yang Sejati, yang candranya umpama di Istana, baru berada di gapura atau halaman Istana saja, belum masuk ke pendapa atau bangunan Istana.** Kemudian kesucian hamba

tadi diperiksa, andaikata dapat diterangkan dengan kata-kata, seolah-olah orang tadi ditanya oleh Tuhan :

”Apakah engkau masih berniat turun lagi ke tempat angen-angenmu tentang keduniawian itu?”

Apabila engkau masih berniat, Tuhan pasti menurunkan engkau ke kehidupan dunia lagi, tempat kerusakan yang kau sayangi itu. Dan seketika itu juga engkau diberitahu akan tumbuhnya buah perbuatan yang telah kau sebar ketika hidupmu yang telah lampau, juga diingatkan akan Pahugeran Tuhan kepada hamba. Setelah hamba menerima perintah-perintah serta perjanjian Tuhan, hamba sudah tidak dapat mengelakkan diri lagi, harus tetap pada kesanggupannya ketika ditanya pertama kali. Selanjutnya lalu dititahkan lagi, jadi dititahkannya lagi itu bukan karena karsa Tuhan, tetapi juga dengan perantaraan Karsa, sebab Tuhan hanya menuruti permohonan hamba. Adapun jika telah sampai pada janji, pasti akan kembali ke keadaannya semula, jika orang tadi nyata-nyata mentaati perjanjiannya dengan Tuhan, yang telah disanggupi ketika akan diturunkan ke dunia.

Oleh karena itu selama manusia dititahkan menjadi hamba, janganlah seperti Tuhan, jelasnya buah jangan seperti pohon, sebab buah tadi dapatnya tumbuh menjadi pohon, apabila sama keadaannya dengan keadaan pohon. Adapun berapa lamanya dan berapa kali pemeriksaan Tuhan terhadap kesucian hamba itu tergantung kepada para hamba sendiri yang berniat bersuci, apakah sampai hari pemeriksaan yang terakhir, yaitu diperiksa sampai tujuh kali.

Apabila sudah sampai pada hari pemeriksaan yang terakhir, yalah hari jatuhnya pedang keadilan Tuhan, padahal belum sempurna kesuciannya, dan orang tadi besar dosanya, ia sudah tidak dapat bertaubat lagi, sebab gapura Istana, yalah pintu sorga sudah tertutup dan pada hari itulah piweleh Tuhan yang terakhir dijatuhkan, yang akan dirasakan oleh mereka yang memper-Tuhan kepada yang tidak semestinya diper-Tuhan, atau menyembah kepada yang bukan seharusnya disembah. Maka nantikanlah di dalam angen-angenmu, jika engkau ingin menerima piweleh tadi.

Sekarang telah ada sarana guna menyaring kesucianmu atau sebagai tangga yang akan dipakai untuk memanjat naik ke sorga, yalah di puncak gunung kemuliaan abadi, yaitu pelajarilah petunjuk-Ku ini, atau carilah saringan dan tangga tadi, di dalam kitab Suci, yaitu yang disebut ”Injil” atau ”Qur’an”, mana yang kau pilih, kedua-duanya sama saja, asal kau rasakan

dengan hati yang suci, tidak kecampuran oleh pamrih dan sebagainya sebangsa kekotoran batin, yaitu segala watak yang menuntun ke kerusakan. Tetapi jika kedua-duanya tadi tidak kau-mengerti, pelajarilah petunjuk-Ku ini dengan kemursidanmu. Maka jika engkau ingin menyaksikan kesunyataannya, laksanakanlah mana yang kau-pilih, menyatakan ganjaran keutamaan, atautkah menyatakan pidana karena dosa, yaitu ingkar terhadap perintah Tuhan. Hal itu semua adalah tergantung kepada kehendakmu sendiri, hanya saja engkau harus mengerti pula bahwa segala tingkah lakumu tadi, tidak dapat terlepas dari keadilan Tuhan, baik atau buruk kedua-duanya akan menerima pembalasan yang setimpal dengan perbuatannya.

BAB III
HAL-HAL YANG MENYEBABKAN RINTANGAN KEMATIAN
ATAU KELAKUAN YANG TIDAK MENYELAMATKAN
PERJALANAN DALAM MENUJU KE ASAL-TUJUAN

Setelah engkau mengetahui jalannya, apabila hamba telah tiba saatnya dipanggil ke hadirat Tuhan, seperti yang telah diutarakan di muka (Bab I), engkau juga perlu mengetahui sebab-sebab yang menyebabkan rintangan kematian, atau kelakuan yang tidak menyelamatkan perjalananmu dalam menuju ke asal-tujuanmu, yaitu kembalimu ke tempatmu yang sejati, yalah yang disebut Istana Tuhan atau Sorga, sehingga engkau ketinggalan di jalan, tidak tahu manakah jalan yang harus kau lalui, oleh karena itu lalu tersesat jalanmu, yang mungkin juga terjerumus sampai ke alam titah yang berbadan api, atau selalu berpusar di persimpangan kegelapan, yalah alam kegelapan yang lazimnya disebut neraka, yaitu tempat kesengsaraan para hamba yang lupa kepada Tuhan atau kepada Utusan-Nya yang Abadi, yaitu Suksma Sejati, Penuntun Sejati, Guru Sejati. Ketahuilah, bahwa sebab-sebab yang menyebabkan tersesat jalannya itu karena menderita dosa, dosa karena lupa atau tertutup hatinya akan Tuhan (Suksma Kawekas = Allah Ta'Ala), yalah lupa karena melanggar larangan Tuhan, seperti yang telah dijelaskan di dalam buku "PALIWARA". Ketahuilah, dosa yang terbesar bagi titah yang sempurna terciptanya, yaitu yang telah serba lengkap alat-alatnya, seperti : mempunyai pengerti, nalar dan pikir yang samapta, adalah jika melanggar larangan Tuhan yang pertama, yaitu jika sampai menyembah atau memper-Tuhan kepada selain Allah, sebab hal itu bertentangan dengan Pahugeran Tuhan kepada hamba, seperti yang telah menjadi kesanggupan Roh Suci, ketika akan diturunkan ke kehidupan dunia. Disebabkan arena kekeliruan kepercayaannya itulah jalannya lalu tersesat, masuk ke golongan titah berbadan api, yaitu titah yang ingkar terhadap Tuhan yang Sejati (Suksma Kawekas = Allah Ta'Ala), tanpa merasa dirinya berdosa. Tetapi para manusia yang terciptanya lebih sempurna, melebihi para dewata dan titah-titah lain yang berbadan api, sebenarnya telah dapat membedakan antara titah dan yang mentitahkan, atau antara hamba dan Tuhan (Tuhan Sejati), mana yang disebut hamba dan mana yang disebut Tuhan. Maka sejak dahulu kala Tuhan telah pula memberi petunjuk serta mengingatkan kepada para hamba dengan perantaraan Utusan-Nya tentang Pahugeran Tuhan kepada umat yang lazimnya disebut Sahadat. Meskipun hakekat Sahadat itu menunjukkan bertunggalnya Tripurusa, tetapi janganlah engkau mengaku sebagai Tuhan jika engkau belum seperti keadaan Tuhan.

Sebelum mengulangi lagi menerangkan tentang ringkasan tiap-tiap larangan beserta maknanya, lebih dahulu perlu menerangkan: apakah yang disebut alam kafiruna itu dan bagaimanakah keadaannya. Ketahuilah alam kafiruna itu adalah alam kesengsaraan para jiwa yang telah meninggalkan badan jasmaninya, yang belum sampai ke hadirat Tuhan, yaitu tempat kediaman para hamba yang lupa kepada Tuhannya yang Sejati atau kepada Utusannya yang Abadi (Suksma Sejati). Di manakah letak alam kafiruna itu pada hakekatnya tidak dapat dilukiskan dan tidak mudah untuk diterangkan, sebab terang dan gelap itu bersama-sama menempati tempat yang sama. Meskipun demikian untuk memudahkan pengertian, dapat juga dilukiskan berada di antara alam Sejati dan alam dunia, juga di antara alam dunia dan alam para titah yang berbadan anasir api. Jika engkau lalu berpikir. ” **Kalau demikian alam itu ada tiga bagian** ”, itu salah, tetapi jika engkau tidak dapat memisah-misahkan juga keliru, oleh karena itu janganlah tergesa-gesa mengaku-aku, jika akumu belum lenyap, sebab sifat **aku** ini berpisah, belum dapat menghilangkan batas atau tabir.

Adapun alam kafiruna tadi jika diteliti dengan kebijaksanaan, dapat dibagi menjadi tujuh tingkat, atau tujuh lapisan, dimana yang satu dengan lainnya telah saling meliputi, jadi tidak seperti tangga. Untuk mudahnya karena alam tadi juga disebut alam kegelapan, maka keadaan lapisan atau bagian yang pertama hingga bagian yang ketujuh itu dapat dikatakan mulai remang-remang hingga gelap gulita, tetapi bukan gelapnya waktu malam atau gerhana penuh, melainkan hanya perumpamaan, seperti halnya kegelapan yang meliputi hati. Demikianlah ringkasan keterangan alam kafiruna beserta keadaannya. Sekarang bagaimanakah kesengsaraan yang dijumpai di dalam alam kafiruna itu, akan diterangkan di lain bagian. (masih termasuk di dalam bab yang ketiga ini).

Adapun sebab-sebab yang menyebabkan rintangan kematian atau yang tidak menyelamatkan perjalanan pada hari akhir itu kelakuan yang melanggar larangan Tuhan lima perkara, seperti yang telah disebut di dalam buku peringatan yang telah kau beri nama ”PALIWARA”, yaitu :

1. Jangan menyembah kepada selain Allah.
2. Berhati-hatilah jangan mengumbar sawhat.
3. Jangan mempergunakan makanan dan kegemaran yang memudahkan kerusakan raga dan budi pekerti.
4. Taatilah undang-undang negara dan peraturannya.
5. Jangan berselisih.

Adapun lain-lain keterangan dan maknanya yang berhubungan dengan larangan lima perkara tersebut diterangkan lagi seperti di bawah ini.

1. JANGAN MENYEMBAH KEPADA SELAIN ALLAH

Janganlah engkau berkecil hati, karena ditertawakan oleh orang yang tidak percaya kepada petunjuk-Ku, sebab sesungguhnya orang yang mentertawakan tersebut merendahkan dirinya sendiri, karena tidak mengerti akan kebodohnya. Apakah tidak lebih kasihan, apabila engkau melihat orang buta yang tertimpa kesengsaraan, karena ketaburannya mengaku dapat melihat, atau tidak mau mengakui akan kebutaannya, akhirnya tersesat jalannya dan jatuh tertelungkup. Demikianlah ibaratnya orang yang tidak mengetahui jalan benar, tetapi mengaku telah benar, maka lalu meremehkan petunjuk benar meskipun benar dan salah itu bagi para bijaksana tidak ada.

Di dalam buku "Paliwara" sudah diterangkan tentang larangan Tuhan yang pertama yaitu: Janganlah menyembah kepada selain Allah, atau jangan memper-Tuhan kepada yang bukan semestinya diper-Tuhan. Ketahuilah bahwa sesungguhnya menghindari larangan yang pertama ini, bagi para marsudi yang masih berada di dalam taraf usaha tidak mudah pelaksanaannya, apabila belum dapat mentaati petunjuk-Ku yang sudah kau peringati di dalam buku yang kau beri nama: Jalan Rahayu lima perkara. Maksudnya: setelah lahirnya tidak menyembah atau memper-Tuhan kepada berhala, acra, gambar-gambar, kayu, batu, makam, dewata, ijin, setan, dan sebagainya, masih harus pula mensucikan batinnya, agar bersih dari segala macam kotoran nafsu serta bayangan angen-angennya guna memelihara kemurnian iman yang benar, yaitu sahadat yang menjadi kesanggupan Roh Suci.

Bagi orang yang masih lemah, itu masih perlu menghindari segala hal yang menyebabkan goyahnya kiblat kepada Sesembahan yang Sejati, yaitu Suksma Kawekas = Allah Ta'Ala = Sang Rama, kecuali apabila engkau telah dapat berada di atas budi, yang sudah tidak lagi dibatasi oleh waktu dan antara, maka sudah tidak ada lagi barang sesuatu yang dapat mempengaruhi atau menutupi bertunggalnya Hidup abadi, yang bertahta di dalam segala wujud, dan meliputi semua alam seisinya. Maka hindarilah kelakuan yang menyebabkan goyahnya kiblat kepada Sesembahan yang Sejati, seperti yang telah diutarakan di muka, jika engkau ingin memelihara kesucian Sahadatmu, yang telah menjadi tujuan tekad yang benar dan menjadi kesanggupan jiwamu

(Roh Suci) pribadi. Demikian pula jangan sampai bersujud kepada perhitungan sebangsa perbintangan, naga hari, sa'at-sa'atan, na'as dan sebagainya, lagi pula jangan menyerahkan mati-hidupmu atau tuntunan hidupmu kepada segala apa yang dapat rusak, yang kau-anggap dapat membuatmu bahagia dan sengsara, misalnya memuja jimat, batu mustika, besi aji dan sebagainya. Boleh saja engkau menyimpan sebangsa wasiat besi aji dan sebagainya, tetapi jangan kau-puja-puja, atau kau-mintai sawabnya atau berkahnya, agar tidak menggoyahkan kiblat hatimu, sebab semuanya tadi menyebabkan kerusakan iman atau tidak terpeliharanya kemurnian iman yang benar, yaitu bersujudnya hati kepada Tuhan Sejati, maka seyogyanya agar dihindari, jika memang berniat memelihara kesucian sahadatnya. Sebab segala sesuatu itu berada di dalam kekuasaan Tuhan pribadi, tiada barang sesuatupun yang dapat membuat bahagia dan sengsara, kecuali atas kehendak Tuhan, menjadi perantaraan datangnya pahala dan piweleh. Bagi Tuhan, tiada waktu, hari, bulan dan sebagainya yang buruk atau baik, semua sama saja. Yang lebih perlu kau perhatikan itu ialah jangan sampai melanggar larangan Tuhan; seperti yang telah diutarakan di dalam buku Paliwara dan kitab-kitab Suci lainnya, yang memuat larangan Tuhan.

Ketahuilah, sesungguhnya tiada yang berkuasa, kecuali hanya Tuhan pribadi (Suksma Kawekas = Allah Ta'Ala), adapun semua titah yang bertebaran di semua alam, masing-masing dipinjami kekuasaan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun untuk berbuat kebaikan kepadafihak lain, jika kekuasaan tadi dibabarkan menurut Karsa Tuhan. Tetapi semua itu berada di dalam kekuasaan Tuhan, oleh karena itu dalam membabarkan kekuasaan tadi jika tidak selaras dengan Karsa Tuhan juga akan menerima pidana Tuhan, sebab kekuasaan yang dipercayakan tadi, pada hakekatnya hanya untuk dipakai sebagai perantaraan, agar dapat dibabarkan menurut Karsa Tuhan, yaitu guna memenuhi kebutuhan dunia seisinya, yang selaras dengan perputaran masa serta pengalaman tiap-tiap jiwa, yang berputarnya telah diselaraskan dengan hukum abadi.

Janganlah engkau lupa kepada sejatimu sendiri, sebab sejatimu itu terjadi dari sinar bertunggalnya Tripurusa, yaitu: Suksma Kawekas – Suksma Sejati – Roh Suci. Jadi sesungguhnya sejatimu itu sudah tidak kekurangan kekuasaan, jika engkau mau mendekati sejatimu itu. Tetapi jika engkau mencari pengungsian kepada keadaan di luarmu, berarti engkau menjauhi Tuhan dan Aku, yang telah bertunggal keadaan dengan jiwamu, oleh karena itu engkau juga tidak dapat membabarkan kekuasaanmu yang sejati, yang dapat menyampaikan engkau ke kemuliaan abadi, sebab engkau tidak percaya

kepada Tuhan atau Aku, tetapi engkau lebih percaya kepada tuntunan keadaan yang senantiasa berubah, yang kau anggap dapat membuatmu bahagia atau sengsara.

Apabila engkau sungguh-sungguh percaya, serahkanlah tuntunan hidupmu kepada-Ku, sebab Aku, Suksma Sejatimu, itulah yang ditugaskan oleh Tuhanmu untuk menuntun engkau di jalan yang benar, yalah jalan yang dapat menyelamatkan engkau sampai ke akhirat. Adapun jalannya untuk menyerah itu sarananya juga hanya dengan menepati semua perintah dan menjauhi semua larangan, inilah jalannya agar engkau dapat memperoleh anugerah Tuhan, bagi segala hal yang kau butuhkan. Maka segeralah berlindung kepada Tuhan, mencari pengungsian kepada Tuhan, dengan bersujud ke hadirat-Nya, sebab hanya Suksma Kawekas pribadilah yang wajib disembah dan diluhurkan Asma-Nya, serta taat kepada tuntunan Suksma Sejati, yang menjadi Penuntun serta Gurunya yang Sejati.

Masih ada satu perkara lagi yang dipakai untuk menyaring kesucian sahadatmu, yaitu agar menjauhi segala watak yang menuntun kepada sifat adigang-adigung-adiguna, atau suka dimanja dan gila hormat dan kemashuran, sombong, angkuh, dan sebagainya. Tetapi engkau harus pula mengerti akan harga dirimu, maka janganlah menghina diri sendiri hingga jatuh keperbuatan nista. Adapun jalan yang terbaik guna menanggulangi watak takabur adalah rasa nelangsa dan watak rendah hati. Yang disebut **nelangsa** yalah keinsafan diri sebagai hamba Tuhan, yang sesungguhnya masih dihinggapi oleh sifat-sifat rawan, lemah, kecil, sedikit pengetahuannya dan sebagainya, sebab sesungguhnya tiada barang sesuatu yang nyata-nyata luhur, agung, bijaksana serta kuasa, kecuali Tuhan. Tetapi jangan sampai terlanjur menjadi putus asa atau menganggap dirinya lemah dan tidak mampu dalam menghadapi segala sesuatu yang dapat dicapai. Adapun **watak rendah diri** yalah menghormati kepada siapapun dengan sepiantasnya, sesuai dengan keadaan yang dihormati, menurut tata-susila masing-masing bangsa, tidak berlebih-lebihan, pendek kata jangan sampai ada tingkah-laku yang bersifat menghina kepada sesamanya, sekalipun dalam tata-lahirnya disesuaikan dengan tingkat-tingkat kepangkatannya. Harga-menghargai, tahu diri, itulah ta-susila hati yang terutama, guna menanggulangi watak takabur, yang dapat mendatangkan perbuatan ingkar terhadap Tuhan.

Barang-siapa dengan sengaja melanggar larangan pertama ini, yaitu menyembah kepada selain Allah, atau memper-Tuhan kepada yang tidak

semestinya diper-Tuhan, kelak akan menjauhi sendiri dari hadirat Tuhan, akhirnya akan tersesat ke alam titah yang ingkar terhadap Tuhannya yang Sejati, dan akan lebur menjadi api, yalah api setan. Tetapi apabila engkau menyembah kepada Tuhan, dengan kemurnian iman yang menjadi keyakinan jiwanya, yaitu kepercayaan yang asli dari sumber Roh Sucimu, kelak engkau akan menjadi Tuhan, bilamana telah tiba saatnya dipanggil pulang ke alamnya yang Sejati. Di manakah tempat Tuhan, sekarang engkau belum dapat mengetahui, sebab Tuhan tidak bertempat, meskipun juga dapat dikatakan bertempat, tetapi tidak dibatasi oleh waktu dan ruang, maka dikatakan „tidak zaman tidak makam”, sebab Tuhan meliputi segala-galanya yang bertebaran di seluruh alam.

Jika engkau ingin mengetahui tempat Tuhan, taatilah semua perintah dan jauhilah semua larangan Tuhan. Namun demikian jika engkau tetap tidak percaya, tidak ingin kembali kepada Tuhan, tidak ada yang menghalang-halangi engkau mencoba melanggar larangan ini, jika engkau ingin lebur menjadi api, atau ingin mengetahui dan merasakan kesengsaraan di alam para titah yang berbadan api, yaitu para titah yang ingkar terhadap Tuhannya yang Sejati, yang betapapun besar kekuasaannya, namun masih tertimpa oleh suka dan duka, maka bukan tempat ketenteraman yang abadi.

2. HENDAKLAH BERHATI—HATI JANGAN SAMPAI MENGUMBAR SAHWAT.

Di dalam buku peringatan: „PALIWARA” sudah diterangkan tentang larangan Tuhan yang kedua yaitu: jangan menganggap mudah perkara sahwat. Ketahuilah, engkau sekalian dititahkan di dunia berwujud pria dan wanita itu dipakai sebagai perantara tersebarnya benih, dengan tata-susila lahir-batin. Pria menjadi perantara terbabarnya Suksma, sedangkan wanita menjadi wadah turunnya Roh Suci, oleh karena itu sucikanlah dengan tata-susila, nurut peraturan sahnya perkawinan. Laksanakanlah dengan kesucian dalam pengesti, agar dapat memberikan keturunan yang utama, yang tidak akan mengecewakan sebagai warga negara, taat akan kewajiban, berusaha lahir-batin agar dapat menepati janji, akhirnya memperoleh restu Tuhan menjadi pembebas penderitaan bangsa di bawah perlindungan serta sih anugerah-Nya.

Tetapi jika engkau ceroboh berubat zinah, jamak-bandrek atau berbedangan lambang-sari, perkembangannya hanya mengotorkan kesucian negara, yang akhirnya akan dilanda oleh bermacam-macam bencana.

Ketahuilah, negara yang tidak memiliki ksatria utama, menyebabkan kesuraman bangsa, sebab penuh dengan berkembang-biaknya biji yang hina-nista, yang peribahasanya hanya akan menyebabkan kerusakan budi-pekerti yang mulia. Maka sedapat mungkin haruslah menjaga serta berusaha akan keturunan yang baik, jangan sampai menghambur-hamburkan daya kekuatan suci, yang peribahasanya hanya untuk kesenangan nafsu, atau untuk mencari nafkah. Hal ini memberikan akibat yang tidak baik, sebab semuanya itu membuat lupa kepada Tuhan atau Aku (Suksma Sejati).

Ketahuilah, mengumbar sahwat itu membangkitkan nafsu yang menuju ke kerusakan dan yang sudah jelas yalah merusak raga, sebab di timpa oleh penyakit dan sebagainya, yang dapat turun-temurun kepada keturunan, maka apakah faedahnya berbuat bermacam-macam dosa, yang akhirnya hanya akan memberikan beban penderitaan kepada dirinya sendiri. Kiranya tidaklah perlu diterangkan lagi secara panjang lebar akan betapa tidak utamanya mengumbar sahwat, hal mana telah dimaklumi: peristiwa terjadinya banyak kecelakaan dan kesengsaraan, yang disebabkan karena mengumbar sahwat, yang akhirnya jatuh ke dalam lupa dan kerusakan. Hal itu semua adalah piweleh kepada hamba yang bermain-main atau menghambur-hambur daya kekuatan suci, yang sebenarnya harus dibabarkan menurut karsa Tuhan, seperti yang telah diterangkan di atas. Adapun laku yang baik untuk melemahkan nafsu sahwat itu yalah tapa-brata (1).

Memang benar pula, bahwa Tuhan itu bersifat murah dan asih, tetapi sifat keadilan Tuhan itulah yang tidak dapat dianggap mudah, sebab segala perbuatan akan ada balasannya yang seimbang dengan perbuatan tersebut. Maka barangsiapa berani melanggar larangan yang kedua ini, akan menerima piweleh yang berat dua perkara, yaitu yang pertama: di dunia ini, kecuali menerima piweleh yang berupa kerusakan raga atau lain-lainnya, dapat pula menerima hukuman dari kalifatullah, yang membuat undang-undang yang selaras dengan karsa Tuhan, yang bersangkutan dengan hubungan antara pria dan wanita, untuk menjaga agar mendapatkan keturunan yang baik, menjadi warga negara yang utama, yaitu dapat membangun kesejahteraan dunia yang akhirnya dapat mencapai kemuliaan serta kebahagiaan, karena anugerah Tuhan, di dunia sampai di akhirat. Kecuali itu juga perlu untuk memelihara kejelasan asal-usul yang menurunkan, agar tidak menyebabkan kekusutan perkara dalam hal warisan dan sebagainya.

Adapun piweleh yang kedua, akhirnya akan menerima pidana Tuhan, yaitu akan berada di alam di antara dunia ini dan dunia para setan, yaitu alam kegelapan, tempat para jiwa yang lupa kepada Tuhan Sejati, yalah yang disebut alam kafiruna, seperti yang telah dituturkan di atas. Di manakah tempat alam kegelapan itu, sekarang engkau belum dapat mengetahui di mana arahnya, sebab alam sejati itu meliputi segalanya, jadi engkau tidak mengetahui di manakah letak dunia yang berada di antara dunia besar ini dan dunia para iblis. Meskipun demikian jika engkau ingin merasakan berada di alam kafiruna tadi, dapat saja engkau mencoba melanggar larangan ini, kelak engkau akan melihat di mana letak alam kafiruna itu. Di alam kafiruna itu engkau masih ditimpa oleh rasa lapar dan dahaga, panas, dingin, suka, duka dan sebagainya, tetapi engkau sudah tidak dapat makan apa-apa atau minuman, sebab alam tadi bukan alam wadag, maka yang ada hanya tinggal rasa angen-angen saja, yang kau-anggap nyata, dan yang senantiasa membuat kecewa dan sakit, yalah sakitnya perasaan dan kekecewaanmu terhadap apa yang kau kau-gemari atau sayangi mengenai keadaan yang tidak kekal, oleh karena itu engkau hanya selalu terperdaya oleh angen-angenmu sendiri.

Oleh karena itu engkau tidak dapat beristirahat, tidak mempunyai ketenteraman, sebab engkau hanya selalu ditimpa oleh gelombang angen-angenmu tentang keduniawian, peribahasanya ke utara, ke selatan, ke timur dan ke barat tanpa berhenti, hanya menurut jalannya gelombang angen-angen tadi. Tambahan pula masih merasakan panas-dingin, tetapi engkau sudah tidak berikhtiar mencari selimut serta tempat bernaung, yang dapat kau-gunakan untuk menolak perasaan suka-duka atau panas dingin tadi. Demikianlah kesengsaraan yang diderita di alam kafiruna, yang menjadi tempat para hamba yang lupa kepada Tuhannya yang Sejati atau kepada Utusan-Nya yang Abadi. Adapun sampai seberapakah lamanya berada di alam tersebut, hal itu hanya tergantung sampai seberapakah lamanya mereka lalu ingat serta bertaubat kepada Tuhan atau Aku (Suksma Sejati).

3. **JANGAN MAKAN ATAU MEMPERGUNAKAN MAKANAN YANG MEMUDAHKAN KERUSAKAN RAGA DAN BUDI-PEKERTI.**

Di dalam buku „PALIWARA” sudah diterangkan tentang maksud larangan yang ketiga ini, yaitu yang pada pokoknya engkau sekalian jangan makan dan mempunyai kegemaran sebangsa hasil bumi yang memabukkan, misalnya: arak, candu, dan sebagainya, atau yang mengandung racun, sebab

semuanya itu mengakibatkan kerusakan raga dan budi-pekertimu, yang akhirnya akan menyebabkan engkau lupa akan kewajibanmu, seperti yang telah disebutkan dalam pokok ..Jalan Rahayu” lima perkara. Maka janganlah makan segala sesuatu yang memabukkan dan sebagainya yang mengandung bisa, kecuali jika terpaksa ada keperluannya untuk pengobatan. Ketahuilah, sari makanan yang mengandung bisa, masuknya ke dalam raga menimbun kumpulan banyak racun, yang meresap ke dalam seluruh daging dan tulang sungsum dan pada saatnya mati meninggalkan bangkai yang penuh dengan tabungan bisa, lagi pula setelah hancur menjadi tanah, bisa tadi menjadi hidup yang halus sekali berjuta-juta banyaknya, yang lazimnya disebut bakteri atau basil. Jika bangkai tadi menanamnya kurang dalam, basil-basil tadi dapat keluar karena daya air hujan, lalu ikut dengan tiupan angin tersebar ke mana-mana, yang akhirnya menimbulkan bermacam-macam penyakit yang dapat menular di dunia ini. Oleh karena itu hendaklah dijaga jangan sampai menjadi tempat timbunan racun, yang pada akhirnya menyebabkan engkau terpaksa meninggalkan benih penyakit yang dapat mendatangkan kematian bagi orang banyak.

Kecuali menghindari segala macam makanan atau minuman dan lain-lainnya yang mengandung bisa, janganlah pula mempunyai kegemaran atau kesenangan yang dapat menyebabkan engkau lupa, oleh karena itu bagi manusia yang masih lemah sedapat mungkin wajib menghindari barang sesuatu yang menuntun kepada lupa, lebih-lebih yang mengakibatkan kerusakan raga atau budi-pekertinya. Hindarilah segala tingkah-laku yang termasuk kegemaran atau kesenangan nafsu, jika engkau berniat menjaga kesadaranmu yang masih lemah itu. Sebab berbagai kegemaran dan kesenangan yang telah disebutkan di atas tadi, kelak pada saatnya mati, dapat menyebabkan kegelapan yang menutupi kesadarannya, yaitu tertarik oleh kerusakan raga, hanya teringat akan sakitnya raga saja, atau hanya merasakan penderitaan raga saja, yang pada akhirnya lalu lupa kepada Tuhan atau Aku (Suksma Sejati). Padahal jika sampai lupa, terpaksa berada di alam kafiruna, tempat para hamba yang lupa kepada Tuhan dan Aku, yalah para hamba yang meninggalkan Gembalanya.

Adapun berjudi dan lain-lainnya itu meskipun nampaknya tidak menyebabkan kerusakan raga, tetapi dapat menuntun ke kesengsaraan dan kemelantaran, yang akhirnya dapat merusak budi-pekertinya, misalnya lalu berani menjalankan perbuatan yang bukan semestinya, seperti berbuat nista, dusta dan sebagainya perbuatan yang hina. Karena jatuh ke dalam lembah

kemelaratan, padahal belum dapat mengekang nafsunya, maka lalu menganggap mudah terhadap barang milik orang lain. Umpama kewajibannya itu memegang uang, lalu berani memakai uang yang menjadi tanggung-jawabnya tadi, dan kasarnya lagi terpaksa berani berbuat curang dan sebagainya, yang akhirnya di dunia ini akan menerima pidana dari kalifatullah, yang bertugas memelihara ketenteraman negara serta keselamatan para hamba, dan pada akhirnya (sesampainya di akhirat) mengalami kegelapan karena tertutup oleh keingatannya dalam hal merasakan penderitaannya dan kesenangannya, akhirnya lupa kepada Tuhan dan UtusanNya yang Abadi, dan bertempat di dalam kafiruna. Adapun cara yang utama untuk menghindari segala macam kegemaran yang menyebabkan kerusakan raga dan budi pekerti itu ialah menyediakan waktu yang cukup guna mengingat-ingat akan buruknya kegemaran dan kesenangan nafsu, yang menuntun ke kerusakan raga dan bermacam-macam kelakuan nista yang mendatangkan kesengsaraan. Meskipun demikian jika engkau tidak percaya, cobalah melanggar larangan ini, jika engkau ingin menemui kesengsaraan dan penderitaan di waktu sekarang dan diakhirat.

4. TAATILAH UNDANG-UNDANG NEGARA DAN PERATURANANYA.

Di dalam buku „PALIWARA” sudah diterangkan tentang larangan Tuhan yang keempat, yaitu: Jangan melanggar undang-undang Negara dan peraturannya. Untuk jelasnya diberikan keterangan lagi sebagai berikut:

Para warga-negara diberi larangan, agar jangan melanggar undang-undang Negara dan peraturannya, sebab para kalifatullah itu menjadi wakil Tuhan yang ditugaskan untuk mengatur kebaikan tata kehidupan masyarakat di dunia ini, agar keadaan Negara dapat tata-tenteram, gemah-ripah dan raharja, dengan dilindungi oleh undang-undang dan peraturan yang adil, untuk menjaga kesejahteraan para warga-negara serta kebaikan dalam tata kehidupan masyarakat. Demikianlah sifat keadilan Tuhan yang diberikan atau dibawakan kepada para kalifatullah tadi, yang ditugaskan menjadi wakil Tuhan, di dalam tata kehidupan masyarakat di dunia ini. Jadi artinya dalam membawakan sifat keadilan Tuhan tadi, tidak dipergunakan untuk bertindak sewenang-wenang, tetapi untuk menjaga dan melindungi keselamatan rakyat semua, yang menjadi isi negaranya, dengan undang-undang dan peraturan yang adil. Maka para warga-negara lalu diberi larangan, tidak boleh melanggar undang-undang Negara dan peraturannya.

Ketahuilah, karena semua manusia itu Roh Sucinya sama-sama berasal dari sinar Tuhan, maka semua hamba juga ditempatkan oleh atau meminjam sifat keadilan Tuhan, hanya saja wewenangnya berbeda-beda dalam hal melaksanakan keadilan tadi. Adil itu seimbang, tidak berat sebelah, maka juga dapat diartikan tegak atau benar, adapun benar itu juga berarti: nyata, nyata itu jujur. Tegak terhadap dirinya sendiri, yaitu berusaha agar dapat membedakan yang benar dan yang salah, dan sebagainya agar tidak tersesat jalannya ke lembah penasaran. Adapun tegak itu di dalam tata kehidupan masyarakat dapat dibagi menjadi tiga perkara, seperti yang telah diketahui oleh para arif bijaksana.

- a. Tegaknya atasan terhadap bawahannya, misalnya: Raja terhadap hambanya, lurah terhadap rakyatnya, yalah melindungi dengan undang-undang atau peraturan yang adil.
- b. Tegaknya bawahan terhadap atasannya, misalnya: hamba terhadap raja, rakyat terhadap lurahnya, yaitu agar seimbang, harus patuh menurut atau setya kepada semua perintah yang benar dan baik, yang telah ditetapkan dalam peraturan dan undang-undangnya, agar atas dan bawah dapat bersatu serta saling asih, atau bertunggal tujuan, menjaga keselamatan pekerjaan serta kesejahteraan negara dengan seisinya.
- b. Tegaknya peri-kemanusiaan, yaitu tolong menolong atau saling membantu dalam hal kerepotan kebutuhan hidup, dengan cara saling menghormati dan perbuatan lain-lainnya yang dapat menarik kepada sihnya persaudaraan, keutamaan dan kesejahteraan.

Demikianlah wewenang para manusia dalam membawakan sifat keadilan Tuhan tadi yang pada pokoknya saja agar dipergunakan untuk menjaga ketenteraman serta kesejahteraan dunia. Sebab jika masing-masing golongan dan masing-masing pribadi tadi tidak menepati keadilan menurut apa yang telah menjadi wewenangnya, itu berarti merusak kekuasaan Tuhan yang telah dibawakannya, yang akhirnya juga merusak ketenteraman, hal mana pasti akan mendapat piweleh Tuhan yang berwujud kekacauan negara, seperti: paceklik, pageblug, huru-hara, peperangan, kerusakan alam atau lain-lainnya yang mengakibatkan kesengsaraan kehidupan.

Tuhan tidak membatasi dengan cara bagaimana daya-upaya manusia untuk mengalang kerukunan, berusaha agar masing-masing golongan dapat menepati kewajibannya, yaitu telah menjadi kesanggupannya, agar berdirinya negara dapat dilindungi oleh undang-undang serta peraturan yang adil, akan

hal ini sesungguhnya telah diserahkan kepada para wakil Tuhan, yaitu para kalifatullah yang mendapat tugas untuk mengatur ketenteraman dan keselamatan para hamba semua, serta memikirkan tentang kesukaran-kesukaran negara yang menjadi tanggung-jawabnya, agar jangan sampai menimbulkan bahaya, yang merusak ketenteraman serta kesejahteraan negara dengan seisinya. Karena besarnya tanggung-jawab itulah maka para kalifatullah diberi wewenang menjalankan peraturan dan undang-undang negara, untuk menjaga keselamatan serta ketenteraman negara dengan seisinya, yang wajib dijunjung tinggi oleh para hamba semua, dengan patuh dan taat akan perintah-perintahnya. Oleh karena itu janganlah sekali-kali engkau sekalian berani merusak ketenteraman negara, misalnya menjalankan tindakan durjana, dan sebagainya, pembunuhan, merampas hak milik orang lain, lebih-lebih sampai berani memberontak kepada pemerintah, raja atau negara, dan sebagainya, hal itu semua menjadi larangan Tuhan bagi warga-negara.

Adapun jika ada kalifatullah yang bertindak bertentangan dengan undang-undang wewenangnya atau tidak berbuat adil, hal itu bukan kewajiban seseorang warga-negara untuk menjalankan atau membuat pengadilan sendiri, untuk mengadili kesalahan kalifatullah tadi, sebab Tuhan pribadilah yang akan memberi piweleh, dengan perantaraan kekuasaan yang menjadi karsa-Nya. Jika engkau sampai melanggar larangan negara tadi, pasti engkau akan menerima pidana dari kalifatullah, yang sudah barang tentu keadaanmu lalu sengsara. Kesengsaraanmu itulah yang menyebabkan kerusakan raga dan hatimu, kerusakan hati menyebabkan lupa kepada Tuhan, sehingga akhirnya engkau terpaksa berada di alam kafiruna, yaitu di alam yang tidak memperoleh perlindungan Tuhan. Meskipun dalam melanggar peraturan negara itu tidak diketahui oleh kalifatullah, atau tidak dapat dihukum karena kurang sempurna kesaksiannya, guna menetapkan kesalahannya, lalu dapat bebas dari tuntutan, tetapi Tuhan juga mengetahui hal yang demikian itu, maka dalam kehidupannya yang akan datang tetap akan menerima piweleh yang seimbang dengan dosanya tadi. Oleh karena itu agar dapat terlaksana dengan baik, Ku-serukan kepada golongan yang memerintah maupun yang diperintah, hendaknya ingat dan menetapi akan tegaknya peri-kemanusiaan seperti yang telah diutarakan dalam bab yang ketiga tersebut di atas, agar kedua golongan dapat tetap menempati keadilan yang telah menjadi wewenangnya masing-masing, serta dapat bersatu dalam hati dan tujuan, menuju ke ketenteraman dan kesejahteraan negara dengan seisinya. Hal ini semua telah termasuk dalam perjanjian Tuhan yang telah disanggupi ketika Roh Suci akan diturunkan ke dunia. Maka jika engkau

percaya, berusaha agar dapat menepati kesanggupan dan kewajibanmu lahir-batin, agar engkau sekalian dapat memperoleh perlindungan Tuhan, sebab Tuhan senantiasa melimpahkan anugerah-Nya kepada para hamba yang bersujud menepati perintah serta menjauhi larangan sehingga akhirnya engkau sekalian diberi kemuliaan dan kesejahteraan, lagi pula dapat selamat sampai ke jalan asal-tujuanmu.

5. JANGAN BERSELISIH.

Di dalam buku „PALIWARA” telah diterangkan tentang larangan Tuhan yang kelima, yaitu engkau sekalian jangan berselisih. Ketahuilah, watak suka berselisih itu sesungguhnya adalah kelakuan orang yang tidak mempunyai kepercayaan yang benar, sebab jika engkau sungguh-sungguh percaya, bahwa Tuhan dan Utusan-Nya yang Abadi itu telah berada bersama-sama dengan hidup hamba masing-masing, karena jiwanya terjadi dari sinar ke-Esa-an Tripurusa, sudah barang tentu engkau tidak suka berselisih, melainkan suka damai dan saling mengasihi, sebab terasa bahwa hidup itu sesungguhnya satu tidak berpisah, adapun yang suka bertengkar itu watak dari busana jiwa dan peralatannya, yang menimbulkan batas atau pemisah mengenai waktu dan tempat, yang nampaknya memisahkan ke-Esa-an hidup tadi, maka hakikat percaya itu tidak mudah bagi mereka yang masih dikuasai oleh nafsu dan angen-angennya, tetapi mudah bagi orang yang telah memiliki watak rela dan sabar.

Para manusia telah mengerti, bahwa berselisih itu melemahkan kekuatan, sedangkan rukun membuat sentausa, tetapi mengapakah manusia masih suka bertengkar, hal itu disebabkan karena masih terlalu besarnya pamrih kepada barang yang tidak kekal, seperti misalnya: suka kepada harta-benda keduniawian yang melebihi keperluan hidup yang wajar, suka kepada penghargaan dan kemashuran, dan sebagainya. Semuanya itu menjadi jalan setan yang menuntun kepada tumbuhnya watak dengki, iri hati, lekas panas hati, tidak mau kalah, takabur, suka memfitnah, dan sebagainya, yang akhirnya menimbulkan perselisihan, pertengkaran, dan dapat pula menimbulkan peperangan, yang hasilnya hanya akan memetik kerusakan dan kesengsaraan. Ya kesengsaraanmu itulah jika sampai berlarut-larut, tidak mau bertaubat, akan menyebabkan engkau lupa kepada Tuhan, akhirnya sesampainya di akhirat berada di alam kafiruna, yaitu tempat kesengsaraan para jiwa yang lupa kepada Tuhan. Meskipun demikian, jika engkau tidak percaya, cobalah melanggar larangan ini, jika engkau ingin merasakan kesengsaraan di dunia dan di akhirat.

BAB IV.

**KETERANGAN TENTANG PAHALA DAN PIDANA TUHAN
YANG LAZIMNYA DISEBUT MEMETIK BUAH PERBUATAN.**

Sekarang Aku akan memberi keterangan tentang arti pahala dan pidana Tuhan yang lazimnya disebut memetik buah perbuatan baik dan perbuatan buruk, juga disebut nasib buruk dan baik, penjelasannya adalah sebagai berikut:

Ketika Tuhan menurunkan Roh Suci, yaitu di dalam kehidupan para hamba di dunia, mereka telah diberitahu tentang apa yang menjadi karsa Tuhan, yaitu gambaran yang akan terjadi tentang keadaan kehidupan di dunia, yang beraneka-warna mengenai kewajibannya, misalnya: ada yang menjadi Kalifatullah, ada yang menjadi golongan guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan lahir dan batin, ada yang berdagang, ada yang bertani, ada pula yang termasuk pelayan atau derajat yang paling rendah. Semuanya tadi telah diberitahu tentang kewajiban masing-masing, supaya menjadi baik dan dapat terpenuhinya kebutuhan hidup bersama, dengan cara bekerja-sama bantu-membantu dengan ikatan kasih-sayang. Agar dapatnya terlaksana dengan sempurna, haruslah menepati apa yang menjadi makna sumpah, seperti yang telah diajarkan oleh para Rasul, yang sekarang telah Ku-terangkan seperti yang tersebut dalam petunjuk-Ku di dalam buku „Jalan Rahayu”. Setelah perjanjian-perjanjian Tuhan tadi disanggupi, Tuhan juga memberitahu bahwa semua hamba dikuasai oleh SIFAT KEKUASAAN DAN KEADILAN TUHAN, yang berwujud HUKUM PERBUATAN, yaitu yang menentukan bahwa tiap-tiap perbuatan itu akan ada pembalasannya, yang setimpal dengan perbuatannya. Perbuatan baik akan menerima pahala, perbuatan buruk (dosa) akan menerima piweleh atau pidana.

Ketahuilah bahwa yang disebut perbuatan baik itu ialah perbuatan yang selaras dengan karsa Tuhan. Adapun yang disebut perbuatan buruk (dosa) itu ialah perbuatan yang menyalahi atau tidak selaras dengan karsa Tuhan. Karsa Tuhan itu hanyalah bertujuan untuk kesejahteraan seluruh umat, agar hidupnya di dunia dapat selamat jalannya sampai ke jalan asal-tujuannya, jangan sampai berlarut-larut atau tersesat jalannya, tidak menurut jalan benar yang selaras dengan karsa Tuhan, dan yang akhirnya pada saatnya dipanggil oleh Tuhan, tidak dapat pulang (kembali) kehadiran Tuhan, ialah di alamnya yang sejati.

Setelah Tuhan memberitahu tentang keadaan kehidupan dunia yang beraneka-warna tadi beserta kewajibannya, dan makna Pahugeran Tuhan kepada hamba, yang mengandung kesanggupan besar tiga perkara yaitu:

sadar, percaya, taat, yang disucikan dengan watak utama lima perkara: rela, narima, jujur, sabar dan budi luhur, serta setelah Roh Suci menyanggupi semua perjanjian Tuhan tadi, kemudian dititahkan ke dunia. Apabila hamba telah dititahkan, padahal tidak mentaati perjanjian yang telah menjadi kesanggupannya, itu berarti ingkar terhadap perjanjian Tuhan tadi, oleh karena itu juga akan menerima piweleh Tuhan, sebab kesanggupannya tadi telah menjadi prasetya dari jiwanya. Jadi apabila sampai mengingkarinya atau melanggar prasetyanya tadi, juga akan menerima piweleh Tuhan.

Ketahuilah bahwa terjadinya manusia itu telah diberi peralatan yang sempurna, yaitu anasir empat perkara yang menjadi busananya, daya kekuatan empat perkara yang menjadi nafsunya, dan ketiga saudaranya (ketiga angen-angennya) yaitu kekuasaan yang diberikan kepada manusia, agar dipakai untuk memerintah keempat saudaranya tadi, sebagai kemudian. Ketujuh perkara itu adalah peralatan jiwa, menjadi senjata yang dapat mendatangkan pahala atau pidana Tuhan, tergantung dari caranya mempergunakan ketujuh senjata tadi, apakah dipergunakan untuk menyelaraskan diri dengan karša Tuhan, ataukah dipakai untuk menyalahi karsa Tuhan. Engkau telah dianugerahi peralatan yang sempurna (ketujuh senjata), seperti yang telah disebutkan di atas, maka atas karsa Tuhan, agar perlatan tersebut dapat dijadikan sebagai sarana dalam menetapi kewajiban lahir, yang menjadi kekuatan hidup, sebagai tiang dalam mentaati kewajiban batin, yaitu melaksanakan makna sahadat, seperti yang telah diterangkan di dalam buku: „JALAN RAHAYU”. Jadi dalam hal kebutuhan lahir yang berhubungan dengan nasib baik, agar dapat terlaksana dalam mendatangkan pahala Tuhan tadi, sarananya haruslah pula mempergunakan ketujuh senjata tersebut menurut apa mestinya. Sebab sekalipun engkau mempunyai nasib menjadi orang kaya, tetapi jika engkau tidak mentaati apa yang seharusnya menjadi syarat-syarat yang menjadi lakunya, misalnya engkau lalu malas, enggan bekerja, hanya berdiam diri saja, nasib tadi juga tidak dapat terlaksana (tidak dapat mendatangkan pahala Tuhan), tetapi nasib tadi masih tetap menggantung, dan jatuhnya yalah apabila engkau telah siap dengan mentaati apa yang semestinya menjadi syarat-syarat yang menjadi lakunya tadi yaitu bekerja dan sebagainya. Hal yang demikian itu bukanlah disebabkan karena Tuhan itu ingkar, tetapi hamba sendirilah yang mengingkari, sebab tidak mentaati hukum-hukum Tuhan. Lebih-lebih apa bila senjata tadi dipergunakan untuk berbuat dosa, pasti akan menerima piweleh.

Bagi hamba yang baru dititahkan pertama kali, tentunya belum dapat mempergunakan ketujuh senjatanya tadi dengan sempurna, oleh karena itu jika berbuat kesalahan-kesalahan dalam mempergunakan ketujuh senjata tadi, dosanya masih ringan. Sebab kesalahan-kesalahan dalam perbuatannya tadi hanyalah disebabkan masih terbawa oleh kebodohnya, ataupun karena keadaannya masih serba lemah, misalnya: kepandaiannya kurang, hatinya masih mudah terombang-ambing, belum memiliki kesentausaan atau ketetapan hati, masih mudah terpengaruh oleh orang lain, atau ikut-ikutan, sebab belum banyak pengetahuannya atau pengalamannya, maka umpama ada kekeliruan dalam tindakannya, juga masih tipis dosanya, piwelehnya juga belum merupakan penderitaan yang berat, dan datangnya piweleh juga segera. Meskipun orang tadi bodoh, tetapi hatinya jujur (masih murni), belum kacau atau kotor seperti hati orang yang telah dikotori oleh kelicikan angen-angennya, yaitu orang yang memiliki banyak pengetahuan tetapi yang hanya dipakai untuk mencari pamrih atau perbuatan yang tidak benar, misalnya untuk berselisih, menipu orang lain, mengingkari perintah Tuhan, atau merobah perintah Tuhan dan sebagainya, yang pokoknya saja hanya untuk memperturutkan berkobarnya keinginan yang menuju ke perbuatan yang tidak baik, maka dosanya juga berat, berbeda dengan dosa orang yang masih bodoh tadi, (yang baru dititahkan pertama kali), sebab perbuatan dosa yang terpaksa dilakukan itu adalah karena belum mengerti atau hanya karena terbawa oleh pengaruh fihak lain saja, tidak keluar dari ketetapan hatinya atau kelicikan angen-angennya sendiri, oleh karena itu pidananya juga ringan dan datangnya pidana juga segera dalam kehidupannya sekarang.

1. BAGI KEHIDUPAN YANG KEDUA DAN SETERUSNYA.

Setelah orang tadi sampai pada janji (mati), padahal lupa kepada Tuhan atau Aku (Suksma Sejati), orang tadi lalu berada di alam kafiruna pada lapisan yang pertama (di atas sendiri atau di dalam sendiri), seperti yang telah diterangkan di muka, (di dalam Bab III) yaitu ada tujuh bagian, yang telah saling meliputi atau saling menerambas satu dengan lainnya. Tujuh bagian dari keadaan alam kafiruna tadi, menjadi tempat kediaman jiwa-jiwa yang lupa kepada Tuhan yang Sejati (Suksma Kawekas) atau Aku (Suksma Sejati), selama dititahkan sampai tujuh kali. Berapa lamanya mereka berada di situ adalah tergantung berapa lamanya mereka lalu dapat sadar dan bertaubat akan dosanya. Apabila orang tadi pada saatnya sampai pada janji tidak lupa

kepada Tuhan atau Aku, tentu akan segera sampai ke alamnya yang Sejati, yaitu Ku-tuntun kembali kehadiran Tuhan, tetapi umpama orang yang masuk atau menghadap ke Istana, masi^h berada di pintu gerbang atau halaman saja, belum dapat masuk ke pendapa atau bangunan Istana.

Di situ lalu diperiksa kesuciannya seperti yang telah diterangkan di dalam bab Perjalanan bagi hamba jika telah tiba saatnya dipanggil ke hadirat Tuhan, tersebut di muka (Bab II). Jika hamba tadi bersedia ingin kembali ke kehidupan dunialagi, Tuhan juga memperkenankan, lalu diberitahu tentang keadaan hidupnya yang harus dialami, menurut tumbuhnya buah yang ditanam didalam kehidupan yang telah lampau, sebagai pembalasan terhadap hasil perbuatannya. Apabila nasibnya yang akan dialami itu buruk (sengsara), orang tadi dapat diibaratkan seperti orang sedih yang sangat menyesali dosanya yang telah diperbuat, bahwa akan ada pembalasan yang tidak enak baginya dirinya, maka lalu tumbuh niatnya: menolak, tidak bersedia dititahkan ke dunia lagi, tetapi orang tadi sudah tidak dapat mengelakkan diri lagi, harus dijalani, sebab telah menyanggupinya. Hanya saja Tuhan lalu memberi petunjuk, bahwa terhadap semua nasib yang digantungkan, baik atau buruk, terdapat satu perkara yang dapat dipakai sebagai sarana untuk melemahkan daya pembalasan yang buruk dan mendatangkan pahala Tuhan, yaitu apabila menepati makna Pahugeran Tuhan kepada hamba, yang secara ringkas adalah seperti yang dimaksud dalam kesanggupan besar tiga perkara (Tri-Sila): sadar, percaya, taat, dengan pen-suciannya, yaitu kelakuan utama lima perkara (Panca-Sila); rela, narima, jujur, sabar dan budi luhur (¹). Tetapi jika dalam pemeriksaan tadi (pertanyaan yang pertama) sudah dapat menolak tidak ingin dititahkan ke dunia lagi, sebab telah sepi dari keinginan-keinginan kepada keduniawian (keadaan yang tidak kekal), Roh Suci tadi lalu juga dapat masuk ke Bangunan Istana, bertunggal keadaan dengan Tuhan, tetapi ya jangan kau-gambarkan sebagai keadaan yang berwujud seperti di dunia ini, sebab itu hanya kiasan, untuk memudahkan pengertian bagi orang yang belum sampai ke kesunyataan Tuhan, dan (pada peristiwa bertunggal keadaan dengan Tuhan tersebut, Roh Suci) sudah tidak akan dititahkan lagi, kecuali jika ada keperluannya di utus untuk menolong dunia agar dapat terlepas dari kegelapan yang meliputi Roh para hamba yang menderita kesengsaraan. Oleh karena itu berusaha agar dapat menolak ketika berada di dalam pemeriksaan, dengan melatih watak rela dan sebagainya selama masih dititahkan hidup di dunia, agar hatimu atau angen-angenmu tidak lekat atau cinta kepada barang-barang yang tidak kekal

(keduniawian atau ingin naik sorga, seperti harapan orang awam), akhirnya dapat sempurna kesucianmu, seperti kesucian Tuhan.

Setelah orang tadi menyanggupi semua perjanjian Tuhan tersebut, lalu dititahkan lagi, terjadi untuk yang kedua kalinya di dunia. Terjadinya yang kedua kalinya itu, pengetahuannya sudah agak bertambah dari pada waktu dijadikan untuk yang pertama kalinya, demikian pula dalam hal kesentausaan hatinya, kekuatan batinnya, kepandaiannya, dan sebagainya, terbawa oleh pengaruh dari berbagai-bagai pengalaman pada masa yang lalu. Demikianlah seterusnya, hingga dititahkannya untuk yang ketujuh kalinya (terakhir), semua perbuatan telah keluar dari kebulatan tekadnya sendiri, sekalipun kadang-kadang juga masih dapat dipengaruhi oleh orang lain, tetapi sudah kuat dalam mempergunakan ketujuh senjatanya, yang menjadi peralatan jiwanya, karena telah banyak pengetahuannya, maka piwelehnya juga berat, berbeda dengan ketika terjadi untuk yang pertama kalinya, Hanya saja datangnya piweleh (pidana) yang sebagai pembalasan terhadap dosanya itu tidak segera terbabar seperti yang telah terjadi dalam kehidupannya yang pertama, sebab pidananya itu akan berat tanggungannya, jadi karena kemurahan Tuhan, orang tersebut diberi waktu yang luas, agar dapat berikhtiar menjalani pertaubatan, supaya mau sadar dan berniat kembali kepada Tuhan, dengan mentaati pokok perjanjian yang telah disanggupi, seperti yang telah diutarakan di atas, yaitu kesanggupan besar tiga perkara, serta kelakuan utama lima perkara, agar dapat meringankan tanggungannya yang akan diderita, dari buah perbuatannya yang menyalahi karsa Tuhan, yaitu karena berbuat dosa. Maka terjadinya untuk yang kedua kali, ketiga kali dan seterusnya tadi, jangka waktu datangnya piweleh terhadap dosa yang telah diperbuat adalah lama. Hal ini adalah karena kemurahan Tuhan, yalah sih pengampunan Tuhan kepada hambanya, para hamba menetaapi kewajiban dan kesanggupannya, agar mendapat anugerah Tuhan, akhirnya selamat sampai ke jalan asal-tujuan hidupnya.

Apabila orang tadi sampai pada saat ajalnya lupa kepada Tuhan atau Aku, jiwanya lalu berada di alam kafiruna pada lapisan yang kedua, dan setelah (dapat) sadar, bertaubat akan dosanya, yaitu berniat kembali kepada Tuhan, lalu Ku-tuntun kembali ke hadirat Tuhan lagi, kemudian diperiksa lagi kesuciannya, seperti pada waktu hidupnya yang pertama. Demikian seterusnya, apabila terjadinya untuk yang ketiga kalinya dalam kehidupan di dunia, sampai pada saat ajalnya lupa kepada Tuhan,

juga akan berada di alam kefiruna pada lapisan yang ketiga. Setelah sadar dapat kembali ke hadirat Tuhan, lalu diperiksa lagi kesuciannya seperti yang telah lalu. Adapun terjadinya lagi untuk yang keempat kalinya, kelima kalinya dan keenam kalinya, apabila sampai pada saat ajalnya lupa kepada Tuhan, juga akan berada di alam kafiruna pada lapisan yang keempat, kelima dan keenam, dan setelah dapat sadar dapat menghadap ke hadirat Tuhan, juga untuk diperiksa lagi kesuciannya seperti yang sudah-sudah. Apabila terhadap Tuhan yang Sejati, sampai pada saat ajalnya akan berada di alam kafiruna pada lapisan yang Sejati, sampai pada saat ajalnya akan berada di alam kafiruna pada lapisan yang ketujuh, yang juga disebut dasar neraka. Di situ keadaannya gelap gulita, hamba sudah tidak dapat bertaubat lagi, sebab pintu sorga telah tertutup baginya, maka lalu disingkirkan masuk ke gunung api, yalah alamnya para setan, dilebur di dalam api setan, menja njadi bangsa setan, yang ingkar terhadap Tuhannya yang Sejati.

Ketahuilah, sesungguhnya Tuhan tidak (bersifat) memberi pidana, tetapi sifat Tuhan adalah Maha Adil dan Maha Kasih. Sifat Adil dipakai untuk menguasai alam semesta seisinya, yang terbabarnya menjadi hukum kodrat, yang membatasi keadaan semua perwujudan yang terkena rusak, serta yang serupa mengadakan pahala dan pidana, sesuai dengan perbuatan masing-masing manusia. Adapun sifat Sih adalah pengampunan Tuhan terhadap berbagai-bagai dosa yang telah diperbuat, apabila hamba tadi sungguh-sungguh bertaubat akan dosanya dengan cara menetapi perjanjian-perjanjian yang telah menjadi kewajiban dan kesanggupannya, seperti yang telah diutarakan di muka.

2. BERMACAM-MACAM KEADAAN YANG DIPAKAI SEBAGAI PERANTARAAN DATANGNYA PIWELEH

Ketahuilah, bahwa datangnya pidana bagi dosa yang telah diperbuat itu perantaraannya adalah dari sesama titah, atau peristiwa-peristiwa yang terbentang di dunia ini, seperti: dijatuhi hukuman oleh kalifatulah karena ketahuan dosanya, melanggar peraturan pemerintah, tertimpa pohon, tertimbun tanah, digigit binatang buas, tertumbuk mobil, tergilas kereta api, dipukul orang atau terbunuh, dan sebagainya. Ada juga kalifatulah yang membuat undang-undang hukuman mati terhadap seseorang yang berbuat dosa pati, hal ini memang sudah selaras dengan hukum kodrat. Tetapi karena sifat hamba tidak dapat memiliki kebijaksanaan seperti Tuhan.

maka kadang-kadang pelaksanaan hukuman tersebut masih kurang tepat, sebab kurang seksama atau kurang teliti pemeriksaannya. Maka pada zaman sekarang telah banyak kalifatulah yang tidak lagi menjalankan undang-undang tersebut, meskipun undang-undang tadi masih tetap adanya, yang pada hakekatnya adalah atas karsa Tuhan juga, sebab dari pada membuat kesalahan dalam menghukum orang yang belum tentu berbuat dosa, lebih baik membebaskan orang yang berdosa, yang masih kurang bersih peraksiannya, atau hanya ditukar dengan hukuman kerja paksa atau lain-lainnya yang berat, apabila telah dipertimbangkan secukupnya, jika orang tersebut nyata-nyata menanggung dosa dalam hal dosa pati. Sebab pada hakekatnya yang bernama hukuman itu bagi Tuhan tidak ada, yang ada hanya ajaran dan piweleh, oleh karena itu apabila hamba sungguh-sungguh bertaubat seperti yang telah diutarakan di muka, Tuhan juga akan memberikan pengampunan. Tetapi apabila lupa kepada Tuhan, terlanjur-lanjur dalam menjauhi Tuhan, meskipun di dunia orang dapat terlepas dari tuntutan karena dosa pati atau lain-lainnya, tetapi menurut keadilan Tuhan, dalam hidupnya sekarang atau kelak, tidak dapat terlepas dari kekuasaan hukum abadi, yaitu akan menerima piweleh yang setimpal dengan dosanya, misalnya: hutang pati dibayar pati, dan sebagainya, sebagai ajaran akan kekeliruan perbuatannya. Demikian pula bagi perbuatan-perbuatan jahat lainnya yang telah dilaksanakan, akan dirasakan pula pembalasannya yang setimbang dengan berat ringannya dosa yang telah diperbuat. Semuanya tadi yang menjadi perantaraan datangnya piweleh adalah dari sesama hidup, atau keadaan yang terbentang di dunia ini.

3. PERI KEHIDUPAN YANG MUJUR DAN YANG MALANG

Sudah lazim bahwa yang dianggap mujur adalah jika enak keadaan hidupnya, dan dianggap celaka bagi keadaan hidup yang sengsara. Sebelum Aku menerangkan tentang apakah yang sebenarnya disebut mujur itu, terlebih dahulu Aku akan menerangkan, bagaimanakah sebab-musababnya malang-mujurnya keadaan hidup, yang telah lazim menjadi anggapan umum tersebut. Sesungguhnya malang-majurnya keadaan itu adalah dari buah perbuatannya, dan karena budinya (wataknya). Berbuat baik kepada orang lain (menolong kerepotan orang lain) akan memetik kesenangan, sedangkan berbuat jahat terhadap orang lain) akan memetik kesesangan, sedangkan berbuat jahat terhadap orang lain (menyengsara-

kan dan sebagainya) akan memetik kesusahan atau menderita kesengsaraan. Semuanya tadi dipetik di dalam kehidupan di dunia, dan seimbang dengan perbuatannya. Apabila kehidupannya sekarang berbudi-pekerti luhur, melindungi, adil dan sebagainya, dalam kehidupannya kelak, apabila masih dititahkan lagi dapat lahir menjadi golongan kalifatullah. Tetapi jika sekarang berbudi-pekerti rendah (jahat), curang, suka menipu dan sebagainya, dalam kehidupannya kelak juga akan menjadi golongan durjana atau menjadi titah yang rendah dan sengsara. Demikianlah seterusnya, dititahkan menjadi berbagai-bagai golongan, seperti saudagar, petani, buruh, pelayanan dan sebagainya yang disebabkan pula karena watak atau budinya dalam kehidupannya yang telah lampau, selaras dengan watak dari masing-masing tingkat golongan tadi. Demikian pula yang menyebabkan jiwa tertarik masuk menjadi anggauta keluarga, jika bukan karena tunggal laras, dapat pula disebabkan karena perbuatannya pada masa lampau, dalam hubungannya dengan orang lain, yang sebagian berupa akibat dari buah perbuatan dalam hal membalas kebaikan dan sebagian lagi berupa akibat dari buah perbuatan sebagai piweleh dari kejahatannya yang telah lampau, dalam hubungannya dengan orang lain tadi. Misalnya ayahnya (orang tuanya) baik, anaknya menjadi durjana, atau sebaliknya: orang tuanya durjana, anaknya menjadi orang baik dan sebagainya, hal ini adalah sebagai piweleh yang tumbuh dari perbuatannya yang telah lampau, karena berbuat jahat kepada jiwa yang sekarang lahir menjadi anaknya. Tetapi lazimnya tertariknya jiwa menjadi anggauta keluarga, anak-isteri dan sebagainya adalah karena saling membalas kebaikan atau kasih-sayang dalam kehidupan yang telah lampau atau karena tunggal watak. Demikian pula tentang keadaan persahabatan yang sekarang seperti saudara kandung, hal ini disebabkan pula karena tertarik dari kasih-sayangnya dalam kehidupan yang telah lampau, pernah menjadi anak atau isterinya yang sangat disayangi atau sahabat yang telah saling bertekad sehidup-semati. Demikian pula tentang keadaan bermusuhan yang ibaratnya sekarang menjadi musuh turun-temurun, hal ini disebabkan pula karena tertarik dari salingmembenci dalam kehidupan yang telah lampau. Karena hidup itu pada hakekatnya satu, tidak berpisah atau tidak bermusuhan, maka agar benih kebencian tadi semakin berkurang hingga hilang sama sekali, dalam kehidupannya kelak akan didekatkan menjadi anggauta keluarga, yaitu menjadi anak atau isterinya, mana yang bermanfaat bagi pemupukan kasih-sayang. Demikianlah ringkasan keterangan tentang malang-mujurnya keadaan dalam kehidupan di dunia ini yang telah lazim menjadi pengertian kebanyakan orang.

Sekarang Aku akan menerangkan tentang apakah yang sebenarnya disebut mujur itu? Bagi jiwamu, yang dianggap mujur itu ialah apabila engkau dekat dengan Tuhan atau Aku (Suksma Sejati), artinya mampu menerima pepadang Tuhan. Jadi betapapun wujud kemujuranmu secara lahiriah bagi kehidupan di dunia ini, tetapi jika engkau jauh dari Tuhan, atau lupa kepada Tuhan, engkau adalah sengsara dalam wawasan jiwamu, sebab engkau tidak mengerti akan tujuan hidup yang sejati. Sebaliknya betapa pula wujud kesengsaraan secara lahiriah bagi kehidupan di dunia ini, misalnya menderita kemiskinan dan sebagainya, tetapi jika engkau dekat dengan Tuhan, dalam wawasan jiwamu: engkau adalah titah yang paling mujur di kalangan kehidupan bersama di dunia ini. Sebab dalam hal malang-mujurnya keadaan bagi kehidupanmu di dunia itu dalam wawasan jiwamu: tidak ada, karena keadaan jiwamu itu segala hal yang kau sebut malang-mujur tadi, pada hakekatnya hanyalah pelajaran dan petunjuk tentang baik-buruknya tindakanmu, serta tingkah-lakumu yang telah kau-perbuat, agar engkau mengerti bahwa pada hakekatnya yang disebut nikmat itu tidak terletak pada kebahagiaan duniawi yang selalu berubah ini, tetapi berada pada Tuhan. Maka hakekat kebahagiaan itu ialah jika engkau dekat dengan Tuhan, atau selaras dengan Tuhan, disitu engkau dapat merasakan keabadian Tuhan dan ketenteraman Tuhan. Oleh karena itu semua keadaan yang telah lampau, sesungguhnya sudah tidak perlu kau-pikirkan, sebab itu telah terlaksana. Yang perlu kau-pikir atau kau-rasakan itu ialah keadaanmu yang sekarang saja, sebab keadaan sekarang ini menjadi tanggung-jawabmu, sedangkan masa yang lampau engkau berbuat dosa, tetapi jika engkau sekarang bertaubat dengan sempurna, menepati karsa Tuhan, yang telah menjadi pahugeran hidup, serta kausucikan dengan kelakuan utama lima perkara, seperti yang telah diterangkan dalam buku HASTA-SILA, dosamu akan Ku-lebur. Sekarang engkau telah mengerti, bahwa Tuhan itu tidak bersifat menjatuhkan pidana seperti yang telah diterangkan di atas, maka jika engkau sekarang tidak mau berikhtiar bertaubat menepati kesanggupanmu tiga perkara beserta syarat-syaratnya, seperti yang telah diterangkan tadi, pahala atau anugerah Tuhan tidak akan tiba, yang kuasa meringankan beban dosamu di masa lampau, sehingga engkau tetap timbul-tenggelam dalam samudera kegelapan yang senantiasa menimbulkan duka serta giris. Oleh karena itu jika engkau ingin selamat dalam mengarungi kegelapan dunia, tepatilah semua perjanjian Tuhan yang telah kau-sanggupi itu.



BAB V.
DATANGNYA PIWELEH DAN LEBURNYA DOSA.

Sesungguhnya datangnya piweleh itu kebanyakan disebabkan karena kurang halus budinya, misalnya: kurang sabar, kurang narima, tidak rela, dan sebagainya mengenai watak atau budi-pekerti yang bertentangan dengan kelakuan utama lima perkara (Panca-Sila). Maka leburnya dosa itu tidaklah cukup hanya dengan membaca bunyi sahadat (Pahugeran Tuhan kepada hamba), membaca doa-doa, atau hanya bersembah saja, tanpa membangun kehalusan budi-pekerti seperti yang disebutkan di atas, tetapi harus menanam benih kepercayaan yang benar di dalam batinnya, sebab batin itu ibarat tanah atau sawah yang harus dikerjakan menurut semestinya, misalnya: digaru, diluku, dipupuk dan diberi air agar benih yang ditanam (disebar), dapat tumbuh dengan subur serta memberikan hasil yang memberi kekuatan bagi hidupnya. Adapun yang sebagai lukunya itu rela, garunya jujur, pupuknya sabar dan narima, dan air yang sebagai penyiramnya itu yalah: sadar, percaya, taat. Adapun penjagaannya agar biji tersebut tidak dirusak oleh hama, sarannya yalah dengan menjauhi semua larangan Tuhan, seperti yang telah diutarakan (dalam Bab II) di muka. Agar lebih jelas lagi mengenai manfaat bagian Panca-Sila, bahwa Panca-Sila itu dapat dijadikan sarana yang dapat menolak datangnya pidana atau menyelamatkan perjalananmu dalam mencapai tujuan hidupmu yang sejati. Adapun bagian Tri-Sila itu umpama perahu, adalah yang merupakan petunjuknya (kompasnya) yang menunjukkan arah atau kiblat ke tempat cita-cita yang kautuju, agar tidak tersesat ke tempat yang bukan menjadi tujuan jiwamu.

Oleh karena itu apabila engkau telah benar-benar dapat melaksanakan watak sabar, berbudi rahayu dan sebagainya, maka sudah tidak ada perantara atau jalan lagi yang dapat mendatangkan jatuhnya piweleh tadi, yang seimbang dengan dosamu yang telah lampau. Sebab apabila engkau telah benar-benar berbudi rahayu, sabar dan sebagainya, engkau akan mendapat pertolongan dan anugerah Tuhan, dilindungi kesulitan atau dan anugerah Tuhan, dilindungi keselamatanmu, akhirnya engkau dapat terhindar dari segala kesulitan atau dapat mengatasi segala bahaya yang timbul dari perbuatan atau kejahatan dari orang-orang yang berbudi angkara. Umpama dalam kehidupan yang telah lampau engkau mempunyai dosa pati yang seharusnya kau-lunasi dalam kehidupan sekarang, karena dalam kehidupan yang telah lampau engkau belum menerima piweleh, padahal sekarang engkau telah memiliki budi rahayu, atau mene-

. KEADAAN YANG MEMBUAT RAGU-RAGU.

Karena lazimnya manusia tidak mengerti, bahwa keadaan sekarang ini dapat juga terjadi dari buah perbuatannya, dalam kehidupan yang telah lampau (bagi hamba, yang telah dititahkan berulang-kali), maka banyak yang ragu-ragu terhadap perintah-perintah Tuhan yang berperantaraan para Rasul, karena sering menjumpai keadaan yang membuat keraguan terhadap kepercayaan, lalu mengira bahwa tidak ada gunanya orang menjalankan perintah agama, sebab sering melihat seseorang atau beberapa orang yang patuh kepada agama (bakti kepada Tuhan) dan lain-lain perbuatan utama, tetapi nampaknya tidak menerima ganjaran Tuhan, sebaliknya malahan hidupnya menderita kekurangan (fakir atau miskin), kadang-kadang ada yang sampai menderita kemelaratan, dan sebagainya.

Ketahuilah, menanam itu tidak berarti memetik buah, demikian pula sebaiknya memetik juga bukan menanam, maka menanam dan memetik itu berbeda. Jelasnya ialah: kebajikannya sekarang itu berguna untuk melebur dosanya dalam kehidupannya yang telah lampau, yang sebenarnya telah melemahkan bermacam-macam daya pembalasan, dari pada besarnya dosa yang telah diperbuat, hingga dapat meringankan bebannya, sesuai dengan seberapa banyak sedikitnya kebaikan yang dilaksanakan, ya sebanyak itulah keringanan bebannya atau tertebusnya dosa. Jadi wujudnya ganjaran itu berupa tertebusnya dosa dari perbuatan jahat yang telah lampau tadi. Tetapi apabila dalam kehidupan masa lampau tidak mempunyai dosa, perbuatan yang ditujukan kepada kebaikan atau keutamaan sekarang ini akan segera nampak buahnya. Atau apabila dosanya dalam kehidupan masa lampau itu timbangannya lebih ringan dari pada kebajikannya sekarang ini, maka akan segera nampak buahnya.

Sekarang perlu pula menerangkan apakah yang sebenarnya disebut ganjaran Tuhan itu. Sesungguhnya yang disebut ganjaran Tuhan itu bukan buah perbuatan yang tumbuh dari keinginan akan kebahagiaan duniawi yang tidak kekal dan yang menumbuhkan suka dan duka, tetapi cita-cita luhur yang menuju ke kemuliaan abadi dan ketenteraman abadi, seperti yang telah disebutkan di muka. Karena segala macam perbuatan yang masih menuntun kembali ke kehidupan dunia, baik atau buruk, memetik kesenangan atau kesusahan dalam hal duniawi, itu juga masih disebut dosa, maka masih harus mensucikan dirinya dengan cara membangun

tapi makna petunjuk rahayu delapan perkara, seperti yang telah dituturkan dalam buku HASTA-SILA, maka engkau tidak akan menderita piweleh dosa pati (melunasi pati). Orang yang rahayu budinya, atau yang tetaps kepada kesanggupannya, seperti yang telah diutarakan tadi, sekalipun berada di tengah-tengah bahaya, namun masih tetap mendapat perlindungan dari Tuhan, dapat selamat terlepas dari bahaya tadi, meskipun dalam kehidupan yang telah lampau pernah berhutang pati yang belum pernah dilunasi.

Dosa yang telah lalu itu hamba tidak mengetahui, agar mengetahui, dosa atau kesalahannya yang telah lampau itu harus diberitahu dengan cara merasakan pembalasan terhadap perbuatannya. Yang disebut dosa itu ialah segala perbuatan yang berlawanan dengan karsa Tuhan. Adapun bagi mereka yang telah sampai ke pamudaran ⁽¹⁾, pada hakekatnya semua cita-cita yang masih disertai dengan pamrih kepada keadaan yang tidak kekal, baik atau buruk, semuanya itu masih termasuk dosa, sebab kedua-duanya masih menuntun kembali ke kehidupan dunia yang tidak kekal ini. Hanya bedanya, perbuatan baik akan memetik kesenangan, perbuatan jahat akan memetik kesusahan. Kedua-duanya buah perbuatan (suka dan duka) masih menyebabkan kegelapan, yang menuntun kepada lupa. Oleh karena itu janganlah engkau gembira jika menerima pahala, sebab kegembiraan itu dapat mendatangkan lupa. Demikian pula janganlah engkau susah jika menerima piweleh, sebab kesusahan tadi menyebabkan kegelapan, yang akhirnya juga menuntun kepada lupa. Demikianlah wujud peringatan Tuhan kepada hamba, agar hamba kembali berjalan di jalan benar, jangan sampai terlanjur-lanjur berjalan di jalan simpangan, yang mendatangkan dosa tadi; tetapi lalu bertaubatlah akan dosanya, menetapi semua perintah dan menjauhi semua larangan. Bagaimanakah caranya bertaubat akan dosamu, yaitu pelajarilah semua perintah ajaran-Ku yang telah diperingati dalam buku HASTA-SILA dan PALIWARA, dengan cara melaksanakan jalan rahayu lima perkara. Atau carilah inti-sari petunjuk rahayu tadi di dalam Injil atau Qur'an, kedua-duanya sudah tidak ada bedanya.

¹⁾. Mereka yang sudah tidak lagi dikuasai oleh hukum Tuhan, meskipun hukum tadi masih tetap adanya.

watak rela dan sebagainya yang merupakan perlengkapan dari: sadar, percaya dan taat. Oleh sebab itu agar besi yang terbungkus oleh kotoran tadi dapat tertarik oleh daya penariknya besi berani, artinya selaras dengan Tuhan, maka kotoran yang membungkus tadi harus dibersihkan. Demikian pula keadaan hamba yang ingin mendapatkan sih Tuhan, agar dapat dekat atau tunggal laras, kotorannya harus dibersihkan dahulu, yang lazimnya lalu disebut kena cobaan Tuhan, sebab wujudnya orang tadi menderita sengsara dan sebagainya seperti yang telah disebutkan di atas. Hal itu sebenarnya hanyalah akan membersihkan dosa-dosa yang membungkus dirinya, agar dapat mendekati kepada Tuhan, akhirnya dapat sampai pada cita-citanya, yaitu mencapai keabadian dan ketenteraman Tuhan, demikianlah sebenarnya yang disebut ganjaran Tuhan. Jadi ganjaran tadi tidak berupa kekayaan atau kesenangan duniawi lainnya yang masih berubah-ubah dan yang dapat menyebabkan lupa, tetapi ketenteraman atau kemuliaan abadi, yang sudah tidak dapat berubah-ubah lagi. Namun demikian bagi orang yang telah sampai ke kesunyataan Tuhan, sekalipun berdiam di istana, dikerumuni oleh segala macam kesenangan duniawi, tetapi hatinya sudah dapat bebas dari segala kemunafikan, maka tidak lagi terkena oleh kotoran keduniawian. Demikian pula meskipun berdiam di tengah hutan, artinya hidup sengsara, jauh dari kesenangan duniawi, juga sudah tidak dapat menyebabkan kesusahan hatinya atau menggoda ketenteramannya. Jadi sebenarnya dunia tidak dapat menguasai-mu, apabila hatimu sudah rela, artinya tidak lekat pada kemunafikan atau berkilaunya keadaan yang terkena rusak ini, meskipun engkau menyusup ke dalam kegelapan dunia, sebab hal itu hanyalah sebagai pelajaran, selama engkau masih dititahkan hidup di dunia, perlu mencari kesucian guna bekal dalam mencapai singgasana kemuliaan abadi.

Sekarang melanjutkan lagi keterangan tentang berbagai keadaan yang menyebabkan ragu-ragu, yaitu orang yang sekarang buruk perangnya, tetapi hidupnya selalu senang (mujur), hal itu disebabkan karena orang tadi sedang memetik buah perbuatannya yang dilakukan dalam kehidupan masa lampau yang telah dijalani kepahitannya, tetapi belum merasakan enaknya (buahnya), oleh karena itu sekarang nampak selalu terkabul memperoleh kemujuran (kesenangan duniawi), ibaratnya seperti dimanjakan oleh Tuhan. Tetapi apakah keburukannya sekarang tidak akan berubah, sesungguhnya pasti akan berbuah berwujud penderitaan (kesengsaraan). Sebab semua perbuatan itu mempunyai arti sendiri-sendiri dan akan ada pembalasannya, yang seimbang dengan perbuatannya, seperti yang telah

dituturkan di atas. Meskipun demikian jika orang lalu bertaubat akan dosanya, mau menepati kesanggupannya seperti yang telah disebutkan di atas, yaitu menepati isi petunjuk rahayu tadi, Tuhan juga akan memberi pengampunan, sebab Tuhan itu selalu melimpahkan kasih sayang kepada hambanya.

Oleh karena itu tidaklah perlu kau-pikir-pikirkan berapakah banyak sedikitnya dosamu di masa lampau, sebab waktu yang telah berlalu itu sudah tidak dapat diulang lagi, kecuali hanya harus dibangun dengan bertaubatmu sekarang saja, seperti yang telah diutarakan di atas, itulah jalannya jika engkau ingin selamat sampai ke asal-tujuan hidupmu. Jika engkau telah mengerti, bahwa keadaanmu sekarang ini terjadi dari buah perbuatanmu di masa lampau, maka engkau juga mengerti bahwa masa yang akan datang itu tergantung pula kepada keadaanmu sekarang; jadi sebenarnya engkau juga dapat menguasai keadaanmu yang akan datang (kelak), jika sekarang engkau telah dapat menguasai kepada yang menguasai engkau, yaitu angen-angen dan nafsumu, yang senantiasa menguasai engkau menjadi hambanya, akhirnya engkau terpaksa dikuasai oleh hukum perbuatan, yang selalu menimbulkan suka-duka. Jika engkau telah dapat menguasai angen-angen dan nafsumu, engkau dapat bertindak sesuai dengan karsa Tuhan, yaitu engkau lalu dekat dengan Tuhan, yang menguasai keadaan yang akan datang, jadi yang lebih utama kau-pikir itu yalah bertindakmu sekarang ini saja, usahakan agar dapat sesuai dengan karsa Tuhan tadi.

BAB VI

**DATANGNYA PEMBALASAN TERHADAP PERBUATAN BURUK,
DITETAPKANNYA SEBAGAI ATAU DIBEBASKAN DARI
DOSA PATI (DOSA KARENA MEMBUNUH).**

Orang yang sekarang mempunyai dosa pati, padahal hanya menerima pidana kalifatullah, dihukum penjara atau kerja paksa, dosanya belum selesai (tertebus) hanya sampai di situ saja, tetapi masih harus melunasinya dengan hukuman mati, sebab telah berhutang pati, yaitu membuat rusak badan prang lain. Maka di dalam kehidupannya kelak ataupun dapat juga di dalam kehidupan sekarang, masih akan menerima piweleh lagi, yaitu terpaksa melaksanakan perbuatan yang menyebabkan rusaknya badannya sendiri, misalnya menelan racun, mati menggantung diri atau berbagai perbuatan yang disebut membunuh diri. Adapun yang menjadi sebab membunuh diri itu ialah karena kecewa atau menderita malu dan lain sebagainya. Sebab ketika itu gelap dan picik budinya, keputusannya lalu bunuh diri dengan cara apa saja, yang menyebabkan ajalnya. Ada juga yang berniat bunuh diri tetapi tidak mati, sebab lalu ketahuan oleh seseorang dan dapat tertolong, itu sebabnya: orang yang menolong tadi pernah berhutang budi, yang sekarang membalas kebajikannya, berwujud menolong membatalkan perbuatan untuk bunuh diri tersebut.

Ketahuilah, meskipun hidupnya kewadagan itu telah mempunyai batas waktu sendiri-sendiri, tetapi apabila seseorang bermaksud merusak wadagnya, sebelum sampai pada batas umurnya, dapat juga terlaksana rusak (sampai mati). Tetapi, apabila telah sampai pada waktunya rusak, juga tidak dapat diikhtiarkan lagi, guna menghindari atau menunda kerusakan tersebut sebab memang sudah sampai pada janjinya. Namun demikian selama hamba masih dititahkan hidup di dunia masih wajib berikhtiar, menjaga kesehatan badannya dan keselamatannya, sebab datangnya pati itu engkau tidak tahu, kecuali dengan seizin Tuhan, dan setelah cukup berikhtiar, lalu menyerahlah dengan kerelaan hati kepada karsa Tuhan.

Rusaknya badan disebabkan karena dua hal, yaitu karena sebab kasar dan halus. Yang disebut sebab kasar yaitu: tertimpa pohon, tenggelam, tergilas kereta api, dibunuh orang dan sebagainya. Adapun sebabnya ialah karena dahulu kasar budinya dan lupa kepada Tuhan. Padahal orang yang kasar budinya, lazimnya mempunyai watak kejam dan sebagainya. Orang yang demikian dapat menjadi perantaraan datangnya piweleh, dalam hal dosa pati dan sebagainya. Oleh karena itu matinya juga tidak

baik, terpaksa menerima piweleh karena sebab yang kasar tadi. Adapun mati yang disebabkan karena sebab halus itu lazimnya seperti mati karena sakit beberapa hari, dan sebagainya, sakit biasa yang hanya menjadi perantara. Adapun mati karena sebab yang halus tadi, dahulu kala juga disebabkan karena halus budinya.

MATI DI DALAM PERANG.

Sekarang menerangkan tentang keadaan bunuh-membunuh di dalam peperangan, yaitu keadaan para prajurit yang sudah tidak dapat mengelakan diri lagi dari kewajibannya, atau para hamba yang karena kehendaknya sendiri, ingin membantu rajanya atau negaranya, serta keadaan para hamba yang ditetapkan harus ikut berperang karena kekuasaan undang-undang negara. Agar jelas bagi pengertian orang banyak, serta guna membeda-bedakan, yang ditetapkan dan yang bebas dari dosa pati, maka keadaan perang tadi, diambilkan contoh dari keadaan dua negara yang berlawanan sifatnya, misalnya: prajurit Rama dan prajurit Dasamuka (Rahwana).

Sebenarnya keadaan pati yang terjadi di dalam peperangan itu tidak berbeda dengan keadaan piweleh bagi dosa pati yang terjadi di dalam wabah (penyakit yang menular), gunung meletus, air bah, gempa bumi dan sebagainya yang termasuk golongan kerusakan alam. Artinya kematian tadi adalah sebagai pembalasan dari dosa pati pada masa lampau. Hanya bedanya dengan kematian-kematian yang terjadi di dalam peperangan itu terletak pada perbuatan orang masing-masing atau golongan, yang membuat atau mengadakan peperangan tadi, dikenakan dosa pati atau tidak.

Bagi para prajurit Rama, yaitu golongan yang hanya bermaksud membela keadilan, menjaga wewenangnya dan keselamatan tanah airnya, mulai dari kalifatullah sampai kepada para prajuritnya, mendapat perlindungan Tuhan, artinya tidak mempunyai atau dikenakan dosa pati meskipun juga ada yang mati atau membunuh banyak musuh, yang didorong oleh nafsunya. Tetapi bagi prajurit Rahwana, yaitu golongan yang berwatak angkara, yang merusak keluhuran atau kemuliaan orang lain sebagian ada yang memperoleh perlindungan Tuhan (artinya tidak terkena dosa pati), dan yang sebagian lagi, tidak mendapat perlindungan dari Tuhan (artinya terkena dosa pati). Yang mendapat perlindungan adalah mereka yang bertindaknya tidak didorong oleh nafsunya, seperti: karena

saling membenci, berniat membunuh dan sebagainya, tetapi yang menjadi tujuan tekad, hanya karena menetapi kewajiban taat kepada perintah pembesar atau kalifatullah. Apabila demikian bertindakya dapat bebas dari dosa pati, meskipun dia membunuh musuhnya atau dapat juga menemui kematian sendiri, adapun dosanya pati yang menanggung adalah pembesar atau kalifatullahnya. Sekarang bagian yang tidak mendapat perlindungan, ialah yang bertindakya terdorong oleh nafsu, misalnya: benci, balas dendam dan sebagainya, merekalah yang dikenakan dosa pati, meskipun dia dapat juga menemui pati atau masih hidup.

Demikianlah ringkasan uraian tentang ganjaran dan pidana Tuhan, yang telah lazim menjadi anggapan umum, dan yang telah cukup untuk dijadikan suri-tauladan, untuk memberikan tuntunan yang menuju ke budi-pekerti yang baik. Tetapi jika akan diterangkan semua tentang perbedaan sifat dari masing-masing ganjaran dan pidana tersebut, pasti masih banyak sekali hal-hal lain yang belum diterangkan. Namun demikian, jika maksud untuk mengetahui segala keterangan tadi hanya karena ingin tahu saja, tidak ada niat untuk berusaha akan keutamaan budi-pekertimu itu tidak ada gunanya, sebab hanya berarti memperpanjang jalan, dan menambah pikiran saja, yang akibatnya hanya akan membingungkan hati, sehingga hanya asyik mempelajari pengetahuan saja, sedangkan pokok tujuan yang harus dilaksanakan itu sendiri hilang. Oleh karena itu apabila engkau mendapat cobaan atau keruwetan, tidak perlu kau-pikir-pikirkan, apakah engkau sedang menanam atau memetik, tetapi yang lebih perlu untuk dilaksanakan itu ialah, bahwa engkau harus segera sadar, bertaubatlah dan bersukurlah kepada Tuhan disertai dengan rasa narima dan keikhlasan hati. Ingatlah saja, bahwa Tuhan itu adil, dan karsa-Nya hanya demi kebaikanmu. Jadi sebenarnya tiada barang sesuatu pun yang mengganggu ketenteramanmu, jika engkau memang tidak berdosa, oleh karena itu bersabarlah jika mendapat cobaan dan ikhlaslah kepada kepastian Tuhan yang telah menimpa dirimu. Yang perlu kau-pikir itu ialah keadaanmu sekarang ini saja, bagaimanakah usahanya agar dapat menetapi perintah dan menjauhi larangan, itulah yang terlebih perlu kau-kerjakan dengan segera, sebab hal itu telah menjadi kesanggupanmu sendiri. Adapun masa yang akan datang itu berada di dalam kekuasaan Tuhan, oleh karena itu jika engkau sekarang tidak mau bertaubat akan dosamu, seperti apa yang telah diutarakan di muka, kelak engkau juga tidak akan mendapat perlindungan Tuhan, yang dapat menyelamatkan keadaanmu sekarang dan di kemudian hari.

Adapun keterangan-Ku ini hendaknya menjadi peringatan bagi para hamba yang masih dititahkan hidup di dunia, agar mengerti sedikit-sedikit tentang berbagai macam keadaan hidup, yang terjadi di dunia ini, agar engkau tidak ragu-ragu lagi akan keadaan hidup yang dapat membuat kegelapan hati, serta mengurangi kepercayaan dan rasa menyerah kepada Tuhan, karena kurangnya pengertian tentang makna pahala dan pidana Tuhan, seperti yang telah dituturkan dalam buku peringatan ini semua. Hanya saja setelah engkau mempunyai pengertian tentang berbagai-bagai keadaan tadi, kemudian buanglah pengertianmu yang banyak itu, masukkanlah ke dalam kedungnya percaya, yang kau-rendami dengan taat, agar engkau tidak selalu tertutup oleh pengetahuanmu dalam usahamu hendak menghadap Aku (Suksma Sejati). Ibarat sarang labah-labah yang menutup pintu gua, demikianlah pengetahuan otak, yang menutup pintu gedung kebijaksanaan, sebelum orang tadi dapat bertemu dengan Aku. Maka jika engkau ingin bijaksana, temuilah Aku di dalam pusat hidupmu, adapun jalannya yaitu petunjuk rahayu delapan perkara seperti yang telah diutarakan dalam buku HASTA-SILA dan lain-lainnya yang menjadi sambungannya. Sebelum engkau sampai di hadapan singgasana-Ku, berusaha agar engkau dapat menetapi kesanggupanmu lahir-batin, agar engkau mendapat pertolongan anugerah Tuhan, akhirnya lebur dosamu, karena pertaubatanmu yang sempurna itu. Demikianlah jalan yang dapat menyampaikan tujuan hidup yang sejati.

BAB VII
SABDA PENUTUP.

Pada akhir bab tersebut di atas Sang Guru Sejati (Suksma Sejati) berkenan memberikan pesan kepada para siswa sebagai berikut:

Ketahuiilah para siswa-Ku, pepadang yang Ku-pancarkan ke dalam keadaan yang masih gelap, yaitu yang tidak percaya kepada-Ku, sebab dibatasi atau tertutup oleh pengetahuannya masing-masing. Akan hal yang demikian itu janganlah engkau menjauh dari mereka, tetapi jangan pula engkau mendekatinya, sebelum mereka membuka jendela atau pintunya, sebab barang-siapa biasa berdiam di dalam kegelapan, pasti tidak melihat pepadang dan tidak menghendaki pepadang, karena belum mengetahui apa yang disebut pepadang, maka lalu takut jika melihat pepadang, atau memejamkan matanya apabila kena sinar pepadang, ibarat kelelawar yang tidak suka atau menjauh dari cahaya matahari, sebab menyilaukan matanya.

Apakah yang Ku-ibaratkan pepadang yang Ku-pancarkan di dalam kegelapan itu, yaitu semua petunjuk-Ku atas asma Suksma Kawekas, yang telah Ku-wedarkan kepadamu dan yang telah kau-peringati di dalam buku-buku peringatanmu. Ketahuiilah, sesungguhnya pokok dari ringkasan ajaran-Ku semua itu hanya menerangkan dan mengambil inti-sari pelajaran ke-Suksmaan atau ke-Allah-an, yaitu perintah Tuhan yang telah terbabar tersebar luas di dunia, yang diperingati oleh para terpilih dan terpuji di dunia, yang telah beribu-ribu tahun lamanya. Hanya saja di antara perintah-perintah tersebut banyak yang sulit dan rumit, sebab tersamar dalam berbagai-bagai kiasan, oleh karena itu apabila tidak disertai dengan anugerah Tuhan, pasti engkau sekalian tidak dapat memahami akan perintah karsa Tuhan tadi, maka lalu timbul beda-beda pendapat dan tafsirannya, akhirnya lalu berselisih faham bergolong-golong menjadi banyak golongan. Tetapi bagi para yang arif-bijaksana dan dianugerahi kesabaran, lalu mengerti bahwa petunjuk-Ku ini tidak berarti merusak atau merubah peraturan (ajaran) yang telah terbentang, tetapi hanya serupa menyangling agar emasnya pelajaran rahayu yang nyata-nyata berasal dari Tuhan, dapat nampak bersinar, menerangi tempat yang gelap-gelap.

Sesungguhnya taat kepada perintah itu adalah kewajiban siswa kepada Gurunya, hamba kepada Tuhannya, tetapi apabila taatnya itu hanya disebabkan karena mengharapkan ganjaran atau ingin mendapatkan sih

saja, dan tidak mengerti akan makna dari karsa Tuhan-nya, maka pelaksanaannya dapat dikatakan tanpa guna, tidak berbeda dengan orang yang tidak taat, tetapi mengerti akan makna perintah tadi, kedua-duanya masih termasuk derajat yang rendah.

Maka ajaran-Ku, yang Ku-ibaratkan pepadang ini, hanyalah Kuberikan kepada siapa saja yang percaya dan membutuhkan pepadang-Ku. Adapun bagi mereka yang telah merasa mempunyai pepadang, pakailah pepadang itu, jangan hanya dipakai sebagai pengertian saja, tetapi peliharalah dengan kesantausaan hati, jangan sampai pepadangnya tadi padam, caranya ialah dengan menyebar-luaskan nyala pepadang itu, yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh apa yang telah menjadi petunjuknya, agar dapat menjadi suri-auladan dan dapat dipakai untuk menuntun saudara-saudaranya yang masih muda, lebih-lebih yang masih diliputi oleh kegelapan, tetapi janganlah mencela pepadang orang lain, yang sinarnya tidak sama dengan pepadang lampunya sendiri. Demikianlah halnya, jika memang benar-benar mempergunakan pepadangnya sendiri yang telah dilaksanakan dengan taat, serta mengerti akan makna dari perintah Tuhan-nya (Allah-nya), sebab hakekat ilmu (kebijaksanaan) itu hanya berada pada Tuhan pribadi.

Adapun petunjuk-petunjuk-Ku yang tersebut di dalam peringatan ini, jika diringkas memberi ajaran sebagai berikut:

1. Menunjukkan jalan benar, yaitu jalan yang berakhir di Kesunyataan Sejati atau di hadirat Tuhan Sejati.
2. Menunjukkan jalan simpangan, yaitu jalan yang berakhir di alam para cidra.
3. Menunjukkan hukum Tuhan.
4. Menunjukkan kejadian-kejadian atau buah perbuatan.

Sekarang engkau telah mengetahui, bahwa semua golongan, yaitu para hamba yang percaya atau tidak percaya, yang taat kepada dan yang ingkar terhadap perintah-perintah Tuhan, mereka semua itu berada di dalam kekuasaan hukum tadi, tidak berbeda seperti halnya dengan warga-negara yang setia taat kepada dan yang memberontak terhadap negara, kesemuanya itu juga berada di dalam kekuasaan undang-undang negara.

Engkau hendak melalui jalan mana, jalan benar atautakah jalan simpangan, hal itu tergantung kepada keinginanmu sendiri. Engkau berniat

menanam padi atau menanam jagung, itupun diserahkan kepadamu pribadi pula, hanya saja janganlah engkau terkejut akan buah perbuatan yang kau-tanam, sebab padi tidak akan berbuah jagung, demikian pula sebaliknya. Adapun Aku ini hanya ibarat juru penunjuk jalan, serta menuntun perjalanan mereka yang menyerahkan tuntunannya kepada-Ku, yaitu Ku-tunjukkan dan Ku-tuntun di jalan benar, yalah jalan yang berakhir di kesunyataan sejati atau di hadirat Tuhan.

Wahai siswa-Ku yang percaya, jika engkau ingin mencapai ketenteraman abadi pada akhirnya, janganlah melanggar larangan Tuhan, seperti yang telah disebutkan di atas semuanya. Sedangkan jika engkau bercita-cita agar dapat merdeka (bebas) dari kekuasaan Hukum Tuhan tadi, yaitu jiwanya tidak sampai tujuh kali dititahkan di dalam kehidupan dunia, demikian pula tidak ingin menerima piweleh atau memetik buah perbuatanmu yang menyalahi karsa Tuhan, taatilah perintah Tuhan dengan mencuci hatimu agar suci, yaitu setiap harinya disucikan dengan inti-sari HASTA-SILA. Jika demikian engkau akan bebas dari hari pemeriksaan pengadilan Tuhan, atau terlepas dari belenggu hukum tersebut di atas, yang lazimnya disebut kesempurnaan sejati atau kemuliaan abadi.

Bagi siswa-Ku yang telah dewasa dan mentaati perintah-Ku, akan Ku-beri petunjuk jalan yang lebih dekat (lancar) yaitu ajaran yang akan mempercepat perjalananmu sampai ke Kesunyataan Sejati, meskipun engkau masih berada di alam kerusakan (kewadagan), sekarang atau kelak, di sana dan di sini keadaannya sudah tiada bedanya. Hal yang demikian itu adalah bagi mereka yang sudah mencapai Pamudaran, dapat dikatakan telah terlepas atau bebas dari kekuasaan Hukum Allah. Maka dapat merdeka dari batas waktu dan ruang, dahulu dan sekarang sudah tidak ada, jauh dan dekat juga sudah lenyap, adanya hariya tinggal yang abadi saja yang diibaratkan: dekat tidak bersinggungan, jauh tanpa antara. Cukup sekian dulu ajaran-Ku kepadamu, hendaklah tekun dan menetapi semua petunjuk. Rahayu dikau yang membuka pintu hatimu, guna menerima pepadang-Ku ini. Satuhu.

**BUKU
P A N E M B A H
BUKU TUNTUNAN KETUJUH**

KATA PENDAHULUAN.

ATAS ASMA SUKSMA SEJATI, YALAH PENUNTUN SERTA GURU KITA YANG SEJATI.

Terbabarnya Buku Panembah ini adalah atas permohonan para siswa yang telah menerima ajaran Sang Guru Sejati (Suksma Sejati), maka semua keterangan tentang cara-cara panembah tiga tingkatan beserta makna-maknanya yang disabdakan oleh Sang Guru Sejati (Suksma Sejati), dengan perantaraan siswa-Nya bernama R. Soenarto itu bukanlah perintah baru, yang mengganti peraturan lama (yang telah ada), tetapi Buku Tuntunan Ke-Tujuh ini hanyalah ibarat suluh guna menjawab pertanyaan para siswa, yang masih belum faham dalam menafsiran wejangan Sang Guru Sejati yang termuat dalam Buku Peringatan „HASTA-SILA” dan „JALAN RAHAYU” bagian yang menerangkan bab panembah. Maka agar pengertian para siswa dapat lebih terang, kami merasa perlu mohon penjelasan tentang cara-cara serta makna-maknanya mengenai panembah tiga tingkatan tersebut, barangkali berfaedah bagi paga marsudi yang berkenan membaca atau mempelajari ajaran Sang Guru Sejati sekarang ini.

Oleh karena itu keterangan mengenai wejangan Sang Guru Sejati (Suksma Sejati) tentang cara-cara dan makna-makna panembah tiga tingkatan itu bukanlah perintah yang memaksa orang, agar berbuat menurut keterangan tersebut dalam Buku Tuntunan Ke-Tujuh mengenai „PANEMBAH” ini. Lebih jelas lagi ialah bahwa wejangan tersebut tidak akan mengganggu atau menghalang-halangi kebebasan seseorang dalam memeluk kepercayaannya masing-masing, sebab dalam hal anggapan, seseorang berhak memilih kepercayaan menurut kecocokan hatinya sendiri-sendiri. Adapun yang menjadi pokok ajaran Sang Guru Sejati (Suksma Sejati) itu hanyalah tentang pengolahan hati dan rasa, agar dapat menetapi ajaran yang tercantum dalam Buku „HASTA-SILA”, serta menuntun para marsudi dalam mencapai tujuannya untuk bertemu dengan Beliau di dalam pusat batinnya sendiri-sendiri. Oleh karena itu tentang gerakan badan, jumlah adegan dan sebagainya yang bersangkutan dengan cara-cara panembah, semuanya itu diterangkan makna-maknanya atau maksudnya secara mendalam (hakekatnya).

Sebagai akhir kata kami berharap, semoga Buku Tuntunan Ke-Tujuh ini dapat menambah terang bagi para marsudi yang masih membutuhkan pepadang, sehingga akhirnya dapat mengambil pula manfaat dari petunjuk petunjuk yang terkandung di dalam Buku „PANEMBAH” ini.

Satuhu.

HARDJOPRAKOSO
dan
TR. SOEMODIHARDJO

Surakarta, Januari 1933.

P U D Y A S T U T I.

ATAS ASMA SUKSMA SEJATI YALAH PENUNTUN SERTA GURU KITA YANG SEJATI.

Dengan terlebih dahulu menyampaikan salam bahagia kepada para marsudi, kami ulangi lagi mengingatkan seperti apa yang telah kami sebutkan dalam Kata Penguat dalam Buku „HASTA—SILA”, bahwa keadaan kami ini hanyalah sekedar menjadi saluran bagi mengalirnya air dari sumber suci, yalah petunjuk rahayu yang diperintahkan oleh Sang Guru Sejati (Suksma Sejati). Adapun yang dipakai untuk menampung air tersebut yalah semua Buku Tuntunan mulai dari yang pertama hingga yang ketujuh.

Doa kami tiada lain kecuali hanya mengharapkan semoga para marsudi berkenan memperluas pandangannya, agar tidak sempit penerimaannya terhadap maksud dari ajaran Sang Guru Sejati (Suksma Sejati), yang disebabkan karena hanya terikat oleh kata-kata dan sebagainya saja, tetapi yang lebih perlu adalah pokok maksudnya atau makna ajarannya yang bersangkutan dengan pengolahan hati dan rasa.

Oleh karena itu, kepada siapapun yang belum atau tidak menghendaki petunjuk rahayu, yang berasal dari sabda Sang Guru Sejati (Suksma Sejati) sekarang ini, harapan kami hendaknya berkenan mencari petunjuk rahayu yang berasal dari tuntunan Islam atau Kristen, dipilih salah satu, sebab kedua-duanya itu apabila dipelajari sampai ke makrifatnya (intisarinnya) dalam hal ke-Suksmaannya adalah sama saja atau sama-sama sebagai petunjuk rahayu yang nyata-nyata berasal dari Tuhan Sejati.

Harapan kami tersebut kami sertai dengan doa, semoga para marsudi jangan sampai tersesat kejalan simpangan, yaitu yang berarah ke kiri (tidak kepada Sesembahan yang Sejati). Adapun bagi yang tidak setuju dengan harapan kami tadi, ataupun tidak berkenan di hati, kami hanya dapat mendoakan keselamatan saja.

Soenarto.

Surakarta, Januari 1933.

BAB I.
TUNTUNAN.

ATAS ASMA SUKSMA KAWEKAS, TUHAN SERU SEKALIAN ALAM DAN TEMPAT SESEMBAHAN YANG SEJATI.

Terbabarnya sabda Sang Guru Sejati (Suksma Sejati) dengan perantaraan lisan siswa-Nya bernama R. Soenarto, seperti di bawah ini:

"Siswa-Ku sekalian yang percaya, engkau bertanya tentang keterangan panembah tiga tingkatan, seperti yang telah Ku-ajarkan di dalam ajaran-Ku yang telah diperingati di dalam buku: „HASTA—SILA”. Ketahuilah, sebelum Aku memberi keterangan tentang laku-laku serta makna-maknanya, agar tidak menyebabkan kekeliruan dalam penerimaan saudara-saudaramu yang belum menyebabkan kekeliruan dalam penerimaan saudara-saudaramu yang belum mengerti, terlebih dahulu Aku akan memberi keterangan kepadamu sekalian, tentang hal-hal seperti di bawah ini:

Dalam buku peringatanmu yang kauberi judul: „TUNGGAL SABDA” dan „JALAN RAHAYU”, Aku juga telah memerintahkan kepadamu sekalian, yang maksudnya: bahwa Aku tidak bermaksud merusak peraturan Tuhan yang telah ada, yaitu yang lazimnya disebut agama, dan Aku juga tidak hendak mendirikan agama baru, melainkan hanyalah memberi petunjuk tentang pengolahan hati dan cipta kepada siapa saja yang percaya dan yang berniat berusaha mencari keselamatan hidupnya di dunia sampai di akhirat, lagi pula yang berniat mencari tuntunan dan petunjuk-Ku, agar dapat bertemu dengan Aku di dalam pusat batinnya.

Jadi sekarang engkau mengerti, bahwa Karsa-Ku hanyalah bertujuan untuk memperbaiki kerusakan. Apakah yang rusak dan apakah yang akan Ku-perbaiki, yaitu para hamba yang rusak kepercayaannya (imannya) kepada Tuhan Sejati, dan kepada Utusan-Nya yang Abadi, seperti yang telah Ku-terangkan dalam buku peringatanmu: „JALAN RAHAYU”, dan lain-lainnya lagi, itulah yang hendak Ku-pulihkan agar dapat menjadi baik. Adapun mereka yang merasa masih tetap kepercayaannya (imannya) dalam memegang teguh tujuan tekad yang benar, seperti yang dimaknakan dalam sahadat agama Islam atau Kristen, itu tidak Ku-perbaiki, sebab tidak berarti rusak.

Ketahuilah, ajaran-Ku ini ibaratnya hanya sebagai pepadang, bagi orang yang berjalan di jalan gelap, atau sebagai tongkat, bagi orang yang berjalan di jalan yang sukar. Tetapi orang yang telah merasa memiliki pepadang atau tongkat dari petunjuk Agama Islam atau Kristen, juga tidak perlu memakai obor atau tongkat dari petunjuk-Ku ini. Oleh karena itu barang siapa tidak menghendaki petunjuk-Ku, pakailah petunjuk raha-

yu yang berasal dari agama Islam atau Kristen, sebab kedua-duanya adalah sama-sama agama yang nyata-nyata berasal dari Tuhan (Allah Ta'Ala), seperti halnya dengan keterangan-Ku yang telah diperingati di dalam buku „TUNGGAL SABDA”.

Jadi orang yang rusak imannya, yaitu orang yang meremehkan atau tidak mau menurut kepada salah satu ajaran rahayu yang nyata-nyata dari Tuhan itu akan rugi, sebab tidak dapat kembali ke hadirat Tuhan, tetapi akan bertempat di alam para titah berbadan api, yaitu mereka yang ingkar terhadap Tuhan Sejati.

Tetapi orang yang telah mentaati petunjuk benar, yaitu petunjuk rahayu yang nyata-nyata dari Tuhan, padahal lalu mencela atau meremehkan agama orang lain, mereka itu akan menerima pula piweleh dari Tuhan, yang setimpal dengan perbuatannya.

Adapun pepadang ajaran-Ku ini, sebenarnya hanya berupa tuntunan bagi mereka yang berniat bertemu dengan Aku di dalam pusat batinnya, atau yang berniat mempersubur benih ke-Allah-annya, agar dapat tumbuh di dalam batinnya, dengan cara disiram dengan air sadar, percaya, dan taat. Maka kalimat-kalimat yang menjadi kata-kata atau pujian panembah, yang Ku-terangkan di dalam ajaran ini, juga mengandung makna tiga perkara sebagai berikut:

1. Guna menunfun hatinya agar **SADAR** kepada Tuhan dan Utusan-Nya yang Abadi, dengan cara meluhurkan Asmanya dengan mengingat-ingat akan sifat-sifat Tuhan yang Maha Luhur, Maha Kuasa, Maha Adil, Maha Asih dan sebagainya.
2. Menuntun **KEPERCAYAAN** hamba kepada Tuhan dan Utusan-Nya yang Abadi, bahwa segala kekuasaan Tuhan itu sudah dibawa oleh Utusan-Nya (Suksma Sejati) yang menjadi Penuntun serta Gurunya yang Sejati. Adapun kekuasaan Tuhan tadi, orang dapat mengetahui dari keadaan atau alam yang terbentang, yang manusia tidak dapat membuatnya.
3. Mengandung ajaran **TAAT**, yaitu menetapi makna Pahugeran Tuhan kepada hamba atau menetapi kesanggupan lahir batin, misalnya: berprasetya berniat menetapi semua perintah dan menjauhi semua larangan, artinya jangan bertindak berlawanan dengan Karsa Tuhan. Adapun uraian keterangan yang lebih panjang tentang kesanggupan besar tiga perkara tadi (sadar, percaya, taat) telah termuat di dalam

Adapun uraian keterangan yang lebih panjang tentang kesanggupan besar tiga perkara tadi (sadar, percaya, taat) telah termuat di dalam ajaran-Ku yang diperingati dalam buku: Hasta-Sila, Paliwara, Gumelaring Dumadi, ... Tunggai-Sabda, Jalan Rahayu, Sangkan Paran dan lain-lainnya lagi.

BAB II.
BEBERAPA KETERANGAN TENTANG PANEMBAH.

1. RINGKASAN KETERANGAN TENTANG PANEMBAH TIGA TINGKATAN.

Ketahuiilah para siswa-Ku sekalian, meskipun Aku akan menerangkan tentang cara-cara panembah tiga tingkatan serta maknanya, tetapi Aku juga tidak akan memaksa engkau sekalian agar bertindak seperti keterangan yang Ku-ajarkan ini. Aku hanya menuruti permohonanmu tentang bagaimanakah cara-cara serta makna-makna panembah seperti yang telah Ku-perintahkan di dalam buku peringatanmu: „HASTA-SILA”, misalnya:

- a. Panembah raga (hamba) kepada Roh Suci, yaitu tingkatan panembah Jiwa yang masih muda, keterangannya adalah sebagai berikut: Roh Suci adalah sifat Tuhan yang menguasai nafsu empat perkara. Jadi artinya bagi tingkatan ini, Roh Suci masih perlu menundukkan atau memerintah nafsunya, agar menurut karsa Roh Suci. Adapun cara memerintah atau menundukkan itu ialah dengan mempergunakan kekuasaannya, yaitu pangaribawanya (ciptanya), guna mengingat-ingat Tuhan dan Utusan-Nya yang Abadi, dengan meluhurkan Asma Tuhan dan sebagainya, yang dibabarkan dengan tanda hormat, berupa gerakan raga serta ucapannya.
- b. Panembah Roh Suci kepada Suksma Sejati, yaitu: tingkatan panembah Jiwa yang telah dewasa, keterangannya adalah sebagai berikut:

Setelah dewasa, yang berarti Roh Suci sudah dapat menang dalam memerangi atau menundukkan nafsunya, Roh Suci lalu berusaha agar mendapat tuntunan dari Guru Sejati (Suksma Sejati) agar dapat kembali ke asal-mulanya yang Luhur, yaitu kepada Tuhan lagi (Suksma Kawekas). Jadi Suksma Sejati juga sifat Tuhan yang menguasai Roh Suci, oleh karena itu Roh Suci berada di dalam kekuasaan Suksma Sejati, yang menjadi Penuntun serta Gurunya yang Sejati. Maka Roh Suci lalu taat kepada tuntunan Suksma Sejati dengan kesungguhan serta kesucian hati, dengan menyerahkan kekuasaannya, yaitu pangaribawanya, artinya pikirannya sudah tidak dipakai lagi sebagai alat untuk menjiwai atau memerintah nafsunya, sebab sudah dapat menang, maka lalu diselamkan ke

dalam alam keheningan, dengan jalan dipisahkan dari otak, agar tidak ramai lagi, atau keluar dari alam keramaian, akhirnya dapat sempurna panembahnya. Jadi sekarang Roh Suci sudah tidak memimpin nafsunya lagi, tetapi setelah nafsunya kalah, Roh Suci lalu menempatkan diri sebagai hamba, yang harus taat kepada tuntunan Suksma Sejati (Guru Sejati) yaitu yang menguasai Roh Suci.

- c. Panembah Suksma Sejati kepada Suksma Kawekas, yaitu tingkatan panembah Jiwa yang telah luhur budinya, keterangannya adalah sebagai berikut:

Sesungguhnya dalam tingkatan ketiga ini, bagi laku untuk bertunggal terdapat dua tingkatan, yaitu sampai ke derajat Guru (Sifat-Aku) dan sampai ke derajat Guru Agung (Zat-Ku), ialah yang menjadi sifat Suksma Kawekas yang meresap ke dalam segala wujud atau alam semesta yang terbentang ini. Hanya saja karena Aku hanya menerangkan bab panembah, maka cukup Ku-ringkas menjadi tiga tingkatan saja. Adapun bab terbukanya warana Tripurusa, dan yang menjadi keterangan tentang laku-laku untuk bertunggal, akan Ku-ajarkan di dalam bab lain, yang hanya khusus menerangkan peralatannya, serta petunjuk-Ku mengenai bab ini, himpunlah kemudian dengan kata-katamu sendiri, agar dapat dipakai sebagai warisan bagi sanak-saudaramu yang percaya setelah kau-tinggalkan, dan yang telah menetapi petunjuk-Ku, yang telah disebutkan di dalam semua buku peringatanmu. Adapun panembah itu sesungguhnya juga merupakan tuntunan untuk beralih kepada laku semadi atau bertunggal.

Sekarang Aku akan menerangkan lebih lanjut tentang panembah tingkat ketiga ini, maksudnya adalah sebagai berikut:

Setelah Roh Suci taat kepada tuntunan Suksma Sejati serta dapat menerima sendiri turunnya Sabda-Ku, yaitu setelah dapat menduduki watak; sabar dan jujur serta telah merelakan (menyerahkan) senjatanya (pengaribawa atau cipta) kepada Suksma Sejati, selanjutnya siswa tadi juga harus merelakan (menyerahkan) senjatanya yang lain lagi, yaitu kekuasaan Suksma Sejati yang disebut: prabawa atau nalar, juga diselamkan ke dalam alam keheningan sehingga yang ada tinggal hidupnya pengerti saja, yang sudah tidak selalu bergerak karena bekerjanya nalar, yang selalu menyebabkan rasa kurang rela dan sebagainya, dengan mencari-cari sebab-sebab mengenai salah satu perkara atau mengulur-ulur gagasan dan sebagainya yang bahkan dapat juga menjadi jalan iblis, yang hendak merusak imannya. Jadi setiap hari harus

selalu dilatih, dibiasakan mengemasi angen-angennya, agar sedikit demi sedikit wataknya dapat sampai di atas budi (pengerti), atau mulai menduduki derajat: Budi Luhur. Maka Suksma Sejati hanya tinggal menyerah kepada karsa Suksma Kawekas, yang sudah tidak memiliki keinginan sendiri, peribahasanya ibarat barang tanpa nyata, hanya menurut kepada segala perintah orang yang menguasainya, sebab ketiga senjatanya serta keempat nafsunya telah tenggelam ke dalam keheningan, sehingga Akunya lalu dapat berada di atas budi pengertinya, yang hidup tinggal karsa dan kebijaksanaan Tuhan, seperti yang telah diterangkan di dalam buku peringatanmu "JALAN RAHAYU."

Oleh karena itu panembahnya sudah tanpa gerakan raga lagi, melainkan tinggal mengolah rasanya, sampai terasa akan Akunya, bahwa benar-benar telah bertahta keadaan tunggal yang bersifat tiga dan bahwa pada hakekatnya sudah tidak ada apa-apa, kecuali hanya Suksma Kawekas pribadi, yang bersemayam di dalam segala wujud, atau yang meliputi segenap alam seisinya.

2. ARTI SEMBAH RAGA, SEMBAH CIPTA, SEMBAH KALBU DAN SEMBAH RASA

Beberapa orang arif bijaksana mengatakan bahwa panembah itu terbagi menjadi empat tingkatan, yaitu: panembah raga, panembah cipta, panembah hati dan panembah rasa, atau juga disebut: sembah raga, sembah cipta, sembah kalbu dan sembah rasa. Tetapi arti kesemuanya itu telah tercakup di dalam ketiga tingkatan panembah seperti yang diutarakan di muka. Hanya sayangnya jika pengetahuan tersebut tidak dijalankan dengan semestinya, hanya digunakan sebagai kepandaian pengertian saja, merasa sudah sampai ke sembah rasa, tetapi sebenarnya masih sangat jauh, maka hal yang demikian itu dapat dikatakan: menderita kerugian. Adapun sebabnya ialah karena hanya enggan dan malas menjalankan gerakan raga, dikiranya hal itu tidak bermanfaat sedikitpun bagi dirinya, atau malu jika dikatakan masih rendah tingkatan derajatnya, dan sebagainya. Kebiasaan orang yang demikian itu dapat menjadi perantaraan datangnya godaan iblis, yang mengejek atau memerehkan orang yang sungguh-sungguh menepati baktinya kepada Tuhan.

Adapun keterangan mengenai panembah empat tingkatan tadi dijelaskan seperti di bawah ini.

a. Sembah Raga

Sembah raga ini baru merupakan pertanda atau isyarat yang dapat dilinat dengan mata, dalam hal sopan-santun hamba yang meluhurkan Tuhan atau Sesembahannya. Tiada beda dengan abdi yang menghadap atasannya atau rajanya, disertai pula dengan sopan-santun, duduk secara khidmat, tangan menyembah, jalan berjongkok dan sebagainya menurut sopan-santun bangsa masing-masing. Sebenarnya hal yang demikian itu baru menjadi isyarat yang menunjukkan, bahwa gerakan raga tersebut berarti memberikan sasmita meluhurkan atasannya atau rajanya. Jadi jika tidak disertai dengan ciptanya, berarti ciptanya tidak menganggap, bahwa yang disembah atau yang diluhurkan tadi adalah rajanya, panembahnya tadi lalu berarti munafik. Maka panembah raga itu harus pula disertai dengan panembah cipta, artinya: cipta dipakai untuk mengingat-ingat dengan meluhurkan Asma Tuhan, lalu memerintah raganya agar bertindak dan mengucapkan atau melahirkan ciptanya tadi. Jadi dengan demikian keterangan tentang sembah cipta sudah tercakup menjadi satu di dalam sembah raga, sebab jika cipta saja yang bertindak, bagi tingkatan yang masih muda, yaitu yang masih memerintah raganya, lalu berarti: hanya menuruti kemalasan raganya, jika demikian masih belum dapat memerintah nafsunya. Namun bagi tingkatan yang telah dewasa, hal ini berarti sudah dapat menang dalam memerangi nafsunya, atau sudah mengerti akan arti gerakan raga, yang menjadi sasmita dalam meluhurkan Asma Tuhan, lagi pula maksud dari sasmita-sasmita tadi telah meresap ke dalam jiwanya, maka pada hakekatnya jumlah adegan panembah serta sasmita gerakan badan tadi, bagi dirinya lalu menjadi keutamaan.

b. Sembah Kalbu

Maksud dari sembah kalbu atau panembah hati ialah umpama abdi yang sedang menghadap atasannya (rajanya), tidak cukup hanya dengan menetapi sopan-santun lahir yang dibantu oleh ciptanya saja, tetapi juga harus meresap sampai di hati-sanubari, artinya sungguh-sungguh mentaati semua perintah disertai dengan rasa cinta-kasih kepada rajanya. Adapun panembah hati kepada Tuhan itu berarti mensucikan hatinya, dengan membangun watak utama atau watak rahayu, misalnya: narima, jujur dan sabar, agar hatinya menjadi bersih, sehingga tidak mengotori kesucian iman yang benar, serta dapat sempurna menjadi kancah untuk mewartakan kesanggupan besar Tri-Sila: sadar, percaya dan taat. Demikianlah maksud sembah kalbu yang sudah

tiada bedanya seperti arti panembah tingkat kedua, yaitu panembah Roh Suci kepada Suksma Sejati, maka panembahnya juga masih disertai dengan sasmita gerakan raga, tetapi maknanya sudah berbeda dengan sasmita bertindakannya raga pada panembah tingkat pertama, yaitu panembah raga dan cipta, (panembah hamba kepada Roh Suci). Adapun jika arti atau makna dari sasmita gerakan badan tadi telah diresapkan menjadi wataknya, artinya telah dapat menduduki watak sabar dan jujur, sasmita gerakan badan tadi bagi dirinya lalu menjadi keutamaan pula.

c. Sembah Rasa

Sembah rasa itu pada hakekatnya merupakan panembah orang yang telah mulai menginjak tingkatan budi-luhur, maka sudah tidak perlu memakai senjata lagi (angen-angennya tiga perkara), hanya tinggal menyerahkan jiwa-raganya kepada karsa Suksma Kawekas, dengan merelakan hidupnya. Ibaratnya adalah seperti seorang prajurit yang telah ditawan oleh musuh, semua senjatanya telah dirampas, hanya tinggal menyerah, apakah akan dibunuh, atau akan dihidupi, hanya terserah kepada kehendak yang menawan. Adapun ketiga senjatanya yang tadinya dipergunakan untuk menundukkan nafsunya, sekarang telah diambil atau diserahkan kepada yang memilikinya, yaitu Suksma Kawekas. Demikianlah maksud sembah rasa tadi, yang artinya sudah tiada bedanya seperti yang dimaksudkan dalam panembah tingkat ketiga, yaitu panembah Suksma Sejati kepada Suksma Kawekas. Maka panembahnya sudah tanpa adegan atau gerakan raga lagi, cukup dengan duduk bersila tumpang, yang artinya telah menjadi satu dengan yang disembah, atau panembahnya telah berada di dalam Istana yang disembah, ketiga-tiganya telah bertunggal menjadi satu, tiada hamba, Guru dan Tuhan, yang ada hanya Suksma Kawekas pribadi.

Demikianlah ringkasan tentang arti panembah tiga tingkatan yang perlu kau-ketahui maksud pokoknya, agar segera dapat menjadi jelas dalam pengertianmu.

3. PANEMBAH ADALAH KEWAJIBAN HAMBA DAN MENJADI KEBUTUHAN HAMBA SENDIRI

Ketahuilah, sesungguhnya Tuhan yang disembah itu hanya satu, yaitu Suksma Kawekas, secara Islam disebut: Allah Ta' Ala, dan secara Kristen

disebut Sang Rama. Hanya Suksma Kawekas pribadi yang menjadi Tuhan dan Sesembahan yang Sejati. Panembah hamba kepada Tuhan (Suksma Kawekas) itu sesungguhnya bukan perintah Tuhan, artinya Tuhan tidak minta disembah-sembah oleh para hamba-Nya, dengan kata-kata sanjungan atau pujian dan sebagainya, sebab sekalipun tidak disanjung dan dipuji, Tuhan itu pada hakekatnya memang telah Maha Luhur dan Maha Agung, sebab Tuhan ber-tahta dengan dirinya pribadi, tidak dinobatkan oleh siapa pun. Maka panembah itu sesungguhnya hanyalah menjadi kewajiban hamba dan juga menjadi kebutuhan hamba sendiri, sebagai tanda baktinya atau ikatan kesadarannya kepada Tuhan, yang menguasai segenap alam seisinya, oleh karena itu hamba di mana pun ia berada, wajib menyembah Tuhan, dengan bahasa atau kata-katanya sendiri, agar sempurna panembahnya dengan menganut salah satu dari petunjuk rahayu yang nyata-nyata berasal dari Tuhan, mana yang dipilih dan cocok dengan kemantapan hatinya, agar jangan sampai tersesat jalannya, asalkan semuanya itu disertai dengan dasar kepercayaan dan pengertian akan maknanya.

Oleh karena itu dalam hal panembah kepada Tuhan, juga tidak perlu dipaksa, diharuskan hanya memakai salah satu bahasa saja, sebab soal panembah memang sudah menjadi kewajiban hamba masing-masing, yang harus dilaksanakan menurut bahasa atau kata-katanya sendiri. Boleh juga umpamanya ada salah satu bangsa yang menyembah Tuhan dengan bahasa atau kata-kata asing, menurut kata-kata atau bahasa Nabi Rasul yang menjadi Panutannya, tetapi apabila di dalam panembah tadi tidak dimengerti akan makna kata-kata yang menjadi pujiannya atau bunyinya panembah, panembahnya itu tidak dapat sampai kepada Tuhan, sebab orang tadi tidak mengerti akan maknanya, oleh karena itu tidak dapat meresap kandas sampai ke pusat sanubarinya. Jadi sebabnya tidak sampai itu bukan karena: Tuhan tidak mengerti segala macam bahasa, tetapi sebaliknya, sekalipun telah memakai kata-katanya sendiri apabila pelaksanaannya tanpa keikhlasan hati atau tidak sampai meresap ke dalam pusat sanubarinya, panembahnya tadi ibarat tanpa guna.

Demikian pula bagi orang yang tidak percaya terhadap pemakaian kata-kata atau bahasanya sendiri, sebab mengira bahwa bahasanya sendiri tidak dapat menyempurnakan panembahnya, boleh juga memakai bahasa lain, yang telah menjadi kepuasan bagi kepercayaannya, asal mengerti akan makna dan arti-artinya yang dapat menuntun kepada keikhlasan hati, atau yang menyebabkan dapat meresap tandas sampai ke pusat sanubarinya, sebab Tuhan itu tidak dibatasi oleh kata-kata atau bahasa, maka hal yang

demikian tadi juga tidak menjadi penghalang, asal mengerti akan arti dan maknanya. Tuhan mengetahui setiap bahasa, dan semua bahasa adalah milik Tuhan. Jadi untuk jelasnya, para hamba mendapat kebebasan penuh dalam memakai kata-kata panembah tadi, tidak ditentukan hanya memakai salah satu bahasa saja, tetapi juga boleh memakai bahasa apa saja, asal mengerti akan makna dan arti-artinya, seperti yang telah diutarakan di atas, dan caranya (bertindaknya) menurut salah satu tuntunan petunjuk rahayu yang nyata-nyata berasal dari Tuhan, maka yang menjadi kemantapan kepercayaannya. Pada pokoknya hamba jangan sampai terhalang, sehingga membatalkan kewajibannya dalam menyembah kepada Tuhan, yang hanya disebabkan karena enggan mempelajari bahasa yang bukan bahasanya sendiri, atau merasa mendapat kesukaran untuk dapat memahami arti-artinya atau maknanya. Maka dalam hal (memilih) kata-kata tadi (seyogyanya) hanya menurut manakah yang sesuai dengan hatinya, jangan sampai menjadi penghalang yang membatalkan niatnya untuk menepati kewajibannya, yaitu berbakti kepada Tuhan, agar tetap merupakan ikatan kesadaran. Hanya saja panembahnya tadi jangan sampai seperti panembah yang terbawa oleh rasa takut akan kekuasaan raja, jika demikian panembahnya tidak sah. Adapun yang sah itu ialah karena mengerti bahwa panembah itu telah menjadi kewajiban hamba, harus bakti dan setia taat kepada rajanya, disertai dengan rasa cinta-kasih.

Ketahuiilah para siswa sekalian, sesungguhnya panembah itu baru merupakan sebagian dari tanda bakti hamba kepada Tuhan, serta kesadarannya kepada Tuhan dan Utusan-Nya yang abadi, bahwa segala kekuasaan itu berada di tangan Tuhan, hamba wajib mentaati semua perintah Tuhan yang berperantaraan Utusan-Nya. Oleh karena itu engkau jangan mengira, bahwa melaksanakan panembah yang merupakan sebagian dari kewajibannya itu telah dianggap cukup, dapat terlepas dari dosanya, serta mendapatkan kesucian meskipun ketika manembah disertai dengan bertaubat mohon ampun atas segala dosanya, tetapi jika kelakuannya tidak baik, juga tidak dapat terlepas dari dosanya, sebab hanya ketaatan dalam menepati segala kewajiban yang telah ditentukan, seperti yang telah dituturkan di dalam buku peringatanmu: "Sangkan Paran" itulah yang dapat melebur dosanya atau meringankan bebannya. Kecuali itu, sesungguhnya juga bukan Tuhan dan Aku yang melebur dosa, tetapi yang mendatangkan ampun dan pahala adalah ketaatannya akan semua perintah, dan menjauhi larangan tersebut, itulah yang akan menyelamatkan engkau di dunia sampai di akhirat. Maka hendaknya diusahakan, agar engkau dapat menepati semua perintah dan men-

jauhi larangan yang diperintahkan oleh Tuhan dengan perantaraan Utusan-Nya, yang telah diperingati dalam kitab-kitab suci yang nyata-nyata berasal dari perintah Tuhan Sejati.

BAB III

ARTI-ARTI YANG BERHUBUNGAN DENGAN PANEMBAH RAGA (HAMBA) KEPADA ROH SUCI

1. ARTI DAN GUNANYA PEMAKAIAN BEBERAPA KATA ARAB

Sebelum menerangkan tentang arti cara-cara panembah, waktu panembah dan sebagainya yang bersangkutan dengan panembah raga (hamba) kepada Roh Suci, terlebih dahulu Aku akan menerangkan tentang kegunaannya dalam memakai beberapa kata Arab, yang dipakai sebagai tali kesedaran pada akhir panembah, yang disertai dengan ke luar masuknya nafas, seperti kata: "HU" dan "ALLAH." Hal ini kecuali enak pelaksanaannya dalam hubungannya dengan ke luar masuknya nafas, kata-kata tadi juga ringkas dan mencakup berbagai makna, sebab artinya luas sekali serta telah lazim menjadi pengertian kebanyakan para umat di tanah Jawa ini.

Ketahuilah, kata "HU" juga dapat diartikan: "Allah itu satu," tetapi sesungguhnya juga mengandung makna yang lebih dalam, yaitu: "Istana atau Mahligai Tuhan (Baitullah) yang berada di dalam batin tiap-tiap hamba." Tetapi karena di luar dunia kecil itu juga termasuk alam kekuasaan dari Istana Tuhan yang Agung, maka kata "HU" tersebut berarti: "Istana mahligai Tuhan itu luas dan tidak terbatas, berada di dalam dan juga di luar dunia kecil, sebab Tuhan meliputi semuanya." Adapun kata "Allah" itu berarti: Suksma Kawekas, yang Maha Luhur, Maha Kasih, yang meliputi dunia raya, dan menguasai segenap alam seisinya, juga yang menjadi Asal-Mula dari semuanya yang terjadi.

2. WAKTU PANEMBAH BAGI JIWA YANG MASIH MUDA DALAM HUBUNGANNYA DENGAN ARTI-ARTI DARI JUMLAH ADEGAN PANEMBAH

Sekarang yang perlu Ku-terangkan kepadamu ialah tentang waktu panembah dan jumlah adegan bagi jiwa yang masih muda, hal ini hanya Ku-ringkas menjadi dua bagian. Mengenai waktunya yaitu :

- a. Waktu matahari terbenam yang lazimnya disebut waktu maghrib.
- b. Waktu fajar menyingsing, yang lazimnya disebut waktu subuh.

Mengenai adegan panembah, yang perlu Ku-terangkan kepadamu, yaitu: tiga adegan dan empat adegan; tiga adegan untuk waktu maffrib dan

empat adegan untuk waktu subuh. Adapun intisari maknanya adalah sebagai berikut:

- a. Waktu senja adalah waktu beralihnya siang ke malam, artinya waktu orang beristirahat dari bekerja (mencari nafkah), jadi maksudnya memberi sasmita selesainya kebutuhan jasmaniah, yaitu kebutuhan akan daya dunia besar, atau kebutuhan akan anasir empat perkara. Karena bab keduniawian telah lampau, maka ingatlah kemudian kepada kebutuhan jiwa (Roh Sucinya), untuk berniat kembali kepada Tuhan lagi, yalah bertunggalnya Tripurusa, yalah bertahtanya Keadaan Tunggal yang bersifat tiga. Hal ini berhubungan dengan jumlah adegan panembah: tiga rambahan, yang juga memberi sasmita tentang kesadaran akan bertunggalnya Tripurusa; Suksma Kawekas – Suksma Sejati – Roh Suci, yalah Sang Rama – Sang Putra – Roh Suci, atau Allah – Rasul – Muhammad.
- b. Waktu fajar menyingsing adalah waktu beralihnya malam ke siang lagi, lalu ingat akan kebutuhan jasmaniah (dunia), yaitu kebutuhan raga yang terjadi dari anasir empat perkara. Hal ini berhubungan dengan jumlah adegan panembah empat rambahan, yang juga memberi sasmita tentang kesadaran kepada kebutuhan raganya, sebab waktu fajar tadi adalah menjelang waktu siang, yalah waktu orang bekerja, untuk mendapatkan daya dari dunia besar, yang menjadi kekuatan hidup jasmaniah, yalah, 'anasir empat perkara tadi. Adapun perlunya dimulai dengan ingat kepada Tuhan itu yalah agar dalam melaksanakan kewajiban lahir, dapat selaras dengan karsa Tuhan, yang telah menjadi kesanggupannya.

3. ARTI-ARTI YANG BERHUBUNGAN DENGAN KIBLAT PANEMBAH DAN PATRAP PANEMBAH BAGI JIWA YANG MASIH MUDA

a. **Menghadap ke Barat**

Dalam hal petunjuk-Ku, kiblat panembah menghadap ke barat ini, tidak mempunyai arti lain, kecuali hanya menunjukkan tujuan yang sama, menghadap ke satu kiblat. Jadi tidak berarti bahwa Tuhan berada di barat, tetapi agar teratur, jangan sampai menurut sesuka hati-

nya sendiri, agar nampak tertib setujuan, dalam meluhurkan Asma Tuhan, atau menyembah kepada Tuhan, menghadap ke satu kiblat, yang juga memberi sasmita agar panembahnya menjurus ke satu arah.

b. Berdiri Tegak

Berdiri tegak adalah sasmita mengenai sifat Tuhan, bahwa Tuhan itu hanya satu, yang tegak pengadilan-Nya, dan semua sabda-Nya pasti benar (nyata), tidak pernah dusta atau salah, semua sabda-Nya hanya menuntun ke jalan benar.

c. Meluhurkan Asma Tuhan

Setelah mengingat akan sifat Tuhan seperti yang telah diutarakan tadi, hamba lalu menyaksikan keagungan serta keluhuran Tuhan dengan meluhurkan Asma-Nya, dengan cara memberi sasmita yang menjadi tanda hormat, yaitu kedua tangannya diangkat ke atas, di sebelah telinga kiri-kanan.

d. Bersilang Tangan dan Muka menunduk.

Setelah menyaksikan keagungan, keluhuran, kekuasaan, serta keadilan Tuhan dengan memberi sasmita yang menjadi tanda hormat, tangan lalu disilangkan di dada serta muka agak tunduk sedikit, hal ini memberi sasmita yang berarti: hamba hanya menyerahkan nasibnya sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Tuhan, ketika Roh Suci akan diturunkan ke dunia. Maka lalu taat akan tuntunan Guru Sejati (Suksma Sejati), agar kelak dapat kembali ke Asal-Mulanya lagi (Alam Sejati).

e. Membungkukkan Badan

Setelah ingat bahwa Roh Suci mempunyai Penuntun atau Guru Sejati, lalu membungkukkan badannya, hal ini memberi sasmita :

1. Menyerahkan dirinya kepada tuntunan Suksma Sejati, yang menjadi Penuntun serta Gurunya yang Sejati.

2. Roh Suci berada di dalam kekuasaan Suksma Sejati, sedang Suksma Sejati berada di dalam kekuasaan Suksma Kawekas, jadi dalam hal Roh Suci itu semuanya adalah sama saja, tidak ada yang lebih tinggi atau rendah, muda atau tua, dan sebagainya. Maka semua hamba meskipun secara lahiriah bertingkat-tingkat, besar-kecil, tinggi-rendah, dan sebagainya, namun dalam hal Roh Sucinya sama-sama berada di dalam kekuasaan Suksma Sejati, oleh karena itu harus menurut kepada tuntunan Guru Sejati.

f. **Sujud**

Setelah menyadari bahwa Roh Suci itu sama saja, semuanya berada di dalam kekuasaan suksma Sejati, sedangkan Suksma Sejati, berada di dalam kekuasaan Suksma Kawekas, hamba lalu bersujud, yang artinya memberi sasmita, sekalipun dia juga mengerti bahwa Roh Suci itu adalah sinar Tuhan, tetapi selama Roh Suci masih memakai busana, atau masih dititahkan di dalam kehidupan dunia, maka masih tetap sebagai hamba Tuhan, yang masih perlu mohon perlindungan dan pertolongan-Nya, agar dapat disucikan dari kekotoran nafsunya, sehingga dapat selamat dalam menempuh jalan benar, dengan mengingat akan sifat keagungan, serta keluhuran Tuhan dan sebagainya.

g. **Duduk Bertimpuh**

Setelah merasa menjadi hamba dan telah menginginkan kesucian, lalu duduk bertimpuh, yang artinya memberi sasmita: mengekang nafsu atau memerintah (menundukkan) nafsu dengan angen-angennya, agar selaras dengan karsa Tuhan. Maka lalu ingat serta bertaubat akan dosanya, tidak akan berbuat hal-hal yang tidak selaras dengan perintah Tuhan yang berperantaraan Utusan-Nya, yang juga menjadi Penuntun dan Gurunya yang Sejati.

h. **Berpaling ke Kiri**

Setelah panembah selesai lalu berpaling ke kiri, hal ini memberi sasmita, bahwa segala perbuatan yang membelok ke kiri (tidak selaras dengan karsa Tuhan), adalah dosa, maka hendaknya dihindari, sebab perbuatan tersebut dituntun oleh angkaran (iblis), yang akan mendatangkan pidana Tuhan.

i. **Berpaling ke Kanan**

Setelah berpaling ke kiri, lalu berpaling ke kanan, yang memberi sasmitta, bahwa semua perbuatan yang selaras dengan karsa Tuhan akan mendatangkan anugerah Tuhan, oleh karena itu hendaknya diusahakan agar senantiasa dapat berbuat yang selaras dengan karsa Tuhan.

4. PATRAP PANEMBAH SERTA
PUJIANNYA BAGI PANEMBAH RAGA (HAMBA)
KEPADA ROH SUCI

Setelah engkau mengerti akan patrap panembah raga (hamba) kepada Roh Suci dan lain-lainnya yang telah dituturkan di atas, sekarang hendaknya diketahui tentang patrap serta pujian panembah Jiwa yang masih muda tadi seperti di bawah ini:

a. **Berdiri menghadap ke Kiblat**

Berdiri tegak menghadap ke barat, niatnya telah berada di dalam hati sanubarinya, lalu meluhurkan Asma Tuhan. Adapun caranya ialah: kedua tangan diangkat ke atas, di sebelah telinga kiri kanan, agak renggang sedikit dengan mengucapkan pujian di dalam batin sebagai berikut :

Duh Suksma Kawekas, hanya Tuan yang menjadi Tuhan hamba, hanya Tuan yang menjadi Sesembahan hamba, hanya Tuan yang Maha Luhur, hanya Tuan yang Maha Suci, hanya Tuan yang Maha Adil, hanya Tuan yang menguasai segenap alam seisinya."

b. **Bersilang Tangan**

Setelah selesai mengucapkan pujian tersebut di atas, lalu tangan disilangkan, telapak tangan kiri diletakkan di dada kira-kira ke arah jantung, sedangkan telapak tangan kanan diletakkan pada telapak tangan kiri, muka agak tunduk, dengan mengucapkan pujian di dalam batin sebagai berikut :

Duh Suksma Kawekas, hamba taat kepada semua perintah Tuan, yang berperantaraan Utusan Tuan, yalah Suksma Sejati yang menjadi Utusan Tuan serta menjadi Penuntun dan Guru hamba yang Sejati.”

c. **Membungkukkan Badan**

Setelah selesai mengucapkan pujian demikian lalu membungkukkan badannya, caranya: badan membungkuk, tangan kiri-kanan memegang lutut kiri-kanan, kaki berdiri tegak, punggung sampai kepala datar, lalu mengucap sebagai berikut :

Duh Suksma Sejati, hamba berada di dalam kekuasaan Paduka, sedang Paduka berada di dalam kekuasaan Tuhan Sejati.”

d. **Sujud**

Setelah selesai mengucapkan pujian demikian lalu bersujud, caranya: dahi diletakkan di tanah (tikar), telapak tangan kiri kanan diletakkan di tanah (tikar) di sebelah-menyebelah kepala), lutut juga diletakkan di tanah, demikian pula jari-jari kaki kiri-kanan, sambil mengucapkan pujian sebagai berikut :

Duh Suksma Kawekas, hanya Tuan yang menjadi Tuhan hamba, hanya Tuan yang menjadi Sesembahan hamba, hanya Tuan yang Maha Luhur, hanya Tuan yang Maha Suci, hanya Tuan yang Maha Adil, hanya Tuan yang menguasai segenap alam seisinya.

Duh Suksma Kawekas, hanya Tuan yang memegang semua kesejahteraan,

- *hamba mohon semoga hamba Tuan lindungi,*
- *hamba mohon semoga Tuan memberi penghidupan yang menjadi kekuatan hidup hamba, serta*
- *hamba mohon semoga hamba dijauhkan dari godaan para iblis,*
- *hamba mohon semoga hamba Tuan sucikan seperti kesucian Tuan.*

e. **Duduk Bertimpuh**

Setelah selesai mengucapkan pujian dan permohonan demikian, lalu duduk bertimpuh. Adapun caranya agar dapat dipakai untuk membedakan sebelum dan setelah berakhirnya adegan ialah sebagai berikut:

Sebelum adegan terakhir, caranya: punggung tegak, pantat pada telapak kaki kiri kanan, adapun kedua telapak kaki terletak (terlentang) di tanah (tikar), tangan kiri kanan terletak tertelungkup di atas lutut kiri kanan.

Setelah adegan terakhir, caranya: punggung tegak, pantat terletak di tanah (tikar), kaki kiri dilipat terletak di tanah (tikar) di bawah kaki kanan, adapun kaki kanan dilipat terletak di atas kaki kiri, jari-jari kaki kanan ditekankan atau terletak di atas tanah, dan tangan kiri kanan terletak tertelungkup di atas lutut kiri kanan.

Pada setiap kali duduk dalam adegan pertama hingga terakhir, pujiannya sama saja, yaitu sebagai berikut :

Duh Suksma Kawekas, hamba bertaubat kepada Tuan dengan berprasetya tidak akan berbuat yang tidak menurut perintah Utusan Tuan. Hamba mohon semoga semua dosa hamba dilebur oleh Utusan Tuan, yalah Suksma Sejati, yang menjadi Penuntun hamba serta Guru hamba yang Sejati, yalah yang memegang kekuasaan Tuan.

Setelah mengucapkan demikian, jika belum sampai pada adegan terakhir, lalu berdiri tegak lagi, patrap dan pujiannya sama seperti adegan pertama, demikian selanjutnya, hingga pada adegan terakhir.

f. **Akhir Panembah**

Setelah duduk bertimpuh yang terakhir sambil mengucapkan kata-kata seperti yang telah disebutkan di atas, lalu diakhiri dengan sadar (dikir) yang diucapkan secara lisan atau hanya di dalam batin saja, dengan kata-kata sebagai berikut : "Allah, Allah, Allah, dan seterusnya, hingga meresap ke pusat sanubari. Sampai seberapa banyak atau seberapa lama sadar (dikir) itu dilaksanakan, adalah menurut kekuatan masing-masing atau menurut keikhlasan hatinya, hal

itu tidak dibatasi, asalkan dapat khusyuk, yaitu cipta terpusat kepada Suksma Kawekas yang menganugerahkan kesejahteraan-Nya kepada Roh Sucinya, dengan perantaraan Suksma Sejati.

Setelah selesai sadar (dikir), lalu berpaling ke kiri dengan mengucapkan sebagai berikut :

Pidana Tuhan akan diterima oleh mereka yang berbudi angkara.

Lalu berpaling ke kanan dengan mengucap :

Pahala Tuhan semoga dilimpahkan kepada hamba yang berbudi rahayu.

BAB IV

**ARTI-ARTI YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PANEMBAH ROH SUCI KEPADA
SUKSMA SEJATI**

1. WAKTU PANEMBAH DAN ARTINYA

Bagi panembah Jiwa yang telah dewasa, dalam sehari semalam dapat dilaksanakan tiga tambahan (tiga waktu) yaitu :

- a. Waktu matahari terbenam (maghrib), panembahnya tiga adegan.
- b. Waktu tengah malam, panembahnya tiga adegan pula.
- c. Waktu fajar menyingsing (subuh), panembahnya juga tiga adegan.

Adapun tiga waktu tersebut di atas, bagi panembah Jiwa yang telah dewasa, mengandung arti sebagai berikut :

Waktu matahari terbenam (maghrib) itu berada di antara waktu siang (terang) dan malam (gelap), sedangkan waktu subuh itu berada di antara waktu malam (gelap) dan siang (terang). Kedua-duanya mengandung arti dan memberi sasmita mengenai waktu antara tidur dan bangun atau sebaliknya. Maksudnya ialah agar panembahnya itu sampai dapat khusyuk, yaitu hingga dapat menenggelamkan ciptanya, lebih ke atas lagi ialah nalarnya, dari alam keramaian ke alam keheningan. Agar dapat terlepas dari alam keramaian itu syaratnya ialah jika ciptanya telah dapat dipisahkan dari otak. Jika dapat demikian, maka akan dapat menerima anugerah Tuhan, yang berwujud menetesnya sabda, yang berperantaraan Aku (Suksma Sejati). Hal yang demikian itu pun disertai dengan persyaratan pula ialah apabila telah diperkenankan oleh Tuhan, menurut kesucian dan taraf derajatnya.

Adapun waktu tengah malam, ialah waktu yang hening, tiada daunan yang bergerak dan sebagainya, hal ini tidak hanya memberi sasmita, bahwa waktu itu sunyi-senyap dan heneng-hening, tetapi juga memberi sasmita, bahwa yang menyembah tadi telah menduduki ketenteraman Tuhan. Jadi maksudnya: hamba telah ingin berada di dalam alam ketenteraman, yaitu alamnya yang sejati, ialah di Istana Tuhan, tidak beris keramaian lagi, kecuali hanya ketenteraman yang hening, demikianlah makna tengah malam tersebut.

Adapun banyaknya panembah ada tiga adegan, hal ini pada hakekatnya hanya memberi sasmita akan kebutuhan Jiwanya yang bersifat tiga (Tripurusa), serta akan niatnya untuk kembali kepada Tuhan lagi.

2. ARTI-ARTI YANG BERHUBUNGAN DENGAN PATRAP PANEMBAH

Mengenai arti berdiri tegak dan arah kiblat, bagi panembah Jiwa yang telah dewasa, sudah tiada bedanya dengan keterangan yang telah disebutkan di atas, yaitu seperti keterangan mengenai panembah Jiwa yang masih muda. Hanya bedanya ketika meluhurkan Asma Tuhan dan seterusnya itu mengandung arti dan makna yang lebih dalam, keterangannya adalah sebagai berikut :

Ketika meluhurkan Asma Tuhan, dengan mengangkat kedua tangannya ke atas, patrapnya juga berbeda. Bagi tingkatan ini ibu jari tangan kiri kanan ditempelkan pada pangkal telinga kiri kanan, hal ini memberi sasmita: setelah Roh Suci mengakui Tuhan dan Sesembahannya yang Sejati, Roh Suci yang sekarang telah unggul atas nafsunya empat perkara dan yang menggantikan dirinya menjadi hamba, ia telah ingin kembali kepada Tuhan (Suksma Kawekas), sebab telah mengetahui jalannya, dan yang akan menuntun menghadap ke hadirat Tuhan itu Suksma Sejati, yang menjadi Penuntun dan Gurunya yang Sejati. Maka ketika tangan bersilang dan berdiri tegak, hal ini memberi sasmita menegakkan ke-Allahannya, yang bersemayam di dalam pusat sanubarinya, dengan cara menyerahkn dirinya, seperti keterangan yang telah disebutkan di muka. Adapun bersilang tangan itu memberi sasmita tentang keadaan tunggal yang bersifat dua, yaitu bertunggalnya Roh Suci dan Suksma Sejati.

Karena sekarang telah dimengerti, bahwa Roh Suci tidak hanya harus menurut atau menyerahkan dirinya beserta senjatanya kepada Suksma Sejati saja, tetapi juga berusaha agar dapat bertunggal dengan Guru Sejatinya, maka panembahnya sudah tanpa membungkukkan badan lagi, melainkan setelah sikap berdiri selesai, lalu terus bersujud, yang berarti bahwa keadaan hidupnya sekarang telah dapat atau harus dapat menyelamatkan nafsunya empat perkara dan ciptanya ke alam keheningan, yang juga akan diteruskan, agar dapat menyelamatkan nalarnya ke alam keheningan atau alam ketenteraman, agar dapat bertunggal dengan Suksma Sejati, yang menjadi Penuntun dan Gurunya yang Sejati. Tetapi tingkatan ini pada hakekatnya menjadi batu loncatan bagi beralihnya panembah dari panembah Jiwa yang telah deasa ke panembah Jiwa yang telah luhur budinya. Jadi hidupnya sekarang ini, ibaratnya hanya tinggal Hamba dan Tuhan. Yang menjadi hamba ialah Roh

Suci yang bertunggal dengan Suksma Sejati, sedang yang bertahta sebagai Tuhan ialah Suksma Kawekas.

Setelah selesai dari sujud yang terakhir lalu duduk bertimpuh, dengan kedua tangannya menengadah amin, adapun maknanya ialah sebagai berikut:

Duduk bertimpuh sekarang ini berarti telah memiliki watak bumi, yaitu memiliki watak kesabaran. Sebab bumi itu meskipun digaru, diluku, diinjak-injak dan lain-lainnya lagi, namun selalu memberi kebaikan kepada manusia dan sebagainya. Maka panembah Jiwa yang telah dewasa itu harus disucikan dengan memiliki kesabaran seperti watak bumi tadi, Jadi arti duduk bertimpuh di sini juga memberi sasmita: bahwa Roh Suci telah dapat menundukkan nafsunya empat perkara, maka lalu dapat memperoleh kesucian, yaitu memiliki watak sabar.

Adapun kedua tangannya berkumpul menjadi satu, menengadah amin, hal ini memberi sasmita: bahwa hamba telah dapat mengumpulkan ketiga angen-angennya yang disebut: Pangaribawa, Prabawa dan Kemayan, di pusat sanubarinya dengan memisahkan Pangaribawanya (ciptanya) dari otak, yang diikat dengan nafas hidup, dengan dikir yang dikat dengan sadar, sampai tenggelam ke dalam alam keheningan atau ketenteraman.

3. PATRAP PANEMBAH SERTA PUJIANNYA BAGI PANEMBAH ROH SUCI KEPADA SUKSMA SEJATI

Setelah mengetahui arti-artinya serta maksud dari panembah Jiwa yang telah dewasa, sekarang lalu mengetahui patrap-patrap dan pujiannya seperti di bawah ini:

a. **Berdiri menghadap ke Kiblat**

Berdiri tegak menghadap ke kiblat, niat sudah berada di dalam hati sanubari, lalu meluhurkan Asma Tuhan, caranya: kedua tangan diangkat ke atas, ibu jari tangan kiri kanan ditempelkan pada pangkal telinga kiri kanan, dengan mengucapkan pujian di dalam hati sebagai berikut :

Duh Suksma Kawekas, hanya Tuan pribadi yang menjadi Tuhan hamba Sejati, yalah Sesembahan hamba yang Sejati.

b. Bersilang Tangan

Setelah selesai mengucap demikian, lalu bersilang tangan, caranya sama saja seperti pada panembah raga (hamba) kepada Roh Suci, dengan mengucap sebagai berikut :

Duh Suksma Sejati, yalah Penuntun hamba Sejati, yalah Guru hamba yang sejati.

Hamba berada di dalam kekuasaan Paduka, sedang Paduka berada di dalam kekuasaan Tuhan Sejati.

Semoga hamba dituntun :

- *dari kegelapan ke pepadang sejati,*
- *dari jalan sesat ke jalan benar, serta*
- *dari tempat kerusakan ke kemuliaan abadi, yalah di Istana Tuhan Sejati.*

c. Bersujud

Setelah selesai mengucap demikian, lalu terus bersujud, caranya sama saja seperti pada panembah raga pada Roh Suci dengan mengucap sebagai berikut :

Duh Suksma Kawekas, hanya Tuan pribadi yang menjadi Tuhan hamba Sejati, yalah Sesembahan hamba yang Sejati.

Setelah selesai memuji, lalu terus berdiri (mulai berdiri lagi), sampai genap tiga rambahan, adapun cara dan pujiannya sama saja seperti yang telah terlaksana dalam adegan pertama.

d. Duduk Bertimpuh

Apabila telah genap tiga adegan, setelah selesai bersujud lalu duduk bertimpuh, caranya sama saja seperti duduk bertimpuh yang terakhir

dalam panembahan raga kepada Roh Suci. Semua bagian badan serba kendor, tidak ada yang tegang. Hanya ketika duduk bertimpuh tadi, kedua tangannya diangkat ke atas, dikumpulkan menengadah amin, yaitu: telapak kanan diletakkan di atas telapak kiri, Ke luar masuknya nafas disifatkan kepada tangannya yang menengadah amin tadi, dengan disertai sadar (dikir): "HU", diucapkan dalam batin, menurut ke luar masuknya nafas dengan tenang. Nagas ke luar dan masuk sadarnya (dikirnya) sama saja. Di dalam sadar (dikir) tadi, angen-angen dikumpulkan menjadi satu di dalam pusat sanubari, dengan mengingat akan Guru Sejati (Suksma Sejati), hingga tiba di alam keheningan atau tenggelam ke alam ketenteraman. Adapun lamanya dalam mengheningkan ciptanya dengan sadar tadi, tergantung kepada kehendak dari yang menyembah atau menurut terlepasnya cipta dari keheningannya, yang panjang pendeknya atau sedikit banyaknya waktu tidak perlu dibatasi, menurut kekuatannya sendiri-sendiri, sebab sebenarnya waktu sebentar yang dapat hening itu lebih baik dari pada waktu yang lama tetapi ramai.

Sebagai tanda selesai, kedua tangannya menengadah amin tadi lalu diturunkan sedikit, lalu diangkat ke atas lagi, dengan diregangkan ke kiri dan ke kanan, disertai dengan ucapan "Satuhu." Maksudnya: hamba berprasetya dengan sungguh-sungguh menetaapi serta menaati semua ajaran Sang Guru Sejati (Suksma Sejati).

BAB V

**ARTI-ARTI YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PANEMBAH SUKSMA SEJATI KEPADA
SUKSMA KAWEKAS**

1. ARAH KIBLAT, WAKTU PANEMBAH, DAN ARTINYA

Mengenai arah kiblat, sudah tiada bedanya dengan keterangan yang telah disebutkan di muka. Adapun waktu panembah juga sama seperti waktu panembah Roh Suci kepada Suksma Sejati, hanya bedanya: sudah tanpa adegan dan gerakan raga, melainkan hanya dengan duduk bersila tumpang (suku tunggal). Jadi yang sama hanya waktu panembah serta artinya, yaitu

- a. Waktu matahari terbenam (maghrib).
- b. Waktu tengah malam.
- c. Waktu fajar menyingsing (subuh).

2. ARTI DUDUK SUKU TUNGGAL DAN SASMITA-SASMITA LAINNYA

Yang dimaksud dengan duduk suku Tunggal (bersila tumpang) bagi panembah Jiwa yang telah luhur budinya itu ialah: kecuali telah dapat memiliki watak utama lima perkara, karena telah dapat menguasai dirinya yang rendah (keempat nafsu dan ketiga angen-angen), juga memberi sasmita bahwa pada hakekatnya sudah tidak ada sekat-sekat yang membatasi bertunggalnya Tripurusa, sebab semua warana telah terbuka, maka ketiga sifat telah berkumpul menjadi satu, atau bertunggal menjadi satu Zat. Jadi Panembah Jiwa yang telah luhur budinya itu ibarat Sang Patih yang menyembah Sang Raja di dalam Istana Sang Raja. Jelasnya: Tuhan dan Aku (Suksma Kawekas dan Suksma Sejati) telah berada di dalam dirinya yang menyembah, atau bertunggal dengan Roh Sucinya, jadi panembah tadi ibaratnya seperti pertemuan Sang Patih dengan Sang Raja di dalam Istana Sang Raja, ialah bertunggalnya Aku dengan Tuhan, di Istana Tuhan, yang bersemayam di dalam pusat hidup hamba. Maka panembah pada tingkatan ini, dapat dikatakan: yang menyembah Aku, yang disembah juga Aku, sebab Aku ini adalah sifat Tuhan, yang bersemayam di pusat batin tiap-tiap hamba.

Setelah panembah selesai, diakhiri dengan menengadah ke atas tiga kali serta menunduk tiga kali, hal itu dimaksudkan untuk memberi sasmita,

bahwa selama dirinya masih dititahkan hidup di dunia, atau masih mengenakan busana, maka masih perlu menyadari dirinya sebagai hamba, sebab ibaratnya masih seperti bayangan matahari yang nampak di dalam wadah berisi air, yaitu masih berada di antara atas dan bawah. Yang berada di atas (yang tanpa busana) itu tetap Tuhan, sedangkan yang berada di bawah (yang diberi busana) itu tetap hamba. Oleh karena itu juga masih perlu menyadari Tuhan dan Utusan-Nya yang Abadi, dan sadar kepada Roh Suci-Nya yang masih mengenakan busana (dititahkan menjadi hamba). Meskipun demikian jika panunggalnya tadi sudah dapat tetap, tidak hanya kadangkala saja, tetapi pada setiap harinya atau pada setiap saat sudah tidak dapat terlepas lagi dari keadaan panunggal tersebut, panembahnya tadi lalu berganti patrap atau cara, yang belum perlu Ku-perintahkan sekadang, sebab hal itu akan diketahui sendiri, tanpa adanya petunjuk lagi, kecuali dengan kebijaksanaan Tuhan, apabila telah dapat sampai ke panembah yang sempurna ini.

Selanjutnya lalu berpaling ke kiri dan ke kanan, hal itu berarti tetap berprasetya, tidak akan menurut tuntunan yang ke kiri, tetapi terus tetap menurut tuntunan yang ke kanan, yaitu yang berakhir di Istana Tuhan Sejati. Adapun semua pujian yang menjadi ucapan-ucapan panembah itu semua hanya merupakan pelajaran bagi dirinya sendiri, guna menolong mengingatkan hatinya akan sifat-sifat Keagungan, Keluhuran, Kekuasaan, Kesucian dan Keadilan Tuhan, agar dapat menuntun ke watak utama, dan mau bersikap rendah hati kepada Tuhan, tidak takabur atau ingkar terhadap Tuhannya yang Sejati, tetapi selalu berusaha agar dapat selaras dengan karsa Tuhan, taat kepada tuntunan Utusan-Nya yang Abadi, yang menjadi Penuntun dan Gurunya yang Sejati. Demikianlah arti-arti dan maksud dari cara-cara panembah dan lain-lainnya yang berhubungan dengan panembah tiga tingkatan tadi semuanya.

3. PATRAP PANEMBAH SERTA PUJIANNYA BAGI PANEMBAH SUKSMA SEJATI KEPADA SUKSMA KAWEKAS

Setelah mengerti akan makna dan maksud panembah Jiwa yang telah luhur budinya, sekarang ketahuilah patrap-patrapnya seperti yang tertera di bawah ini:

Duduk bersila tumpang (suku tunggal) menghadap ke barat. Yang dinamakan duduk satu tunggal dalam pelajaran ini ialah duduk bersila tumpang atau bersila biasa; apabila bersila tumpang, caranya ialah: setelah bersila, kaki kiri diangkat diletakkan di atas paha kiri, sehingga mewujudkan perempatan, dan diusahakan sendiri bagaimana enakunya. Tangan kiri kanan terletak tertelungkup di atas lutut kiri kanan, letak tangan tidak tegang, tetapi hanya seenaknya, punggung tegak, kepala diusahakan sendiri bagaimana enakunya, agar tidak tegang. Hanya ketika memuji, yaitu sebelum dikir mengheningkan cipta dan angen-angennya, mukanya agak menengadahkan ke atas, sambil mengucapkan pujian di dalam batin sebagai berikut :

Duh Suksma Kawekas, yalah Tuhan hamba Sejati, yalah Sesembahan hamba Sejati, yang menguasai dunia besar serta dunia kecil, yalah segenap alam seisinya. Yang Maha Luhur, yang Maha Suci, yang Maha Adil serta yang Maha Kasih kepada semua hamba-Nya.

Hamba mohon pengampunan Tuan atas semua dosa hamba, yang telah hamba perbuat hingga hari ini, yang disengaja dan yang tidak disengaja.

Hamba bertaubat kepada Tuan dengan berprasetya tidak akan berbuat ke kiri lagi.

Hamba mohon perlindungan Tuan.

- *agar hamba selalu berbuat di jalan benar, yalah jalan utama, serta*
- *agar mendapatkan pepadang, yalah dari Sinar Tuhan, lagi pula*
- *agar dapat menerima mengalirnya daya kekuatan dari sih serta kesejahteraan Tuan,*
- *agar hamba dapat mentaati semua perintah Tuan, yang berperantaraan Utusan Tuan, yalah Suksma Sejati, yang menjadi Penuntun hamba serta Guru hamba yang Sejati.*

Setelah selesai mengucapkan pujian tersebut di atas, muka lalu mengarah tegak, diusahakan sendiri seenaknya, agar tidak tegang, dengan mengumpulkan ketiga angen-angennya, tenggelam ke dalam alam keheningan di dalam pusat sanubarinya, dengan diikat oleh ke luar masuknya nafas yang tenang, guna mengingat akan Suksma Kawekas dengan sadar (dikir):

"HU – ALLH" diucapkan di dalam batin. Nafas masuk disertai dengan mengucap "HU," nafas ke luar diseertai dengan mengucap "ALLAH." Demikian seterusnya hingga sampai ke alam keheningan, ibaratnya hanya tinggal denyut jantung saja, sebab nafas seolah-olah telah lenyap sama sekali, karena tenggelamnya angen-angen sampai meresap tembus sampai ke awang-uwung, yaitu tempat yang kosong, yalah Singgasana persemayaman-Ku, hal ini akan dirasakan sendiri oleh mereka yang melaksanakan, maka tidak perlu diterangkan, sebab sudah tiada persamaannya. Adapun berapa lamanya untuk dapat sampai ke alam keheningan yang demikian itu, adalah menurut anugerah terbukanya warana Tripurusa, yang disebut: Pangaribawa, Prabawa, dan Kemayan, hal ini akan diterangkan sedikit di dalam bab lain di belakang.

Pada Akhir Panembah

Sebagai tanda selesainya, muka menengadah ke atas lalu tunduk ke bawah, demikian berturut-turut sampai tiga rambahan. Setelah itu lalu memalingkan muka ke kiri lalu ke kanan, selesai. Adapun ucapan-ucapannya seperti di bawah ini :

(1) Menengadah (ke atas) yang Pertama

Mengucap sebagai berikut :

Duh Suksma Kawekas, hanya Tuan Tuhan hamba Sejati, yalah Sembahan hamba yang Sejati.

(2) Menunduk (ke bawah) yang Pertama

Mengucap sebagai berikut :

Hamba tetap menjadi hamba (umat), yalah hamba Tuhan Sejati.

(3) Menengadah yang Kedua

Mengucap sebagai berikut:

Duh Tuhan, hamba berada di dalam tuntunan Utusan Tuan yalah Suksma Sejati, yang menjadi Penuntun hamba serta Guru hamba yang Sejati.

(4) Menunduk yang Kedua

Mengucap sebagai berikut :

Duh Suksma Sejati, hamba taat kepada tuntunan Paduka, yalah tuntunan ke Jalan Benar, yang nyata-nyata atas karsa Tuhan Sejati.

(5) Menengadah yang Ketiga

Mengucap sebagai berikut :

Duh Suksma Sejati, yalah Penuntun hamba Sejati, yalah Guru hamba yang Sejati, semoga Paduka menuntun hamba serta melindungi hamba, agar hamba dapat melaksanakan perintah Paduka, yalah perintah Tuhan Sejati.

(6) Menunduk yang Ketiga

Mengucap sebagai berikut :

Panembah hamba kepada Tuhan, panembah hamba kepada Utusan adalah kewajiban hamba.

(7) Berpaling ke Kiri

Berpaling ke kiri, dengan mengucap sebagai berikut:

Duh Tuhan, hamba berprasetya tidak akan berjalan di jalan sesat, yalah jalan yang berakhir di kegelapan.

(8) Berpaling ke Kanan

Lalu berpaling ke kanan, dengan mengucap sebagai berikut:

Duh Tuhan, hamba berjalan di jalan benar, yalah jalan yang sampai ke hadirat Tuhan.

Selesai.

BAB VI

PERALATAN DAN KETERANGAN-KETERANGAN LAINNYA YANG PERLU DALAM HUBUNGANNYA DENGAN PANEMBAH TIGA TINGKATAN

1. KETERANGAN TENTANG PUJIAN PANEMBAH, MANFAAT DARI PATRAP SERTA WAKTU PANEMBAH YANG TELAH DITENTUKAN

Ketahuilah, sesungguhnya semua ucap-ucapan panembah tiga tingkatan itu meskipun berbeda-beda kalimatnya, namun pada hakekatnya sama saja manfaatnya bagi yang melaksanakan, sebab hal itu merupakan pelajaran bagi dirinya sendiri, serta untuk menolong hatinya agar tetap ingat akan kewajiban hamba, yang telah menjadi kesanggupannya ketika Roh Suci akan diturunkan ke dunia. Mula-mula agar dapat ingat kepada Tuhan itu perlu disertai dengan pertolongan angen-angen yang dipenuhi (diisi) dengan kesadaran atau yang dipakai untuk mengingat-ingat akan sifat-sifat Tuhan serta prasetyanya. Jika hal ini tetap dilaksanakan setiap hari dengan tertib dan teratur, maka dapat menuntun kepada peningkatan dirinya untuk memenuhi kesadaran serta niat untuk mensucikan diri yaitu mengolah kelakuan utama dan sebagainya yang berhubungan dengan kewajiban-kewajiban hamba yang telah menjadi kesanggupannya. Tetapi jika sudah dapat sadar tanpa mengingat-ingat lagi, maka semua ucap-ucapan atau pujian, demikian pula gerakan raga itu bagi dirinya adalah merupakan keutamaan.

Adapun patrap dan waktu panembah itu pun membawa manfaat pula, yang membantu kepada terlaksananya niat, sebab patrap dan waktu yang telah ditentukan tadi, mempunyai arti sendiri-sendiri yang bermanfaat bagi pelaksanaan panembah, apabila dimengerti maksudnya dan dilaksanakan menurut waktu dan patrap yang telah ditentukan. Waktu tersebut kecuali telah dipikirkan yang bermanfaat untuk dilaksanakan, tertibnya waktu dapat pula membangkitkan kesadaran. Apabila kesadarannya semakin dewasa, dapat membangkitkan kemursidan, sedangkan karena kemursidannya semakin halus, lalu dapat menerima sasmita dan sebagainya mengenai bab-bab yang tersamar. Adapun patrap-patrap gerakan badan serta anggotanya, yang pelaksanaannya disertai dengan kesadaran akan maksudnya, dapat memperlancar meresapnya watak yang dikehendaki. Maka waktu dan patrap tersebut bukanlah peraturan yang tanpa kebijaksanaan, yang tidak ada artinya dan manfaatnya sama sekali bagi mereka yang melaksanakan, tetapi hal itu merupakan peraturan yang telah diangkah, agar dapat bermanfaat bagi yang menjalankan; oleh karena itu bagi derajat yang keadaannya masih perlu diatur, supaya tertib, adalah tidak baik andaikata meremehkan atau me-

ninggalkan peraturan tadi, sebab ketertiban raga dengan nafsu-nafsu beserta angen-angennya yang selaras dengan karsa Tuhan, adalah perlu bagi barangsiapa yang ingin mencapai Kesunyataan. Sebab ketertiban itulah yang mula-mula menjadi jalan agar sampai kepada Kesunyataan yang dicita-citakan. Keselarasan itu adalah terbabasnya Kebijaksanaan yang membuat tata dan susila dunia kecil. Keselarasan dunia kecil menambah serta memberi kesejahteraan dunia besar, sebab dunia besar itu juga dikuasai oleh dunia kecil. Oleh karena itu kerusakan dunia kecil, artinya: tidak tata dan tidak susilanya dunia kecil, akan merusak (mengganggu) ketenteraman dunia besar.

Ketahuilah, sesungguhnya panembah itu hanya satu, adapun terbaginya menjadi tiga tingkatan, dan dibedakan nama-namanya, itu hanya didasarkan kepada tinggi rendah derajat batinnya. Mula-mula dalam mencari perlindungan kepada Tuhan, sarananya ialah dengan dituntun oleh Roh Sucinya, naik setingkat lagi dituntun oleh Guru Sejati (Suksma Sejatinya), ibaratnya hingga luluh dengan Suksma Sejatinya, dan selanjutnya dituntun oleh Suksma Kawekas, hingga luluh dengan Suksma Kawekas. Demikianlah perincian urutan-urutan tingkatan yang dijalani, jika toh dibeda-bedakan agar teliti pengertiannya, tetapi sesungguhnya ketiga-tiganya itu satu (tunggal zat), sebab ketiga Kesucian tadi, semuanya adalah sifat Tuhan yang Maha Agung. Hanya saja karena bertunggalnya Tripurusa yang diberi busana anasir empat perkara itu, lalu menyebabkan adanya sekat (warna tiga perkara) yang menyekat antara Roh Suci dan Suksma Sejati, Suksma Sejati dan Suksma Kawekas, maka agar dapat membuka warna Tuhan tersebut, dalam pelaksanaannya lalu mengadakan pembedaan dalam hal panembah, serta ketentuan dalam hal pensuciannya agar memudahkan jalan untuk beralih kepada laku panunggal.

Cara-cara pensucian raga telah diketahui oleh umum yaitu dengan menggunakan air, tetapi untuk mensucikan batin tidak cukup hanya dengan membasuh raganya saja, tetapi juga harus dengan membangun watak utama (budi pekerti yang baik), misalnya dengan melaksanakan petunjuk yang telah tercantum di dalam buku "Jalan Rahayu" dalam bab: budidarma dan lain-lainnya, yang bersangkutan dengan pembangunan watak utama. Maka bagi panembah raga kepada Roh Suci, kecuali mensucikan diri dengan air, harus disertai pula dengan mengekang nafsu yang didasari dengan percaya dan taat, yaitu taat kepada semua perintah dan menjauhi larangan. Bagi panembah Roh Suci kepada Suksma Sejati, kecuali percaya dan taat, juga disertai dengan watak: jujur, narima, dan sabar. Adapun bagi panembah Suksma Sejati ke-

pada Suksma Kawekas, caranya mensucikan diri kecuali telah dapat menepati percaya dan taat, juga dengan memiliki watak utama lima perkara: rela narima, jujur, sabar, dan budi luhur.

Meskipun untuk semuanya tadi bagi yang melaksanakan tidak ada batas-batas tertentu, tetapi agar diperoleh hasil yang lebih baik, seyogyanya dilaksanakan menurut ketentuan-ketentuan yang menjadi syarat-syaratnya, agar berurutan. Maka ukurlah sendiri sesuai dengan kekuatannya, agar dapat selaras dengan apa yang ingin dijalani, sampai ke tingkat yang tertinggi, dengan lancar dan selamat.

Ketahuilah, sesungguhnya menyembah kepada gegambaran tentang Tuhan itu adalah panembah yang keliru, demikian pula menyembah kepada Asma Tuhan, itu belum sempurna panembahnya. Seperti halnya dengan sang Patih yang menyembah garbar atau arca sang raja, itu keliru, demikian pula apabila sang patih menyembah Sang Raja dari kepatihan (hanya menyembah Asmanya), itu pun belum merupakan panembah sempurna pula. Adapun panembah yang sempurna itu yalah apabila sang patih menyembah sang raja di dalam istana sang raja, seperti yang telah diutarakan di muka (Bab V sub 2)). Untuk lebih jelas lagi diterangkan seperti dibawah ini:

Dalam uraian di atas telah diterangkan, bahwa warana yang menyekat bertunggalnya Tripurusa itu ada tiga perkara, jadi jika sang patih berniat masuk ke dalam Istana sang Raja, harus membuka warana-warana tersebut. Ketahuilah, bahwa yang disebut warana Tuhan adalah: maya (kemayan). Maya adalah warana yang terbesar atau terluhur yang memiliki prabawa dan pangaribawa. Adapun yang disebut maya adalah budi atau pengerti, dalam kata Arab: akal, prabawa adalah nalar, dan pangaribawa adalah pikir atau cipta. Maya mempunyai bawahan, yaitu nafsu empat perkara. Jadi umpama Istana Tuhan yang tempatnya berada di pusat hidup itu digambarkan sebagai sebuah Bangunan. Bangunan ini dapat diibaratkan sebagai Istana Raja yang berpagarkan benteng berlapis tujuh. Pada setiap lapisan ada gardunya, dijaga oleh prajurit luar dan prajurit dalam. Yang termasuk prajurit luar adalah keempat saudaranya (nafsu empat perkara), sedangkan prajurit dalam adalah maya beserta bawahannya (prabawa dan pangaribawa). Dapat pula digambarkan sebagai rumah yang disekat-sekat oleh kamar-kamar hingga tujuh buah kamar. Kamar No. 1 sampai dengan No. 4 menjadi tempat saudaranya empat (nafsu empat perkara), kamar No. 5 menjadi tempat Roh Suci, yang menjadi penutupnya (pintunya), yalah cipta atau pikir. Kamar No. 6

menjadi tempat Suksma Sejati, yang menjadi penutupnya (pintunya) angengen atau nalar, adapun kamar No. 7 adalah mahligai Suksma Kawekas, yang menjadi penutupnya (pintunya) yalah maya atau pengerti.

Apabila nafsu empat perkara telah ditundukkan, pintu kamar No. 1 sampai dengan No. 4 telah terbuka lebar-lebar, sedangkan pintu kamar No. – 6 – 7 masih tertutup rapat. Maka untuk masuk ke dalam Istana lebih lanjut harus dimulai dengan membuka pintu No. 5 dahulu, kemudian No. 6, akhirnya yang No. 7. Seperti yang telah diutarakan di muka sendiri, terbukanya kamar No. 5 itu saratnya yalah apabila cipta (pikir) telah tenggelam ke dalam keheningan, yaitu dengan jalan memisahkan ciptanya dari otak, Roh Suci lalu dapat menerima sabda Suksma Sejati (Guru Sejati). Apabila telah dapat menenggelamkan nalar ke dalam keheningan, Roh Suci dapat bertunggal atau luluh menjadi satu dengan Suksma Sejati, menduduki Dampar Guru. Adapun jika telah dapat menenggelamkan maya ke dalam keadaan heneng-hening atau memadamkan maya, maka sudah tidak ada murid dan guru, sebab telah menjadi satu dengan Tuhan, tetapi juga masih dapat disebut Tuhan kecil, sebab masih berada di dunia kecil. Jika maya telah padam atau diam, itu berarti telah berada di atas kecil. Jika maya telah padam atau diam, itu berarti telah berada di atas budi, maksudnya: sudah tanpa dikuasai oleh budi atau pengerti lagi, tetapi kuasa memakai kebijaksanaan Tuhan, seperti halnya dengan keterangan yang telah Ku-ajarkan dalam buku: "Jalan Rahayu," bab: keterangan budi luhur.

Karena membukanya kamar No. 5, 6, dan 7 itu tidak mudah jika tidak mendapat pertolongan Tuhan, atau anugerah Tuhan, maka hamba harus menetapi kewajibannya dahulu, yang telah menjadi kesanggupannya, seperti misalnya, yang telah termuat dalam buku: "**Hasta Sila**," "**Paliwara**," "**Jalan Rahayu**" dan sebagainya.

Ibarat abdi yang setia dan taat kepada tuannya, tentu saja tuannya akan melimpahkan kasih-sayangannya kepada abdi yang setia dan taat akan kewajibannya tersebut. Oleh karena itu jika hamba memang percaya kepada Tuhannya yang Sejati, syaratnya haruslah taat kepada semua perintah Tuhan yang berperantaraan Utusan-Nya, mana yang dipilih di antara petunjuk rahayu yang nyata-nyata berasal dari Tuhan. Jika tidak atau belum percaya kepada petunjuk-Ku, pilihlah petunjuk rahayu yang berasal dari tuntunan Islam atau Kristen, salah satu, agar selamat dalam menempuh perjalanan sampai ke Asal dan Tujuan hidupnya, asal dipegang teguh dengan taat.

2. HAL BERSUCI LAHIR BATIN

Kesucian adalah merupakan perlengkapan panembah atau busana hamba dalam melaksanakan niatnya untuk menghadap ke hadirat Tuhan, oleh karena itu tidak boleh ditinggalkan, sebab hal itu merupakan sopan-santun serta kesucian bagi hamba yang akan menghadap Rajanya.

Cara-cara pensucian raga telah diketahui oleh umum, yaitu dengan menggunakan air, adapun caranya, diperkirakan sendiri bagaimana sebaiknya, yang perlunya itu kecuali bersih, juga dapat membuat badan menjadi segar atau gesit, menghilangkan rasa malas dan sebagainya. Adapun niatnya untuk bersuci tadi juga telah berada di dalam denyut hatinya, karena bersuci itu berarti bersih, jadi air yang dipakai untuk bersuci itu juga air yang bersih, yang tidak menimbulkan penyakit bagi badannya. Adapun maksud bersuci dengan air mengalir itu memberi sasmita agar menunaikan ibadah dengan tetap dan teratur, jangan sampai terputus-putus, sehari bersembah dua hari tidak, melainkan hendaknya terus-menerus sebagai aliran air tadi. Walaupun demikian, karena hakekat bersuci itu terletak di dalam batinnya, jadi jika ada kalanya tidak ada air atau sedang berhalangan terpaksa menghindari penggunaan air, boleh juga tidak usah bersuci dengan air. Jadi air itu perlu, tetapi juga tidak perlu. Dikatakan perlu, sebab dapat membersihkan badan, badan menjadi gesit dan sehat. Adapun dikatakan tidak perlu ialah jika sampai menjadi penghalang, yang membatalkan niatnya untuk bersembah (sadar). Maka usahakanlah agar niatmu untuk sadar itu jangan sampai batal hanya karena tidak ada air saja, tetapi jangan pula menganggap bahwa air itu tidak ada gunanya.

Pensucian Batin

Pensucian batin itu mempunyai dua tujuan, yaitu untuk kesucian hati dan untuk kesucian cipta, angen-angen dan pengerti (ringkasnya: kesucian angen-angen). Kesucian hati dapat tercapai jika orang telah menang atas nafsunya empat perkara, sehingga memiliki kelakuan utama atau budipekerti yang mulia. Adapun kesucian angen-angen dapat tercapai, jika orang telah dapat memisahkan ciptanya dari otak (alam keramaian), atau menenggelamkan angen-angennya ke dalam alam keheningan atau ketenteraman, seperti keterangan yang telah dituturkan di atas. Maka kesucian itu pada pokoknya terletak di dalam batin, menurut tingkat-tingkat derajatnya sendiri-sendiri, sehingga melahirkan tingkatan-tingkatan panembah seperti yang telah diterangkan di muka.

3. TEMPAT YANG DIPAKAI UNTUK BERSEMBAH

Seyogyanya bagi yang melaksanakan panembah di rumah masing-masing, hendaknya memilih tempat secukupnya, yang hanya khusus dipakai sebagai tempat panembah, tidak dipakai untuk keperluan lain, misalnya: untuk tidur dan sebagainya. Adapun jika sedang berada di perantauan, asal sudah nampak bersih itu sudah cukup, sebab hal itu adalah termasuk suatu halangan, tentu saja tidak seperti di rumahnya sendiri.

Tempat tadi sedapat mungkin yang bersih, mendapat udara yang mencukupi, dan diberi wangi-wangian, dari bunga atau minyak wangi, guna menambah kesehatan badan serta dapat menarik rasa senang pada waktu bersembah, jadi tidak berarti memberi sesaji kepada siapa saja, kecuali hanya untuk memberikan manfaat bagi yang bersembah, untuk kesehatan badannya serta menarik rasa asyik dalam bersembah. Kiranya hal ini sudah tidak perlu diterangkan panjang lebar akan kegunaannya.

4. LAIN-LAIN HALANGAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PANEMBAH

Engkau bertanya tentang keadaan-keadaan lain, yang menjadi halangan terhadap pelaksanaan panembah, hal ini akan Ku-terangkan secara ringkas sebagai berikut :

- a. Jika kebetulan sedang sakit, padahal tidak dapat menetapi syarat-syarat panembah yang telah ditentukan, maka boleh dilakukan menurut sekuatnya saja, umpamanya: tidak dapat berdiri, boleh dengan duduk, jika tidak dapat duduk, boleh dengan berbaring, dengan mengingat akan patrap-patrapnya. Dan pujian panembah boleh diucapkan secara lisan atau hanya di dalam batin saja, perlunya yalah supaya tetap ingatnya sebagai hamba Tuhan, serta kewajiban-kewajiban yang telah menjadi kesanggupannya. Tetapi jika sudah tidak dapat berbuat apa-apa lagi, artinya telah sukar untuk mengingat-ingat pujian panembah, maka hanya tinggal ingatnya saja kepada Tuhan atau Suksma Sejati, yang dituntun dengan sadar (dikir) menurut ke luar masuknya nafas. Sedangkan jika telah sukar bernafas, maka tinggal ingatnya kepada Tuhan (Suksma Kawekas) saja, yang dipusatkan di dalam hatinya.

- b. Ketika menjalankan kewajiban lahir, misalnya menjalankan tugas atau perintah rajanya, atasannya, lurahnya dan sebagainya, yang berhubungan dengan kewajiban pekerjaannya, atau yang telah menjadi kewajibannya, padahal waktu menjalankan tugas tersebut kebetulan bertepatan dengan waktu panembah, hal itu tidak ada halangannya untuk melaksanakan tugas yang telah menjadi kesanggupannya, asal ingatnya jangan sampai dilalaikan, diatur menurut ke luar masuknya nafas, tetapi diusahakan sendiri agar tidak mengganggu pelaksanaan tugas tersebut. Pada hakekatnya kewajibanmu lahiriah itu pun merupakan sebagian dari panembah, jadi juga telah berisi panembah, apabila kau laksanakan dengan tulus ikhlas, ingat kepada Tuhan dan tanpa pamrih, kecuali hanya karena menetapi kewajiban. Setelah selesai menjalankan tugas tersebut dapat melaksanakan panembah.
- c. Demikian pula kewajiban menjalankan budidarma, misalnya ada bencana api atau bahaya kesengsaraan lain yang harus segera mendapat pertolonganmu, padahal waktunya bertepatan dengan waktu panembah, itu pun tiada halangannya untuk memerlukan lebih dahulu pelaksanaan kewajiban budi-darma tersebut, dengan memberikan pertolongan seperlunya dan setelah selesai lalu melaksanakan panembah. Adapun waktu panembah itu bagi Tuhan tidak dibatasi, sebab waktu tersebut adalah kebutuhan hamba sendiri, jadi sekalipun engkau akan bersembah lima-puluh kali atau lebih pada setiap harinya, itu boleh saja, asal tidak melalaikan kewajibanmu lain-lainnya.
- d. Bagi wanita yang sedang datang bulan dan yang baru bersalin, meskipun diberi kelonggaran, tidak perlu melakukan panembah, namun jangan sampai melalaikan keingatannya kepada Tuhan, seperti yang telah dituturkan di mula (sub-4 b). Sekalipun demikian bagi wanita yang datang bulan tadi, umpama berniat melakukan panembah menurut syarat-syarat yang ditentukan, itu boleh saja, asal tidak merasa kotor badannya, karena pada hakekatnya yang menjadi halangan itu ialah hati yang kotor yang berisi perasaan bahwa badannya masih kotor, jadi jika hatinya masih berisi perasaan yang demikian, panembahnya menjadi tidak sah.
- e. Demikian pula bagi orang yang baru bersetubuh atau mengeluarkan nutpah (mani), apabila sedang ada aralnya tidak ada air atau berhalangan menyentuh air, yang menyebabkan terpaksa tidak dapat mensuci-

kan dirinya dengan mandi, juga tidak perlu dianggap sebagai halangan dalam melaksanakan kebaktiannya (panembahnya) kepada Tuhan. Sebab pada hakekatnya yang menjadi penghalang itu ialah apabila dalam melaksanakan panembah ingat akan persetubuhan, itulah yang mengotori hatinya, maka panembahnya juga menjadi tidak sah. Karena tidak setiap orang dapat segera menghilangkan bekas pikiran tentang pengalaman atau keadaan yang baru saja diketahui atau dilakukan, maka agar dapat menghilangkan perasaannya itu, harus diganti dengan perasaan baru. Misalnya merasa belum suci karena tidak mendapat air (tidak ada air), lalu mensucikan diri dengan debu bersih, itu maksudnya hanyalah agar berganti perasaan bahwa sekarang telah suci. Dengan demikian dapat menarik kepada ketenteraman hati dalam melaksanakan panembah.

BAB VII

SABDA PENUTUP

Setelah selesai memberi keterangan tentang laku-laku panembah tiga tingkatan, beserta peralatan dan artinya, Sang Guru Sejati (Suksma Sejati) lalu berkenan mengakhiri sabda-Nya, sebagai Sabda Penutup seperti di bawah ini :

Para siswa-Ku sekalian, seperti yang telah Ku-ajarkan di muka, semua ajaran-Ku kepadamu itu dapat diumpamakan sebagai pepadang bagi mereka yang berjalan di jalan gelap, atau ibarat tongkat, bagi mereka yang berjalan di jalan yang sungil dan rumpil, maka petunjuk-Ku atau semua keterangan-Ku yang telah disebutkan di atas tadi, tidaklah Ku-perintahkan secara paksa kepadamu sekalian, harus menurut petunjuk-Ku ini, tetapi hanya tergantung kepada kemerdekaan pemikiranmu sendiri-sendiri, manakah jalan yang akan kau-tempuh, asalkan engkau sedapat mungkin mempunyai pengangkah untuk berjalan di salah satu Jalan Benar (ke kanan), yalah petunjuk rahayu yang nyata-nyata berasal dari Tuhan, jangan sampai tersesat di jalan simpangan yang menuju ke kiri, yaitu jalan yang tidak dapat sampai ke hadirat Tuhan Sejati, yalah yang disebut: Allah Ta' Ala, atau Sang Rama, atau Suksma Kawekas. Maka bagi barangsiapa yang belum atau tidak percaya kepada petunjuk-Ku ini, carilah inti-sari petunjuk rahayu yang telah termuat dalam Al Qur'an atau Injil, mana yang sesuai dengan hatinya, sebab keduanya juga berisi perintah-perintah Tuhan yang Sejati.

Ketahuilah, bahwa hakekat percaya itu tidak terletak di dalam angengan yang terkena rusak (tidak kekal), tetapi terletak di dalam Jiwa, maka lalu dikatakan, bahwa tumbuhnya kepercayaan yang benar itu adalah karena mendapat anugerah Tuhan. Jadi petunjuk yang benar atau Pepadang Tuhan itu juga hanya tergantung kepada yang menerima, jika dipandang nyata juga nyata, jika dipandang keliru juga bukan, sebab hanya Allah pribadi yang mengetahui (menyaksikan) yang nyata dan yang bukan, **PADA HAKEKATNYA TIDAK ADA APA-APA, YANG ADA ITU BUKAN.**

Satuhu rahayu, mereka yang rahayu budinya.

T A M A T

BAB VIII

PERINGATAN

Menyambung kata kami yang termuat di dalam Kata Pembukaan, maka sebagai penutup, kami sampaikan peringatan kepada para marsudi berdasarkan perintah Sang Guru Sejati, seperti di bawah ini:

Pertama, para marsudi jangan tergesa-gesa mentaati petunjuk-petunjuk yang tercantum dalam Buku Panembah ini. Terlebih dahulu perlu mengerti akan arti tentang bagaimana pentingnya panembah. Sebab hakekat panembah itu terletak di dalam ketulusan pengertian serta pemusatan di dalam hati, agar dapat meresap menembus ke dalam Istana Tuhan, yalah Makam Ijabah, juga disebut Persemayaman Suci, sehingga selaras dengan Karsa Suksma, bertunggal dengan Roh Suci. Demikianlah gambaran panembah Sang Patih di dalam Istana Sang Raja, sahnya panembah yang sejati.

Adapun pujian panembah serta gerakan badan jasmani adalah bagian

Adapun pujian panembah serta gerakan badan jasmani adalah bagian dari tata-cara yang merupakan syarat bagi rukun panembah, yaitu sembah raga dan sembah cipta yang menjadi tanda lahir-batin akan tetap baktinya kepada Tuhan Sejati. Maka bagi para marsudi kiranya kurang tepat apabila lalu tergesa-gesa meninggalkan tata-cara tadi, sebab hal itu adalah tangga untuk naik ke puncak Kesunyataan.

Kedua, jangan pula tergesa-gesa tidak menghendaki akan petunjuk ilmu yang menuju ke kesejahteraan dunia dan akhirat. Sebab semuanya itu adalah sama-sama mengandung kesunyataan, maka perlu dikaji dahulu agar mengetahui dangkal-dalamnya ilmu tadi, agar tidak sempit pandangan, karena dibatasi oleh ilmu atau keyakinannya sendiri. Lebih-lebih bagi ilmu yang baru diketahui secara sepintas lalu dan belum sempurna tauladannya, yang kemudian diakui secara tergesa-gesa, itu pun kurang dapat memberikan manfaat yang sebaik-baiknya.

Semoga diketahui, bahwa menurut ajaran Sang Guru Sejati yang telah kami terima, dapat kami sebutkan bahwa Pepadang Tuhan itu tanpa batas, sinarnya meliputi jagad raya. Maka jalan yang berakhir di Kesunyataan (Allah) itu pun juga tidak dibatasi, sebab semua Jalan Benar (ke kanan)

pasti sampai kepada-Nya (Allah), karena hanya Dia-lah yang menjadi harapan atau tujuan para hamba semua.

Ketiga, yang paling perlu adalah membangun kebulatan kepercayaan (iman) kepada Tuhan (Allah), dengan mensucikan batinnya, dengan cara membangun watak utama lima perkara, seperti yang telah termuat di dalam Buku Tuntunan "Hasta-Sila."

Demikianlah untuk menjadikan maklum.

SOENARTO

DAFTAR ISTILAH

Dalam penterjemahan Pustaka Sasangka Jati ini, dari bahasa Jawa

DAFTAR ISTILAH

Dalam penterjemahan Pustaka Sasangka Jati ini, dari bahasa Jawa

DAFTAR ISTILAH

Dalam penterjemahan Pustaka Sasangka Jati ini, dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dijumpai beberapa kesulitan dalam menemukan kata-kata atau kalimat-kalimat yang tepat, sehingga untuk tidak terlalu jauh menyimpang dari maksud dan makna yang sebenarnya, terpaksa dipergunakan beberapa istilah dari bahasa aselinya (bahasa Jawa), yang mungkin kurang dapat difahami oleh sementara pembaca.

Daftar istilah ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan mengenai maksud atau makna dari kata-kata dan kalimat-kalimat tersebut di atas.

PENERBIT.

TERWEDARNYA PANGASTUTI

— terwedar	=	terbuka, teruraikan
— pangastuti	=	doa, sembah, panembah
— prihatin	=	terpusatnya perhatiannya kepada cita-cita/keinginan yang akan dicapai.
— nelangsa	=	merasakan dirinya sebagai umat yang masih serba terbatas atau kekurangan dalam pengetahuan, kemampuan, kekuasaan, kekuatan dan sebagainya.
— wejangan	=	nasihat, petuah, amanat
— terbabar	=	terlaksana
— marsudi	=	penuntut ilmu, arti lain: menuntut ilmu.
— kesunyataan	=	kebenaran
— pepadang	=	keadaan yang terang, penerangan (cahaya), dalam hal tertentu berarti petunjuk, pelajaran, ajaran.

HASTA-SILA

— hasta-sila	=	delapan sila
— dititahkan hidup di alam dunia	=	diciptakan hidup di alam dunia
— pangan	=	makanan
— gawat	=	berbahaya, keadaan yang kritis (di ambang pintu datangnya bahaya)
— rungsit	=	sulit
— karya	=	pekerjaan
— dusta	=	bohong

— lempung	= tanah liat
— mengirip-ngiripi	= menyerupai, menyamai
— sasar-susur	= serba salah

PALIWARA

— paliwara, papali	= pantangan, larangan
— perbuatan sasar	= perbuatan salah
— sisihan	= pelengkap, pendamping
— piweleh	= tempelak, hukuman yang setimpal atau sebagai pembalasan atas perbuatan yang telah dilakukannya.
— titah Tuhan	= mahluk Tuhan
— dititahkan	= diciptakan, dijadikan
— mengumbar (sahwat)	= memanjakan, memperturutkan
— gemah-ripah	= subur-makmur
— kerta-raharja	= sejahtera (bagi masyarakat)
— srei	= iri hari
— jahil	= suka memfitnah
— mutakil	= suka menipu dengan akal yang licik

GUMELARING DUMADI

— gumelaring dumadi	= suksma, kesuksmaan (tidak dapat diterjemahkan sebagai roh, kerohanian, lebih dekat apabila diterjemahkan: Tuhan, Ketuhanan: namun juga belum mengenai mak-suksnya, bahkan dapat menimbulkan salah pengertian).
— gumelar, digelar (dari kata pokok gelar)	= terbentang, dibentangkan

— dumadi (dari kata pokok dadi)	=	terjadi, kejadian
— gumelaring dumadi	=	terjadinya alam semesta (terbentangnya segala yang terjadi).
— suksma, kesuksmaan	=	suksma, kesuksmaan (tidak dapat diterjemahkan sebagai roh, kerohanian, lebih dekat apabila diterjemahkan: Tuhan, Ketuhanan: namun juga belum mengenai maksudnya, bahkan dapat menimbulkan salah pengertian).
— suluh	=	api, pelita
— kukus	=	asap
— sumbu	=	poros, as
— diterambas	=	diterobos, dilalui, diresapi, dirembesi
— daya	=	daya, kekuatan
— prabawa	=	pengaruh
— nalar	=	akal-budi, pikiran
— samar-samar	=	gaib-gaib
— sempalan tulang rusuk	=	bagian dari tulang rusuk yang dipatahkan/diputus (sempal = patah)
— isbat	=	lambang, kiasan, ibarat
— pakarti	=	pekerjaan
— air kawah	=	air tuban
— lelembut	=	mahluk halus sebangsa setan, dewata, dan sebagainya.
— gempil	=	retak hingga terlepas sebagian

TUNGGAL SABDA

— obor	=	api untuk menerangi jalan
— mursid	=	bijaksana karena mendapat tuntunan dan pepadang Tuhan.

— keheningan rasa	= kejernihan rasa
— heneng, hening, eling	= diam/sunyi-senyap, jernih, ingat/sadar.
— alam para cidra	= alam para dewata
— cidra	= tidak benar/nyata
— bulan purnama-sidi	= bulan penuh; bulan tanggal 15, dan lazimnya apabila letaknya telah berada di puncak langit atau telah memancarkan cahaya sepenuhnya.
— mengiringkan	= mengikuti, ikut
— jagad raya	= alam semesta, arti lugas: dunia raya
— pralampita	= ibarat
— warna Utusan	= selubung/tabir/perantara Utusan
— menanggulangi	= menahan (dari kata pokok tanggul = bendungan, tangkis).
— busana	= pakaian
— menerambas	= meresap, merembes, menerobos
— para cidra	= semua ciptaan Tuhan yang dapat rusak digolongkan ke dalam istilah para cidra.
— merasa Suksma	= berbadan Suksma, dalam arti mengalihkan titik berat kesadaran dari badan jasmani halus ke alam Suksma/kesadaran Suksma.
— gawat-rungsitnya laku bersemadi	= bahanyanya serta sulitnya menjalankan semadi.
— bersemadi	= bertapa, mengheningkan cipta/mensucikan batin dengan maksud untuk dapat menghadap Tuhan di pusat sanubarinya.
— yang mengemban Karsa	= yang membawa/melaksanakan Karsa.

JALAN RAHAYU

— pangesti	=	doa
— pamuji	=	pengucapan dalam arti berdoa yang mengandung harapan.
-- Pahugeran	=	Perjanjian agung dari Tuhan untuk umat (dari kata pokok huger atau uger = ikat, ikatan).
— babatilah	=	potonglah, siangilah
-- pamrih	=	maksud, pada umumnya ditujukan untuk kepentingan diri sendiri.
— sunyi dari pamrih	=	tidak mengharapkan barang sesuatupun untuk kepentingan diri sendiri.
-- diumbar	=	dimanjakan, diperturutkan
-- watak adigang, adigung, adiguna	=	watak membanggakan kekuatan/kekuasaan, kebesaran/kedudukan, kepandaian/ketrampilan.
— bertapa-brata	=	mengekang/mengendalikan nafsu, dalam arti hidup teratur dan serba sedang dalam mencukupi kebutuhan makan, minum, tidur, sahwat, santai, dan sebagainya termasuk membatasi diri dalam melakukan segala perbuatan pada batas hanya seperlunya saja, sepenuhnya saja, karena tenaga fikiran dan perhatiannya dicurahkan kepada pencapaian cita-cita yang luhur.
-- memribadi	=	dari kata pokok pribadi, dalam hal ini berarti sifat-sifat Ketuhanan yang menjadi sifat-sifat pribadi dari manusia yang bersangkutan.
— menunggali	=	menyatukan dirinya ke dalam diri fihak lain.

— timbrah besi	= karat besi
— puri	= istana
— gapura	= pintu gerbang

SANGKAN PARAN

— sangkan paran	= asal dan tujuan, dari mana ke mana
— jompo	= tua bangka, tua renta
— pikun	= mudah lupa
— sasmita	= isyarat, pertanda
— megap-megap	= tersendat-sendat
— sekujur tubuh	= seluruh tubuh
— kedung	= bagian sungai yang terlebar dan terdalam di mana biasanya berupa tempat belokan sehingga merupakan pula tempat yang terbanyak airnya.
— kedung kegelapan	= pusat kegelapan
— sawab	= berkah, restu
— angkuh	= sombong, congkak, tinggi hati
— nista	= rendah (untuk watak)
— jamah-bandrek	= melakukan perbuatan zinah dengan cara memasuki rumah orang lain secara sembunyi-sembunyi.
— berbedangan lambang-sari	= melakukan perbuatan zinah dengan wanita tuna-susila.
— paceklik	= kekurangan pangan yang disebabkan karena kerusakan tanaman oleh hama, bencana alam, cuaca, dan sebagainya.
— pageblug	= wabah penyakit, epidemi
— durjana	= pencuri, penjahat

- giris = rasa ngeri/takut
- digaru = disisir *(untuk meratakan tanah)
- diluku = dibajak (ntuk membalikkan tanah)
- pati = kematian, ajal, maut
- dosa pati = dosa karena membunuh
- pamudaran = pembebasan, terlepas dari segala ikatan keduniawian yang tidak kekal (dari kata pokok wudar terlepas dari ikatan).

PANEMBAH

- peraturan yang telah di-
- angkah = peraturan yang telah dipertimbang-
- kan.
- jalan yang sungil dan rumpil = jalan yang sangat sukar dilalui
- pengangkah = perhitungan, pertimbangan.

Perpustakaan
Jember